

KEBERAGAMAAN MASYARAKAT MELAYU BATU BARA

DISERTASI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh

Gelar Doktor Dalam Program Studi

Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

MUHAMMAD FAISHAL

NIM : 94315030570



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Faishal

NIM : 94315030570

Tempat/Tgl. Lahir : Tanjung Tiram/09 November 1984

Pekerjaan : Dosen Tetap Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara

Alamat : Jalan Enggang VI No.495 Perumnas Mandala, Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul “*Keberagamaan Masyarakat Melayu Batu Bara*” adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 01 Februari 2020

Muhammad Faishal
NIM: 94315030570

PERSETUJUAN PENGUJI PROPOSAL

Disertasi Berjudul;

Keberagamaan Masyarakat Melayu Batu Bara

Oleh :

MUHAMMAD FAISHAL
NIM : 94315030570

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk mengikuti seminar hasil
Pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Medan, 02 Februari 2020

Promotor

Promotor Pertama

Promotor Kedua

Prof. H. Syahrin Harahap, MA
NIP; 19610916 198303 1 007

Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag
NIP; 19650212 199403 1 001

PERSETUJUAN PENGUJI SEMINAR

Disertasi berjudul : **“KEBERAGAMAAN MASYARAKAT MELAYU BATU BARA** oleh Saudara Muhammad Faishal NIM : 94315030570 Program Studi Agama dan Filsafat Islam telah diuji dalam **Sidang Ujian Tertutup** Disertasi Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan pada Agustus 2019. Disertasi ini telah diperbaiki dan disetujui serta memenuhi syarat untuk diujikan dalam Sidang Akhir Disertasi (Promosi Doktor) pada Program Studi Agama dan Filsafat Islam.

Medan, Agustus 2019
Panitia Sidang Ujian Tertutup
Pascasarjana UIN SU Medan

Ketua

Dr. Akhyar Zein, M.Ag
NIP. 19670216 199703 1 001

Sekretaris

Dr. Anwarsyah Nur, MA
NIP. 19570530 199303 1 001

Anggota

Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag
NIP. 19650212 199403 1 001

Prof. H.Syahrin Harahap, MA
NIP. 19610816 198303 1 007

Prof. Dr .H. Katimin, M.Ag
NIP. 19650705 199303 1 003

Dr. Anwarsyah Nur, MA
NIP. 19570530 199303 1 001

Mengetahui
Direktur Pascasarjana UIN SU Medan

Prof. Dr. H. Syukur Kholil, MA
NIP. 19640209 198903 1 003

PERSETUJUAN PENGUJI SIDANG TERTUTUP

Disertasi berjudul : **“KEBERAGAMAAN MASYARAKAT MELAYU BATU BARA** oleh Saudara Muhammad Faishal NIM : 94315030570 Program Studi Agama dan Filsafat Islam telah diuji dalam **Sidang Ujian Tertutup** Disertasi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan pada 27 Januari 2020. Disertasi ini telah diperbaiki dan disetujui serta memenuhi syarat untuk diujikan dalam Sidang Akhir Disertasi (Promosi Doktor) pada Program Studi Agama dan Filsafat Islam.

Medan, 01 Februari 2020
Panitia Sidang Ujian Tertutup
FUSI UIN SU Medan

Ketua

Prof. Dr. Katimin, M.Ag
NIP. 19650705 199303 1 003

Sekretaris

Dr. Arifinsyah, M.Ag
NIP. 19680909 199403 1 004

Anggota

Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA
NIP. 19610816 198303 1 007

Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag
NIP. 19650212 199403 1 001

Dr. Phil. Ichwan Azhari, MS
NIP. 19610116 198503 1 003

Dr. Anwarsyah Nur, MA
NIP. 19570530 199303 1 001

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara Medan

Prof. Dr. Katimin, M.Ag
NIP. 19650705 199303 1 003



ABSTRAK
KEBERAGAMAAN MASYARAKAT
MELAYU BATU BARA

Muhammad Faishal

NIM : 94315030570
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)

Tempat/Tgl. Lahir : Tanjung Tiram/09 November 1984
Nama Orang Tua
Ayah : H.Abd. Wahid
Ibu : Saudah, S.Pd.I
Pembimbing I : Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA
Pembimbing II : Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag

Penelitian ini berjudul Keberagamaan Masyarakat Melayu Batu Bara. Dalam mengkaji keberagamaan tersebut peneliti menggunakan situs-situs bersejarah di Batu Bara sebagai penyokong dalam menguraikan keberagamaan masyarakat Batu Bara. Dilatarbelakangi dengan banyaknya situs bersejarah di Batu Bara yang dianggap oleh sebagian masyarakat mempunyai nilai-nilai leluhur yang tinggi dan menyentuh kepada keberagamaan sebagian masyarakat dan menjadikan peneliti tertarik untuk mendalami permasalahan tersebut dan menghubungkannya dengan keberagamaan di masa kini.

Untuk menjalankan penelitian ini penulis menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Objek yang diteliti adalah keberagamaan masyarakat melayu Batu Bara. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan kekuatan data primer dan sekunder. Dalam menganalisa data peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan melakukan verifikasi data. Kemudian dalam keabsahan data peneliti menggunakan derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian. Dalam pendekatan ilmu peneliti menggunakan pendekatan antropologi historis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami situs-situs bersejarah yang berkaitan dengan keberagamaan masyarakat Melayu Batu Bara yang fokus terhadap kepercayaan masyarakat dan untuk mengetahui bagaimanakah keberagamaan masyarakat Melayu Batu Bara.

Peneliti menemukan banyak situs bersejarah di Batu Bara yang sangat erat kaitannya dengan kepercayaan/ keberagamaan masyarakat, di antaranya adalah Kubah Datok Batu Bara, Sumur Istana Niat Laras dan Meriam Bogak. Dari ketiga situs bersejarah tersebut peneliti menemukan komponen teori keberagamaan yang dikemukakan oleh C.Y. Glock dan R. Stark yaitu dimensi ideologis (Akidah), dimensi *ritualistic* (Ibadah), dimensi *eksperensial* (Ihsan), dimensi *konsekuensial* (Amal) dan dimensi *intelektual* (Ilmu Pengetahuan). Selain itu peneliti juga menemukan keberagamaan masyarakat melayu Batu Bara dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap hal-hal gaib, seperti; santet, ritual tolak bala, mantra laut dan juga berkaitan dengan kepercayaan terhadap tradisi/adat istiadat seperti pantang larang, pesta tapai dan *mandi balimau*.

ملخص

هذه الدراسة بعنوان تنوع الشعب في باتو بارا في القرن التاسع عشر و استخدم الباحث في الدراسة المواقع التاريخية كدعم في وصف تنوع شعب باتو بارا. إن العديد من المواقع التاريخية في هذه المنطقة يعتبرها البعض أن لها قيم عالية عن الأسلاف و أثار قوية في تنوع الشعب فيها. و هذا ما جذب الباحث لاستكشاف هذه المشكلات وربطها بالتنوع في الوقت الحاضر.

و لإجراء هذا البحث ، يستخدم الباحث منهاجاً نوعياً ينتج عنها بيانات وصفية. و الهدف هو معرفة تنوع الشعب في باتو بارا في القرن التاسع عشر. أما في جمع البيانات ، فقد استخدم الباحث قوة البيانات الأولية والثانوية . و في تحليلها ، يستخدم الباحث الحد من البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج والتحقق منها. ثم في كشف صحة البيانات ، استخدمت درجة الموثوقية والاعتمادية والاعتمادية واليقين. و في المنهج العلمي، استخدم منهج الأنثروبولوجيا وعلم الاجتماع و علوم الدين ويستند إلى القيم التاريخية.

وقد وجد العديد من المواقع التاريخية في باتو بارا ارتباطاً وثيقاً بتنوع المجتمع فيها. Kubah Datok Batu Bara, Sumur Istana Niat Laras dan Meriam Bogak من بينها:

من المواقع التاريخية الثلاثة ، وجد الباحث مكونات النظرية الدينية التي اقترحه C.Y. Glock و R Strak وهي البعد الإيديولوجي (العقيدة) ، والبعد الطقسي (العبادة) ، والبعد التجريبي (إحسان) ، والبعد التبادلي (الإحسان) والبعد الفكري (العلوم).

إضافة إلى ذلك ، وجد الباحث أيضاً أن التنوع الديني لمجتمع باتو بارا في القرن التاسع عشر تأثر بالإيمان بالمسائل الغيبية ، مثل: السحر ، Tolak Bala ، Mantra laut و كذلك المتعلقة بالمعتقدات في التقاليد و العادات مثل المحظورات Pesta Tapai, Mandi

Balimau

ABSTRACT

THE RELIGIOUSITY of MALAY BATU BARA COMMUNITY

Muhammad Faishal

NIM : 94315030570
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)
Tempat/Tgl. Lahir : Tanjung Tiram/09 November 1984
Nama Orang Tua
Ayah : H.Abd. Wahid
Ibu : Saudah, S.Pd.I
Pembimbing I : Prof. Dr. H.Syahrin Harahap, MA
Pembimbing II : Prof. Dr.Amroeni Drajat, M.Ag

This research is titled religiousity of Malay Batu Bara community. In studying religious the researcher use historic sites in Batu Bara as a support in deciphering religious Batu Bara community. Background with many historic sites in Batu Bara which is considered by some people to have high noble values and touched to religious part of the community and make researcher interested to explore these problem and connect it to religious in the present.

To implement this research the writer uses the methodology with a qualitative approach which results in descriptive data and the object under study is religious of Malay Batu Bara community. In collecting data researcher use the power of primary and secondary data. In analyzing the data researcher use data reduction, data presentation and drawing conclusions and do data verification. Then in the validity of the data the researcher uses the degree of trustworthiness, dependability and certainty. In the science approach, researcher use the anthropology historis.

Researcher found many historic sites in Batu Bara which is very closely related to the religious community, among others are Kubah Datok Batu Bara, Sumur Istana Niat Lima Laras and Meriam Bogak. From the three historic sites, researcher found a theoretical component from religious as said by C.Y.Glock and R. Stark that are dimension of faith, dimension ritualistic, dimension eksprensial, dimension konsekuensial and dimension intelektual. Beside that researcher also found religious Malay Batu Bara community also influenced by beliefs in occult things such as witchcraft, rituals rejecting reinforcements, sea spells and also related to beliefs in traditions or customs such as abstinence forbids, tapai party and balimau bathing.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, tiada kekuatan melainkan kekuatanNya dan semoga kita semua mendapatkan hidayahNya dan mampu mensyukuri segala nikmat yang telah diberikanNya. Amin. Selanjutnya, Shalawat dan salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita mendapatkan syafaatnya di hari kemudian kelak. Amin.

Dalam kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak yang telah mendukung selesainya disertasi ini dengan baik. Ucapan tersebut penulis sampaikan kepada;

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag. dan Bapak Direktur Pascasaraja Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Prof. Dr. Syukur Kholil, MA.
2. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Prof Dr. Katimin, M.Ag yang telah banyak membantu proses penyelesaian perkuliahan penulis.
3. Bapak Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Dr. Arifinsyah, M.Ag yang telah banyak membantu proses penyelesaian perkuliahan penulis dan memberikan motivasi agar disertasi ini berjalan dengan baik.
4. Bapak Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA sebagai pembimbing pertama di dalam disertasi ini.
5. Bapak Prof. Dr. Amroeni Drajat, MA sebagai pembimbing kedua di dalam disertasi ini.
6. Bapak Dr. Anwarsyah Nur, MA sebagai ketua prodi Aqidah dan Filsafat Islam dan juga sebagai penguji di dalam seminar proposal disertasi ini.
7. Bapak Dr. Wirman Tobing, MA sebagai sekretaris sidang pada seminar proposal disertasi ini.
8. Bapak Dr. Ziaulhaq, MA sebagai sekretaris prodi Aqidah dan Filsafat Islam dan juga banyak memberikan kontribusi pemikiran kepada penulis.

Tidak lupa pula menyampaikan salam hormat dan bangga kepada orang-orang yang senantiasa mendukung penulis dalam mengerjakan sampai menyelesaikan disertasi ini, mereka adalah;

1. H. Abdul Wahid Mukthi dan Saudah Nasution. Ayah dan ibu kandung penulis yang selalu memberikan dukungan dalam penyelesaian disertasi ini.
2. Deliana Am.Keb dan Faizan As-Syadi Fadel. Isteri dan anak penulis yang sangat luar biasa memberikan dukungan segala sesuatunya sehingga disertasi ini selesai dengan baik.
3. Tim peneliti yang selalu mendampingi penulis dalam mencari data selama beberapa bulan.

Ungkapan terima kasih juga penulis hanturkan kepada seluruh dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara di Prodi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan bagi penulis di dalam kelas dan memberikan sumbangan pemikiran terhadap disertasi ini. Semoga mereka yang telah memberikan kontribusi terhadap disertasi ini mendapatkan *rahmāh* dan *maghfirāh* dari Allah SWT. Amin

Demikian kata pengantar dalam disertasi ini dan sekali lagi penulis ucapkan banyak terima kasih dan semoga disertasi ini berguna bagi pembaca dan menjadi amal bagi penulis.

Medan, 01 Februari 2020

Penulis

Muhammad Faishal

Panduan Transliterasi

| Huruf Arab | Nama dan Transliterasi |
|------------|------------------------|
| ء, ا | a, '(Hamzah) |
| ب | B |
| ت | T |
| ث | Th |
| ج | J |
| ح | H |
| خ | Kh |
| د | D |
| ذ | Dh |
| ر | R |
| ز | Z |
| س | S |
| ش | Ah |
| ص | S |
| ض | D |
| ط | T |
| ظ | Z |
| ع | , |
| غ | Gh |
| ف | F |
| ق | Q |
| ك | K |
| ل | L |
| م | M |
| ن | N |
| ه | H |
| | |
| و | W |
| ي | Y |
| ة | H |

| Huruf Arab | Nama dan Transliterasi |
|------------|------------------------|
| و | W |
| ي | Y |
| ة | H |

Vocal Pendek

| Huruf Arab | Nama dan Transliterasi |
|------------|------------------------|
|------------|------------------------|

| | |
|-------------|---|
| اَ (Fathah) | A |
| اِ (Kasrah) | I |
| اُ (Dammah) | U |

Vocal Panjang

| Huruf Arab | Nama dan Transliterasi |
|------------|------------------------|
| آ/أ | É |
| ي | Ê |
| و | Ë |

Diftong

| Huruf Arab | Nama dan Transliterasi |
|------------|------------------------|
| وَ | Aw |
| يَ | Ay |
| وُ | Uww |
| يِ | iy/i |

Daftar Tabel

| Kode Tabel | Nama Tabel | Sumber Data |
|------------|---|---|
| 3.1 | Jumlah kecamatan dan dusun | Batu Bara Dalam Angka 2015. |
| 3.2 | Batas Wilayah Kabupaten Batu Bara Tahun 2018 | Badan Pusat Statistik Kabupaten Batu Bara. |
| 3.3 | Letak dan Geografi Kabupaten Batu Bara Tahun 2018 | Badan Pusat Statistik Kabupaten Batu Bara. |
| 3.4 | Luas Wilayah Kabupaten Batu Bara Berdasarkan Kecamatan | <i>Badan Pusat Statistik Kabupaten Batu Bara</i> |
| 3.5 | Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kabupaten Batu Bara 2015 | Badan Pusat Statistik Kabupaten Batu Bara. |
| 3.6 | Daftar Bupati Kabupaten Batu Bara | Kantor Bupati Kabupaten Batu Bara |
| 3.7 | Daftar Anggota DPRD Kabupaten Batu Bara 2014-2019 | Kantor DPRD Kabupaten Batu Bara |
| 3.8 | Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Batu Bara 2013-2017 | <i>Dinas Pertanian Kabupaten Batu Bara.</i> |
| 3.9 | Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Batu Bara Tahun 2013-2017 | <i>Dinas Pertanian Kabupaten Batu Bara</i> |
| 3.10 | Banyaknya Perusahaan Industri Besar / Sedang Menurut Kecamatan di Kabupaten Batu Bara | <i>Badan Pusat Statistik Kabupaten Batu Bara.</i> |
| 4.1 | Apasajakah Pantang Larang di Batu Bara | Pertanyaan Wawancara |

Daftar Carta

| Kode Tabel | Nama Carta | Sumber Data |
|------------|--|----------------------|
| 3.1 | Persentase Agama di Kabupaten Batu Bara | Dokumentasi Peneliti |
| 4.2 | Sepengetahuan anda, apakah nilai-nilai mistis yang ada di Kubah Datuk Batu Bara? | Pertanyaan Wawancara |
| 4.3 | Keyakinan Masyarakat Terhadap Kubah Datok Batu Bara | Pertanyaan Wawancara |
| 5.1 | Apakah Anda Mengetahui Sumur Istana Niat Lima Laras | Pertanyaan Wawancara |
| 5.2 | Apakah Anda Pernah Berkunjung Ke Sumur Istana Niat Lima Laras | Pertanyaan Wawancara |
| 5.3 | Menurut Anda, Apakah Air di Sumur Istana Niat Laras Memiliki Keramat? | Pertanyaan Wawancara |
| 5.4 | Menurut pendapat anda, apakah Kubah Datok Batu Bara memiliki nilai mistis? | Pertanyaan Wawancara |
| 5.5 | Sepengetahuan anda, apakah nilai-nilai mistis yang ada di Kubah Datok Batu Bara? | Pertanyaan Wawancara |
| 5.6 | Apakah anda mengetahui Sumur Istana Niat Lima Laras? | Pertanyaan Wawancara |
| 5.7 | Apakah anda pernah berkunjung ke Sumur Istana Niat Lima Laras? | Pertanyaan Wawancara |
| 5.8 | Menurut anda, apakah air di Sumur Istana Niat Lima Laras memiliki Keramat? | Pertanyaan Wawancara |
| 5.9 | Keyakinan Masyarakat Terhadap Kubah Datok Batu Bara | Pertanyaan Wawancara |
| 5.10 | Apakah anda mengetahui Meriam Bogak? | Pertanyaan Wawancara |
| 5.11 | Apakah anda pernah berkunjung ke Meriam Bogak? | Pertanyaan Wawancara |

| | | |
|------|---|----------------------|
| 5.12 | Menurut anda, apakah Meriam Bogak memiliki keramat? | Pertanyaan Wawancara |
|------|---|----------------------|

Daftar Gambar

| Kode Tabel | Nama Tabel | Sumber Data |
|------------|--|-----------------------------|
| 3.1 | Peta Kabupaten Batu Bara | Dokumentasi Peneliti |
| 3.2 | Logo Pemerintahan Kabupaten Batu Bara | Website Kabupaten Batu Bara |
| 5.1 | Istana Niat Lima Laras | Dokumentasi Peneliti |
| 5.2 | Denah sketsa Istana Lima Laras dan makam Raja | Dokumentasi Peneliti |
| 5.3 | Kompleks Makam Raja Lima Laras | Dokumentasi Peneliti |
| 5.4 | Denah sketsa Istana Lima Laras dan makam Raja | Dokumentasi Peneliti |
| 5.5 | Meriam Bogak | Dokumentasi Peneliti |
| 5.6 | Denah sketsa lingkungan Meriam Bogak | Dokumentasi Peneliti |
| 5.7 | Kompleks Masjid Padang Genting | Dokumentasi Peneliti |
| 5.8 | Denah Kompleks Masjid Padang Genting | Dokumentasi Peneliti |
| 5.9 | Kubah Datok Batu Bara | Dokumentasi Peneliti |
| 5.10 | Denah Kubah Datok Batu Bara | Dokumentasi Peneliti |
| 5.11 | Meriam Simpang Dolok | Dokumentasi Peneliti |
| 5.12 | Denah Meriam Simpang Dolok | Dokumentasi Peneliti |
| 5.13 | Meriam Datuk Simuangsa 2 | Dokumentasi Peneliti |
| 5.14 | Denah Meriam Datuk Simuangsa 2 | Dokumentasi Peneliti |
| 5.15 | Istana Indra Pura | Dokumentasi Peneliti |
| 5.16 | Denah Istana Indra Pura | Dokumentasi Peneliti |
| 5.17 | Masjid Indra Pura | Dokumentasi Peneliti |
| 5.18 | Denah Masjid Indra Pura | Dokumentasi Peneliti |
| 5.19 | Kompleks Makam Raja Indra Pura | Dokumentasi Peneliti |
| 5.20 | Meriam Nanasiam | Dokumentasi Peneliti |
| 5.21 | Denah Meriam Nanasiam | Dokumentasi Peneliti |
| 5.22 | Peneliti sedang mewawancarai penjaga Kubah Datok Batu Bara | Dokumentasi Peneliti |
| 5.23 | Sumur Istana Niat Lima Laras | Dokumentasi Peneliti |
| 5.24 | Meriam Bogak | Dokumentasi Peneliti |
| 5.25 | Areal Meriam Bogak | Dokumentasi Peneliti |
| 4.26 | Bukit Kerang | Dokumentasi Peneliti |
| 4.27 | Denah Bukit Kerang | Dokumentasi Peneliti |
| 2.28 | Peneliti sedang mewawancarai penjaga | Dokumentasi Peneliti |

| | | |
|------|-----------------------------------|----------------------|
| | Kubah Datok Batu Bara | |
| 2.29 | Sumur Istana Niat Lima Laras | Dokumentasi Peneliti |
| 2.30 | Peneliti Meminum Air Sumur Istana | Dokumentasi Peneliti |
| 2.31 | Meriam Bogak | Dokumentasi Peneliti |
| 2.32 | Areal Meriam Bogak | Dokumentasi Peneliti |

Daftar Singkatan

| | |
|----------|---|
| BA | : Bachelor of Arts |
| BAPPEDA | : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah |
| BKD | : Badan Kepegawaian Daerah |
| BKM | : Badan Kenaziran Mesjid |
| BT | : Bujur Timur |
| BUMN | : Badan Usaha Milik Negara |
| CM | : Centimeter |
| DPR | : Dewan Perwakilan Rakyat |
| DPRD | : Dewan Perwakilan Rakyat Daerah |
| GERINDRA | : Gerakan Indonesia Raya |
| GOLKAR | : Golongan Karya |
| H | : Haji |
| Ha | : Hektar |
| HANURA | : Hati Nurani Rakyat |
| Ir | : Insinyur |
| Inalum | : Indonesia Asahan Alumunium |
| PAN | : Partai Amanat Nasional |
| PDIP | : Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan |
| PKS | : Partai Keadilan Sejahtera |
| PKPI | : Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia |
| PPOB | : Panitia Pembentukan Otonom Batu Bara |
| PPP | : Partai Persatuan Pembangunan |
| PROPEDA | : Program Pembangunan Daerah |

| | |
|-------------|--|
| PT | : Persoran Terbatas |
| Km | : Kilometer |
| LSM-GEMKARA | : Lembaga Swadaya Masyarakat Gerakan Masyarakat Menuju Kabupaten Batu Bara |
| LU | : Lintang Utara |
| M.Ap | : Magister Administrasi Publik |
| NASDEM | : Nasional Demokrat |
| M | : Masehi |
| Mm | : Mili Meter |
| Saw | : Shallahualaihiwassala |
| Swt | : Subhanallahu wataala |
| TBK | : Tanah Badan Kenaziran |

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| Surat Pernyataan..... | i |
| Persetujuan Penguji Sidang Tertutup | ii |
| Persetujuan Penguji Seminar Hasil | iii |
| Persetujuan Penguji Seminar Proposal | iv |
| Abstrak Bahasa Indonesia | v |
| Abstrak Bahasa Inggris | vi |
| Abstrak Bahasa Arab..... | vii |
| Kata Pengantar | viii |
| Panduan Transliterasi | x |
| Daftar Tabel | xii |
| Daftar Carta..... | xiii |
| Daftar Gambar..... | xiv |
| Daftar Singkatan..... | xvi |
| Daftar Isi..... | xvii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---------------------------------|----|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Perumusan Masalah | 9 |
| C. Batasan Masalah..... | 9 |
| D. Penjelasan Istilah..... | 10 |
| E. Tujuan Penelitian | 13 |
| F. Kegunaan Penelitian..... | 13 |
| G. Sistematika Pembahasan | 14 |
| H. Kajian Terdahulu..... | 15 |
| I. Metodologi Penelitian..... | 17 |

| | |
|--|----------------|
| BAB II LANDASAN TEORETIS..... | 27 |
| A. Pendekatan Penelitian | 28 |
| 1. Pendekatan Antropologi | 28 |
| 2. Pendekatan Historis | 34 |
| B. Keberagamaan | 37 |
| 1. Pengertian Keberagamaan | 37 |
| 2. Teori Keberagamaan..... | 40 |
| 3. Teori Keberagamaan Perspektif Islam | 43 |
| C. Manusia dan Agama..... | 47 |
| 1. Hakikat Manusia..... | 48 |
| 2. Dimensi Manusia..... | 56 |
| D. Hakikat Agama..... | 63 |
| 1. Agama dan Masalah Sosial..... | 67 |
| 2. Agama dan Spritualitas..... | 68 |
| 3. Tradisi Keagamaan dan Kebudayaan | 70 |
| 4. Tradisi Keagamaan dan Sikap Keberagamaan | 75 |
| 5. Konflik Agama | 80 |
| 6. Solusi Konflik Agama | 82 |
| E. Perilaku Keberagamaan..... | 83 |
| BAB III PROFIL KABUPATEN BATU BARA | 87 |
| A. Geografis | 87 |
| B. Asal Usul Masyarakat Batu Bara | 94 |
| C. Potensi Daerah | 104 |
| D. Karakteristik Masyarakat Melayu Batu Bara | 108 |
| BAB IV KEPERCAYAAN MASYARAKAT MELAYU BATU BARA... | 117 |
| A. Ruang Lingkup Kepercayaan | 117 |
| B. Kepercayaan Terhadap Hal-Hal Gaib | 118 |

| | |
|---|------------|
| 1. Santet | 118 |
| 2. Ritual Tolak Bala..... | 124 |
| 3. Mantra Laut | 139 |
| C. Kepercayaan dan Adat Masyarakat Melayu Batu Bara | 160 |
| 1. Pantang Larang | 160 |
| 2. Pesta Tapai | 164 |
| 3. Mandi Balimau | 169 |
| BAB V KEPERCAYAAN TERHADAP SITUS BERSEJARAH..... | 172 |
| A. Situs Bersejarah dan Pemaknaan Simbol..... | 172 |
| 1. Istana Niat Lima Laras | 172 |
| 2. Kompleks Makam Raja Lima Laras | 182 |
| 3. Meriam Bogak | 185 |
| 4. Kompleks Masjid Padang Genting | 189 |
| 5. Kubah Datok Batu Bara..... | 192 |
| 6. Meriam Simpang Dolok | 195 |
| 7. Meriam Datuk Simuangsa 2 | 198 |
| 8. Istana Indra Pura..... | 199 |
| 9. Masjid Indra Pura | 202 |
| 10. Kompleks Makam Raja Indra Pura | 204 |
| 11. Meriam Bogak..... | 205 |
| B. Bentuk Kepercayaan dan Pelaksanaannya | 208 |
| 1. Kubah Datok Batu Bara..... | 208 |
| 2. Sumur Istana Niat Lima Laras | 212 |
| 3. Meriam Bogak | 217 |
| C. Kepercayaan Masyarakat Melayu Batu Bara | 224 |
| 1. Kubah Datok Batu Bara | 224 |
| 2. Sumur Istana Niat Lima Laras | 228 |
| 3. Meriam Bogak | 230 |
| D. Implikasi Dari Kepercayaan..... | 232 |
| 1. Kubah Datok Batu Bara | 232 |
| 2. Sumur Istana Niat Lima Laras | 237 |

| | |
|-----------------------------|------------|
| 3. Meriam Bogak | 240 |
| BAB VI PENUTUP | 242 |
| A. Kesimpulan..... | 242 |
| B. Saran | 243 |
| Glosarium..... | 245 |
| Daftar Pustaka | 259 |
| Daftar Riwayat Hidup | 276 |
| Lampiran | 278 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendekatan sosiologi merespon kemunculan agama pada masa awalnya adalah disebabkan keperluan kehidupan manusia mengalami degradasi saat ilmu pengetahuan dan teknologi sudah merasuki kehidupan manusia. Kehidupan manusia tidak terlepas dengan situasi dan kondisi alam serta pengaruh lingkungan sosial yang semestinya disesuaikan supaya dapat berperan terhadap kesinambungan kehidupan. Tentunya untuk mencapai itu diperlukan beberapa pendekatan seperti pendekatan teknologi dan ilmu pengetahuan yang bersifat.¹

Ketika teknologi dan ilmu pengetahuan yang menjadi alasan manusia tidak berdaya maka muncul suatu kepercayaan bahwa tidak selamanya empiris menjadi tolok ukur bahkan setelah itu hadir pula yang non-empiris. Hal yang bersifat non empiris pula dipercayai memberikan peranan dan kontribusi terhadap kehidupan manusia dan proses itulah dianggap sebagai awal kemunculan agama..²

Sistematika tersebut menjadikan agama bersifat universal di seluruh penjuru dunia. Hal ini bermakna bahwa lahirnya agama adalah hasil dari proses kebutuhan manusia dalam menjalankan kehidupan yang bersifat dinamis. Dari sini munculnya suatu rumus bahwa jika suatu komunitas bersifat dinamis maka keinginan terhadap hal-yang bersifat di luar empiris sangat diperlukan. Dari sinilah agama kemudian mempunyai peran aktif bagi kehidupan manusia. Oleh karenanya agama hadir adalah karena kebutuhan manusia itu sendiri.

¹Ketidakmampuan manusia mengandalkan pengetahuan dan teknologi terjadi akibat beberapa kondisi, yaitu keyakinan akan jiwa immateri, fenomena yang tidak bisa dicerna oleh akal sehat, kejadian yang sangat besar dan merusak, realitas krisis-krisis dalam hidup, sentimen kemasyarakatan dan keyakinan akan adanya kekuatan Ilahi atas wahyu. Atas kondisi-kondisi ini, masyarakat awal sejarah mencari institusi baru yang dianggap memiliki legitimasi untuk memberikan kontribusi bagi kehidupan manusia. Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung; Rosdakarya, 2000), h. 23-25.

² Betty R Scharf, *Sosiologi Agama* (Jakarta; Prenada Media, 2004), h. 34-36.

Kelanjutan dari lahirnya agama adalah berkaitan dengan faktor sosial religius yaitu munculnya berbagai cara pandang mengenai bagaimana menjalankan ajaran agama tersebut dan cara pandang itulah yang kemudian dimaknai dengan keberagamaan. Dalam artian yang luas keberagamaan memiliki beberapa aspek kajian selain cara pandang, aspek yang turut menyertainya adalah cara merespon bahkan sampai kepada cara mengamalkan ajaran agama.

Munculnya agama di tengah-tengah kehidupan manusia merupakan salah satu bukti bahwa agama dapat dikaji dalam ruang lingkup apa saja termasuk ruang sosial. Dalam kaitan agama dengan interaksi sosial, agama dapat mewarnai setiap sisi kehidupan manusia meskipun komunitas manusia memiliki corak, latar belakang dan sejarah kepercayaan yang berbeda-beda. Salah satu perbedaan yang sangat kental dalam suatu komunitas adalah faktor kebudayaan. Kebudayaan yang sudah mengakar dan mendarah daging dalam suatu komunitas sangat sulit dikalahkan dengan ajaran agama.³

Uraian singkat tersebut di atas menunjukkan bahwa agama telah muncul di permukaan bumi sudah sejak dari dahulu, oleh karenanya sangat wajar jika agama memiliki banyak tahap dan mengalami evolusi.⁴ Agama dalam kajian norma banyak mengatur dalam setiap sisi kehidupan manusia dan manusia pun banyak bervariasi dalam tata cara pelaksanaan ajaran agama tersebut. Ajaran agama yang dipercayai sebagai sumber utama adalah yang terangkum dalam istilah agama samawi.

Selanjutnya ketiga agama samawi tersebut berhasil memberikan motivasi kepada penganutnya sehingga para pengikutnya menjadikan agama sebagai

³Fluiditas merupakan pelenturan suatu entitas budaya pada saat ia masuk pada wilayah kebudayaan lain. Pelenturan ini membuat simbol budaya awal memetamorfosis dalam makna yang baru sekaligus membuat simbol baru. Hal ini karena manusia bukanlah makhluk mekanis yang bisa mempraktikkan apa yang diterima sebagai apa adanya dan persis. Manusia akan mendesain ulang apa yang diterimanya secara sadar ataupun tanpa sadar. Dadang Kahmad, *Sosiologi ...* h. 76-77.

⁴Audifax, *Semiotika Tuhan, Tafsir Atas Pembacaan Manusia Terhadap Tuhan* (Yogyakarta; Pinus Book Publisher, 2007), h 66-67.

maenstream dalam kehidupan. Dari kefanatikan individu maupun kelompok terhadap ajaran agama yang benar maka dari sini pula muncul perselisihan pemikiran, pendapat, motivasi dan sebagainya yang pada akhirnya akan melahirkan pengklaiman terhadap ajarannyalah yang paling benar dan yang sesuai dijalankan oleh seluruh manusia di permukaan bumi ini.

Dalam kajian sosiologis kemunculan agama merupakan jawaban atas kelemahan manusia yang tidak mampu dicapai secara empiris dan teknologis terhadap persoalan kehidupan yang dihadapi. Kemunculan agama merupakan refleksi baru terhadap keyakinan yang berbentuk spritualitas terhadap alam dan lingkungan sosial kehidupan manusia. Selanjutnya faktor watak, letak geografis, seterata sosial lainnya menggiring masyarakat terkelompok-kelompok dalam suatu perhimpunan atau komunitas yang berstruktur. Pengelompokan yang didasari oleh perbedaan ideologi ini merupakan titik nol yang akhirnya melahirkan perspektif yang berbeda dalam memandang sesuatu termasuk memahami agama.

Faktor alam dan lingkungan sosial sangat berdampak terhadap pola pikir suatu komunitas masyarakat. Misalnya di lingkungan yang keras akan berdampak melahirkan komunitas masyarakat yang memiliki karakter resistensi⁵ atau protektif.⁶ Lingkungan yang modern pula akan melahirkan komunitas yang cenderung *soft* dan adaptif. Pengaruh kedua lingkungan tersebut akan melahirkan cara masyarakat dalam merespon agama sehingga pola keberagamaannya pun memiliki perbedaan.

Eksistensi agama di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat adalah permasalahan yang sangat penting, oleh karenanya kajian mengenai ini terus mengalami perkembangan dan dikaji dengan serius dan secara berkala. Kajian

⁵Resistensi berasal dari kata *resist* dan *ance* adalah menunjukkan pada posisi sebuah sikap untuk berperilaku bertahan, berusaha melawan, menentang atau upaya oposisi. <http://dictionary.reference.com/browse/resistance>. Diakses pada 10 Januari 2019 pukul 23.50 wib.

⁶Protektif dalam kamus Bahasa Indonesia berarti sesuatu bersangkutan dengan proteksi; bersifat melindungi

yang dilakukan memiliki berbagai metode, di antara metode yang sering digunakan adalah sebagai berikut;⁷

Metode pertama melalui pendekatan ilmu psikologi. Pendekatan psikologi akan mengkaji dari sudut gejala kejiwaan seseorang yang berdasarkan dengan pengalaman. Kumpulan dari pengalaman tersebut pada akhirnya akan melahirkan suatu motivasi besar terhadap jiwa seseorang untuk mengenal, merespon terhadap kehidupan beragamanya sendiri. Tokoh utama dalam pendekatan ini adalah Carl Gustave Jung (1875-1962) dan Freud (1856-1939).

Metode kedua melalui pendekatan ilmu sejarah. Dalam metode ini membahas perkembangan masa kehidupan manusia sehingga kemunculan agama di tengah-tengah kehidupan, oleh karenanya dikatakan bahwa eksistensi agama adalah dari perkembangan masa yang memberikan berbagai penilaian terutama dalam aspek sosial.⁸

Metode ketiga melalui pendekatan fenomenologis. Kajian fenomenologis erat kaitannya dengan pendekatan kedua di atas, namun dalam kajian fenomenologis lebih mengkaji dari sudut persamaan terminologi.⁹ Menurut Moreau bahwa awal mulanya penggunaan fenomenologi tersebut merujuk kepada karya Schleiermacher yang berjudul *Speeches on Religion* (1799). Dalam buku tersebut dibahas perkembangan-perkembangan kemunculan agama melalui fenomenologi secara rasionalisme.

Metode keempat melalui pendekatan *hermeneutic*. Kajian *hermeneutic* adalah pembahasan mengenai tafsiran simbol-simbol yang terdapat dalam teks, artefak ataupun benda-benda yang memiliki nilai sejarah. Tafsiran tersebut pastinya yang lebih mengetahui adalah manusia yang penciptaan simbol tersebut

⁷Lihat dalam Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial* (Jakarta:Prenadamedia Group, 2015), h.4. dan dalam Carmody and Carmody, *Ways to the Central, An Introcuuction to World Religions*, (California; Wadsworth Publishing Company, 1984), h.8-10.

⁸Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama*,... h. 4-5.

⁹Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama*,...h. 4-5.

namun dalam prakteknya peneliti akan berupaya maksimal untuk menafsirkan itu seakurat mungkin. Dalam kajian eksistensi agama tafsiran dari *hermeneutic* akan dapat membantu dan memperkaya pengetahuan terhadap sumber-sumber awal sejarah agama.

Metode kelima melalui pendekatan sosiologi. Dalam pendekatan sosiologi agama dinilai mempunyai pengaruh penting dan bahkan sangat besar dalam membentuk suatu komunitas di tengah-tengah kehidupan yang mempunyai peradaban sangat tinggi. Tatanan yang dilakukan oleh agama mampu bercampur dengan baik terhadap berbagai budaya yang ada di masyarakat. Kemunculan dan perkembangan dari sosiologi dalam mengkaji manusia dan agama yang kemudian melahirkan kajian antropologi seperti yang dilakukan oleh Clifford Geertz¹⁰ dan Victor Tuner.¹¹

Dalam pendekatan sosiologi, para sosiolog memiliki tiga kajian utama. Pertama agama sebagai kajian teoretis guna mengamati tindakan sosial. Kedua sosiolog mengkaji berbagai sudut kehidupan sosial. Ketiga sosiolog mengkaji komunitas-komunitas beragama dan berbagai kelasnya.¹² Agama dikaji secara sosiolog akan berbeda ketika agama dikaji secara teologi.¹³ Pendekatan sosiologi juga masuk ke ranah agama sebagai gejala budaya yang bersifat unik.¹⁴

¹⁰Clifford Geertz memiliki nama lengkap Clifford James Geertz, lahir di San Francisco 23 Agustus 1926 dan meninggal di Philadelphia pada 30 Oktober 2006 pada umur 80 tahun. Ia adalah seorang ahli antropologi asal Amerika Serikat. Ia paling dikenal melalui penelitian-penelitiannya mengenai Indonesia dan Maroka dalam bidang agama (khususnya Islam). Sejak tahun 1970 hingga meninggal dunia Geertz menjabat sebagai profesor emeritus di Fakultas Ilmu Sosial di Institute for Advanced Study. <http://id.m.wikipedia.org> .Clifford Geertz. Diakses pada 23 Juni 2018.

¹¹Victor Turner memiliki nama lengkap Victor Witter Turner, lahir 28 Mei 1920 di Scotland dan meninggal 18 Desember 1983 di Virginia. Ia merupakan seorang ahli di bidang antropologi dan hampir seluruh penelitian beliau berunsurkan ritual. <http://id.m.wikipedia.org> .Vitor Tunner. Diakses pada 23 Juni 2018.

¹²Robert N.Bellah, *Beyond Belief : Esai-esai Tentang Agama di Dunia Modern (Beyonds Belief :Essay on Religion in a Post-Traditionalist World)*, Terj. Rudi Harisyah Alam, (Jakarta; Paramadina,2000), h.3.

¹³Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama.....*, h.85.

¹⁴M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Hukum Islam* dalam Amin Abdullah, dkk.,*Mencari Islam Studi Islam Dengan Berbagai Pendekatan* (Yogyakarta; Tiara Wacana, 2000), h.28.

Selanjutnya dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan antropologi historis. Dalam pendekatan antropologi agama peneliti merujuk kepada Koentjaraningrat. Beliau adalah seorang antropolog yang menganut religi. Dasar pendiriannya adalah bahwa religi merupakan bagian dari kebudayaan yang kemudian merujuk kepada konsep Emile Durkheim tentang dasar-dasar *religi*. Koentjaraningrat mengemukakan tiga unsur penting dalam *religi*, yaitu;

1. Naluri keagamaan. Naluri keberagamaan ini yang pada akhirnya mengantarkan seseorang menjadi religius.
2. Kekuatan gaib. Dalam *religi* kepercayaan terhadap kekuatan gaib merupakan bagian dari sistem kepercayaan.
3. Upacara keagamaan. Upacara keagamaan ini adalah salah satu upaya manusia untuk menjalin hubungan baik kepada Tuhan sebagai maha pencipta.¹⁵

Objek kajian dalam antropologi adalah agama dan kebudayaan, sementara objek kajian dalam antropologi agama adalah kebudayaan manusia dalam kaitannya dengan agama, yaitu bagaimana pikiran, sikap dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesuatu yang diyakini memiliki kekuatan atau yang gaib. Jadi, bukan kebenaran ideologis atau keyakinan tertentu yang menjadi titik perhatian studi ini, melainkan kenyataan empiris yang nampak berlaku.¹⁶ Sehingga pendekatan kajian antropologi sangat berbeda dengan pendekatan teologis.¹⁷

Mengenai posisi agama dan masyarakat Weber berpendapat bahwa antara agama dan masyarakat terjadi saling mempengaruhi.¹⁸ Indonesia adalah sebuah negara yang sangat luas dan memiliki keragaman suku, ras dan agama serta

¹⁵Dalam Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama, Pengenalan Awal Metodologi Studi Agama-Agama* (Bandung; Pustaka Setia, 2000), h. 71.

¹⁶Adeng Muchtar Ghazali,...h. 71.

¹⁷Ahmad Salehuddin, *Satu Dusun Tiga Masjid:Anomali Ideologisasi Agama Dalam Agama* (Yogyakarta; Pilar Media, 2007), h.16-17.

¹⁸Lihat dalam Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama.....*,h.99.

memiliki jumlah penduduk yang sangat banyak, sehingga apa yang dikatakan oleh Weber tersebut berkembang pesat di negeri ini.

Keberagamaan di Indonesia sangat sarat dengan percampuran multi dimensi budaya. Percampuran multi dimensi budaya tersebut secara tidak sadar membuat pemahaman masyarakat yang kabur mana aspek ajaran agama dan mana aspek kultural. Contoh: Upacara seremonial yang menyertai seseorang yang telah meninggal dunia; upacara meniga hari, manujuh hari, empat puluh hari dan sebagainya. Keberagamaan tersebut juga terjadi di masyarakat Melayu Batu Bara.

Masyarakat¹⁹ Melayu di Batu Bara juga menyelenggarakan berbagai kultur yang dianggap sebagai sesuatu yang datang dari ajaran agama. Misalnya; kegiatan *pesta tapai* dan *mandi balimau* ketika akan memasuki bulan ramadan, mandi tolak bala, tepung tawar saat acara tertentu, berdoa di tempat-tempat yang dianggap keramat dan melepaskan berbagai hajat di tempat yang diyakini mempunyai kekuatan tersendiri. Konsep keberagamaan tersebut bukan hanya diyakini dan diaplikasikan oleh sekelompok masyarakat awam saja namun sekelompok masyarakat yang menengah ke atas dengan berbagai profesi pun ikut serta melaksanakan ritual tersebut.

Selanjutnya, mengenai corak keberagamaan peneliti merujuk kepada Prof. Syahrin Harahap dalam bukunya *Islam & Modernitas Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern* mengatakan bahwa;

¹⁹Menurut Redfield (1941), dalam Koentjaraningrat (1990) ada empat tipe komunitas atau masyarakat, yaitu *city* (kota), *town* (kota kecil), *peasant village* (desa petani) dan *tribal village* (desa terisolasi) dengan setiap komunitas tersebut memiliki karakteristik kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Proses transformasi dari desa terisolasi ke kota ditandai dengan : (1) pengenduran adat istiadat, (2) sekularisasi, dan (3) individualisasi. Merujuk pada klasifikasi Redfield tersebut, masyarakat pesisir berada pada setiap tipe komunitas tersebut dan Batu Bara merupakan daerah pesisir. Namun di Indonesia kebanyakan masyarakat pesisir merupakan representasi tipe komunitas desa petani dan desa terisolasi. Meski demikian, masyarakat pesisir (khususnya yang bergerak di kegiatan perikanan) pada umumnya mencirikan apa yang disebut Redfield sebagai kebudayaan *folk*. Lihat juga dalam Arif Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir* (Jakarta; Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), h.10.

*“Corak keberagamaan senantiasa dipengaruhi oleh dua faktor: Pertama, faktor internal yang meliputi kecenderungan corak pemahaman dan penafsiran terhadap doktrin agama yang bersangkutan. Kedua faktor eksternal, yang meliputi pengaruh orang-orang penting di sekitarnya, termasuk guru-gurunya, keterlibatannya dalam sejarah, etnik, budaya dan faktor-faktor ekonomi serta politik”.*²⁰

Penjelasan yang diungkapkan oleh Prof. Syahrin Harahap tersebut itulah yang terjadi di tengah-tengah masyarakat agama termasuk di masyarakat Batu Bara.

Berdasarkan penelitian awal bahwa terdapat dimensi-dimensi keberagamaan yang mereka asumsikan sekaligus dipraktekkan sebagai bagian dari ibadah atau ajaran agama, misalnya; berdoa di tempat-tempat tertentu seperti di Kubah Datok Batu Bara, mempercayai benda-benda tertentu misalnya; Meriam Bogak dan meyakini tradisi/adat istiadat yang berlaku, misalnya; kegiatan *pesta tapai* dan juga meyakini terhadap hal-hal yang gaib, misalnya; santet, mantra laut dan ritual tolak bala.

Salah satu keunikan keberagamaan di Batu Bara adalah kepercayaan sekelompok masyarakat terhadap situs-situs bersejarah dan kepercayaan tersebut memberikan pengaruh besar terhadap keberagamaan mereka. Situs-situs bersejarah tersebut adalah Kubah Datok Batu Bara, Sumur Istana Niat Lima Laras dan Meriam Bogak. Tidak sekedar itu hal-hal tersebut di atas pun ikut mempengaruhi keberagamaan sekelompok masyarakat di Batu Bara dan pada perkembangan berikutnya sekelompok di luar Batu Bara bahkan sekelompok di luar negeri (Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam) pun ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Beranjak dari kenyataan di atas maka peneliti merasa sangat tertarik untuk mengadakan penelitian lebih mendalam, mengingat keberagamaan umat Islam di

²⁰Syahrin Harahap, *Islam & Modernitas Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern* (Jakarta; Prenadamedia, 2015), h.191.

Batu Bara yang unik dan kajian tersebut diberi judul **KEBERAGAMAAN MASYARAKAT MELAYU BATU BARA**.

B. Perumusan Masalah

Berlandaskan kepada latar belakang masalah yang telah dikemukakan tersebut, maka masalah di dalam²¹ penelitian ini adalah “bagaimanakah keberagamaan masyarakat Melayu Batu Bara?”. Dengan beberapa uraian dari rumusan masalah tersebut, di antaranya adalah :

1. Apa sajakah situs-situs bersejarah dan tradisi yang berkaitan dengan keberagamaan di kabupaten Batu Bara?
2. Bagaimanakah keberagamaan masyarakat Melayu Batu Bara?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah adalah ruang lingkup masalah atau upaya membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas atau lebar sehingga penelitian ini lebih dapat fokus untuk dilakukan.

1. Mengenai situs-situs bersejarah penulis menemukan banyak situs bersejarah di Batu Bara, yaitu : Istana Niat Lima Laras, Kompleks Makam Raja Lima Laras, Meriam Bogak, Kompleks Masjid Padang Genting, Kubah Datuk Batu Bara, Sumur Bor, Meriam Simpang Dolok, Meriam Datuk Simuangsa 2, Benteng Jepang, Istana Indra Pura, Mesjid Indra Pura, Kompleks Makam Raja Indra Pura, Meriam Nanasiam dan Bukit Kerang.

Dalam batasan masalah ini penulis membatasi pembahasan terhadap situs-situs yang telah ditemukan tersebut. Fokus pembahasan situs tersebut

²¹“Di dalam rancangan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif (*quantitative approach*) dikenal istilah “rumusan masalah” atau “permasalahan”, tetapi di dalam pendekatan kualitatif (*qualitative approach*) hal itu lazim dikenal dengan istilah “fokus” atau “fokus kajian”. Patton (1990), misalnya, merasa perlu mengulang sampai tiga kali kata *focus*, *focus* dan *focus*, untuk konteks ini”. Dikutip dalam Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta; PT.RajaGrafindo Persada, 2003), h.41.

adalah Kubah Datuk Batu Bara, Sumur Istana Niat Lima Laras dan Meriam Bogak.

2. Mengenai keberagamaan masyarakat Melayu Batu Bara penulis fokus terhadap pembahasan;
 - i. Keberagamaan dalam bentuk kepercayaan atau keyakinan.
 - ii. Kepercayaan terhadap peninggalan-peninggalan bersejarah.
 - iii. Kepercayaan terhadap tradisi/adat istiadat
 - iv. Kultur masyarakat Batu Bara.

D. Penjelasan Istilah

Konsentrasi penelitian ini adalah keberagamaan masyarakat Melayu Batu Bara dengan menonjolkan aspek kepercayaan. Supaya konsentrasi penelitian ini tidak terjadi kesimpangsiuran maka peneliti akan memberikan batasan-batasan istilah yang akan dibahas secara rinci.

1. Keberagamaan

Keberagamaan berasal dari kata agama.²² Keberagamaan agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, keberagamaan dapat diketahui memiliki makna suatu komitmen agama yang berhubungan dengan keyakinan yang selanjutnya disitilahkan dengan iman. Keberagamaan diartikan seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah kemudian seberapa dalam penghayatan dan seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.²³ Beranjak dari makna keberagamaan di atas maka peneliti akan melakukan pendekatan-pendekatan terhadap keberagamaan masyarakat Melayu yang ada di Batu Bara. Di dalam penelitian ini keberagamaan yang dimaksud adalah kepercayaan masyarakat

²² Kata agama berasal dari bahasa Sansakerta, *a* berarti cara (*the way*) dan *gama* berarti *to go*, yaitu berjalan atau pergi. Bertolak dari pengertian tersebut maka ditegaskan lebih jauh bahwa agama berarti cara-cara berjalan untuk sampai kepada keridhaan Tuhan. Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama* (Surabaya; PT. Bina Ilmu, 1985), h. 118.

²³Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jogyakarta : Menara Kudus, 2002), h. 71.

Melayu Batu Bara terhadap situs-situs bersejarah, adat istiadat dan kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib.

2. Masyarakat

Horton *et al* (1991) mendefinisikan masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut. Ralph Linton (1956) dalam Sitorus *et. Al* (1998) yang mengartikan masyarakat sebagai kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan secara jelas. Sementara itu Soerjono Soekanto (1995) merincikan unsur-unsur masyarakat sebagai berikut:

- a) Manusia yang hidup bersama.
- b) Mereka bercampur untuk waktu yang lama.
- c) Mereka sadar sebagai kesatuan, dan
- d) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan, maka peneliti lebih cenderung dengan pendapat yang disampaikan oleh Soerjono Soekanto. Artinya bahwa manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang sudah lama dan memiliki kesadaran sebagai kesatuan serta memiliki sistem hidup bersama itulah yang akan dikaji dalam bentuk penelitian kehidupan masyarakat Melayu Batu Bara.

3. Masyarakat Melayu

Masyarakat Melayu adalah orang-orang yang terkenal dan mahir dalam ilmu pelayaran dan turut terlibat dalam aktivitas perdagangan dan pertukaran barang dan kesenian dari pelbagai wilayah dunia. Makna istilah Melayu selalu merujuk kepada Kepulauan Melayu yang meliputi kepulauan di Asia Tenggara. Istilah ini juga bermakna sebagai etnik atau orang Melayu Sumatera dan

Semenanjung Tanah Melayu dan tempat-tempat lain yang menggunakan bahasa Melayu.²⁴ Istilah Melayu dikaitkan dengan masyarakat yang beragama Islam, sementara di Semenanjung Malaysia arti Melayu dikaitkan dengan orang yang berkulit coklat atau sawo matang.²⁵ Melayu yang penulis maksud di dalam penelitian ini adalah masyarakat Batu Bara yang beragama Islam.

4. Batu Bara

Batu Bara asalnya adalah sebagai wilayah yang berada di bawah pemerintahan kabupaten Asahan, namun pada tahun 2007 Batu Bara dimekarkan menjadi sebuah kabupaten dan diberinama kabupaten Batu Bara. Hal tersebut berdasarkan Rancangan Undang-Undang Pembentukannya tanggal 8 Desember 2006 dan diremiskan pada tanggal 15 Juni 2007.²⁶ Berkaitan dengan penelitian ini bahwa Batu Bara dikaji sebagai wilayah dan Batu Bara dikaji sebagai kabupaten saat penulis menjelaskan letak geografisnya dan beberapa hal yang dianggap perlu yang bersentuhan dengan informasi terkini. Dalam penelitian ini masa yang peneliti gunakan sesuai dengan waktu penelitian dimulai yaitu pada tahun 2018 dan beberapa tahun sebelumnya.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap keberagamaan masyarakat Melayu Batu Bara, dengan rincian tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendalami keberagamaan melalui situs-situs bersejarah dan tradisi yang ada di kabupaten Batu Bara?
2. Untuk menganalisis bagaimana keberagamaan masyarakat Melayu Batu Bara?

²⁴Fadlin bin Muhammad Dja'far, *Budaya Melayu Sumatera Utara* (Journal , academia) h. 1. Diakses 7 Januari 2020 Pukul 17:14 Wib.

²⁵Bellwood dalam Fadlin bin Muhammad Dja'far, *Budaya*,... h.1.

²⁶Lihat dalam Muhammad Faishal, *10 Hari di Batu Bara* (Bandung; Mujahid Press, 2013), h.24-27.

F. Kegunaan Penelitian

Tentunya setiap penelitian memiliki manfaat dan adapun manfaat dari penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini berkontribusi besar terhadap nilai-nilai keilmuan yang berkaitan dengan sosiologi dan antropologi agama. Dengan hadirnya penelitian ini maka keberagaman masyarakat Melayu Batu Bara dapat diketahui secara sistematis guna menambah pengetahuan tentang keagamaan dan kemasyarakatan serta sejarah keberagaman khususnya di kalangan masyarakat di Batu Bara.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi berbagai pihak, karena mengingat rujukan berbagai bidang di Batu Bara tergolong sangat minim terutama yang berkaitan dengan sosiologi antropologi agama. Sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan oleh peneliti lainnya guna menyempurnakan hasil temuan.

3. Manfaat Bagi Pemerintahan Daerah

Bagi pemerintahan daerah Batu Bara tentunya hasil penelitian ini sangat penting terutama bagi dinas yang berkaitan. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan memberikan kontribusi besar terhadap nilai-nilai budaya dan sejarah di tengah-tengah masyarakat Melayu Batu Bara terutama bagi umat Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam disertasi ini dibagi dalam beberapa bab, dan setiap bab memiliki beberapa sub-bab yang tetap memiliki keterkaitan agar pembahasan

lebih sistematis. Untuk lebih jelas sistematika pembahasan yang dimaksud akan dikemukakan di bawah ini:

Bab pertama pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, penjelasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika pembahasan, kajian terdahulu, metodologi penelitian. Bab kedua kajian teoretis yang terdiri dari pendekatan penelitian, pendekatan antropologi, pendekatan historis, keberagamaan, teori keberagamaan, teori keberagamaan perspektif Islam, manusia dan agama, hakikat manusia, dimensi manusia, hakikat agama, agama dan masalah sosial, agama dan spritualistas, tradisi keagamaan dan kebudayaan, tradisi keagamaan dan sikap keberagamaan, konflik agama, solusi konflik agama dan perilaku keberagamaan. Bab ketiga profil kabupaten Batu Bara yang terdiri dari georafis, asal usul masyarakat Batu Bara, sejarah singkat pemekaran Kabupaten Batu Bara, potensi daerah dan karakteristik masyarakat Melayu Batu Bara. Bab keempat kepercayaan masyarakat Melayu Batu Bara yang meliputi ruang lingkup kepercayaan, kepercayaan terhadap hal-hal gaib, kepercayaan dan adat masyarakat Melayu Batu Bara, Bab kelima kepercayaan terhadap situs bersejarah yang meliputi; bentuk kepercayaan dan pemaknaan simbol, bentu kepercayaan dan pelaksanaannya, kepercayaan masyarakat Melayu Batu Bara, Implikasi dari kepercayaan. Bab keenam penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Diakhiri dengan glosarium, daftar pustaka dan lampiran serta daftar riwayat hidup penulis.

H. Kajian Terdahulu

Penelitian mengenai keberagamaan masyarakat di Batu Bara belum pernah diteliti oleh peneliti manapun. Namun ada beberapa peneliti di Indonesia yang juga melakukan penelitian sosiologi antropologi keagamaan tersebut, di antaranya adalah:

1. Agus Salim²⁷ pada tahun 2019 melakukan penelitian yang berjudul Pandangan Ulama Batu Bara Terhadap Praktik Kebudayaan Melayu (Studi Analisis Praktik Budaya Melayu Batu Bara). Hasil penelitian Agus Salim dituangkan dalam sebuah karya disertasi. Disertasi tersebut memiliki lokasi yang sama dengan penulis lakukan yaitu di Kabupaten Batu Bara. Fokus kajian yang disampaikan oleh Agus Salim dalam disertasinya, yaitu; Pertama Pandangan ulama-ulama di Batu Bara terhadap budaya Melayu Batu Bara, Kedua Praktik budaya Melayu Batu Bara. Sementara dalam disertasi penulis mengkaji keberagamaan masyarakat Melayu Batu Bara yang dinilai dari situs-situs bersejarah, adat istiadat dan kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib. Menurut penulis pendekatan yang dilakukan oleh Agus Salim ialah pendekatan murni antropologi, sementara disertasi penulis pendekatan yang digunakan adalah antropologi historis. Sehingga kedua penelitian ini memiliki pendekatan, metode dan hasil yang sangat berbeda.
2. Surawardi²⁸ pada tahun 2010 melakukan penelitian yang berjudul Perilaku Keberagamaan Masyarakat Banjar (Studi Kasus Pada Masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan).²⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Surawardi dituangkan dalam bentuk jurnal sehingga penjelasan di dalamnya sangat terbatas. Namun yang dijelaskan Surawardi di dalam jurnal tersebut sangat menarik. Beliau berhasil mengungkapkan perilaku

²⁷Agus Salim adalah Alumnus Pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Program Studi Akidah dan Filsafat Islam lulusan tahun 2019.

²⁸Surawardi adalah Dosen Tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, Jurusan Kependidikan Islam (KI) Prodi Manajemen Pendidikan Islam dan Bimbingan Konseling Islam.

²⁹ Jurnal Al-Falah, Vol. X Nomor 17 Tahun 2010.

keberagamaan masyarakat Banjar dengan baik meskipun kajian tersebut lebih mengedepankan pendekatan teologis.

3. Suhartini³⁰ pada tahun 2012 memiliki penelitian yang berjudul Studi Keberagamaan Dari Masa Ke Masa.³¹ Penelitian tersebut memiliki sub-sub judul: abstrak, pendahuluan, hasil penelusuran, pembahasan, religiusitas berorientasi *worldviews*, religiusitas berorientasi multikultural pluralisme, studi dekonstruksi religiusitas, kesimpulan dan daftar pustaka. Pembahasan di dalam penelitian Suhartini tersebut lebih cenderung global dalam menilai keberagamaan masyarakat dan tidak memiliki spesifikasi waktu yang tertentu sehingga fokus bahasannya sangat umum dan melebar.
4. Muntholib³² pada tahun 2005 melakukan penelitian yang berjudul Kehidupan Keberagamaan Masyarakat Talang di Provinsi Jambi.³³ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muntholib lebih banyak membahas masalah yang berhampiran sehingga terkesan meninggalkan pokok bahasan. Hal tersebut terlihat dalam tujuan penelitian beliau. Tujuan penelitian beliau adalah:
 - a. Mengetahui asal-usul masyarakat Talang di Provinsi Jambi.
 - b. Mengetahui bagaimana hubungan masyarakat Talang dengan desa asal dan sebaliknya.
 - c. Mengetahui bagaimana masyarakat Talang mewujudkan kehidupan beragamnya baik sesama manusia maupun hubungan dengan Tuhan.

Dari ketiga tujuan penelitian di atas terlihat bahwa pembahasan Muntholib cenderung tidak fokus terhadap inti pembahasan yang merujuk kepada judul penelitian beliau.³⁴ Kemudian posisi penelitian dalam penulisan disertasi ini adalah memiliki kesamaan lokasi penelitian dengan Agus Salim namun penelitian disertasi ini berbeda objek kajian dengan peneliti sebelumnya. Objek penelitian yang dilakukan oleh Agus Salim lebih kepada

³⁰ Suhartini adalah Dosen Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

³¹ Jurnal Sosiologi Islam, vol.2 No.1 April 2012. ISSN 2089-0192.

³² Muntholib adalah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN STS Jambi.

³³ Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, vol.20 No. 1 Juni 2005.

³⁴ Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, vol.20 No. 1 juni 2005.

pendapat ulama-ulama secara deskriptif, sementara dalam disertasi ini objek penelitiannya terhadap situs-situs bersejarah, tradisi/adat istiadat dan kepercayaan terhadap hal-hal qabir, sehingga dapat disimpulkan penelitian disertasi ini memiliki kesamaan lokasi namun berbeda pembahasan serta pendekatan.

I. Metodologi Penelitian

Metodologi berasal dari bahasa Latin “*Methodos*” dan “*logos*” yang bermakna cara, dan logos bermaksud ilmu,³⁵ sehingga metodologi berarti ilmu tentang cara dan jika dikaitkan dengan penelitian, maka makna metodologi adalah ilmu tentang cara melakukan penelitian.

Sebuah penelitian ilmiah dilakukan oleh manusia untuk mencapai rasa keingintahuan yang bersifat ilmiah yang disertai dengan keyakinan bahwa setiap gejala akan dapat ditelaah dan dicari hubungan sebab akibat.³⁶ Dalam satu rujukan dikatakan pula bahwa makna metode pada dasarnya bermakna sebagai cara yang dipergunakan untuk mencapai sebuah tujuan.³⁷ Selanjutnya metode penelitian merupakan solusi sistematis dan berstruktur dan sebagai pengarah penelitian.³⁸ Peran besar metodologi penelitian adalah sebagai acuan untuk melaksanakan penelitian demi mendapatkan hasil yang maksimal³⁹ dengan memiliki data yang akurat.⁴⁰

Adapun pendekatan dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan penelitian sebagai berikut :

³⁵Koenjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta; PT.Gramedia, 1990), h. 7.

³⁶Ahmed Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta; Sukses Offset, 2009), h. 11.

³⁷Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta; Gadjah Mada University Press, 1998), h.64.

³⁸Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa* (Bandung; Remaja Rosdakarya), h.14.

³⁹Burhan Bungin (Ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Depok; RajaGrafindo Persada, 2017), h.76.

⁴⁰Burhan Bungin, *Metodologi*,... h. 77.

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam disertasi ini adalah pendekatan kualitatif⁴¹ dan dikaji secara deskriptif. Fokusnya pada keberagaman masyarakat Batu Bara. Meskipun kajian ini menggunakan pendekatan antropologi historis namun sebagai satu kesatuan ilmu, peneliti mengambil dasar pendekatan sosial dalam penelitian ini untuk mencari tahu latar belakang sosial yang akan diteliti.⁴²

Kualitatif juga akan dianalisa menggunakan analisis kualitatif. Analisis kualitatif berangkat dari pendekatan fenomenologis yang juga menggunakan pendekatan logika induktif. Pendekatan ini akan mengarah kepada menjelaskan fakta yang nampak di lapangan.⁴³ Selanjutnya, metode wawancara merupakan salah satu langkah yang akan dilakukan secara maksimal dalam mengungkapkan suatu peristiwa yang telah terjadi.⁴⁴ Pendekatan penelitian ini dengan menggunakan metode wawancara peneliti gunakan untuk mengungkapkan keberagaman masyarakat Melayu Batu Bara.

2. Objek Kajian

Objek yang diteliti adalah keberagaman masyarakat Melayu Batu Bara. Keberagaman tersebut diduga memiliki daya tarik tersendiri yang pada akhirnya mampu mempengaruhi keberagaman masyarakat itu sendiri sehingga peneliti memerlukan data yang akurat untuk membuktikan hal tersebut. Pembuktian

⁴¹Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif yang lebih berdasarkan pada perhitungan angka. Kemudian dijelaskan pula bahwa ada beberapa istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, etnometodologi, *the Chicago School*, fenomenologis, studi kasus, interperatif, ekologis dan deskriptif. Bogdan dan Biklen dalam Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2016), h.2-3.

⁴²Lezy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1994), h.4. Danim Sudarwan memberikan beberapa ciri dominan dari penelitian deskriptif, yaitu : Bersifat mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang bersifat faktual. Adakalanya penelitian ini dimaksudkan hanya membuat deskripsi atau narasi semata-mata dari suatu fenomena, tidak untuk mencari hubungan antar variabel, menguji hipotesis, atau membuat ramalan. Dilakukan survey. Oleh karena itu, penelitian deskriptif sering disebut juga sebagai penelitian survey. Dalam arti luas, penelitian deskriptif dapat mencakup seluruh metode penelitian. Lihat Danim Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung; Pustaka Setia, 2002), h. 41.

⁴³Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta; Rajagrafindo Persada, 2017), h.65-67.

⁴⁴Lezy J. Moleong, *Metode Penelitian...*, h. 5-6.

terhadap itu peneliti menggunakan metode observasi terlebih dahulu. Metode observasi digunakan untuk dapat memastikan keakuratan data dengan cara meneliti langsung ke lapangan.

3. Sumber Pengumpulan Data

Sumber pengumpulan data adalah asal muasal data diperoleh.⁴⁵ Dalam tahapan ini yang menjadi sumber utama data adalah ucapan dan tindakan, selanjutnya untuk melengkapi data tersebut diperlukan dokumentasi seperti foto dan sebagainya.⁴⁶ Ucapan dan tindakan yang didapati di lapangan akan menghasilkan jawaban yang beragama.⁴⁷

Sumber tertulis di dalam sumber pengumpulan data merangkumi buku, majalah, artikel, arsip, jurnal, disertasi, skripsi dan berbagai sumber yang sifatnya tertulis. Kesemua itu diperoleh dengan berbagai media seperti media internet dengan metode online maupun dengan sumber tulisan yang ada tersedia di perpustakaan ataupun di dokumentasi instansi pemerintahan yang tentunya data tersebut berkaitan dengan objek penelitian.⁴⁸

Dokumenasi berbentuk foto peneliti dapati dari hasil orang lain dengan menyebutkan referensinya dan hasil foto yang peneliti ambil langsung di lapangan. Dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif foto merupakan alat bantu yang sangat penting dalam sumber pengumpulan data. Kehadiran foto-foto yang berkaitan dengan objek penelitian merupakan alat untuk ditelaah dan dapat menggunakan analisis induktif dalam mengkajinya.⁴⁹ Pengambilan foto yang dilakukan peneliti dibenarkan dalam menjalankan penelitian secara kualitatif.⁵⁰

⁴⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta; Rineka Cipta, 2002), h. 172.

⁴⁶Lofland, John & Lyn H. Lofland, *Analyzing Sosial Settings : A Guide to Qualitative Observation and Analysis* (Belmont, Cal; Wads worth Publishing Company, 1984), h. 47.

⁴⁷ Lezy J. Moleong, *Metode Penelitian*,...h. 158.

⁴⁸Lezy J. Moleong, *Metode Penelitian*,...h.159-160.

⁴⁹Lezy J. Moleong, *Metode Peneliian*,... h. 160.

⁵⁰Bogdan, Robert C. & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methods* (Baston; Allyn and Bacon, Inc, 1982), h. 102.

Selanjutnya, sumber pengumpulan data tersebut di bagi menjadi data primer dan data sekunder.⁵¹

i. Data Primer

Makna data primer adalah data utama yang didapati langsung dari lokasi penelitian. Pengumpulan data primer ini didapati dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan secara langsung. Oleh karenanya di tahap ini wawancara sudah kelihatan sebagai media yang sangat penting untuk dilakukan. Selanjutnya, penelitian ini akan dijalankan sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif dengan mengikuti *desain grounded research*.⁵² Format *desain grounded research* yang akan digunakan adalah sebagai berikut.

- a) Tahap pertama adalah pengamatan awal
 - 1) Mendapati tema utama penelitian.
 - 2) Mendapati kata kunci dalam penelitian.
 - 3) Mendapati sketsa perjalanan penelitian.
- b) Tahap kedua adalah pengumpulan data.
 - 1) Mencari dan memastikan informan.
 - 2) Melakukan wawancara terhadap informan.
 - 3) Melangkah pencarian terhadap informan baru.
 - 4) Menganalisis cara wawancara dan lakukan perubahan jika diperlukan.
 - 5) Menggunakan triangulasi⁵³

⁵¹Kedua data tersebut di atas dirujuk dari studi kepustakaan (*Library research*). Studi kepustakaan disebut juga dengan *survey literature*, sebab yang dipelajari adalah bahan-bahan tertulis, artikel dan buku-buku yang relevan dengan topik pembahasan termasuk disertasi, tesis dan tulisan lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan akuntabilitas ilmiahnya. Untuk lebih jelas lihat dalam Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial, Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h.53.

⁵² Burhan Bungin, *Metodologi*,.... h.64-65.

⁵³Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan

- 6) Konsisten membuat catatan.
- c) Tahap ketiga adalah pengumpulan data lanjutan
 - 1) Melakukan revisi draf
 - 2) Membedah informasi dari informan
 - 3) Selektif terhadap hasil wawancara
 - 4) Mengupayakan informan baru
 - 5) Menghentikan kegiatan penelitian.
 - 6) Merancang laporan akhir.
 - 7) Proses persiapan meninggalkan lokasi penelitian.

Berkaitan dengan observasi atau pengamatan, peneliti akan memanfaatkan sebesar-besarnya metode pengumpulan data tersebut, hal ini dilakukan karena beberapa alasan berikut.

- i. Metode pengalaman pribadi saat penelitian.
- ii. Bertahan terhadap kejadian sebenarnya yang berlaku di lapangan.
- iii. Penulisan secara berulang-ulang dan untuk memastikan data yang diperoleh memiliki nilai kebenaran.
- iv. Peneliti akan berupaya semaksimal mungkin untuk dapat mengatasi segala persoalan rumit yang didapati di lapangan.
- v. Dalam keadaan yang sangat sensitif dan tidak memungkinkan bagi peneliti untuk melakukan wawancara secara langsung, maka solusi yang akan peneliti lakukan adalah mengamati seluruh proses atau prosesi tersebut dari jarak jauh.⁵⁴

Kemudian klasifikasi informan yang menjadi poin penilaian peneliti dalam penelitian ini akan dilihat dari latar belakang agama, budaya dan etnik serta gender yang berbeda-beda untuk mencari keseimbangan data dan penyebaran fakta. Selain daripada itu, persebaran informan yang akan peneliti wawancara

dan analisis data. Mudjia Rahardjo, *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif* (artikel UIN Maulana Malik Ibrahim; Jumat, 15 Oktober 2010), h. 1.

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*,h.174-175.

tentu akan melibatkan latar belakang ketokohan, pemuka adat, pemuka agama dan pejabat setempat.

ii. Data Sekunder

Kemudian yang kedua adalah data sekunder atau data pendukung untuk pengayaan referensi yang diperoleh dari berbagai referensi lainnya yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Antara lain sumbernya adalah yang berasal dari tulisan-tulisan buku, jurnal maupun artikel-artikel yang ditulis orang lain tentang keberagamaan, seperti Surawardi yang menulis artikel berjudul Perilaku Keberagamaan Masyarakat Banjar (Studi Kasus Pada Masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan. Suhartini memiliki penelitian artikel yang berjudul Studi Keberagamaan Dari Masa Ke Masa dan Muntholib melakukan penelitian yang berjudul Kehidupan Keberagamaan Masyarakat Talang di Propinsi Jambi. Muhammad Faishal dalam buku 10 Hari di Batu Bara.

4. Teknik Analisa Data

Teknis analisa data dilakukan ketika proses pengumpulan data sudah rangkum dilakukan. Teknik ini adalah proses pekerjaan dalam pengelolaan data. Data yang telah dikumpulkan dalam tahap ini diklasifikasikan dengan menseleksi data menjadi bentuk penemuan. Dalam tahap ini pula peneliti memberikan keputusan yang penting terhadap penelitian, keputusan tersebut berupa data yang dianggap valid dan data yang tidak valid.⁵⁵

Teknis analisa data memiliki langkah sebagai berikut;⁵⁶

i. Reduksi Data

Dalam tahapan ini data yang telah diperoleh diklasifikasikan. Pengklasifikasian tersebut ke dalam data yang penting dan data yang tidak penting. Selanjutnya data yang penting tersebut ditentukan tema dan pola pekerjaannya. Hasil daripada reduksi data ini bermanfaat bagi peneliti untuk melakukan tahap berikutnya karena data yang akurat sudah hampir ditemukan pada tahapan ini.

⁵⁵Lezy J. Moleong, *Metode Penelitian*,... h. 248.

⁵⁶Lezy.J. Moleong, *Metode Penelitian*,...h.249.

Seluruh hasil wawancara yang telah dilakukan sudah dapat menggambarkan ke tahap pemokus masalah.

ii. Penyajian Data.

Penyajian data berfungsi sebagai perangkum informasi untuk mengambil kesimpulan dan tindakan. Dalam tahap ini data disajikan dalam berbagai bentuk seperti bentuk narasi ataupun teks, gambar, carta, tabel maupun foto yang diambil saat penelitian dilakukan. Penyajian data ini biasa dilakukan atau diterapkan pada bab pembahasan atau bab hasil temuan. Penyajian data ketika diungkapkan melalui gambar, carta ataupun tabel sebaiknya diikuti penjelasan secara narasi di bawahnya. Hal ini dilakukan untuk memperkuat atau mempertegas gambar. Sifat dari pada gambar, carta dan foto pada tahap ini adalah sebagai bahan pendukung utama.

iii. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Meskipun tahap ini secara zahir dinilai sebagai tahap akhir, namun pada sebuah penelitian sebaiknya penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus selama penelitian dijalankan begitu juga dengan verifikasi. Hal ini dilakukan agar penelitian yang dijalankan akan terkawal sistematisnya dari awal hingga penelitian berakhir.

Pada tahapan ini juga peneliti semestinya mengadakan seleksi hasil data yang telah dianggap sempurna dan menganalisisnya dengan mengungkapkan persamaan serta hal-hal yang selalu hadir di permukaan. Pada tahap ini akan muncul pengembangan kesimpulan, agar tidak terjadi pengumpulan kesimpulan yang melebar maka verifikasi data sangat diperlukan dalam tahap ini.

5. Teknik Keabsahan Data

Tahap berikutnya adalah teknik keabsahan data. Dalam prakteknya teknik keabsahan data memiliki beberapa kriteria. Dalam disertasi ini peneliti merujuk kepada teknik yang disampaikan oleh Moleong. Yaitu;⁵⁷

i. Tingkat Kepercayaan

Tingkat kepercayaan dalam penelitian selalu juga diistilahkan dengan validitas data. Pada tahapan ini yang sebenarnya ingin dicapai adalah keakuratan data sehingga data tersebut dapat dipercayai oleh pihak lain. Salah satu alat yang digunakan untuk mencapai tingkat kepercayaan tersebut adalah triangulasi.⁵⁸ Oleh karenanya fungsi dari triangulasi pada tahap ini sangat diperlukan.

ii. Keteralihan

Keteralihan dalam tahap teknis keabsahan data adalah upaya untuk memberikan hasil penelitian ini bermanfaat bagi orang lain, sehingga penelitian ini benar-benar mampu memberikan pemahaman kepada para pembacanya. Ketika tahapan ini berjalan dengan baik maka ada kesempatan pihak lain untuk mengikuti jejak penelitian ini dan penelitian ini dapat diterapkan. Selanjutnya untuk melakukan keteralihan, peneliti mencari dan mengumpulkan data kejadian empiris sesuai dengan prosedur dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara serta mengkaji data-data tentang keberagaman masyarakat Melayu Batu Bara.

iii. Kebergantungan

Kebergantungan dalam penelitian ini adalah sebuah upaya melakukan pemeriksaan terhadap proses penelitian secara menyeluruh. Seluruh proses

⁵⁷ Lezy.J. Moleong, *Metode Penelitian*,...h. 324.

⁵⁸Tringulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Dikatakan pula bahwa tringulasi data berarti menggunakan data dari sumber, metode, penyidik dan teori. Untuk memeriksa kebenaran data, peneliti melakukan pengecekan dalam berbagai sumber, yaitu dengan mewawancarai lebih dari satu pihak informan yang berasal dari elemen yang berbeda. Denzim dalam Moleong, *Metodologi*,...h. 330.

penelitian yang dijalankan semasa penelitian perlu dilakukan untuk mencapai keakuratan data. Memang tidak semua peneliti menggunakan metode ini, oleh karenanya metode ini merupakan pelapis akhir dari sebuah penelitian. Ketika dalam sebuah penelitian menggunakan metode ini maka semakin berkualitas hasil penelitian dan begitu juga sebaliknya.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

Hakikatnya penelitian kualitatif bertumpu terhadap kejadian kasat mata.⁵⁹ Pandangan ini bermuara kepada pesan yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu menjelaskan sesuatu kejadian sesuai dengan apa yang dilihat, dirasakan dan diamati adapun analisis terpisahkan dalam pembahasan ini guna mendapatkan sumber data yang akurat dan tidak terjadi percampuran. Meskipun begitu penelitian kualitatif juga memerlukan interaksi budaya, simbol bahkan etnografi.⁶⁰

Islam dalam arti agama sudah menjadi kajian yang sangat menarik dari kalangan sarjana Timur maupun Barat yang pada akhirnya menghadirkan disiplin keilmuan yang disebut dengan “Pengajian Islam”.⁶¹ Kehadiran keilmuan tersebut berkembang dalam pengertian menjadi wacana kompleks yang meliputi berbagai aspek seperti peradaban, budaya, sejarah, politik maupun ekonomi. Sehingga dalam mengkaji agama Islam memerlukan berbagai metode dan pendekatan interdisipliner serta kehadiran ilmu-ilmu sosial lainnya sangat diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.⁶²

⁵⁹Fenomenologi diartikan sebagai (1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal, (2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Istilah fenomenologi sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjukkan pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Moleong, *Metodologi*,...h. 330.

⁶⁰ *Metodologi Penelitian*,... h. 14.

⁶¹Subagi, Kritik Atas: Koensientasi dan Pendidikan, Teropong Paulo Freire dan Ivan Illich dalam Martin Sardy (ed). Pendidikan Manusia, (Bandung: Alumni, 1985), hlm. 154. Secara umum studi agama dalam pendekatan antropologi dapat dirangkumkan dalam 4 (empat) kerangka teoretis, yaitu *Syimbolist*, *fungsiionalist*, *strukturalist* dan *intellectualist*. Teori *Syimbolist*, *fungsiionalist* dan *strukturalist* merupakan buah pikir dari Emile Durkheim lewat karyanya yang berjudul *The Elementary Forms of Religious life*. Masyarakat menurut Durkheim adalah struktur dari ikatan sosial yang dikuatkan oleh pengaruh moral. Teori *intellectualist* pula berusaha mendefenisikan agama berlandaskan penglihatan kepada setiap masyarakat dan kemudian menilai perkembangannya (*religious development*) dalam suatu komunitas masyarakat. Lihat dalam Jamhari Ma'ruf

⁶²H.A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (PT. Bulan Bintang, Cet. 1, 1991), hlm. 32.

A. Pendekatan Penelitian

Peneliti mengkombinasi dua pendekatan disiplin ilmu, pertama pendekatan antropologi guna mengetahui bagaimana keberagaman masyarakat Melayu Batu Bara dalam nilai-nilai kebudayaan dan kedua pendekatan historis guna mengetahui sejarah yang berlaku di masyarakat Melayu Batu Bara.

1. Pendekatan Antropologi

Antropologi dimaknai sebagai ilmu yang berkaitan tentang manusia, semua yang berkaitan dengan manusia dibahas dalam antropologi termasuk mengenai sejarah kehidupannya. Menurut bahasa antropologi diambil dari bahasa Yunani, akar dari *anhtropos* (manusia) dan *logos* (ilmu)⁶³ Ilmu antropologi berupaya membahas berbagai segi dari kehidupan manusia, masyarakat dan budaya. Perbincangan agama yang disampaikan secara antropologi untuk memperkaya sudut pandang terhadap segala perilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁴

Dalam memahami keberagaman masyarakat bantuan ilmu antropologi sangat diperlukan untuk menguraikan dengan rinci dari berbagai sisi kehidupan. Hal ini bermakna bahwa keberadaan ilmu antropologi sangat dipertimbangkan dengan menggunakan teori-teori yang ditawarkannya. Antropologi⁶⁵ pula

⁶³Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi. (Jakarta ; Rineka Cipta. 1996), hlm. 18.

⁶⁴Moh. Toriqul Chaer, *Pendekatan Antropologi Dalam Studi Agama*, (Yogyakarta; Universitas Muhammadiyah, t.t).

⁶⁵Koentjaraningrat mengatakan bahwa masa perkembangan antropologi sebagai disiplin ilmu yang mandiri berawal dari kedatangan orang-orang Eropa ke Benua Afrika, Asia dan Antartika sebelum abad ke 18 M. Misi perjalanan mereka menghasilkan sebuah tulisan ataupun buku yang menceritakan tentang adat istiadat, susunan masyarakat, bahasa dan ciri-ciri fisik bergai warna suku bangsa. Pada awal abad ke 19 wawasan mengenai adat istiadat menjadi menari bagi bangsa Eropa, kemudian pada pertengahan abad ke 19 lahirlah karya buku yang menceritakan tentang etnografi masyarakat yang berasaskan evolusi dan pada tahun 1860 M lahirlah ilmu antropologi yang sudah bersifat akademik. Perkembangan selanjutnya pada abad ke 20 antropologi menjadi semakin penting dan menarik bagi masyarakat Eropa sehingga antropologi hadir sebagai ilmu praktis. Namun pada sejarah awalnya dikatakan pula bahwa studi agama telah dimulai pada masa sebelum masehi sebagaimana yang telah disampaikan oleh Mircea Aliade. Pada masa Yunani sebelum Sokrates telah lahir catatan dan berupa laporan tentang kehidupan keberagaman masyarakat Yunani. (Norma Permata, Ahmad (Ed), *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2000), h. 46). Akan tetapi pada perkembangan berikutnya studi agama modern di

bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi dan berbagai elemennya, karenanya agama berperan aktif dalam membentuk karakter masyarakat. Melalui pendekatan antropologi perbincangan agama dapat dilakukan lebih rinci dan dapat melihat segala sesuatu yang tidak tampak dengan jelas di tengah-tengah kehidupan masyarakat.⁶⁶ Kehadiran antropologi juga bermanfaat untuk membuka penelitian dan temuan baru mengenai kondisi keagamaan di tengah-tengah masyarakat.⁶⁷

Kehidupan sosial kemasyarakatan erat kaitannya dengan agama sehingga banyak pandangan yang mengatakan bahwa kajian agama merupakan salah satu penelitian yang sangat menarik untuk dijalankan. Penelitian agama dalam pendekatan ilmu antropologi tidak membahas agama dalam perspektif doktrin ataupun wahyu, akan tetapi melakukan penelitian terhadap manusia mengenai tindakan-tindakan yang disandingkan dengan doktrin agama.⁶⁸ Selanjutnya, agama dikaji melalui ilmu sosial akan melahirkan pandangan bahwa bagaimana agama dalam kebudayaan dan sistem sosial yang berlaku di masyarakat berlandaskan realitas sosial kultural.⁶⁹ Penegasan juga disampaikan oleh Fazlur Rahman bahwa apabila kajian-kajian agama diarahkan kepada item-item agama, maka ada peluang untuk melakukan penelitian terhadap agama.⁷⁰ Pendekatan antropologi agama tidak memberikan jawaban yang berlandaskan kitab suci namun menjelaskan bagaimana beragama menurut penganutnya.⁷¹

Hildan Hadikusuma dalam bukunya "Antropologi Agama Jilid I mengatakan bahwa dalam kajian antropologi agama untuk menjawab persoalan ditempuh dengan menggunakan 4 (empat) metode;

akui oleh Friedrich Max Muller (1823-1900). Moh. Toriqul Chaer, *Pendekatan Antropologi*,... h. 6.

⁶⁶ Moh. Toriqul Chaer, *Pendekatan Antropologi*,...

⁶⁷ Abd. Karim Atang, *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta; Tiara Wacana, 1989), h. 1.

⁶⁸ Moh. Toriqul Chaer, *Pendekatan Antropologi*,...

⁶⁹ Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama* (Yogyakarta; Tiara Wacana, 1989), h.1.

⁷⁰ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung; Pustaka, 1985), h. 2.

⁷¹ Moh. Toriqul Chaer, *Pendekatan Antropologi*,...h. 10.

1. Metode historis, yaitu melakukan penelusuran perilaku manusia dan pikirannya. Penelusuran tersebut dilakukan berdasarkan strata perjalanan sejarahnya.
2. Metode Pendalaman Norma. Dalam metode ini berkaitan juga interaksi sesama manusia bahkan interaksi manusia dengan hal alam gaib.
3. Metode Penguraian, yaitu melakukan pencatatan, menguraikan serta melaporkan segala sesuatu yang ditemukan di lapangan yang berkaitan dengan objek penelitian.
4. Metode empirik, yaitu mendalami pikiran dan sikap manusia. Dalam metode ini diperlukan pengamatan langsung yang dilakukan secara mendalam terhadap sampel objek penelitian.⁷²

Pilihan teori dalam tulisan ini adalah antropolog beraliran historis E. Evans Pritchard (1902-1973). Beliau menyampaikan bahwa dalam kajian antropologi semestinya menggunakan hermeneutik, yaitu mengemukakan tafsiran ataupun penjelasan terhadap segala sesuatu yang ditemukan. Teori dengan menggunakan hermeneutik ini penulis gunakan dalam menjelaskan situs-situs bersejarah di Batu Bara. E. Evans Pritchard memiliki ciri khas keilmuan yaitu sejarah, berupaya mengenal pasti objek yang diteliti, kemudian menterjemahkannya ke dalam kata-kata ataupun istilah-istilah yang dibangun oleh sang peneliti. Bukan sekedar itu, akan tetapi berusaha untuk menemukan struktur mendasar masyarakat dan kebudayaannya dengan analisis yang sistematis kemudian membandingkannya dengan kebudayaan masyarakat yang lain.⁷³ Teori terakhir yang dibangun oleh Pritchard penulis gunakan dalam menentukan ciri-ciri keberagamaan masyarakat di Batu Bara.

Cara kerja yang diterapkan oleh E. Evans Pritchard (1902-1973) saat melakukan penelitian adalah;

1. Melaksanakan *Partisipant Observation*

⁷²Hildan Hadikusuma, *Antropologi Agama*, Jilid I, (Bandung; Citra Aditiya Bakti, 1993) h. 13.

⁷³Herman Beck, *Metode Penelitian Agama* (Yogyakarta: Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara, 1990), h. 65.

Partisipant observation adalah salah satu langkah dalam melakukan penelitian. Langkah ini selalu digunakan oleh para peneliti, terutama penelitian yang berkaitan dengan antropologi budaya dengan tujuan untuk mendekatkan diri dengan komunitas tertentu yang menjadi objek penelitian dan terjadi praktek keterlibatan langsung secara intensif dengan masyarakat.⁷⁴

2. Membentuk Pola Pikir

E. Evans Pritchard dalam melakukan kajian di lapangan ia berusaha menyesuaikan pikirannya dengan pemikiran masyarakat yang ia teliti, hal ini berguna sebagai langkah untuk menyatukan persepsi sehingga memudahkan peneliti untuk cepat memahami kondisi masyarakat dan tentunya objek yang diteliti sangat mudah dipahami oleh si peneliti.⁷⁵

3. Ekstra interview

Penelitian lapangan yang dilakukan oleh E. Evans Pritchard dengan pendekatan ilmu antropologi hakikatnya menggunakan teknik *partisipant observation* yang penguatan terhadap *interview*. Berbagai *interview* dilakukan secara mendalam dan berulang-ulang.⁷⁶

Hal yang terpenting dalam penelitian antropologi adalah mengungkapkan sesuatu yang nampak, suatu kenyataan yang hadir di suatu komunitas. Hal tersebut dapat berhubungan dengan sikap dan pikiran manusia.⁷⁷ Tidak tertutup kemungkinan bahwa sesuatu yang diyakini oleh masyarakat adalah berkenaan terhadap hal yang gaib, namun yang berbentuk gaib bersifat empirik yang dialami oleh manusia dapat dijadikan sebagai bentuk penelitian dalam kajian ilmiah.⁷⁸

Pendekatan antropologi pula dikemukakan oleh Clifford Geertz yang banyak membahas mengenai dinamika hubungan antara agama dan budaya.⁷⁹ Menurut

⁷⁴Herman Beck, Metode Penelitian,...

⁷⁵Moh. Toriqul Chaer, *Pendekatan Antropologi*,...h. 7.

⁷⁶Moh. Toriqul Chaer, *Pendekatan Antropologi*,...h. 7.

⁷⁷ Moh. Toriqul Chaer, *Pendekatan Antropologi*,...h. 10.

⁷⁸ Moh. Toriqul Chaer, *Pendekatan Antropologi*,...h. 10

⁷⁹ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 10.

Clifford Geertz dalam mengkaji agama dengan berbagai macam variasinya tidak akan terlepas dengan dua unsur yaitu agama dan masyarakat oleh sebab itu ia mengatakan pula bahwa agama adalah sistem kebudayaan yang sudah mendarah daging dalam tubuh manusia dan penuh dengan makna.⁸⁰

Penerjemahan simbol disampaikan pula oleh Durkheim dengan pembahasan teori simbolisme. Durkheim mengatakan bahwa arti simbol seperti makna dan fungsi dari ritual berfungsi untuk mengembalikan dan menjalin kesatuan masyarakat. Teori simbolisme menjadi ketertarikan bagi para antropolog termasuk Victor Turner yang telah melakukan kajian ritual simbol di Afrika mengenai upacara keagamaan di masyarakat Ndembu Afrika.⁸¹ Dari penelitian tersebut, Durkheim dan Victor Turner menghasilkan 4 (empat) penafsiran atau makna dari simbol, yaitu;

1. Ritual adalah salah satu media untuk mengurangi konflik di tengah-tengah masyarakat.
2. Ritual sebagai penutup pintu perbedaan yang dihasilkan oleh friksi di tengah-tengah masyarakat.
3. Ritual sebagai media mendekatkan hubungan yang telah jauh di tengah-tengah masyarakat.
4. Ritual sebagai media penengah memperkuat norma-norma yang hadir di tengah-tengah masyarakat.⁸²

2. Pendekatan Historis

Selain pendekatan antropologi penulis juga menggunakan pendekatan historis sebagai jalan pemecahannya.⁸³ Jalan pemecahan tersebut penulis

⁸⁰ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan...*

⁸¹ Moh. Toriqul Chaer, *Pendekatan Antropologi*,...h. 13.

⁸² Moh. Toriqul Chaer, *Pendekatan Antropologi*,...h. 13.

⁸³ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Ciputat; Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 33.

menggunakan pendekatan sejarah sosial.⁸⁴ Pendekatan sejarah merupakan suatu prosuder, teknik atau proses yang tersusun sistematis dalam penelitian disiplin ilmu tertentu guna mendapatkan objek yang diteliti.⁸⁵ Joseph Rudyard Kipling⁸⁶ mengatakan bahwa untuk menjelaskan peristiwa sejarah pada prinsipnya berkeinginan menjawab 6 (enam) pertanyaan. Keenam pertanyaan tersebut yang dikenal dengan rumus 5 W dan 1 H. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara terperinci mengenai eksistensi serta perubahan sebuah objek yang dirangkum dengan peristiwa maupun bentuk dalam kehidupan manusia dari masa ke masa.⁸⁷ Joseph Rudyard Kipling menguraikan 5 W dan 1 H tersebut sebagai;

1. *What* (Apa) mengungkapkan peristiwa apakah yang terjadi?
2. *Who* (Siapa) mengungkapkan siapakah yang terlibat dalam peristiwa tersebut?
3. *Where* (Dimana) mengungkapkan dimakah peristiwa tersebut terjadi?
4. *When* (Kapan) mengungkapkan kapan kejadian tersebut berlaku?
5. *Why* (Mengapa) menjelaskan mengapa kejadian tersebut berlaku?
6. *How* (Bagaimana) menjelaskan bagaimanakah proses peristiwa tersebut terjadi?.⁸⁸

⁸⁴Azyumardi Azra memberikan wawasan terhadap pengertian dan cakupan sejarah sosial menjadi tiga pembagian. Pertama, Sejarah sosial sebagai sejarah kehidupan sehari-hari. Maknanya sejarah memberikan fokus besar terhadap hal-hal kecil yang sering luput dari perhatian, kemudian menjadi masalah yang besar karena dimulai dari hal-hal yang kecil tersebut. Kedua, sejarah sosial sebagai sejarah gerakan. Ketiga sejarah sosial yang mengambil perhatian terhadap beberapa aspek di luar politik secara selektif yang dijadikan sebagai faktor dominan dalam sejarah di tengah-tengah masyarakat. (Azyumardi Azra, *Hijaz;Antara Sejarah Politik dan Sejarah Sosial (Sebuah Pengantar)*, dalam Badri Yatim, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci; Hijaz (Mekah dan Madinah) 1800-1925* (Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 219-220.

⁸⁵Sjamsuddin, Heius, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta; Ombak, 2007), h. 13.

⁸⁶ Joseph Rudyard Kipling, lahir di Bombay pada 30 Desember 1865 dan meninggal pada 18 Januari 1936 di London, Inggris. Beliau merupakan seorang penulis yang populer, jenis tulisan beliau dalam bentuk cerita pendek, novel dan syair, idenya yang populer mengenai imperialisme Britania Raya di India. (dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Rudyard_Kipling diakses pada Senin, 13 Desember 2019 Pukul 21.36 Wib).

⁸⁷Dalam Een Herdiani, *Metode Sejarah Dalam Penelitian Tari*, (Jurnal Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung, t.t) h. 36.

⁸⁸Een Herdiani, *Metode Sejarah*,...

Selain mengungkapkan rumus 5 W + 1 H, cara kerja kerja pendekatan historis menggunakan 4 (empat) metode dalam penyelesaiannya, historiografi, interpretasi, kritik sumber dan heuristik.

i. Heuristik

Heuristik bermakna pencarian dan pengumpulan berbagai sumber. Sumber tersebut dikumpulkan ke tahapan ini adalah seluruh sumber yang berkaitan dan dengan hasil yang sebanyak-banyaknya. Sumber inilah yang akan menjadi alat untuk menarasikan sebuah sejarah dalam bentuk tulisan dan kehadiran informan dalam tahap ini sangat diperlukan.⁸⁹

Terdapat klasifikasi sumber sejarah menurut bentuknya, sumber tertulis, sumber lisan dan sumber benda.⁹⁰ Sumber tertulis dapat berbentuk dokumen penting, naskah, prasasti, piagam, surat kabar, buku laporan maupun jurnal. Sumber lisan merupakan hasil wawancara terhadap narasumber yang berkompeten di bidangnya. Sumber benda adalah situs-situs bersejarah yang masih terlihat di jelas di lokasi penelitian.

ii. Historiografi

Historiografi adalah penyampaian hasil rekonstruksi imajinatif daripada masa lalu yang sejalan dengan jejak-jejaknya, lalu disusun dalam sebuah karya tulis sehingga menjadi sejarah. Oleh karenanya kemampuan dalam menarasikan cerita masa lalu sangat diperlukan dalam tahapan ini. Dalam historiografi pula dikenal sebuah istilah *art of writing* (seni dalam menulis), *art of writing* ini kemudian dianggap menjadi salah satu unsur yang penting dalam mengungkapkan sebuah cerita.⁹¹ Dalam tahapan historiografi yang dinarasikan

⁸⁹ Herdiani, *Metode Sejarah*,... h. 37.

⁹⁰ Gottschalk, Lois, *Mengerti Sejarah (pengantar Metode Sejarah)*, terj. Nugroho Notosutanto (Jakarta: Universitas Indonesia, 1975), h. 35-36.

⁹¹ Herlina, Nina, *Metode Sejarah* (Bandung: Staya Historika, 2008), h. 15-16.

adalah penafsiran dari fakta-fakta yang terjadi sehingga menjadi sebuah kisah sejarah yang relevan dan dalam penulisan bahasa Indonesia yang baku.⁹²

iii. Interpretasi

Interpretasi juga diistilahkan dengan sintesis, yaitu suatu kegiatan untuk memberikan tafsiran terhadap fakta-fakta yang telah terjadi dan mengungkapkan makna-makna yang terdapat dalam sebuah penelitian dan menghubungkan antara fakta dan makna. Hal tersebut didapati dengan informasi yang didapatkan di lapangan saat penelitian dijalankan. Dalam interpretasi diperlukan kecermatan tinggi untuk menghubungkan antara fakta dan makna. Dalam tahapan ini pula objektivitas peneliti sangat diperlukan karena tanpa penafsiran sejarawan data tidak akan dapat berbicara.⁹³

iv. Kritik sumber

Dalam penelitian sejarah kritik sumber merupakan hal yang perlu dilakukan untuk mengkritisi sumber-sumber dan berbagai informasi yang telah dikumpulkan, hal tersebut guna membuktikan otentisitas dan kredibilitas data yang diperoleh. Tahapan ini pula akan mengumpulkan data yang benar dan data yang palsu, karena data yang dinarasikan dalam sejarah akan disampaikan kepada masyarakat.⁹⁴

B. Keberagamaan

1. Pengertian Keberagamaan

Kata keberagamaan adalah berasal dari kata beragama, mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Kata beragama sendiri memiliki arti “memeluk (menjalankan) agama”. Menurut Poerwadarminta, pengertian agama “segenap keyakinan manusia kepada Tuhan maupun Dewa dan yang berkaitan dengan

⁹² Herdiani, *Metode Sejarah*,... h. 42.

⁹³ Herdiani, *Metode Sejarah*,... h. 41.

⁹⁴ Samsuddin, Heius, *Metodologi Sejarah*,... h. 135-136.

keTuhanan serta kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian (berhubungan) dengan kepercayaan itu.⁹⁵

Keberagamaan berasal dari kata dasar agama yang dalam *The Encyclopedia of Philosophy*, “Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia”.⁹⁶

Berdasarkan perspektif kebahasaan-bahasa Indonesia pada umumnya “agama” dianggap sebagai kata yang berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu *a* yang berarti “tidak” dan *gama* yang berarti “kacau”. Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau.⁹⁷ Maksudnya orang yang memeluk agama⁹⁸ dan mengamalkan ajaran-ajarannya dengan sungguh-sungguh hidupnya tidak akan mengalami kekacauan.⁹⁹

⁹⁵Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1978), h. 19.

⁹⁶Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama (sebuah Pengantar)* (Bandung; Mizan, 2005), h. 50.

⁹⁷Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 13.

⁹⁸Perkataan agama dalam bahasa Arab ditransliterasikan dengan *ad-dîn*. Dalam kamus *Al-Munjid*, yang dikutip oleh Ali Anwar Yusuf dalam buku Studi Agama Islam perkataan *dîn* memiliki arti harfiah pahala, ketentuan, kekuasaan, peraturan dan perhitungan. Kemudian dalam kamus *Al-Mûhîth*, yang dikutip oleh Ali Anwar Yusuf dalam buku Studi Agama Islam kata *dîn* diartikan dengan kekuasaan, kemenangan, kerajaan, kerendahan hati, kemuliaan, perjalanan, peribadatan, dan paksaan. Selain *dîn* dalam wacana Islam ditemukan dua istilah yang identik dengan istilah *dîn* yaitu *millâh* dan *madzhâb*.

Dalam kamus *At-Ta'rifât*, yang dikutip oleh Ali Anwar Yusuf dalam buku Studi Agama Islam istilah *dîn*, *millâh* dan *madzhâb* memiliki *nisbâh* dengan Allah dan disebut dengan *dinullâh* artinya agama yang diturunkan Allah. Kemudian *millâh Ibrahim*, artinya agama yang diamalkan nabi Ibrahim. Sedangkan *madzhâb* memiliki nisbah pada seorang mujahid tertentu, seperti *madzhâb Syafi'i*, artinya agama menurut paham imam Syafi'i. Lihat dalam Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung; Pustaka Setia, 2003), h. 17-18. Ditambahkan pula bahwa Michel Mayer yang juga dikutip oleh Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam berpendapat bahwa religi adalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang pasti untuk membimbing manusia dalam tindakannya terhadap Tuhan, orang lain dan diri sendiri. Lihat dalam Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Tt; Erlangga, 2011), h.3-4.

⁹⁹Dimaknai juga bahwa dengan beragama maka ada suatu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib ataupun yang mengenai budi pekerti, pergaulan hidup bersama dan lainnya. Lihat dalam Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama* (Bandung; PT Bina Ilmu, 1979), h. 113-114.

Adapun pengertian Islam seperti yang banyak diungkapkan di berbagai literatur, Islam dirujuk dari makna kata “*Islām*” itu sendiri. Kata “*Islām*” berasal dari kata *aslamā* yang artinya selamat. Dengan demikian dapat diartikan bahwa dalam agama Islam terkandung makna suci bersih tanpa cacat atau sempurna. Kata “*Islām*” juga dapat diambil dari kata “*as-šilm*” dan “*as-sālm*” yang berarti perdamaian dan keamanan. Dari asal kata ini Islam mengandung perdamaian dan keselamatan. Kata “*as-salām*” “*as-šilm*” dan “*as-sālm*” juga berarti menyerahkan diri, tunduk dan taat.

Dari penegasan di atas dapat dipahami bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui RasulNya yang berisi hukum-hukum yang mengatur suatu hubungan segitiga yaitu hubungan antara manusia dengan Allah (*hāblūminallah*), hubungan manusia dengan manusia (*hāblminannās*) dan hubungan manusia dengan lingkungan alam semesta.¹⁰⁰

Sedangkan Raymond F. Paloutzian mendefenisikan agama adalah:

*Religiousness is more or less conscious dependency on a deity/God and the transcendent. This dependency or commitment is evident in one's personality-experiences, beliefs, and thinking and motivates one's devotional practice and moral behavior and other activity.*¹⁰¹

Ulama Indonesia M. Quraish Shihab juga memberikan pendapat bahwa selain berbicara mengenai keyakinan, agama juga turut mengatur hubungan makhluk dengan sang pencipta. Hubungan tersebut berwujud batin dan dapat terlihat secara kasat mata ketika berada di lingkungan kehidupan sehari-hari.¹⁰² Muhaimin mengatakan bahwa keberagamaan adalah menerapkan serangkaian ajaran yang telah ditetapkan oleh Islam. Hakikat Islam adalah tauhid yang sangat

¹⁰⁰Rois, Mahmud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Tt; Erlangga 2011), h.3-4.

¹⁰¹Reymond F Palautzion, *Invitation To The Psychology of Religion* (Massachuset Aliyn an Bacn, 1996), h.12.

¹⁰²M.Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, cet. XXVIII (Bandung; Mizan, 2004), h. 210.

tegas mengatakan Allah itu bersifat Esa dan seluruh perintahnya dijalankan secara mutlak.

Keberagamaan masyarakat di Batu Bara yang dimaksud adalah aktivitas melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari yakni dalam aktivitas salat, puasa dan berbakti kepada kedua orang tua, ukhwah, tolong-menolong antar sesama dan segala aktivitas yang didasarkan pada nilai-nilai agama yang ditinjau dari situs-situs bersejarah di Batu Bara.

2. Teori Keberagamaan

Cara seseorang merespon atau menjalankan agamanya itulah yang dimaknai dengan keberagamaan. Yang menjadi sumber hukum utama dari agama adalah sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan melalui wahnyuNya. Pandangan antropolog yang disampaikan oleh Clifford Geertz adalah agama merupakan sistem dari budaya.¹⁰³

i. Dimensi ideologis

Dimensi ideologi berupa menjelaskan hubungan antara Tuhan dan manusia serta kaitannya dengan alam. Dimensi ini menjelaskan ketiga unsur tersebut dengan berupaya satu sama lain tetap mempunyai hubungan yang utuh dan tidak mungkin dapat dipisahkan satu di antara ketiganya. Selain itu dimensi ideologi akan memaparkan bahwa ajaran yang disampaikan oleh agama memiliki kebenaran. Kebenaran tersebut bersifat hal yang nyata seperti perilaku kehidupan manusia sehari dan kebenaran yang bersifat gaib seperti eksistensi surga dan neraka dan kebenaran pahala serta dosa.

Keterangan yang akan diperoleh dari dimensi ideologis juga akan memberikan jalan kepada manusia untuk tetap kembali kepada ajaran agama. Ajaran agama yang termaktub dalam undang-undang yang suci merupakan titik

¹⁰³Djamaluddin Ancok, dkk, *Psikologi Islam* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1995), h. 77

nol bagi manusia dalam kehidupan, dari titik nol tersebutlah ajaran itu menjadi pedoman bagi kehidupan manusia.

ii. Dimensi intelektual

Idealnya dalam keberagamaan manusia tidak akan mampu berdiri lurus dalam kehidupan tanpa memperhatikan dimensi intelektual. Dimensi intelektual ini akan memaparkan bagaimana pengetahuan manusia terhadap ajaran agama yang mereka anut. Setiap manusia akan berbeda pengetahuannya mengenai ajaran agama meskipun agama yang dipeluknya sama namun dengan berbagai faktor tingkat pengetahuan itu akan berbeda dan itulah fakta yang telah terjadi di kehidupan manusia. Dimensi sosial ini memiliki tolok ukur dalam kajiannya dan yang menjadi baromernya adalah tingkat pengetahuan manusia terhadap ajaran agama yang dipeluknya tersebut.

iii. Dimensi eksperensial (*experiential involvement*)

Dimensi eksperensial merupakan dimensi yang langsung berkaitan dengan keberagamaan jika keberagamaan itu disepakati memiliki makna cara seseorang menjalankan agamanya. Dimensi eksperensial lebih kepada perasaan seseorang ketika menjalankan ajaran agamanya. Perasaan tersebut dapat dilihat dari pengalaman keberagamaan, pengalaman ketika membaca kitab suci maupun efek atau pengaruh doa baginya. Intinya dalam dimensi eksperensial yang lebih dominan adalah ungkapan rasa seseorang pasca ajaran agama tersebut dijalankan.

iv. Dimensi *ritualistic* (*ritual involvement*)

Dalam setiap agama terdapat ritus atau peribadatan yang berbeda-beda antara satu agama dengan agama lainnya. Dimensi *ritualistic* hadir bukan untuk membahas perbedaan itu akan tetapi untuk mendalami bagaimanakah manusia umat beragama dalam menjalankan ritus tersebut. Menjalankan ritus yang dimaksud seperti tingkat pemahamannya terhadap ritus itu dan sejauh mana umat beragama menjalankan ritus itu, apakah sudah sesuai dengan ajaran agama atau sebaliknya, ataupun ada melakukan inovasi-inovasi tersendiri dalam

menjalankannya. Dimensi ini juga akan memaparkan kerutinan umat beragama menjalankan ritus tersebut. Hal ini dapat membuktikan bahwa seseorang itu serius dalam menjalankan ajaran agama atau hanya sekedar saja.

v. Dimensi Sosial

Dimensi sosial dalam keberagamaan disebut juga dengan dimensi konsekuensi. Kehadiran dimensi sosial dalam keberagamaan adalah untuk menjelaskan pengaruh agama terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan. Misalnya apakah pengamalan suatu ibadah mampu membentuk karakter tertentu di tengah-tengah masyarakat ataupun ada terdapat pengaruh etos kerja seseorang setelah menjalankan ajaran agama. Intinya adalah dimensi sosial mencakup segala lini kehidupan sosial manusia.

3. Teori Keberagamaan Perspektif Islam

Perspektif Islam dalam perilaku keberagamaan dijelaskan pada Alquran di bawah ini:



Artinya;

*“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (Q.S. Al Baqarāh; 208).*¹⁰⁴

¹⁰⁴ Syamil Quran, *Hijaz*,...h. 32.

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan kepada seluruh ummat Islam untuk mengikuti ajaran Islam secara totalitas. Totalitas tersebut bermakna tidak ada memilih-milih suatu amalan dan melakukan secara utuh ajaran agama. Jika dikaitkan dalam penelitian ini totalitas tersebut dapat dimaknai bahwa dalam menjalankan perintah agama ummat Islam semestinya memenuhi kriteria kelima dimensi tersebut, tidak ada satu yang dijalankan kemudian yang lainnya ditinggalkan. Kesempurnaan dalam beragama menurut ayat tersebut terletak kepada totalitas yang dimaksud.

Kemudian Islam pun berbicara mengenai kelima dimensi yang telah disebutkan terdahulu namun memiliki istilah yang berbeda, berikut kelima dimensi keberagamaan menurut Islam.¹⁰⁵

1. Dimensi Akidah (ideologi).

Dimensi akidah adalah dimensi yang sangat mengakar dalam diri dan jiwa seorang muslim. Dimensi akidah akan membicarakan permasalahan dasar-dasar agama yang menyangkut terhadap konsep keTuhanan yang Esa bahkan menyangkut permasalahan hari kiamat. Secara umum dimensi akidah menggambarkan dalam rukun Iman dan rukun Islam.

Selain memiliki ruang lingkup di antara rukun Iman dan rukun Islam, dimensi akidah juga menjelaskan permasalahan peribadatan manusia yang murni ataupun tidak. Peribadatan murni yang dimaksud adalah peribadatan yang ajarannya datang dari agama secara utuh tanpa ada tambahan dari manusia. Peribadatan tidak murni dapat dilihat dari sumber peribadatan tersebut, biasanya peribadatan tidak murni berasal dari agama tapi dicampuri oleh berbagai budaya lainnya.

Kajian keberagamaan secara sejarah berlaku kuat dalam dimensi akidah ini. Sebagaimana diketahui bahwa di Indonesia pengaruh agama Hindu Budha sangat kental di awal masa perkembangan Islam di Nusantara, dan tidak terlepas

¹⁰⁵Djamaluddin Ancok, Fuad Nashori Suroro, *Psikologi...*, h. 79.

kemungkinan bahwa pengaruh tersebut masih tetap eksis sampai saat ini. Oleh karenanya peribadatan tidak murni tersebut sangat mudah masuk dalam konteks historis ini dan itu menjadi kajian besar dalam dimensi akidah.

2. Dimensi Ibadah (ritual).

Setiap agama memiliki ajaran yang berbeda dan memiliki dalil yang berbeda pula, begitu juga dengan ibadah ataupun ritual yang dijalankan. Tentunya dalam satu agama banyak terdapat ritual yang semestinya dijalankan sesuai dengan ajaran agama tersebut. Dalam hal ini adalah ibadah dalam agama Islam seperti melaksanakan ibadah salat. Semestinya ummat Islam melaksanakan ibadah salat sesuai dengan ketentuan yang dipraktekkan oleh Nabi Muhammad Saw. Dalam hal ini ulama adalah menjadi panutannya karena ulama dikatakan sebagai pewaris Nabi dan hanya ulama lah yang takut kepada Allah Swt.

Dalam dimensi ibadah ataupun ritual ini yang menjadi kajiannya adalah melihat sejauhmana seseorang itu menjalankan ibadah yang telah diperintahkan kepadanya dan menilai frekuensi ibadah yang dilakukan. Intinya dalam dimensi ibadah ini lebih mengkaji ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya. Selain itu dimensi ibadah juga akan membahas mengenai cara dan capaian yang diperoleh oleh seseorang ketika menjalankan suatu ibadah.

3. Dimensi Amal (pengamalan)

Dimensi amal adalah kelanjutan dari dimensi ibadah. Dalam kajian dimensi amal selain berbicara mengenai amalan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, dimensi ini juga akan menguraikan sisi kehidupan manusia yang berhubungan dengan sesama manusia dan manusia dengan alam semesta. Uraian tersebut tentunya dimotivasi oleh ajaran agama yang telah diterapkan oleh manusia.

Para psikolog mengistilahkan dimensi amal ini adalah dengan istilah “Pengalaman Keagamaan”. Pengalaman keagamaan tersebut diperoleh tentunya

dengan rutinitas menjalankan amalan-amalan tertentu dan pada akhirnya menghasilkan suatu kepuasan ataupun ketenangan dalam diri seseorang. Dimensi amal ini memiliki tingkatan pengamalan. Dikatakan bahwa para sufi (orang ahli tasawwuf) merupakan orang yang tepat diperbincangkan dalam dimensi ini karena mereka memiliki pengalaman tinggi dalam menjalankan keagamaan. Secara sejarah masuknya Islam di Indonesia pun golongan sufi merupakan tokoh yang terawal menumbuhkembangkan Islam di Nusantara.

4. Dimensi Ihsan (penghayatan)

Dimensi Ihsan atau dimensi penghayatan merupakan kelanjutan daripada dimensi amal. Dalam dimensi Ihsan akan membahas mengenai hubungan manusia kepada Tuhan. Hubungan yang dimaksud bukan sekedar memiliki hubungan vertikal namun sejauhmana kedekatan manusia kepada Tuhannya. Dalam konteks kedekatan manusia kepada Tuhan yang dapat berbicara banyak dalam hal ini adalah mereka yang mempunyai pengalaman keberagamaan di bidang tasawwuf. Pendekatan tarekat dipercayai lebih banyak dalam merasakan penghayatan tersebut.

Awal mulanya pencapaian dimensi ihsan dalam diri seorang hamba adalah dimulai dengan dimensi amal. Dimensi amal adalah penyokong kuat bagi manusia untuk mencapai ke tahap penghayatan. Tahap ini merupakan langkah yang tidak mudah dilakukan oleh manusia dan tidak semua manusia yang akan dapat merasakan kedekatan dirinya kepada Tuhan. Langkah ini sekaligus akan dapat memaparkan secara mendalam mengenai pembahasan keberagamaan.

5. Dimensi Ilmu Pengetahuan.

Terakhir adalah dimensi ilmu pengetahuan. Dimensi ini akan memaparkan pengetahuan seseorang terhadap norma-norma agama yang dipeluknya. Dalam dimensi ini akan terlihat bahwa seseorang itu merespon dengan baik atau tidak ajaran agama yang dipeluknya. Semakin baik respon seseorang terhadap agama

yang dipeluknya maka semakin baik pengetahuannya terhadap ajaran agama itu dan begitu juga sebaliknya.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari dapat kita melihat tingkat pengetahuan ini dari berbagai cara seperti dari cara berbicara, cara beribadah, cara berperilaku dan sebagainya. Dimensi ilmu pengetahuan dengan mudah kita ketahui saat terjadi dialog di antara sesama pemeluk agama. Selanjutnya dalam penelitian ini akan memaparkan kelima dimensi tersebut yang terpancar dari perilaku kehidupan sehari-hari dan untuk mengenal dengan pasti perjalanan dimensi ini dalam penelitian, peneliti akan berinteraksi dan mengamati langsung ke lapangan sesuai dengan objek yang diteliti. Sentuhan kelima dimensi tersebut jika berjalan dengan maksimal maka akan melahirkan masyarakat yang memiliki etika tinggi dan berperadaban.¹⁰⁶

C. Manusia dan Agama

Diskusi mengenai eksistensi manusia di permukaan bumi telah banyak dikaji oleh para ilmuwan dari zaman klasik hingga di era kontemporer. Islam melalui kitab sucinya banyak berbicara mengenai konsep manusia dan kemanusiaan. Salah satu konsep Islam yang menyentuh manusia dengan mengemukakan bahwa manusia berasal dari unsur materi dan non materi. Proses terwujudnya manusia di permukaan bumi adalah berasal dari janin yang berusia empat bulan dalam kandungan seorang ibu.¹⁰⁷

Manusia yang hadir di permukaan bumi ini pada dasarnya dalam keadaan bersih tanpa dosa apapun yang diistilahkan oleh Islam dengan kata “Fitrah”. Fitrah ini sekaligus memberi isyarat bahwa setiap manusia mempunyai unsur kebaikan yang datang dari awal dan dilindungi oleh unsur keTuhanan. Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna yang diciptakan oleh Tuhan

¹⁰⁶M. Abdul Quasem, *Etika Al-Ghozali: Etika Majemuk di Dalam Islam* (Bandung; Pustaka, 1988), h. 94.

¹⁰⁷Solehan Arif, *Manusia dan Agama* (Jakarta; Islamuna Volume 2 Desember 2015), h. 150.

dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Manusia ketika lahir dibekali dengan nafsu dan akal yang menjadi kesempurnaannya.

Dalam pandangan Islam manusia juga dikatakan sebagai pemimpin di atas permukaan bumi ini yang dikenal dengan istilah “Khalifah”. Oleh karenanya Tuhan juga memberikan anugerah yang besar kepada manusia dengan titipan beberapa karakter yang terbaik seperti sifat keadilan, kebaikan, kejujuran dan keterampilan lainnya. Berbekal dari anugerah Tuhan itu kemudian manusia dapat menjadi pemimpin yang baik di tengah-tengah masyarakat luas maupun di tengah-tengah keluarga. Potensi besar manusia itulah yang semestinya harus ditingkatkan manusia dengan kontrol dari akal. Potensi tersebut sekaligus menjadikan manusia berbeda dengan makhluk Tuhan lainnya.¹⁰⁸

Manusia dan agama adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Manusia memerlukan ketenangan pikiran dan jiwa, solusi dari ketenangan itu tiada lain adalah agama. Oleh karenanya manusia sangat memerlukan agama. Agama kemudian tampil sebagai mengontrol gerak laju manusia, dengan perkembangan pesat akal manusia, manusia mampu berbuat apa saja dan ketika agama hadir di sana maka manusia akan berada dalam keselamatan yang nyata. Munculnya istilah salah dan benar, dosa dan pahala adalah dari pengaruh besar agama dalam kehidupan seseorang. Saat manusia melakukan kebaikan maka terbenak dalam pikirannya ia memperoleh pahala namun ketika keburukan atau kejahatan yang dilakukan maka manusia secara spontan akan merasa bersalah ataupun berdosa.¹⁰⁹

1. Hakikat Manusia

Keberadaan manusia di permukaan bumi ini adalah salah satu rencana Allah Swt. Manusia diciptakan dibekali dengan berbagai sifat dan sifat-sifat tersebut disebutkan dengan berbagai istilah seperti manusia terbaik, manusia mulia, manusia berakal, manusia bodoh, manusia sombong dan berbagai sifat

¹⁰⁸Solehan Arif, *Manusia*,... h. 151.

¹⁰⁹Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2012), h. 159.

lainnya yang disebutkan Allah dalam Alquran.¹¹⁰ Keberagaman sebutan manusia dengan sifat itu menjadi salah satu ketertarikan para peneliti untuk mengkaji manusia dan sampai saat ini kajian tersebut tidak akan pernah selesai.¹¹¹

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan kajian terhadap manusia muncul berbagai istilah lain yang dikemukakan oleh para pakar. Istilah tersebut di antaranya adalah *homo sapien* (manusia berakal), *homo economicus* (manusia ekonomi) atau *economic animal* (binatang ekonomi),¹¹² *homo faber* atau *tool making animal* (binatang yang pandai membuat bentuk peralatan), *homo religious* (makhluk beragama), *homo laquen* (makhluk yang pandai menciptakan bahasa) dan sebagainya.¹¹³

Seorang filsuf “Socrates” menyebut manusia dengan istilah *zoon politicon* yang bermakna hewan yang mampu beradaptasi dengan masyarakat luas. Fisuf lain “Max Scheller” pula menyebut manusia dengan istilah *das kranke tier* yang bermakna bahwa manusia adalah hewan sakit yang hidupnya selalu bermasalah dan selalu berada dalam kegelisahan.¹¹⁴ Pendapat kedua filsuf tersebut bertentangan dengan konsep Islam yang mengatakan bahwa manusia itu pemimpin atau khalifah.

Dalam perkembangan berikutnya datang pula pendapat dari Mesir yang diungkapkan oleh Munir Mursyi yang mengatakan bahwa manusia itu adalah *animal rationale* atau *al-Insān Hayāwān al-Nātīq* bersumber dari filsafat Yunani

¹¹⁰Siswanto, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filosofis* (Malang; Keben Perdana, 2013), h. 16.

¹¹¹Siswanto, *Pendidikan*,... h. 15.

¹¹²Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2013), h.10.

¹¹³Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta; Bina Aksara, 2009), h. 82. Lihat juga dalam Syaminan Zaini, *Mengenal Manusia Lewat Al-Quran* (Surabaya; t.p, 1980), h. 5-6.

¹¹⁴Drijakarta, *Percikan Filsafat* (Semarang; Kanisius, 1978), h. 138.

dan bukan dari ajaran Islam.¹¹⁵ Konsep terakhir ini sekaligus membantah konsep tradisional yang diungkapkan oleh Charles Darwin.¹¹⁶ Dalam kajian Islam semua pendapat disebutkan di atas yang mengatakan bahwa manusia adalah berasal dari hewan dengan menggunakan berbagai istilah tidak dapat diterima oleh Alquran karena pada hakikatnya manusia tidak pernah berasal dari hewan. Allah menciptakan manusia dengan bentuk yang sebaik-baiknya dan tidak menyerupai hewan apapun.

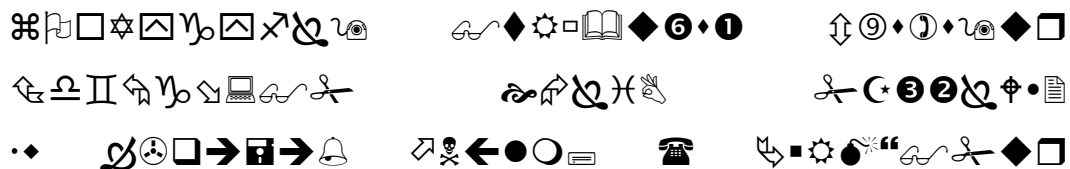
Sebagaimana firman Allah ;



Artinya;

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (Q.S.at-Tîn; 4).¹¹⁷

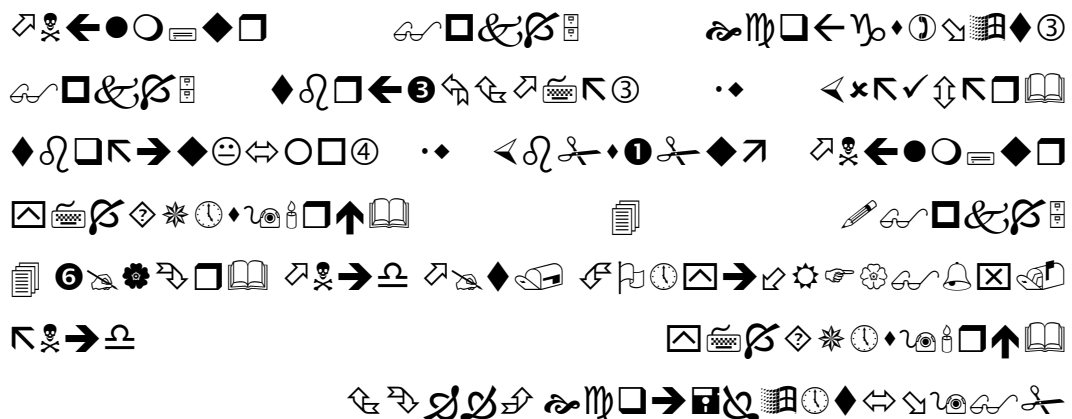
Pendapat dari Munir Mursyi dibantah oleh Muhammad Daud Ali (1998), ia mengatakan bahwa manusia tidak berasal dari hewan namun manusia dapat sekelas dengan hewan bahkan lebih parah dari pada hewan dengan catatan jika manusia tidak dapat menggunakan segala potensi yang diberikan Allah. Muhammad Daud Ali menggunakan dalil sebagaimana firman Allah Swt, dalam surah *al-A'rāf* ayat 179.



¹¹⁵Muhammad, Munir Mursyi, *Al-Tārbiyāt al-Islāmiyyāt : Ūshuluhā wā tathāwwūruhā fil bilād al-‘Arāb,i* (Kahirat:’ Alam al-Kitab, 1986), h 16.

¹¹⁶Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta; Rineka Cipta, 2005), h. 3.

¹¹⁷Syamil Quran, *Hijaz Terjemah Tafsir Per Kata* (Bandung; Sygma, 2007), h.597.

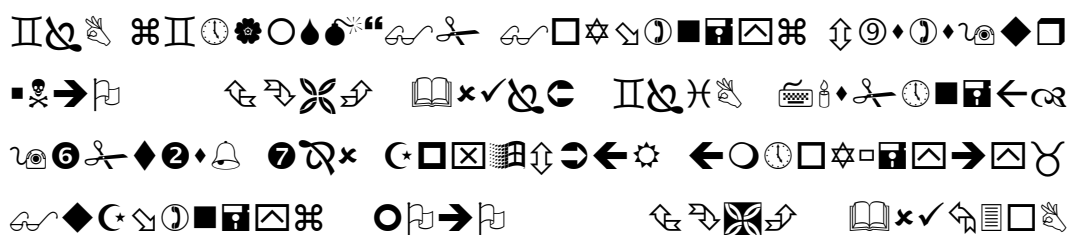


Artinya;

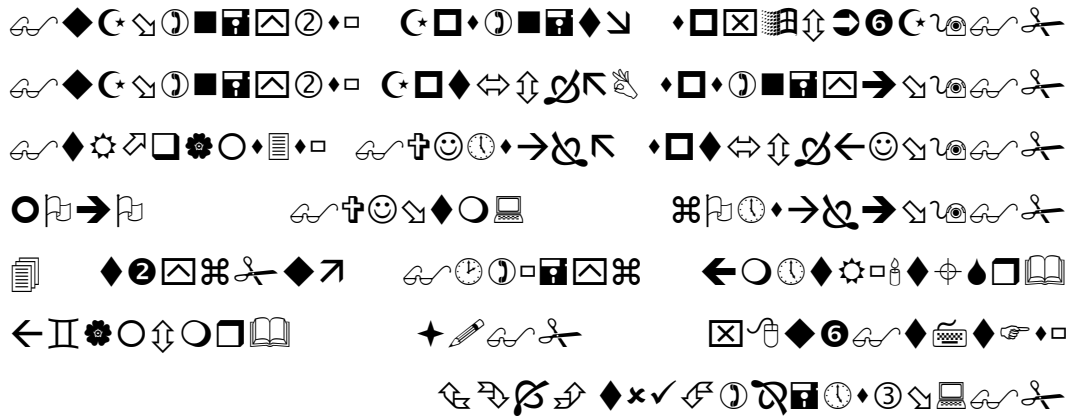
“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.” (Q.S. al-A’rāf; 179).¹¹⁸

Kesimpulannya adalah manusia tidak pernah berasal dari hewan apapun, manusia diciptakan dengan bentuk yang sebaik-baiknya namun jika manusia tidak dapat memfungsikan hati, mata, telinga maka derajat manusia dapat sama seperti hewan bahkan lebih hina dari pada hewan.

Manusia diciptakan oleh Allah Swt dengan proses alami yang berawal dari tanah melalui saripati air mani dan terus berproses sehingga menjadi segumpal daging yang berbentuk manusia dan ditiupkan ruh, semua tahapan tersebut memiliki proses yang mampu dikaji dan diuji dengan berbagai disiplin ilmu terutama ilmu kedokteran. Perhatikanlah firman Allah Swt, berikut ini.



¹¹⁸ Syamil Quran, *Hijaz*,...h. 174.



Artinya;

*“Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.” (Q.S.Al-Mukminûn; 12-14).*¹¹⁹

Kemudian di dalam hadis juga disampaikan;

Artinya;

“Sesungguhnya seseorang terkumpul kejadiannya dalam perut ibunya empat puluh hari berupa mani, kemudian berupa segumpal darah selama itu juga, kemudian berubah berupa segumpal daging selama itu juga, kemudian Allah mengutus malaikat yang diperintah mencatat empat kalimat dan diperintah : tulislah amalnya, rezekinya, ajalnya, dan nasib baik atau sial (celaka), kemudian ditiup roh kepadanya”. (H.R. Bukhari).¹²⁰

i. Makna Manusia

¹¹⁹Al-Hambra, *Al-Qur'an Terjemahan dan Transliterasi* (Bandung; Fajar Utama Madani, 2008), h.635.

¹²⁰Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mutiara Hadits Shahih Bukhari Muslimi* (Surabaya; PT Bina Ilmu, 2005), h. 944.

Terdapat banyak penyebutan tentang manusia. Penyebutan manusia tersebut dinilai bergantung kepada fungsi dan kedudukannya dalam menjalankan nilai-nilai ataupun norma-norma agama yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Oleh karenanya penyebutan tersebut manusialah yang menentukan di tingkat mana ia berada.¹²¹

Dalam tulisan ini akan dipaparkan beberapa penyebutan manusia yang memiliki kesan berbeda.¹²²

a) *Al-Bāsyār*

Manusia disebutkan dalam Alquran sebagai *al-Bāsyār*. Menurut Quraish Shihab penyebutan ini diulang sebanyak 36 kali dalam Alquran di tempat yang berbeda di 26 surah. *Al-Bāsyār* mempunyai makna wajah dan kulit kepala. Eksistensi penamaan ini menunjukkan bahwa terletak perbedaan antara manusia dan hewan.¹²³ Selain itu kata *al-Bāsyār* digunakan untuk menjelaskan tahapan-tahapan proses penciptaan manusia hingga tumbuh menjadi dewasa.¹²⁴

Secara biologis penyebutan kata *al-Bāsyār* adalah penyebutan yang mengingatkan bahwa kelangsungan kehidupan manusia berjalan secara *sunnahtullah* yang memiliki proses dan tahap dalam kehidupan sama seperti makhluk yang lainnya. Dalam menjalankan kehidupan secara *al-Bāsyār* manusia memerlukan makanan, minuman dan akan tumbuh berkembang serta memiliki keturunan.¹²⁵ Penyebutan ini juga menguraikan bahwa manusia dari tiada menjadi ada dan kemudian berkembang serta suatu saat akan mengalami kematian. Kematian itulah merupakan akhir dari proses perjalanannya.

b) *Al-insān*

¹²¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta; PT Rajagrafindo Persada, 2003), h. 19.

¹²² Siswanto, *Pendidikan Islam*, h. 17.

¹²³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung; Mizan, 1996), h. 275.

¹²⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 20-21.

¹²⁵ Jalaluddin, *Teologi*,... h. 20.

Penyebutan manusia yang kedua menggunakan kata *al-insān*. Penyebutan dengan istilah ini terdapat sebanyak 60 kali dalam Alquran.¹²⁶ Asal mula kata *al-insān* dari *al-uns* bermakna harmonis, dekat, jinak dan kelihatan. Alquran ketika menyebutkan kata *al-insān* selalu bersamaan dengan menyebutkan jin. Penyebutan kata *al-insān* dalam Alquran selalu digunakan ketika menerangkan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang lengkap dari keberadaan jiwa dan raga dan manusia mampu melangsungkan kehidupan dengan berkembang.¹²⁷

Perkembangan manusia yang dimaksud adalah perkembangan dalam berbagai sektor pertumbuhan secara biologis termasuk dapat berbicara,¹²⁸ mampu beradaptasi dengan lingkungan, mengelola logika dengan cara mencari ilmu pengetahuan dan pada akhirnya manusia mampu menciptakan sebuah peradaban yang dikenang sepanjang masa.¹²⁹ Dengan penyebutan *al-insān* pula manusia mampu mengenal dan mendekatkan diri kepada sang penciptanya dan dapat mengetahui ikatan perjanjian ketika masih dalam kandungan.¹³⁰ Dalam penyebutan ini sebenarnya manusia mampu berinovasi dalam kehidupan ini dan menunjukkan bahwa dirinya adalah manusia yang berkualitas.¹³¹

Keberhasilan manusia dalam penyebutan *al-insān* akan melahirkan manusia yang berintegritas dan memiliki karakter orang yang beriman dan memiliki amalan pengabdian yang baik kepada Tuhannya. Dengan demikian kesadaran bahwa manusia dijadikan sebagai khalifah di permukaan bumi ini akan semakin tertanam dengan maksimal.

c) *Al-Nās*

¹²⁶Juraid, *Manusia*,...h. 17.

¹²⁷Juraid, *Manusia*,...h. 17.

¹²⁸ Lihat Q.S. al-Rahman (55):4.

¹²⁹ Lihat Q.S. al-Alaq (96):4-5.

¹³⁰ Lihat Q.S. al-Araf (7):172.

¹³¹Jalaluddin, *Teologi*..., h. 21.

Penyebutan yang ketiga adalah dengan menggunakan kata *al-nās*. Kata *al-nās* ini adalah kata umum sering didengar ketika membicarakan manusia.¹³² Penyebutan kata *al-nās* diulang sebanyak 240 kali terdapat di 53 surah. Alquran ketika menjelaskan manusia dengan konteks kata *al-nās* mengkaitkannya dengan pergaulan, pengenalan dan perintah untuk saling mengenal satu sama yang lain. Intinya kata *al-nās* adalah isyarat bahwa manusia makhluk sosial yang semestinya membangun peradaban sesama.¹³³

Penyebutan yang kedua ini bersifat sangat umum, tidak hanya dikhususkan kepada orang-orang yang beriman saja bahkan orang kafir dan munafik pun disampaikan dengan menggunakan kata *al-nās*.¹³⁴ Penyebutan ini juga menyentuh berbagai sisi kehidupan manusia seperti menjaga etika, harta dan membangun karakter sifat yang baik¹³⁵ sekaligus memberikan arahan untuk mencari teman dalam bergaul di kehidupan sehari-hari.¹³⁶ Konsep *al-nās* juga mengatarkan manusia sadar bahwa dirinya adalah ciptaan Allah SWT¹³⁷ dan tidak dibenarkan untuk takut kepada sesama manusia.¹³⁸

d) *Bāni Adam*.

Penyebutan berikutnya adalah dengan menggunakan kata *Bāni Adam*. Kata *Bāni Adam* ini disebutkan sebanyak 7 kali di 3 surah. Penyebutan *Bāni Adam* sederhananya adalah mengingatkan kepada manusia bahwa mereka berasal dari Nabi Adam AS secara garis keturunan.¹³⁹ Oleh karenanya makna manusia dalam arti *Bāni Adam* menunjukkan bahwa apapun suku, bahasa maupun agama yang dimiliki oleh manusia, ia adalah berasal dari nenek moyang yang sama meskipun

¹³²Siswanto, *Pendidikan*,... h. 21.

¹³³Lihat Q.S. al-Hujarat (49):13.

¹³⁴Lihat Q.S. al-Baqarah (2):13-14.

¹³⁵Lihat Q.S. al-Nisa (4) : 37.

¹³⁶Lihat Q.S. al-Nisa (4) : 38.

¹³⁷Jalaluddin, *Teologi*,... h. 25.

¹³⁸Lihat Q.S al-Maidah (5) : 44.

¹³⁹Novan Ardy Wijani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2018), 14.

kenyataan sekarang ini masyarakat selalu terkotakkan ke dalam budaya dan agama.

Selanjutnya kata *Bāni Adam* memberikan arahan kepada manusia bahwa seluruh manusia di bumi ini mempunyai hubungan yang erat dengan Nabi Adam AS. Hubungan itu adalah talian darah yang tidak dapat terputuskan oleh apapun juga. Faktanya memang terdapat perbedaan antara satu komunitas masyarakat dengan komunitas lainnya namun secara garis keturunan kembali ditegaskan bahwa seluruh manusia mempunyai garis keturunan yang sama pada titik nol.¹⁴⁰

Penjelasan Alquran ketika menyebutkan kata *Bāni Adam* mengingatkan kepada seluruh manusia bahwa eksistensi setan merupakan musuh yang nyata dan sangat berbahaya. Selain itu kata *Bāni Adam* juga mengantarkan manusia untuk hidup secara sederhana tidak berlebih-lebihan namun tetap menjaga penampilan yang baik. Penampilan manusia yang dijaga dalam konteks ini adalah penampilan ke sesama manusia dan penampilan kepada Allah SWT dengan menjaga nilai ketakwaan yang tinggi.¹⁴¹ Penegasan dalam kata *Bāni Adam* adalah manusia hendaknya berupaya maksimal menghindari segala bentuk bujuk rayu setan yang dinyatakan bahwa setan merupakan musuh nyata bagi seluruh *Bāni Adam*.¹⁴²

2. Dimensi Manusia

Disertasi ini selain mengungkapkan dimensi keberagamaan penulis juga mengungkapkan dimensi manusia sebagai pelaku utama keberagamaan tersebut. Dalam merespon mengenai dimensi manusia, Islam mempunyai pandangan terhadap itu.¹⁴³

a) Dimensi Hamba

Dimensi pertama menyatakan bahwa manusia itu hakikatnya adalah hamba Allah. Layaknya seorang hamba maka manusia mempunyai kewajiban

¹⁴⁰Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sejarah dan Pemikirannya* (Jakarta; Kalam Mulia, 2011), h. 82.

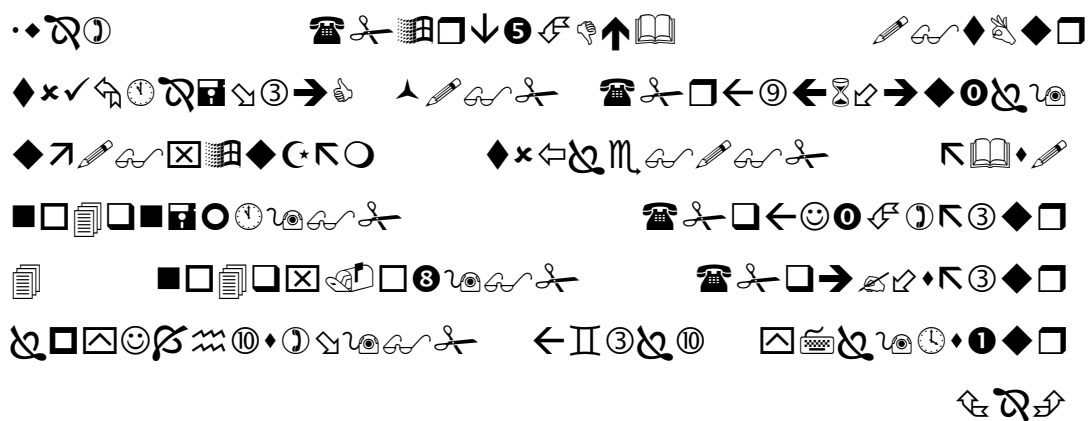
¹⁴¹Lihat Q.S. al-A'raf (7):26-27,31,35,172.

¹⁴²Lihat Q.S. Yasin (36):60.

¹⁴³Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung; Rosda Karya, 2007), h. 18-31.

penuh dan maksimal terhadap segala ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah selaku sang pencipta. Dalam menjalankan perintah tersebut tidak ada alasan manusia untuk tidak melakukannya apalagi terjadi penolakan bahkan penyekutuan¹⁴⁴

Merujuk kepada dimensi ini bahwa manusia wajib mengabdikan diri kepada Allah seutuhnya, sebulatnya, semaksimalnya dan tanpa batas. Pengabdian tersebut tidak hanya terucap dari bibir namun di dalam hati yang paling kecil sekalipun harus turut serta dalam pengabdian itu sebagaimana firman Allah SWT, dalam surah *Bayyināh*.



Artinya;

*“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.” (Q.S.Bayyīnāh; 5).*¹⁴⁵

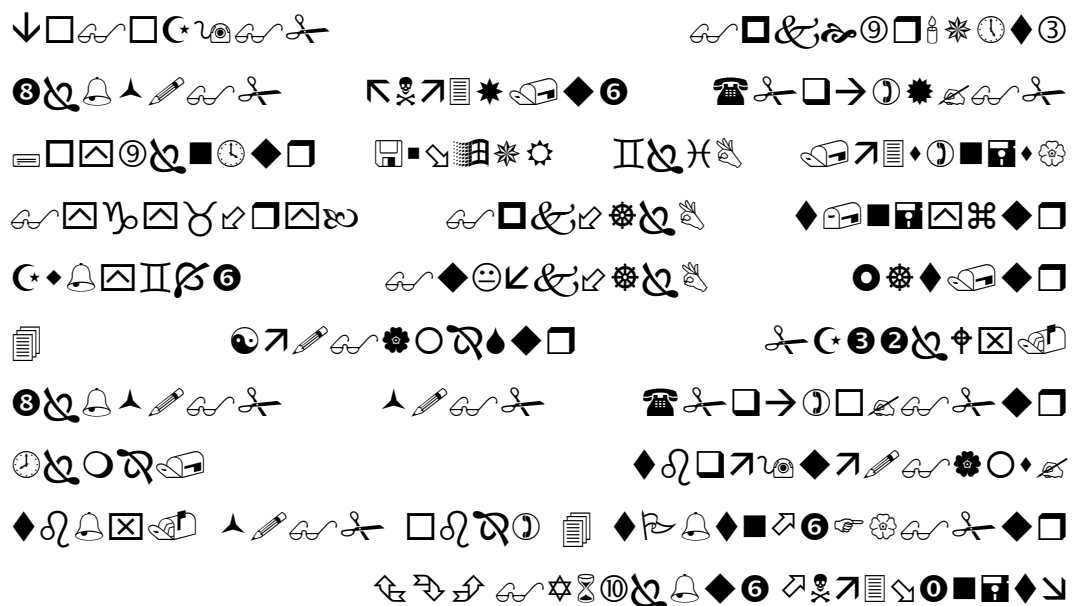
Pesan Allah SWT dalam surah tersebut adalah berbentuk kepatuhan manusia sebagai hamba. Manusia harus memahami perannya dalam kehidupan ini. Pesan lain yang didapati di dalam ayat di atas adalah pesan peribadatan yang mengkhususkan kepada dua ibadah, ibadah shalat dan ibadah zakat.

¹⁴⁴Yusuf Qardhawi, *Pendidikan dan Madrasah Hasan al-Banna* (Jakarta; Bulan Bintang, 1994), h. 135.

¹⁴⁵ Syamil Quran, *Hijaz*,..h.

b) Dimensi *al-Nās*

Dimensi *al-nās* adalah dimensi yang mengantarkan manusia kepada kehidupan sosial kemasyarakatan. Hal ini juga mengandung makna bahwa ajaran kepada seluruh manusia untuk kembali ke fitrah, karena fitrah manusia itu adalah sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama yang lain dan mempunyai hasrat untuk hidup secara berdampingan sebagaimana firman Allah SWT, dalam surah *an-Nisā'*



Artinya :

*“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya¹⁴⁶ Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (Q.S. an-Nisā; 1).*¹⁴⁷

¹⁴⁶Maksud dari padanya menurut jumhur mufassirin ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam a.s. berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim. di samping itu ada pula yang menafsirkan dari padanya ialah dari unsur yang serupa Yakni tanah yang dari padanya Adam a.s. diciptakan

¹⁴⁷Syamil Quran, *Hijaz*,... h. 83.

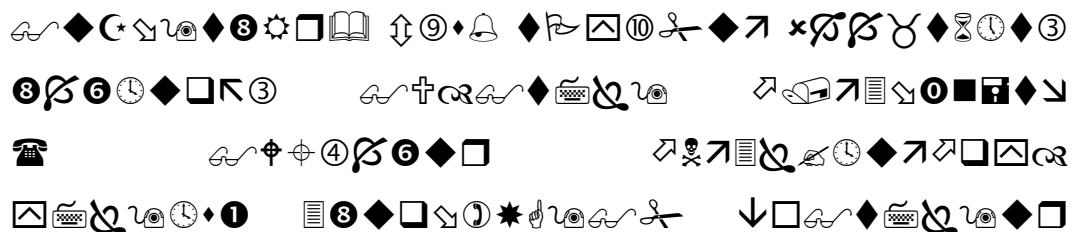
Seyogyanya seorang pemimpin bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya, oleh karenanya Allah pun meminta pertanggungjawaban itu kepada seluruh manusia di permukaan bumi ini di hari kemudian kelak.¹⁴⁹

Kehidupan manusia berlangsung di alam yang begitu luas dengan kekayaan yang tidak terbatas. Sebagai khalifah manusia pun memiliki kemampuan dan hak mengelola segala sesuatu yang terdapat di alam ini. Pengelolaan tersebut dilakukan untuk mempertahankan kehidupan manusia dan pada akhirnya itu juga menjadi bagian yang harus dipertanggungjawabkan.¹⁵⁰

d) Dimensi Keturunan Tunggal

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam pembahasan yang lalu bahwa seluruh manusia berasal dari satu keturunan yang diistilahkan dengan keturunan *bāni* Adam. Dimensi ini sekaligus diistilahkan manusia sebagai keturunan *bāni* Adam. Status sosial di tengah-tengah masyarakat boleh berbeda namun jika ditarik ke atas seluruh manusia berasal dari satu keturunan meskipun terletak di berbagai penjuru dunia.

Dimensi ini sekaligus menjelaskan bahwa kesetaraan manusia di mata Tuhan sama dan seluruh manusia hakikatnya mempunyai hubungan persaudaraan yang tidak mungkin dapat dipisahkan. Oleh karenanya perlakuan yang ditujukan kepada seluruh manusia mesti sama tanpa membedakan-bedakannya. Allah berfirman;



¹⁴⁹M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung; Mizan, 1994), h. 162.

¹⁵⁰Lihat dalam Alquran Surah *al-Jumu'ah* ayat 10.



Artinya;

“Hai anak Adam¹⁵¹, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan dan pakaian takwa¹⁵² Itulah yang paling baik yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat. Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. (Q.S.Al-Ârâf; 26-27).¹⁵³

e) Dimensi Kemampuan

Dimensi kemampuan secara global terangkum dalam istilah dimensi al-insan. Kemampuan yang dimiliki manusia sungguh luar biasa dibandingkan

¹⁵¹Maksudnya ialah umat manusia.

¹⁵²Maksudnya ialah selalu bertakwa kepada Allah.

¹⁵³Syamil Quran, *Hijaz*,...h. 153.

[illegible]

“Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah Dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih.” (Q.S.Hûd; 9).¹⁵⁶

Terakhir adalah dimensi biologis. Hasan Langgulung berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki dimensi biologis. Oleh karenanya manusia dalam melangsung kehidupannya selain memerlukan makanan dan minuman, manusia juga melangsungkan perkembangbiakan, mempunyai anak, cucu dan seterusnya. Dalam kehidupan di dunia manusia pun mempunyai tahap-tahap tertentu dalam pertumbuhan kehidupan dan kematian adalah tahap terakhir yang akan dirasakan oleh seluruh manusia.¹⁵⁷

¹⁵⁷Lihat dalam Q.S.23:12-14.

Quraish Shihab juga mengemukakan bahwa ketika kita mengkaji apa sebenarnya hakikat manusia,¹⁵⁸ maka jika terdapat kesulitan dalam menjelaskan itu pertanda bahwa hakikatnya manusia pun memiliki kelemahan dan itu termasuk potensi yang ada pada diri manusia. Intinya adalah seluruh dimensi yang telah disebutkan di atas merupakan satu kesatuan yang harus diterapkan oleh manusia agar manusia tetap berada naungan hukum-hukum Tuhan.¹⁵⁹

D. Hakikat Agama

Kehadiran agama di dalam kehidupan adalah anugerah besar dari Tuhan. Sebelum manusia mengenal agama kehidupan mereka selalu gelisah dan selalu timbul beberapa pertanyaan besar, dari manakah manusia berasa? Untuk apakah manusia hidup dan sebagainya. Oleh karenanya pembahasan mengenai agama mempunyai hubungan yang sangat erat dengan sang pencipta yaitu Tuhan.

Tuhan merupakan pucuk kehidupan bagi segala sesuatu yang bernyawa, oleh karenanya manusia semestinya harus percaya bahwa di dalam kehidupan ini ada penyertaan Tuhan yang maha bijaksana, maha kaya dan maha hidup. Pada dasarnya Tuhanlah yang mengatur perjalanan alam semesta. Gerakan matahari,

¹⁵⁸Hakikat manusia dalam perspektif lain adalah sebagai berikut :

- a) Pandangan Psikoanalisis hakikatnya manusia digerakkan oleh dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang bersifat instingtif. Hal ini menyebabkan tingkah laku seorang manusia diatur dan dikontrol oleh kekuatan psikologis yang memang ada dalam diri manusia.
- b) Pandangan Humanistik hakikatnya manusia memiliki dorongan-dorongan dari dalam dirinya untuk mengarahkan dirinya mencapai tujuan yang positif. Mereka menganggap manusia itu rasional dan dapat menentukan nasibnya sendiri.
- c) Pandangan Behavioristik manusia adalah sebagai makhluk kreatif dan tingkah lakunya dikendalikan oleh faktor-faktor dari luar dirinya, yaitu lingkungannya.
- d) Pandangan Mekanistik semua benda yang ada di dunia ini termasuk makhluk hidup dipandang sebagai mesin dan semua proses termasuk proses psikologi pada akhirnya dapat direduksi menjadi proses fisik dan kimiawi.
- e) Pandangan Organistik manusia sebagai suatu keseluruhan (*gesalt*), yang lebih dari pada hanya penjumlahan dari bagian-bagian. Dalam pandangan ini dunia dianggap sebagai sistem yang hidup seperti halnya binatang dan tumbuhan.
- f) Pandangan Kontekstual manusia hanya dapat dipahami dalam konteksnya. Manusia tidak independent, melainkan merupakan bagian dari lingkungannya. Lihat dalam Siti Khasinah, *Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat* . Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari 2013, Vol, XIII, No.2.296-317. h. 299-302.

¹⁵⁹Amin Syukur , *Pengantar Studi Islam* (Semarang; Pustaka Nuun, 2010), h.9.

gerakan bulan bahkan putaran seluruh planet adalah kuasa penuh dari Tuhan tanpa campur tangan siapapun.

Segala sesuatu yang terdapat di dunia ini adalah fasilitas dari Tuhan dan Tuhanlah yang menciptakan bumi dan isinya. Ummat yang beragama akan memahami dan mempercayai konsep tersebut. Oleh karenanya hal-hal yang besar saja diatur oleh agama apakah lagi hal-hal kecil. Dari sini dapat disimpulkan bahwa agama merupakan satu kesatuan yang utuh yang berbicara mengenai segala sesuatu yang ada di dunia karena setiap segala sesuatu itu pasti ada unsur keTuhanan di sana.¹⁶⁰

Emile Durkheim mempunyai pendapat bahwa agama adalah bendera penggerak bagi seluruh manusia. Agama mampu menterjemahkan segala yang tersirat dan tersurat. Terjemahan itu disampaikan oleh agama melalui norma-norma, nilai-nilai dan ajaran yang bersifat mutlak. Ketentuan yang diarahkan oleh agama bukan saja dijalankan untuk kehidupan pribadi seseorang tetapi juga menyangkut hubungan manusia di tengah-tengah masyarakat.¹⁶¹ Ditambahkan Durkheim pula bahwa kehadiran agama merupakan fakta sosial dan bukan berbentuk ilusi.¹⁶² Dalam kelanjutannya agama tampil menyelesaikan berbagai macam persoalan kehidupan manusia, baik itu kehidupan nyata maupun kehidupan yang berkaitan dengan alam gaib.¹⁶³

Kekuatan terhadap alam gaib yang disebutkan oleh Durkheim disahut baik oleh Harun Nasution, ia meyakini bahwa kekuatan gaib itu adalah sebagai penyokong kekuatan utama dalam agama. Dalam perjalanan manusia, ternyata manusia tidak mampu menyelesaikan persoalan kehidupan yang mereka hadapi. Ketidakmampuan tersebut akhirnya manusia memerlukan pertolongan dari pihak

¹⁶⁰JP. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*: terj Kartini Kartono (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2004), h. 428.

¹⁶¹Achmad Fedyani Saifudin, *Antropologi Kontemporer : Suatu Pengantar Krisis Mengenai Paradigma*, edisi pertama (Jakarta; Kencana, 2006), h. 15.

¹⁶²Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat, Pendekatan Sosiologi Agama* (Ciputat; Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 31.

¹⁶³Didiek Ahmad Supadie,dkk. *Pengantar Studi Islam* (Jakarta; Rajawali Pers, 2011), h. 35-36.

lain yang ada di luar manusia, pertolongan itu didapati dari hal yang gaib itulah sehingga manusia mengikuti aturan yang dibuat oleh alam gaib tersebut demi kelangsungan kehidupan yang tentram.¹⁶⁴

Pandangan lain muncul dari Glock dan Stark. Mereka secara bersama-sama mengatakan bahwa agama merupakan susunan teratur dari berbagai sistem seperti sistem nilai, sistem keyakinan, sistem pendidikan, sistem perubahan kehidupan dan berbagai sistem lainnya yang pada akhirnya mengantarkan manusia terhadap pemahaman kehidupan. Selain itu dikatakan bahwa agama merupakan kekuatan yang sangat kodrati dan memiliki kesakralan yang sangat luar biasa.¹⁶⁵

Hakikat agama bagi penulis adalah agama menjadi suatu keniscayaan bagi manusia. Manusia tidak akan dapat menjalankan kehidupan dengan baik jika tidak dipantau oleh nilai-nilai agama. Nilai-nilai agama adalah sebagai pengontrol dalam kehidupan manusia. Betapa tidak, jika terdapat individu yang memang tidak memerlukan agama dalam kehidupannya karena merasa puas dengan kehidupan zaman modern ataupun kontemporer, maka suatu saat zaman modern itu akan membosankan bagi dirinya meskipun sanjungan itu terlalu tinggi sebelumnya. Kebosanan manusia itulah yang dimaknai bahwa setiap manusia akan kembali ke fitrah dan hakikat fitrah itu adalah eksistensi dan substansi agama itu sendiri.

Selanjutnya keberagamaan yang disebutkan sebelumnya adalah cara manusia menjalankan agamanya. Respon manusia dalam mengikuti, memahami, mengamalkan ajaran agama sehingga menjadi rutinitas dan mengarah kepada perilaku itulah yang dimaknai keberagamaan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa agama bersifat sakral dan kesakralan itulah menjadi puncak keberagamaan, hal itu berjalan dengan alami dan pada akhirnya itulah yang

¹⁶⁴Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, jilid I (Jakarta; Universitas Indonesia, 1995), h. 11.

¹⁶⁵Robert H. Thoules, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta; Raja Grafindo, 2003), h.10.

dimaknai dengan fitrah. Disebabkan faktor fitrah itulah manusia sangat memerlukan agama.

Dalam Alquran surah *Ar-Rûm* ayat 30 Allah SWT berfirman;



Artinya;

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S.Ar-rum : 30).¹⁶⁶

1. Agama dan Masalah Sosial

Terdapat banyak permasalahan sosial kemasyarakatan yang dihadapi oleh manusia. Persoalan tersebut terkadang tidak dapat diselesaikan oleh pikiran manusia semata yang didasari oleh akal dan bermain logika. Kebuntuan dalam menyelesaikan permasalahan itu menjadikan manusia kusut hingga sampai ke titik putus asa. Kemunculan agama adalah memberikan solusi yang tepat bagi seluruh manusia. Islam memberikan alternatif solusi yang terbaik dengan memberikan

¹⁶⁶Penjelasan fitrah lebih lanjut lihat dalam Muhammad Fuad Al Baqi, *Al-Mu'jām AL-Mûfahhrās lî Al Fâdz Al Qurân Al Kârim* (Al-Qahirah; Daar Al Hadits, 1999) h. 329-330.

jaminan bahwa ajaran Islamlah yang akan dapat mengantarkan manusia dalam meraih kebahagiaan dua alam, kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.¹⁶⁷

Islam dalam artian agama adalah suatu ajaran yang tidak sekedar memberikan kebahagiaan kepada pemeluknya, bahkan Islam adalah agama yang komprehensif. Maksudnya Islam menyentuh berbagai lini kehidupan sosial manusia seperti dunia politik, perkembangan ekonomi, tatanan hukum yang harus dijalankan, pedoman bermasyarakat, kemajuan pendidikan dan ilmu pengetahuan dan berbagai sektor kehidupan manusia dibimbing oleh Islam sehingga eksistensi agama benar-benar mampu menyelesaikan permasalahan sosial manusia.

Dalam kehidupan agama tampil sebagai perekat hubungan sosial.¹⁶⁸ Selain itu agama dapat memberikan ruh jihad kepada seseorang. Dalam hal ini agama mempunyai sugesti besar kepada para penganutnya. Sugesti tersebut lebih mengarah kepada panggilan nurani keimanan. Oleh karenanya agama mampu mempersatukan manusia meskipun datangnya dari belahan bumi yang berbeda dan tidak pernah saling kenal sebelumnya. Hal ini terjadi ketika ada ketersinggungan agama dalam kehidupan sosial.¹⁶⁹ Dalam pandangan lain kelebihan agama pula seperti obat mujarab yang mampu mengobati penyakit para penganutnya terutama penyakit bathin.¹⁷⁰

Dalam perkembangannya, eksistensi agama di tengah-tengah masyarakat pernah diprediksi akan pudar bahkan hilang dikarenakan kehidupan modern manusia. Namun nyatanya hal itu tidak terjadi, bahkan menurut hemat penulis semakin manusia hidup di dunia modern dan menjalankan kehidupan secara mudah dikarenakan kemajuan teknologi maka manusia akan semakin memerlukan

¹⁶⁷Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama* (Jakarta; Rinaka Cipta, 1991). h. 17.

¹⁶⁸Ronald L. Johnstone, *Religion In Society; Sociology of Religion* (New Jersey; Prentice Hall, 1992), Fourth Edition, h.1.

¹⁶⁹KBBI. ambivalen/am·bi·va·len/ /ambivalén/ a bercabang dua yang saling bertentangan.

¹⁷⁰Disampaikan pada seminar “memantapkan peran agama dalam membangun perdamaian universal (pusat kajian agama dan perdamaian (UNWHAS), sabtu 15 april 2017. (Peter L. Barger, and Gordon Redding [ed], “*the Hidden Form of Capital: Spiritual Influences in Societal Progress* (London and New York; Anthem Press, 2010), h.1.

agama untuk membentengi ketenangan jiwanya. Intinya manusia akan kembali ke ajaran agama seperti awal sejarahnya setiap manusia akan kembali ke fitrah.

2. Agama dan Spritualitas

Kata *spirit* dipercayai sebagai akar kata dari spritual, *spirit* bermakna roh. *Spirit* pula bersal dari *spritus* (bahasa Latin) yang bermaknas nafas. Pemaknaan berikutnya spritual dimaknai sebagai sebuah kekuatan yang dapat membuat seseorang bernafas, bergerak dan bertahan hidup.¹⁷¹ Kekuatan tersebut dapat terpancar dalam segala tindakan manusia seperti pikiran dan perasaan.

Menurut Swidler¹⁷² kehadiran spritual dapat berkesan dalam dan luar tubuh manusia sementara itu Stoyles berpendapat bahwa spritualitas selain memberikan kekuatan, ia juga bersifat unik. Keunikan itu dinilai dari sifat spritual yang abstrak tapi ia mampu menggerakkan, mempengaruhi serta membangkitkan aura kehidupan manusia dan mempunyai makna besar bagi kehidupan manusia.¹⁷³ Pada perkembangannya manusia banyak mencari kekuatan dan unsur spritual dalam kehidupan nyata. Hal ini sekaligus memberikan bukti bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara kehidupan manusia dengan spritualitas tersebut. Darmaputera memberikan pendapatnya mengenai spritual ini, ia menyatakan bahwa sebenarnya spritual itu lebih kepada nilai agama yang mempunyai sebuah komitmen sehingga manusia memiliki corak keberagamaan tersendiri.¹⁷⁴

Swidler menafsirkan bahwa (2014:374) agama dari akar kata Latin “*religare*” bermakna pemahaman mengenai makna dan hakikat akhir dari kehidupan yang didasari oleh pengalaman transenden. Selanjutnya ia

¹⁷¹Krauss Stephen Hood Jr., Ralph W, *Religion, Spirituality, Conduct of life : Manners Customs*, International Series in The Psychology of Religion. 2013. Vol. 16, h.8-9.

¹⁷²Leonard Swidler, *Sorting Out Meanings:Religion, Spritual, Interreligious, Interfaith, Etc.* Journal of Ecumenical Studies 2014. h. 49.

¹⁷³Stoyles., Stanford., Caputi., Keating, *A Measure of Spritual Sensitivity for Children*, International Journal of Children’s Sprituality. Vol. 17 No.3 2012, h. 205.

¹⁷⁴Eka Darmaputra, *Agama dan Spritualitas : Suatu Perspektif Pengantar*, Jurnal Penuntun, vol.3 (Jakarta; t.p., 1997), h. 18.

mengemukakan bahwa agama merupakan sistem yang terstruktur sistematis yang meliputi berbagai aspek seperti kepercayaan bahkan ke tingkat keyakinan, simbol-simbol, pelaksanaan ritual terhadap ajaran agama tersebut dan kesemuanya itu disusun bertujuan;

- i. Untuk jembatan manusia menuju pengalaman yang bersifat transenden.
- ii. Untuk memberikan pengertian serta memahami kepada manusia mengenai arti sebuah tanggung jawab dalam kehidupan. Tanggung jawab tersebut meliputi tanggung jawab terhadap diri sendiri dan tanggung jawab terhadap manusia lain dalam konteks kehidupan sosial. Faktor-faktor tersebut akhirnya melahirkan agama mempunyai empat karakter yaitu *Creed* (sub menjelaskan makna kehidupan manusia), *Code* (sub menjelaskan etika kehidupan dan unsur-unsurnya), *Cult* (sub menjelaskan konsep ritual).

Dari berbagai pendapat di atas mengenai agama spritualitas maka penulis menyimpulkan bahwa spritualitas adalah bagian atau unsur dari agama. Agama dan spritualitas memiliki kesamaan yang berbicara bathin, mencari ketenangan jiwa dan bersifat gaib. Meskipun keduanya bersifat gaib yang tidak akan tampak secara lahiriah namun keduanya sangat diperlukan manusia dalam melangsungkan kehidupan terutama di era modern saat ini. Pendapat mengatakan bahwa agama atau spritualitas akan lenyap di zaman modern adalah pengamatan yang sudah terbantahkan dengan fakta dan realita kehidupan bahkan di era modern manusia semakin rindu dengan kehadiran agama dan spritualitas.

3. Tradisi Keagamaan dan Kebudayaan

Tradisi berasal dari bahasa Inggris *tradition* yang bermakna menyerahkan, mengingkari dan menurunkan. Dalam konteks akademik yang dikaitkan dengan disiplin ilmu maka tradisi dimaknai sebagai metode-metode penelitian. Menurut lazimnya dalam kehidupan manusia tradisi diartikan sebagai sesuatu yang diwarisi oleh orang-orang terdahulu ke orang-orang masa kini dan kemungkinan besar akan bertahan ke orang-orang yang akan berada di masa mendatang.

Menurut Anton Rustanto tradisi selain berkaitan dengan masa lalu dan masa kini, tradisi juga merupakan sebuah perbuatan, perilaku, kebiasaan orang-orang terdahulu yang dilakukan secara rutin. Perlakuan itu sudah biasa dilakukan oleh mereka dan bahkan selalu menjadi kebiasaan komunitas masyarakat dan sudah menjadi ciri khas atau karakter dalam komunitas tersebut. Hal ini mengisyaratkan bahwa salah syarat dikatakan tradisi adalah terjadinya kontinuitas.¹⁷⁵

Kemudian melangkah ke kata “keberagamaan” yang berasal dari kata agama. Agama dimaknai sebagai sebuah sistem yang berstruktur rapi yang dipercayai bahkan diyakini oleh para pemeluknya. Keyakinan tersebut berdampak kepada pelaksanaan ritual-ritual baik itu dikerjakan secara rutin ataupun tidak, dan hal itu bergantung kepada tingkat kedekatan seseorang dengan agama yang dipeluknya. Perwujudan agama secara kolektif komunitas dapat dilihat dari institusi atau tempat rumah agama yang berbeda-beda penamaannya, seperti masjid, gereja, vihara dan sebagainya.¹⁷⁶

Keberagamaan muncul tidak dengan proses yang mudah dan tidak pula singkat. Keberagamaan hadir dikarenakan dari cara memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan akhirnya mampu membentuk, merubah karakter baik itu untuk diri sendiri maupun kelompok. Cara memahami dan mengamalkan tersebut menjadi sebuah rutinitas yang dijalani oleh suatu kelompok akhirnya generasi setelahnya mengikuti pola itu dan seiring berjalannya waktu pola itu terus berkembang dengan pesat yang dilatarbelakangi oleh perkembangan manusia.

Keberagamaan tersebut tidak bersifat mutlak. Mutlak dalam artian bahwa seluruh individu ataupun suatu kelompok harus melakukan hal yang sama dalam menjalankan ajaran-ajaran agamanya. Keberagamaan pun muncul seiring dengan berbagai tradisi agama yang dilakukan oleh para penganutnya. Oleh karena itu pengaruh besar dari keberagamaan itu sendiri adalah mampu menghasilkan

¹⁷⁵Swidler, *Sorting*,...h. 376.

¹⁷⁶Swidler, *Sorting*,...h. 376.

tatanan sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan menciptakan karakter sosial keberagamaan.¹⁷⁷

Jika keberagamaan tersebut beragam maka itu membuka peluang bagi diterima ataupun ditolaknya suatu tradisi agama tersebut. Penolakan dan penerimaan itu terjadi meskipun semua pihak memandang bahwa sesuatu itu adalah berbentuk sakral atau suci.¹⁷⁸ Hal itu terjadi dikarenakan perbedaan memahami suatu tradisi¹⁷⁹. Positifnya adalah perbedaan terjadi antara satu komunitas dengan komunitas lainnya berkaitan dengan tradisi keagamaan adalah anugerah besar dari Tuhan yang memberikan kemudahan bagi seluruh pemeluk agama.¹⁸⁰ Oleh karenanya setiap komunitas akan memiliki simbol, istilah dan pemaknaan tersendiri terhadap ritual dan ajaran agamanya.¹⁸¹

Dalam mengkaji tradisi keberagamaan lebih mendalam maka pendekatan dimensional¹⁸² sangat diperlukan seperti yang telah penulis jelaskan di pembahasan yang lalu. Pendekatan dimensional akan lebih sempurna apabila dibantu dengan analisis sejarah agama.¹⁸³ Ketika pembahasan tradisi keberagamaan dikaji melalui pendekatan dimensi maka akan menghasilkan pengertian agama dalam bentuk sistem kultural¹⁸⁴ yang mendeskripsikan teologi secara universal.¹⁸⁵ Sejarah awal kajian teologi secara universal disebabkan

¹⁷⁷Emile Durkheim, *The Elementary Form of Religious Life*, Karen E. Field (terj.), (New York; Free Press, 1912/1995). h.51.

¹⁷⁸R.Otto, *The Idea of the Holy* (London; Oxvord University Press, 1923). H.10.

¹⁷⁹M.Eliade, *The Sacred and The Profane* (New York; Harcourt, Brace, and World, 1959).

¹⁸⁰Clifford Geertz, *The Religion of Java* (London; The Free Press of Glencoe, 1960). terj.Aswab Mahasin, *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa* (Jakarta; PT Midas Surya Grafindo, 1981/1989), h.xi.

¹⁸¹V.W. Turner, *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual* (Ethika; Cornell University Press, 1967). h.8.

¹⁸²Ninian Smart, *The Religious Experience of Mankind* (London: Fontana, 1971), h.145.

¹⁸³R.D.Baird, *Category Formation and the History of Religions* (The Hague; Mouton, 1971), h .23.

¹⁸⁴Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture* (New York: Basic Book, 1973). h.11.

¹⁸⁵Aimondo Panikkar, *The Treenity and The Religious Experience of Man* (New York: Orbis, 1973), h. 57.

ketidaksiapan umat ketika menghadapi perbedaan tradisi di tengah-tengah kehidupan¹⁸⁶ dan faktor pendalaman spritual yang mengacu pada pengalaman.¹⁸⁷

Pengalaman yang dimaksud di atas adalah dalam meresapi zat keTuhanan dalam membentuk respon manusia¹⁸⁸ seperti yang terjadi dalam sejarah spritual global yang selalu berdasarkan dengan tradisi keberagamaan,¹⁸⁹ saat itu ditemukan fakta penyebab berkembangnya tradisi keberagamaan secara universal. Fakta itu juga berkaitan erat dengan hubungan kultural sosial bahkan ke faktor perekonomian.¹⁹⁰

Pada era kontemporer pengalaman agama sudah terbuka lebar dan sangat leluasa.¹⁹¹ Kekuatan perilaku keberagamaan pada diri manusia modern¹⁹² mampu diikuti oleh norma-norma agama, terutama agama Islam yang siap tampil di zaman apapun dan ajarannya sangat relevan dari masa ke masa. Dalam kehidupan kemoderanan selalu merujuk ke negara adidaya seperti Amerika. Amerika meskipun negara yang penuh dengan fasilitas dan sangat mengedepankan kemodrenan pada akhirnya mereka juga memperbincangkan masalah gaib yang menjadi bagian daripada spritual. Perbincangan mereka banyak menyangkut permasalahan baik dan buruk dan berakhir dengan syurga dan neraka. Oleh karenanya fakta ini kembali mempertegas bahwa agama sangat dibutuhkan oleh umat dari zaman ke zaman.

Agama dianggap mempunyai kekuatan yang sakral dan digunakan untuk hal yang suci. Namun pada praktiknya hanya komunitas politisi yang mempergunakan agama sebagai media mendapatkan tujuan ataupun kekuasaan

¹⁸⁶Ulil Abshor Abdalla dalam "Kata Pengantar", Nur Kholik Ridwan, *Islam Borjuis dan Islam Proletar: Konstruksi Baru Masyarakat Islam Indonesia* (Yogyakarta; Galan Press, 2001), h. xi.

¹⁸⁷Robert Muller, *New Genesis: Shaping a Global Spirituality* (New York; DD., 1984), h. 49.

¹⁸⁸J.Bowker, *The Religious Imagination and the Sense of God* (Oxford; Clarendon Press, 1978), h. 23.

¹⁸⁹Ewert Cousin, *World Spirituality: An Encyclopedia History of Religious Quest* (New York; Crossroad, 1985-1988) h. 33.

¹⁹⁰Peter Beyer, *Religion and Globalization* (Thousand Oaks; C.A. Sage, 1993), h. 29.

¹⁹¹D.Hay, *Exploring Inner Space* (Harmondsworth; Penguin, 1982), h. 6.

¹⁹²Rodney Stark dan Binbridge William Sims, *The Future of Religion: Secularization Revival and Cult Formation* (Berkeley; University of California Press, 1985), 21.

politiknya.¹⁹³ Pada saat ini terjadilah perubahan konsep keberagamaan yang dianggap murni oleh para penganut beragama. Namun dalam kajian disiplin ilmu penggunaan agama oleh para elit politik tersebut dianggap sebagai kekayaan varian keberagamaan dan sudah menjadi suatu tradisi keberagamaan.¹⁹⁴

4. Tradisi Keagamaan dan Sikap Keberagamaan

Dikarenakan suatu akifitas keagamaan yang dilakukan secara rutin dan terus menerus serta terjadi dari generasi ke generasi maka melahirkan respon bahwa tradisi keagamaan tersebut bersifat muthlak oleh para menganutnya. Berdasarkan itu posisi tradisi berubah menjadi hukum dalam kehidupan sehari-hari dan itu sangat mempengaruhi karakter sosial masyarakat. Hal yang memperkuat tradisi keberagamaan terus dilakukan karena selalu dikaitkan dengan harga diri, martabat pribadi dan nama baik keluarga ataupun suku.

Dalam memberikan penjelasan para antropolog membagi kebudayaan kepada bentuk dan isi. Berdasarkan bentuk kebudayaan terdiri dari tiga, yaitu

1. Bentuk Sistem Kebudayaan

Dalam suatu budaya dikenal dengan tokoh, pengistilahan tokoh tersebut di setiap daerah memiliki varian yang berbeda, secara umum dikenal sebagai tokoh adat ataupun pemangku adat. Dalam suatu adat biasanya tidak terdapat wujud dari konsep, gagasan, pikiran terhadap bagaimana bentuk dan sistem kebudayaan itu berlaku dan dijalankan namun peranan tokoh adat/pemangku adat itulah yang selalu menjadi rujukan utama ketika melaksanakan berbagai upacara. Hal ini menunjukkan dengan pasti bahwa faktor kebiasaan orang-orang dahulu menjadi kunci terhadap kesinambungan budaya.

Dalam perkembangannya bentuk dan sistem kebudayaan ini semakin sistematis guna menghindari kebutaan budaya bagi generasi penerus. Hal lain

¹⁹³Robert W.Hefner, *Islam, State and Civil Society: ICMI and The Struggle for the Indonesian Middle Class* (Massachusetts; Boston University, 1993), 24.

¹⁹⁴Ninian Smart, "The Formation rather than the Origin of a Tradition," *Religious Studies Journal in the UK* (Volume 1 No. 1, Spring, 1993), h. 19.

yang dikhawatirkan adalah kemusnahan tradisi disebut di kalangan komunitas itu sendiri. Solusi preventif yang terbaik dilakukan oleh pemangku adat adalah mewarisi sesegera mungkin kepada generasi penerusnya dalam bentuk pengajaran khusus maupun dijadikan sebagai bahan pengajaran dan pembelajaran.¹⁹⁵

Selanjutnya, dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, bentuk dan sistem kebudayaan sudah mengalami sentuhan dan hubungan antar unsur-unsur budaya yang ada. Oleh karenanya pada tahap ini banyak terjadi penafsiran dan sudut pandang yang berbeda oleh para pemuka budaya dalam menilai sistem budaya itu sendiri.¹⁹⁶

2. Bentuk Sistem Sosial

Bentuk sistem sosial membuahkan beberapa pengertian dan konsep terkait sistem sosial dan budaya, tujuannya adalah untuk semakin solidnya sistem sosial itu berjalan. Dalam bentuk sistem sosial ini adalah mempertegas dan membagikan persoalan di masyarakat. Pembagian persoalan itu adalah membedakan persoalan budaya dan persoalan sosial. Ternyata kedua pembagian itu menunjukkan isyarat besar bahwa di antara keduanya adalah suatu sistem yang tidak dapat terpisahkan.

Para sosiolog memandang bahwa sistem sosial ini lebih mengedepankan hubungan manusia dengan masyarakat sekitarnya. Hubungan antara sesama manusia lebih mudah untuk dikaji dikarenakan memiliki hubungan terstruktur dan pada akhirnya hubungan itu menjadi sebuah organisasi dan dalam organisasi itulah dengan mudah ditemukan sistem sosialnya. Dengan demikian hubungan dalam organisasi ataupun kelompok tersebut kapan dan dimanapun ia berada tetap menjadi suatu sistem sosial yang berpola sistematis dan memiliki keberagaman dan tentunya memiliki fungsi.¹⁹⁷ Intinya adalah hubungan-hubungan sosial yang telah terbentuk dan berkembang pada masyarakat ataupun komunitas tertentu

¹⁹⁵Nurdien H. Kistanto, *Sistem*,...h. 6.

¹⁹⁶Talcott Parsons, *The Sosial*,...h. 22.

¹⁹⁷Talcott Parsons, *The Sosial System* (London; Routledge & Kegan Paul, 1951), h. 22.

dijadikan sebagai dasar dari sistem sosial dan itulah sebagai media jembatan pergaulan mereka dan sering dijadikan sebagai peraturan yang tertulis.¹⁹⁸

3. Benda-benda budaya

Dari kajian budaya material, benda-benda yang dihasilkan oleh suatu budaya dalam menjadi bukti fisik. Benda-benda tersebut didapati dari karya orang-orang terdahulu dan memiliki peranan tokoh adat/pemangku adat di sana. Perkembangnya saat ini adalah tidak sedikit benda-benda budaya itu tidak dapat terselamatkan dikarenakan tingkat kesadaran masyarakat yang mungkin tidak mengetahui benda itu akan menjadi suatu kenangan besar atau pelajaran yang sangat berharga di masa mendatang.

Dalam penjagaan benda-benda material ini hampir dalam seluruh suku ataupun budaya di Indonesia bahkan di dunia ini memiliki kasus yang sama meskipun masih terdapat beberapa benda-benda material itu yang dapat diselamatkan. Saat benda-benda material itu tidak dapat diselamatkan maka akan berpengaruh terhadap pengenalan budaya itu sendiri, bahkan alam komunitas itu sendiri pun merasa kesulitan untuk memahami kesan-kesan budayanya yang terdahulu. Akan tetapi ketika benda-benda material itu dapat dikesan dan ditemukan dalam keadaan baik maka itu menjadi sebuah penghormatan dan penghargaan tersendiri bagi tokoh adat/pemangku adat serta bagi masyarakat Indonesia seluruhnya.

Ketika dikaji lebih mendalam banyak terdapat makna simbol yang sangat memberikan edukasi kepada masyarakat dalam benda-benda material itu. Benda-benda material itu ketika dibuat pada masa awalnya memiliki makna-makna tersendiri bahkan tidak sedikit benda-benda material mengandung makna motivasi kehidupan bagi komunitasnya.

Koenjaraningrat selanjutnya menjelaskan mengenai isi kebudayaan. Penjelasan itu beliau rangkum dalam tujuh unsur.

¹⁹⁸Nurdién H. Kistanto, *Sistem Sosial-Budaya di Indonesia*, Jurnal di Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, t.t. h. 5.

1. Bahasa
2. Sistem Teknologi
3. Sistem Ekonomi
4. Sistem Organisasi
5. Sistem Pengetahuan dan agama
6. Sistem Kesenian.

Uraian mengenai bentuk serta isi dari kebudayaan tersebut memberikan isyarat bahwa kebudayaan hadir adalah untuk menata, mengatur dan memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi kehidupan masyarakat. Di dalamnya terdapat berbagai norma dan nilai yang dari dahulu dijaga baik oleh para pengikutnya dan tokoh adat/pemangku adat memiliki peranan yang besar dalam penjagaan budaya tersebut. Sistem tersebut juga pada akhirnya melahirkan kebudayaan dalam benda fisik yang kongkret.

5. Konflik Agama

Asal kata konflik dari bahasa Inggris *conflict* yang berarti perselisihan ataupun pertentangan dan dalam referensi lain juga dimaknai dengan percecokan.¹⁹⁹ Dalam pengertian etimologi yang berbeda *conflict* berasal dari kata *configere* yang diambil dari bahasa Latin berarti saling memukul atau baku hantam.²⁰⁰ Sementara itu menurut kamus bahasa Inggris kontemporer, konflik memiliki makna

*“A state of disagreement or argument between opposing groups or opposing ideas or principles, war oar battle, stuggle to be in opposition; disagree”.*²⁰¹

¹⁹⁹Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet.XVIII; (Jakarta; Gramedia, 1990), h.138.

²⁰⁰[Http://id.wikipedia.org/wiki/konflik](http://id.wikipedia.org/wiki/konflik), 24 Juli 2018. 15:28.

²⁰¹Longman Dictionary of Contemporary English, new edition, Cet. VIII; (UK; Longmans Group UK Limited, 1987), h. 212.

Dari beberapa pengertian secara etimologi yang telah disebutkan bahwa arti konflik adalah terjadinya ketidaksepakatan antara satu kelompok dengan kelompok lain. Adapun ketidaksepakatan tersebut dapat berasal dari perbedaan pendapat, gagasan dan sebagainya. Oleh karenanya konflik juga dapat berakhir dengan sebuah kejadian yang sangat luar biasa seperti perang dan permusuhan yang berkepanjangan.

Aksi dari konflik ketika dihubungkan dengan konflik sosial maka dimaknai dengan persengketaan antara kelompok atau anggota masyarakat yang dapat mengarah ketidaksepahaman dalam berbagai sisi kehidupan.²⁰² Konflik sosial adalah sebuah pertunjukkan kekuasaan terhadap sesuatu yang diinginkan, oleh karenanya dalam konflik sosial tersebut aksi saling menjatuhkan, melemahkan bahkan menenyapkan adalah efek dari konflik itu sendiri.²⁰³ Konflik dalam pandangan antropologi memiliki makna dan latar belakang yang berbeda. Dalam antropologi suatu konflik dinilai sebagai perselisihan sekelompok masyarakat yang beragama dan yang melatarbelakanginya adalah permasalahan budaya dan keberagaaan mereka sendiri.

Menurut Novri Susan makna terdalam dalam sebuah konflik adalah mencari sebuah kepuasan tersendiri atas dasar bujukan nafsu permusuhan, oleh karenanya naluri permusuhan itulah yang diagung-agungkan²⁰⁴ dan dinilai pula bahwa terjadinya konflik merupakan terjadinya persinggungan sepihak ataupun kedua belah pihak dan berujung kepada sikap keganasan dan terkadang konflik itu terjadi hanya sebatas kesalahpahaman.

Louis Coser mengungkapkan makna konflik secara klasik, makna ini dikutip oleh beberapa orang termasuk Ali Fauzi, makna tersebut adalah;

²⁰²[Http://etno06.wordpress.com/2010/01/10/agama-dan-konflik-sosial/](http://etno06.wordpress.com/2010/01/10/agama-dan-konflik-sosial/) 24 Juli 2018. 15:32.

²⁰³[Http://etno06.wordpress.com/2010/01/10/agama-dan-konflik-sosial/](http://etno06.wordpress.com/2010/01/10/agama-dan-konflik-sosial/) 24 Juli 2018. 15:32,...

²⁰⁴Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer* (Jakarta; Kencana, 2010), h. 63.

“a struggle over values and claims to secure status, power and resources, a struggle in which the main aims of opponents are neutralize, injure or eliminate rivals”.

Pendapat tersebut di atas mengatakan bahwa jika konflik yang terjadi berdasarkan faktor keagamaan maka yang mengawali permasalahan itu adalah perbedaan yang tajam mengenai nilai-nilai agama, pengklaiman terhadap suatu budaya atau kebiasaan yang menyangkut benar dan salah. Awalnya konflik ini dimulai dengan perang ucapan dan sikap dan akhirnya berujung dengan aksi fisik yang terkadang sulit untuk dibendung.

Dalam disertasi ini penulis akan menggunakan teori konflik klasik yang diungkapkan oleh Karl Marx dan dikombinasikan dengan teori konflik kontemporer dengan menggunakan aliran positivistik oleh Ralp Dahrendorf atau Lewis Coser, dan aliran humanis oleh Herbert Blumer dan Peter L. Beger. Kalr Marx menilai bahwa konflik terjadi dari faktor lain, ia mengatakan bahwa akar masalahnya adalah faktor ekonomi. Pandangan ini adalah pandangan yang sangat mengakar ketika manusia berada di masa kesulitan secara kehidupan.

Pendapat Dahrendrof mengatakan bahwa asal mulanya konflik terjadi adalah keinginan manusia yang tinggi terhadap kekuasaan dan terjadilah perebutan untuk mendapatkan itu. Pendapat Kalr Marx dan Dahrendrof memberikan isyarat bahwa pertikaian ataupun konflik mengenai ekonomi dan kekuasaan sudah terjadi di zaman klasik dan faktanya itu tetap bertahan di zaman kontemporer. Dahrendrof menambahkan bahwa terdapat dua jenis konflik, yaitu konflik laten yang bermakna tidak terlibat langsung dalam peristiwa pertikaian dan kedua konflik manifest yaitu terlibat secara langsung. Pandangan Berger pula mengatakan bahwa konflik dapat terjadi dikarenakan pengklaiman pembenaran terhadap nilai.²⁰⁵

6. Solusi Konflik Agama

²⁰⁵Lihat dalam Muhammad Zuldin, *Konflik Agama Dan Penyelesaiannya: Kasus Ahmadiyah di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat*. Jurnal akademika, vol.XII. h. 63.

Dalam menyelesaikan konflik diperlukan pihak penengah atau pun pihak ketiga untuk dapat membantu menyelesaikan masalah dengan cara mediasi. Dalam penyelesaian ini diperlukan eksistensi negara sebagai wilayah kekuasaan. Dalam hal ini pendapat dikemukakan oleh Umar Ma'ruf yang mengatakan bahwa penyelesaian konflik merupakan tugas negara sebagai saluran perdamaian di negara sendiri.

Eksistensi negara dalam penyelesaian konflik dipandang sangat efektif karena negara mempunyai hak untuk memaksa sebuah peraturan itu harus ditegakkan dengan berbagai alasan. Negara mempunyai kekuatan yang utuh dalam meredam konflik. Kekuatan negara dapat dilihat dari penegak hukum seperti polisi, jaksa, pengadilan dan kekuatan lainnya.²⁰⁶

Selanjutnya dalam proses penyelesaian konflik solusi dapat diperoleh dari peranan tokoh atau pemuka agama. Peranan tokoh agama dianggap menjadi penyejuk bagi konflik dan sangat mengetahui permasalahan secara mendasar mengenai akar permasalahan konflik tersebut karena tokoh agama merupakan sosok yang terdekat dengan masyarakat dan berbaur secara langsung di tengah-tengah masyarakat. Selanjutnya tokoh agama akan mencoba memberikan pencerahan kepada masyarakat dari pandangan religius yang sudah terbukti mampu memberikan kedamaian kepada setiap jiwa manusia.²⁰⁷

E. Perilaku Keberagamaan

²⁰⁶Umar Ma'ruf, *Peran Negara Dalam Menciptakan Kehidupan yang Non-Diskriminasi*, Makalah, Seminar Kerukunan Umat Beragama di MUI Jawa Tengah, 8-9 November 2013, h.8. kemudian Umar Ma'ruf juga menjelaskan tugas-tugas negara, di antara tugas negara itu adalah, *Pertama* negara menciptakan kondisi-kondisi yang dapat mewujudkan kehidupan bernegara yang berkeadaban dan non-diskriminasi, *Kedua* negara menciptakan kehidupan penuh toleransi, *Ketiga* negara memberikan pengakuan dan perlindungan terhadap pluralitas. *Keempat* negara memberikan perlakuan yang sama atau mengakui dan menegakkan persamaan di hadapan hukum. *Kelima* menegakkan keadilan sosial

²⁰⁷Suherman Tosa, *Eksistensi Surat Keputusan Bersama Dalam Penyelesaian Konflik Antar Agama dan Intern Agama*, Laporan Akhir Tim Penelitian Hukum Badan Pembinaan Hukum Nasional Kementrian Hukum dan Ham Republik Indonesia, 2011, h. 64.

Perilaku secara etimologi bermakna tanggapan atau reaksi yang terpancar dari sikap maupun ucapan.²⁰⁸ Perilaku dapat tampak di tengah-tengah lingkungan sosial.²⁰⁹ Kesan perilaku yang dapat tampak dari lingkungan melalui tingkah laku, tabiat, perangai maupun akhlak.²¹⁰ Meskipun perilaku tersebut bukan berbentuk benda yang dapat dilihat dengan kasat mata namun perilaku dapat dikenali dengan ciri-ciri tertentu dan pendekatan untuk mengenalinya adalah akhlak.

Dengan melihat dan memperhatikan akhlak seseorang yang terlihat dari gerak geriknya kita dapat mengetahui perilaku tersebut bersifat baik atau buruk. Menurut Chaplin bahwa perilaku tersebut muncul karena adanya respon dari seseorang yang dikuasai oleh organisme.²¹¹ Penegasan diungkapkan oleh Sarlito Sarwanan Sarwono berpedapat bahwa untuk mengetahui dan mengenal pasti suatu perilaku adalah dilihat dari tingkahlaku seseorang dalam kepribadian di lingkungannya.²¹²

Selanjutnya Al-Ghazali memiliki rumusan untuk menjelaskan perilaku tersebut. Rumusan tersebut adalah²¹³

1. Perilaku memiliki sugesti dari motivasi yang mempunyai sasaran yang jelas seperti tujuan dan objek yang dituju.
2. Sumber motivasi tersebut berasal dalam diri manusia dan terpancar melalui faktor pendukung eksternal yang bersifat material.
3. Berdasarkan motivasi manusia memiliki engeri untuk melakukan sesuatu.
4. Perjalanan perilaku manusia dipengaruhi oleh situasi dan kondisi dan dikerjakan dalam keadaan sadar.
5. Motivasi, tujuan dan tingkah laku akan berjalan secara bersinergi.

²⁰⁸ W.J.S. Poerwadarmanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1985), h. 671.

²⁰⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1995), h. 755.

²¹⁰ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta; Bulan Bintang, 1984), h. 266.

²¹¹ JP. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi : terj. Kartini Kartono* (Jakarta; Grafindo Persada, 2004), h. 755.

²¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta; Kalam Mulia, 2006), h. 116-117.

²¹³ Dalam Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta; Pustaka Al-Husna, 1998), h. 274-275.

6. Dalam penggerak perilaku tidak ada kaitannya dengan faktor keturunan.

Dari penjelasan mengenai perilaku di atas, penulis berpendapat bahwa perilaku adalah respon manusia yang wujudnya tampak melalui tingkah laku dan kemudian dalam Islam digambarkan seperti posisi akhlak dalam kehidupan. Awal mulanya muncul perilaku adalah disebabkan dorongan dalam diri manusia, dorongan tersebut menghasilkan aksi dan aksi itulah yang kemudian penulis istilahkan dengan perilaku.

Keberagamaan pula dapat diartikan sebagai respon manusia terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Respon tersebut berjalan dan tampak dikarenakan adanya dorongan dari diri manusia yang paling dalam untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kebaikan, karena memang fitrah manusia adalah berbuat baik. Perbuatan baik tersebut sebagai kebutuhan manusia dalam mencari ketenangan di dunia dan di akhirat kelak.²¹⁴ Kajian lebih lanjut mengenai keberagamaan adalah perwujudan respon manusia yang dilakukan bukan hanya dengan akal sehat, perilaku bahkan hati dan jiwa turut serta dalam menjalankannya.²¹⁵

²¹⁴ Moh.Dzofir, dkk, *Daros Ilmu Tauhid Amali* (Kudus; Stain Kudus, 2004), h. 46.

²¹⁵ Moh.Dzofir, dkk, *Daros* ,...h. 46-47.

BAB III

KEPERCAYAAN MASYARAKAT MELAYU BATU BARA

A. Ruang Lingkup Kepercayaan

Sebenarnya, kepercayaan gaib merupakan salah satu rukun iman. Namun, banyak manusia yang mengartikan kepercayaan gaib itu menurut cara pandang dan kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan kesalahan tafsir terhadap makna kepercayaan gaib tersebut. Dalam rukun iman, kepercayaan terhadap sesuatu yang gaib merupakan ajaran kepada manusia mengenai sesuatu yang tidak dapat terlihat itu bukan berarti tidak ada. Oleh karena itu, Allah menciptakan makhluk gaib yang tidak sempurna kegaibannya sehingga terkadang mereka dapat muncul dan terlihat oleh manusia. Karena ketidaksempurnaannya, maka sering kali mereka muncul dalam bentuk tidak utuh atau bahkan sangat menyeramkan; berbeda dari Allah yang maha sempurna dan memiliki kekuasaan dalam mengatur sistem dan seluruh kehidupan di alam semesta ini dengan sempurna.²¹⁶

Terdapat beberapa ruang lingkup kepercayaan masyarakat Melayu Batu Bara selain kepada situs-situs bersejarah. Ruang lingkup dimaksud adalah kepercayaan terhadap hal-hal gaib yang berkaitan dengan santet, ritual tolak bala dan mantra laut. Selanjutnya yang menjadi ruang lingkup kepercayaan juga adalah kepercayaan terhadap tradisi/adat istiadat yang berkaitan dengan pantang larang, pesta tapai dan *mandi balimau*.

B. Kepercayaan Terhadap Hal-Hal Gaib

²¹⁶Ikha Safitri, *Kepercayaan Gaib Kejawaen Studi Kasus Pada Masyarakat Pesisir Kabupaten Rembang*, Universitas Diponogoro; volume 8, Tahun 2013, h. 18.

1. Santet

Santet merupakan salah satu hal gaib yang populer dikenal sebagai salah satu bagian dari ilmu hitam. Santet merupakan tradisi orang-orang terdahulu dan masih bertahan hingga di zaman kontemporer. Tujuan utama dari santet adalah untuk mencelakai orang lain dengan cara batin yang didalangi oleh dukun. Oleh karenanya peranan dukun dalam santet ini sangat penting. Tradisi santet ini dinilai sebagai tradisi yang turun menurun dan ada di berbagai kebudayaan masyarakat termasuk di kalangan masyarakat Melayu Batu Bara.

Selain tujuan utama yang ditelah dikemukakan di atas, tujuan santet berikutnya ketika sampai di puncaknya adalah untuk membunuh orang lain. Pembunuhan yang dilakukan dengan bergaya santet tidaklah sama dengan pembunuhan yang bersifat kriminal. Pembunuhan gaya santet dilakukan dengan perpindahan atau pengiriman energi batin yang dilakukan dengan jarak jauh tanpa batas. Hal ini tidak hanya terdapat di Indonesia bahkan negara-negara di belahan dunia ini sudah mengenal santet sejak awal.²¹⁷

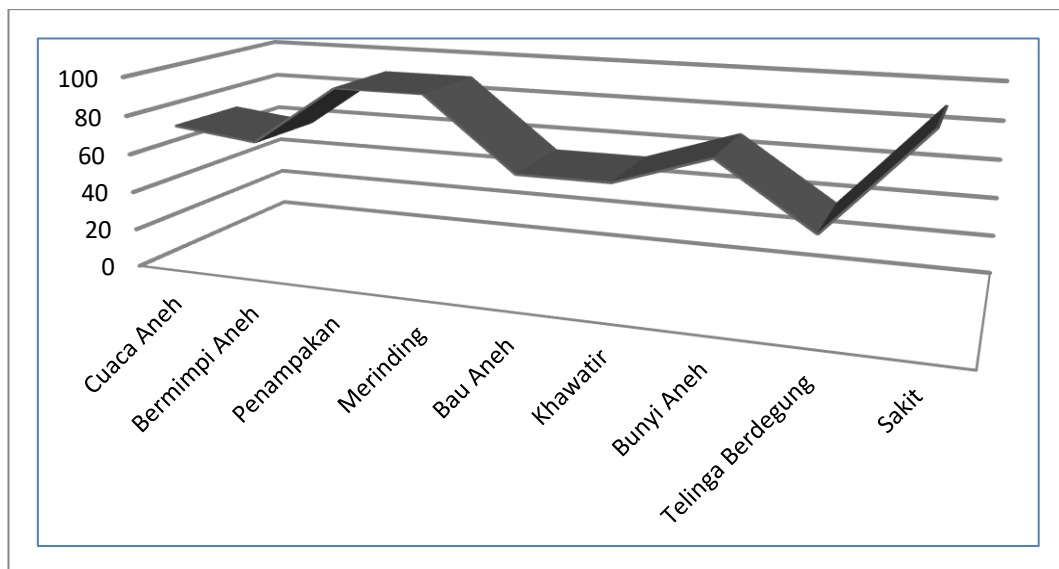
Ketika masyarakat Indonesia bahkan dunia mempercayai kekuatan gaib yang dikenal dengan animisme dan dinamisme, maka disitulah santet sudah hadir. Oleh karenanya santet bukanlah suatu hal yang baru di dunia ini. Dalam kepercayaan yang sangat klasik dikatakan bahwa orang yang telah mati akan mampu hidup kembali bahkan ia akan menjadi orang yang memiliki kekuatan yang sangat luar biasa dan mampu menjadi dewa pasca kematian itu. Oleh karenanya keaktifan roh dalam kepercayaan ini sangat dipertimbangkan. Roh tersebut tidak hanya bersifat negatif seperti dapat mencelakai orang, membunuh orang dan sebagainya, dalam kepercayaan tersebut dikatakan bahwa roh juga

²¹⁷Hasil wawancara dengan Mahmudin (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara Pada Rabu 9 Januari 2019 Pukul 08.35 Wib di rumah beliau.

banyak bersifat positif, misalnya dapat membantu orang-orang hidup dan seterusnya.²¹⁸

Menurut hasil wawancara pribadi dengan responden, peneliti mendapatkan beberapa jawaban terkait ciri-ciri orang yang sudah terkena santet. Adapun responden yang peneliti wawancarai secara terpisah adalah 100 orang responden. Jawaban tersebut dapat dilihat di carta di bawah ini.

Carta 4.10
Apakah Ciri-Ciri Orang Sudah Terkena Santet?



Keterangan Carta;

1. Cuaca yang aneh

Cuaca yang aneh ini dapat ditandai dengan perubahan cuaca secara tiba-tiba seperti mendung yang hanya terjadi di sekitar lokasi dimana korban berada tetapi di lokasi sekitarnya atau di lokasi lain kondisi langit sangat cerah, angin kencang, kabut hitam dan tebal, hujan badai beserta petir yang menyertai, hujan panas, ada lingkaran di sekeliling matahari pada siang hari dan di sekeliling bulan pada malam hari. Lingkaran tersebut sangat tipis dan terkadang tidak dapat

²¹⁸Simuh, *Interaksi Islam dan Budaya Jawa*. Pusat Kajian Islam dan Budaya, 2004. Lihat dalam Ikha Safitri, *Kepercayaan Gaib Kejawaen Studi Kasus Pada Masyarakat Pesisir Kabupaten Rembang*, Universitas Diponogoro; volume 8, Tahun 2013, h. 20.

terlihat secara jelas. Semua kejadian dapat disaksikan oleh siapapun yang kebetulan berada pada tempat yang sama, tetapi kemungkinan hanya dapat dirasakan oleh orang yang betul-betul memahaminya. Selama ini, fenomena tersebut masih sulit dijelaskan secara logika. Namun itu menjadi kenyataan salah satu ciri adanya santet.²¹⁹

2. Bermimpi aneh

Orang yang terkena santet sering bermimpi yang berlebihan dan mengerikan seperti dikejar, dilukai, disiksa bahkan dibunuh dalam mimpi. Hal itu terjadi karena jiwa kita sedang dikendalikan dan dipermainkan. Kemudian, tiba-tiba terbangun dari tidur pada malam hari atau pada waktu tertentu saja. Setelah bangun, kita merasa ketakutan dan sedih seolah-olah mimpi itu sangat nyata.²²⁰

3. Melihat penampakan terutama di malam hari

Pada saat itu, kita berada di *portal* atau perbatasan dimensi antara yang nyata dan tidak nyata. Kita dapat melihat alam nyata sekaligus melihat sesuatu yang sebenarnya tidak nyata. Makhluk gaib yang menampakkan diri akan terlihat tidak sempurna dan menyeramkan. Dia akan mengambil sebagian atau seluruh energi kita untuk dapat menyempurnakan penampakannya. Oleh karena itu, semakin manusia merasa takut akan kehadiran makhluk gaib, maka mereka akan semakin kehilangan energi dan makhluk tersebut akan semakin jelas penampakannya.²²¹

4. Merasa merinding dan tidak nyaman

Orang yang terkena santet selalu merasa merinding dan tidak nyaman berada pada bagian tertentu di dalam rumah. Seseorang dapat merasakan perasaan takut, merinding, dan tidak nyaman ketika berada di bagian tertentu dalam rumah.

²¹⁹Hasil wawancara dengan Hamidah, (Tokoh adat perempuan Kabupaten Batu Bara) Pada Jumat 4 Mei 2018 Pukul 09.00 di rumah beliau.

²²⁰Hasil wawancara dengan Hamidah, (Tokoh adat perempuan Kabupaten Batu Bara) Pada Jumat 4 Mei 2018 Pukul 09.00 di rumah beliau.

²²¹Hasil wawancara dengan Hamidah, (Tokoh adat perempuan Kabupaten Batu Bara) Pada Jumat 4 Mei 2018 Pukul 09.00 di rumah beliau.

Hal ini dapat dianalogikan dengan dukun yang telah membuat replika rumah korban dengan tepat koordinatnya sehingga santet yang dikirim akan sampai tepat sasaran.²²²

5. Mencium bau-bau aneh

Terkadang kita dapat mencium bau-bau aneh seperti bau busuk, bau obat, atau bau-bau lainnya yang tidak diketahui sumbernya.²²³

6. Merasa khawatir tanpa sebab

Merasa khawatir tanpa sebab yang jelas, perasaan khawatir, cemas, keluar keringat dingin tanpa alasan yang jelas dapat terjadi secara tiba-tiba, hal itu membuat pikiran kita menjadi bigung atau tidak fokus. Keadaan itu akan menyebabkan kreativitas, produktivitas dan kinerja kita akan menurun. Secara fisik memang tidak dapat diamati secara nyata, tetapi tidak dapat menimbulkan dampak lain seperti mematikan karir atau jabatan.²²⁴

7. Ada bunyi yang aneh

Ada bunyi sesuatu di atap rumah, seperti benda jatuh, tetapi tidak ada benda apapun yang menyebabkan bunyi tersebut. Bunyi yang muncul terdengar seperti bunyi kerikil. Secara logika, apabila ada benda jatuh di atap yang bentuknya seperti segitiga, maka benda tersebut akan menggelinding ke bawah. Namun, sering kali, bunyi itu hanya terdengar satu-satu dan ketika kita coba menelusuri sumber bunyi tersebut, ternyata tidak ada benda apapun yang menimbulkan bunyi. Bunyi-bunyi itu sebenarnya ditujukan untuk membuat seseorang menjadi takut.²²⁵

²²²Hasil wawancara dengan Husna (Masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada Jumat, 4 Mei 2018 Pukul 10.10 Wib di rumah beliau.

²²³Hasil wawancara dengan Husna (Masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada Jumat, 4 Mei 2018 Pukul 10.10 Wib di rumah beliau.

²²⁴Hasil wawancara dengan Saleh (Masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada Senin, 7 Mei 2018 Pukul 13.30 Wib di rumah beliau.

²²⁵Hasil wawancara dengan Dayang (Tokoh adat perempuan Kabupaten Batu Bara), Pada Rabu, 9 Mei 2018 Pukul 19.45 Wib di rumah beliau.

8. Telinga berdengung

Telinga berbunyi atau berdegung dalam beberapa waktu. Secara logika, salah satu penyebab telinga berdegung adalah karena kondisi kejiwaan seperti stres. Keadaan tersebut dapat terjadi ketika seseorang sedang mengalami kondisi kejiwaan yang tidak normal, tertekan atau mengalami depresi. Sedangkan secara tidak logis, hal ini terjadi karena mereka makhluk gaib/jin ingin menyamakan frekuensi dengan kita.²²⁶

9. Sakit di bagian tertentu dan pada saat tertentu

Seseorang dapat merasakan sakit seperti ditusuk-tusuk di bagian tubuh tertentu seperti di kepala, perut, kaki, atau bagian tubuh lainnya. Dukun membuat tiruan tubuh kita kemudian dia memainkan dengan cara menusuk dengan jarum, paku atau benda-benda lainnya. Merasa sakit di bagian kepala pada jam tertentu seperti jam 4 sore, 8 malam, 2 malam, 5 subuh, 6 pagi dan jam 9 pagi karena waktu itulah jam kerja tukang santet.²²⁷

2. Ritual Tolak Bala

Sebelum kedatangan ajaran Islam ke Batu Bara, masyarakatnya menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, sama halnya dengan teori klasik di Indonesia pada umumnya. Secara geografis Batu Bara terletak di pesisir pantai Selat Malaka oleh karenanya tradisi ritual tolak bala sejalan dengan letak geografis tersebut dan faktor ini yang menjadi pendukung kentalnya tradisi tolak bala di Batu Bara.

Masyarakat Batu Bara dalam melangsungkan kehidupan sehari-hari berteman baik dengan alam semesta, oleh karenanya hubungan antara manusia dengan alam begitu erat dan masyarakatnya pun harus menjalin hubungan harmonis dengan alam. Dalam kaitannya dengan penjagaan alam dan lingkungan,

²²⁶Hasil wawancara dengan Yusuf (Tokoh adat Kabupaten Batu Bara) Pada Sabtu, 11 Mei 2018 di rumah beliau pukul 14.00 Wib.

²²⁷Hasil wawancara dengan Mat Nor (Tokoh adat Kabupaten Batu Bara) Pada Minggu, 12 Mei 2018 Pukul 15.00 Wib di rumah beliau.

sebagian masyarakat Batu Bara mempercayai adanya kekuatan gaib, kekuatan gaib tersebut dipercayai ada yang berkarakter baik dan buruk.

Perlakuan masyarakat terhadap kekuatan gaib yang bersikap baik adalah menjadikan mereka sebagai sahabat dan kekuatan gaib yang bersikap buruk dipujuk agar tidak menjadi musuh hingga terjadinya pertikaian dan berujung terhadap munculnya bencana alam. Untuk menjaga kestabilan kekuatan gaib yang berkarakter buruk serta tetap menjalin hubungan baik dengan kekuatan gaib yang sudah disepakati menjadi sahabat tersebut, maka masyarakat Melayu Batu Bara mengadakan ritual yang diistilahkan dengan ritual tolak bala.

Perlakuan terhadap kekuatan gaib tersebut didasari oleh pemahaman masyarakat bahwa kekuatan gaib dipelopori oleh makhluk halus yang terdapat di darat maupun di lautan. Oleh karenanya demi kelangsungan kehidupan agar tidak terganggu diperlukan upaya untuk menjalin hubungan baik. Penjalinan hubungan baik tersebut dipraktekkan dengan mengadakan berbagai upacara tertentu dan aktifitas upacara tersebut tunduk dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh adat.²²⁸

Upacara dan rangkaian dari upacara tersebut dalam ilmu antropologi disebut ritus. Ritus dilakukan karena hasrat manusia yang menginginkan sesuatu dan pastinya memiliki tujuan yang sesuai dengan harapan manusia. Adapun contoh ritus adalah ketika akan berangkat melaut maka diperlukan bacaan-bacaan tertentu agar ketika melabuh di laut mendapatkan ikan yang banyak. Begitu pula ketika ingin menanam padi di sawah, terdapat tata cara yang harus dilakukan agar hasil panen yang didapati memuaskan. Ritus ini tidak hanya sekedar di situ bahkan ritus dilakukan untuk hasrat manusia yang menginginkan jabatan, jodoh

²²⁸Habsullah, Toyo dkk, *Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan)*, Jurnal pada Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, dan Universiti Malaya; DOI:10.24014/jush.v25il.2742, h. 84.

maupun kesehatan dan banyak lagi keinginan manusia yang dapat dilihat dari ritus-ritus yang dijalankan.²²⁹

Kurun waktu di tahun 1800 an masyarakat Batu Bara banyak mengadakan ritus dalam kehidupan sehari-hari. Upaya itu dilakukan untuk terhindar dari bencana dan penyakit yang disebabkan gangguan makhluk halus. Ritus tersebut dilakukan dengan media kepala kambing ataupun kepala kerbau. Melalui media itu kemudian dilantunkan doa-doa yang dianggap senada dengan permintaan itu. Salah satu contoh untuk penggunaan kepala kerbau ataupun kepala kambing adalah saat ingin membangun jembatan. Kepercayaan masyarakat bahwa ketika diberikan sajian kepala kerbau atau kepala kambing maka setiap orang melintasi jembatan tersebut akan selamat karena makhluk halus sudah diberikan makanan kepala. Akan tetapi jika tidak ada sajian kepala kerbau ataupun kepala kambing tersebut maka akan banyak korban yang berjatuh ketika melintasi jembatan tersebut, seperti terjadi kecelakaan bahkan jatuh ke sungai ataupun laut.

Ritus ini tidak hanya dilakukan di luar rumah saja, akan tetapi ritus juga banyak dilakukan di dalam rumah, seperti meletakkan tangkal di rumah agar setan, jin dan segala sesuatu yang membahayakan tidak dapat masuk bahkan tidak sedikit masyarakat meletakkan tangkal melekat di tubuhnya seperti memakai cincin, gelang, kalung yang sebelumnya benda-benda tersebut sudah diberi bacaan-bacaan dan doa-doa khusus. Ditambahkan pula bahwa kepala adat atau kepala suku di suatu perkampungan selalu meletakkan penangkal di perbatasan kampung dengan tujuan agar orang-orang jahat, ruh jahat, jin jahat dan makhluk halus jahat tidak masuk ke kampung mereka.²³⁰

²²⁹Edward Norbeck, *Religion and Human Life* (New York; Holt, Rinehart and Winston., 1974), h. 40-54.

²³⁰Hasil wawancara dengan Syamsuddin (Masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada Sabtu 19 Januari 2019 Pukul 11.45 Wib di rumah beliau.

Pada perkembangan selanjutnya setelah masyarakat Melayu Batu Bara mengenal ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari maka praktek ritual tersebut semakin hari semakin berkurang, meskipun tidak sepenuhnya dapat dihilangkan minimalnya dapat berkurang. Hal ini sudah dapat membuktikan bahwa Islam memberikan kontribusi besar dalam kehidupan masyarakat dan mengarahkan masyarakat berpikir lebih logika dan tidak bergantung terhadap kekuatan makhluk halus. Perubahan pola tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.11
Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Batu Bara Sebelum
dan Setelah Memeluk Islam

| No | Sebelum Memeluk Islam | Setelah Memeluk Islam |
|----|--|---|
| 1 | Kepala Kambing atau kepala Kerbau dibuang begitu saja, tempat pembuangannya di sungai atau di laut. | Kepala Kambing atau kepala kerbau disajikan dalam bentuk masakan dan diadakan kenduri meskipun judulnya kenduri tolak bala. |
| 2 | Ritus diadakan sepenuhnya untuk memohon kepada makhluk halus agar mau menjadi sahabat dan tidak mengganggu kehidupan masyarakat serta memberikan rezeki yang melimpah. | Ritus diselenggarakan yang dibarengi dengan kenduri adalah untuk memanjatkan doa kepada Allah agar Allah melindungi manusia dari segala gangguan jin, makhluk halus dan sebagainya. |
| 3 | Ritus diadakan karena psikologis masyarakat terganggu oleh ketergantungan terhadap makhluk halus. | Ritus diadakan bukan karena ketergantungan kepada makhluk halus akan tetapi karena menghormati budaya nenek moyang. |

Keterangan Tabel;

Tabel di atas tersebut memberikan informasi bahwa sebelum dan sesudah agama dan ajaran Islam masuk ke Batu Bara maka mendapatkan respon yang sangat positif oleh masyarakat Melayu Batu Bara. Respon tersebut dibuktikan dengan corak atau pola keberagamaan masyarakat Melayu Batu Bara yang mengalami perubahan. Perubahan tersebut merupakan aksi yang sulit dilakukan karena ritual tersebut merupakan budaya yang sudah menjadi darah daging bagi masyarakat Melayu Batu Bara.

Wujud perubahan yang tampak di tengah-tengah masyarakat pada awal mula Islam masuk di Batu Bara adalah setiap kegiatan ritus memiliki nuansa religius. Misalnya jika sebelum Islam datang masyarakat Melayu Batu Bara memotong kepala kerbau ataupun kambing kemudian di buang ke sungai ataupun laut, kini kepala kerbau atau kepala kambing tersebut dimasak dan dijadikan sebagai sajian dalam kenduri.

Kegiatan kenduri dilakukan dengan membaca ayat-ayat Allah dan dari kegiatan ini terpujuk hubungan silaturahmi antar tokoh adat dan masyarakat Melayu Batu Bara. Kesan besar yang tampak dalam prosesi ini adalah semakin menipis kepercayaan masyarakat terhadap animisme dan dinamisme dan itu salah satu jalan menuju Islam yang *kaffah*.

Fenomena di atas menggambarkan bahwa dalam kehidupan sosial terdapat unsur budaya dan agama yang saling memiliki tautan. Tautan tersebut tidak hanya terlihat dari bentuk pergaulan namun dari perilaku kehidupan sehari-hari tampak dengan jelas. Pada tahapan ini jelas bahwa manusia berfungsi dan berperan sebagai konstruktor dalam membangun peradaban.

i. Pelaksanaan Ritual Tolak Bala

Pelaksanaan ritual tolak bala memiliki beberapa tahapan, di antaranya adalah;

a) Persiapan

Dalam persiapan awal melaksanakan ritual tolak bala peran dari “Penghulu”²³¹ sangat besar. Penghulu memiliki peran sebagai ketua atau pimpinan rapat. Musyawarah merupakan tahapan pertama dalam proses memulai pelaksanaan ritual tolak bala. Rapat dihadiri oleh berbagai kalangan masyarakat dan tokoh-tokoh adat lainnya dan seluruh keluarga yang berada dalam suku yang sama. Rapat bertujuan untuk menyatukan misi dan visi serta kesolitan keluarga untuk mengadakan ritual tersebut dan di akhir rapat diadakan pembentukan panitia agar acara tolak bala ada pertanggungjawabannya.²³²

Menurut Amhar ritus dengan melaksanakan ritual tolak bala dilakukan setiap tahun dan setiap acara tersebut melibatkan banyak orang, sehingga persiapan awal semestinya dilaksanakan dengan matang. Dalam pendanaan ritual tersebut memiliki sumber keuangan dengan gotong royong dan begitu pula pada saat acara tersebut diselenggarakan.²³³ Menurut Darwin setiap masyarakat dimintai sumbangan dengan jumlah yang telah ditetapkan untuk setiap kepala keluarga. Hasyim menambahkan bagi masyarakat yang berkemampuan boleh memberikan sumbangan di atas jumlah yang telah disepakati, begitu pula dengan masyarakat yang tidak berkemampuan boleh memberikan sumbangan semampunya. Sehingga mesti pun ritual tolak bala tersebut dirasakan seperti wajib namun dalam sumbangsinya tidak ada paksaan dan yang bersifat memberatkan.

Masyarakat yang terlibat dalam acara tersebut bukan hanya dari kalangan bapak-bapak. Kalangan ibu-ibu pun turut aktif dalam acara ini, bahkan 2 hari sebelum acara diadakan para ibu telah bersiap-siap bergotong royong, berbelanja

²³¹Penghulu merupakan pimpinan suku yang dipilih secara musyawarah anggota keluarga laki-laki. Penghulu berperan menyelesaikan berbagai macam permasalahan yang terjadi, baik dalam suku maupun antar suku. Oleh karena itu, Penghulu harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang adat istiadat.

²³²Hasil wawancara dengan Lahmudin (Pemangku adat di Kabupaten Batu Bara) Pada Senin, 19 Maret 2018 Pukul 13.00 Wib di rumah beliau.

²³³Hasil wawancara dengan Amhar (Pemangku Adat di Kabupaten Batu Bara) Pada Kamis, 5 Januari 2018 Pukul 17.00 Wib di rumah beliau.

dan mempersiapkan segala sesuatu untuk keperluan makanan di hari pelaksanaan. Bagi ibu-ibu yang tidak dapat bergotong royong secara bersama-sama maka dianjurkan untuk mempersiapkan dari rumah masing-masing dan dibawa ke lokasi acara saat hari pelaksanaan.²³⁴

Menu utama dalam pelaksanaan ritual tolak bala adalah kambing. Semakin banyak jumlah kambing yang dipotong maka semakin besarlah acara ritual tersebut. Selain kambing masyarakat pun menyediakan banyak ayam sebagai lauk dalam acara tersebut. Acara pelaksanaan tolak bala dikatakan mewah jika kumpulan dana dari masyarakat mampu membeli sapi atau kerbau. Jika sapi dan kerbau mampu dibeli maka itulah yang akan menjadi menu utama dalam pelaksanaan ritual tolak bala.²³⁵

b) Penetapan Waktu Pelaksanaan

Langkah kedua adalah menetapkan waktu pelaksanaan. Dalam tahap ini yang ditentukan selain waktu adalah tempat pelaksanaan. Biasanya waktu pelaksanaan ritual tolak bala tersebut pada 15 Februari setiap tahun. Menurut Jalal, acara ritual tolak bala semestinya dilakukan setiap tahun di tanggal yang sama karena tanggal tersebut adalah ketentuan dari nenek moyang terdahulu. Jika dalam satu tahun tidak dilakukan maka itu menjadi hutang bagi seluruh warga dan berakibat fatal. Mereka percaya bahwa kefatalan tersebut akibat berakibat bencana dan musibah akan datang di kampung itu.²³⁶

Pendapat lain disampaikan oleh salah seorang pemangku adat, “Jami’aturrahman”. Ia mengatakan bahwa acara tolak bala tersebut memang wajib dilakukan setiap tahun namun tidak semestinya dilakukan tepat pada tanggal 15 Februari di setiap tahunnya. Boleh dilakukan sebelum tanggal 15 Februari tetapi

²³⁴Hasil wawancara dengan Darwin (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada Kamis, 4 Januari 2018 Pukul 16.30 Wib di rumah beliau.

²³⁵Hasil wawancara dengan Darwin (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada Kamis, 4 Januari 2018 Pukul 16.30 Wib di rumah beliau.

²³⁶Hasil wawancara dengan Jalal (Pemangku adat di Kabupaten Batu Bara) Pada Selasa, 2 Januari 2018 Pukul 08.00 Wib di rumah beliau.

tidak boleh melewati tanggal tersebut. Jika lewat dari tanggal tersebut maka masyarakat akan mendapatkan gangguan dari makhluk-makhluk halus serta mendapatkan musibah yang sangat besar.²³⁷

Biasanya ritual tolak bala dilaksanakan di malam hari tepatnya setelah waktu salat magrib. Pada waktu itu biasanya masyarakat sudah tidak sibuk dengan aktifitas sehari-hari seperti melaut dan bertani.²³⁸ Menurut Latifah, kenduri tolak bala mempunyai dua tempat. Pertama diadakan di rumah Penghulu dan kedua di rumah yang letaknya pada perbatasan kampung. Di rumah Penghulu karena untuk menghargai pimpinan adat dan di perbatasan kampung adalah untuk pemasangan tangkal berfungsi sebagai pelindung kampung dari berbagai musibah dan bencana.

Dalam acara kenduri tolak bala tersebut selain berfungsi mengikat hubungan silaturahmi dan menjaga keamanan kampung turut juga diadakan bacaan-bacaan doa untuk keselamatan seluruh penduduk. Hal itulah yang dilakukan di kedua tempat yang berbeda tersebut.²³⁹ Maharahum mengatakan bahwa tempat pelaksanaan ritual tolak bala memang harus berbeda dan kewajiban yang paling harus dilakukan adalah di perbatasan kampung.²⁴⁰

c) Penggunaan Media

Penggunaan media dalam pelaksanaan ritual tolak bala merupakan hal yang penting dan menjadi perhatian yang cukup besar bagi kelangsungan ritual. Dalam setiap media yang digunakan memiliki arti dan makna yang dapat ditafsirkan secara filosofis. Penggunaan media pula dinilai sebagai pencapaian

²³⁷Hasil wawancara dengan Jalal (Pemangku adat di Kabupaten Batu Bara) Pada Selasa, 2 Januari 2018 Pukul 08.00 Wib di rumah beliau.

²³⁸Hasil wawancara dengan Jalal (Pemangku adat di Kabupaten Batu Bara) Pada Selasa, 2 Januari 2018 Pukul 08.00 Wib di rumah beliau.

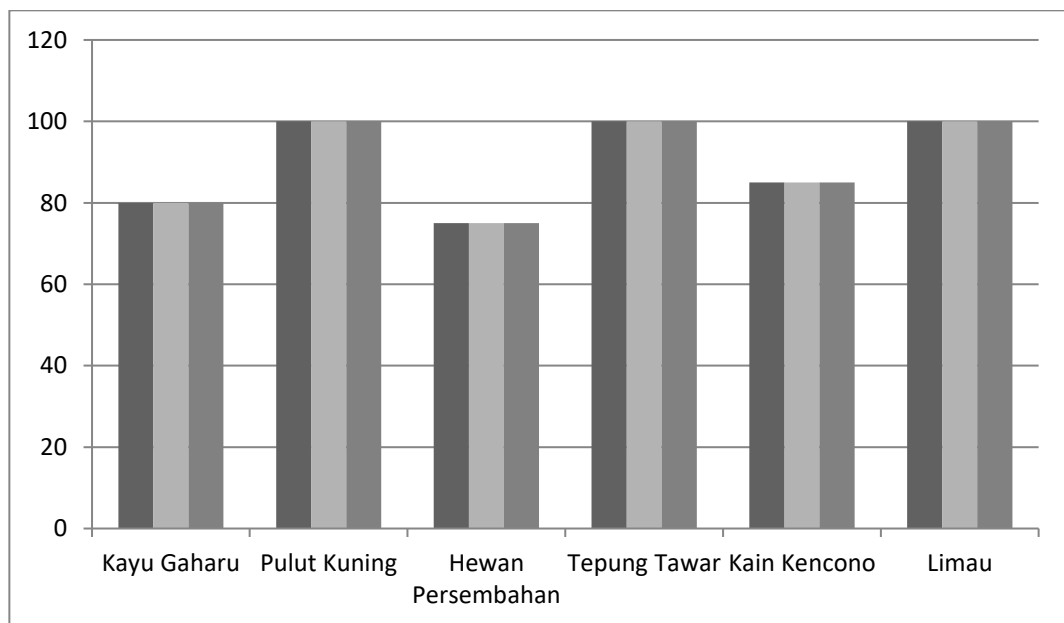
²³⁹Hasil wawancara dengan Latifah (Masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada Selasa, 2 Januari 2018 di rumah beliau.

²⁴⁰Hasil wawancara dengan Marahanum, 2 Januari 2018 di rumah beliau. Marahanum adalah seorang warga di Kabupaten Batu Bara.

terhadap tujuan yang diinginkan. Menurut Dolah dalam setiap rangkaian ritual tolak bala alat yang digunakan memiliki arti yang sangat besar bagi masyarakat.²⁴¹

Peneliti mendalami media-media apa saja yang digunakan oleh masyarakat Batu Bara pada kurun waktu 1870 an ini dan apa makna dari media tersebut. Dari sekitar 100 orang responden yang peneliti wawancarai maka jawaban mereka dapat dilihat pada carta berikut ini.

Carta 4.12
Apasajakah Media Yang Digunakan Dalam Ritual Tolak Bala?



Keterangan Carta;

1. Kayu Gaharu

²⁴¹Hasil wawancara dengan Dolah, 2 Maret 2018 di rumah beliau. Dolah adalah seorang warga di Kabupaten Batu Bara.

Kayu gaharu, alat ini berperan untuk memanggil makhluk-makhluk halus dan berbagai roh yang diinginkan.²⁴²

2. Pulut Kuning

Setelah pemanggilan terhadap makhluk halus dan roh dilakukan maka disajikan pulut kuning sebagai hidangan makanan mereka.²⁴³

3. Hewan Persembahan

Selain pulut yang berfungsi sebagai nasi dalam kehidupan manusia, sajian selanjutnya yang berupa lauk untuk roh dan makhluk halus adalah hewan persembahan. Hewan tersebut seperti kerbau, sapi maupun kambing. Bagian hewan yang disajikan adalah kepala, isi perut dan dagingnya. Kesemua bagian itu mewakili hewan secara utuh.²⁴⁴

4. Tepung Tawar

Tepung tawar merupakan tradisi kental dari budaya Melayu Batu Bara. Pada upacara pelaksanaan ritual tolak bala tepung tawar berfungsi sebagai penangkal bagi makhluk halus. Penangkal tersebut bermaksud agar makhluk halus tidak mengganggu penghuni rumah, oleh karenanya pada tahapan ini yang ditepung tawar itu adalah sekeliling rumah. Bahan yang digunakan untuk tepung tawar adalah berasal dari bahan alami tanaman seperti setawe, sedinging dan adau uso. Air percikan dalam tepung tawar terdiri dari air limau (air jeruk nipis) dan air timun. Tambahannya adalah Kasai yang berwarna-warna. Setiap warna memiliki makna simbol tersendiri. Intinya dalam semua media yang digunakan dalam tepung tawar memiliki arti dan tidak dibuat sesukanya saja. Kembali ditegaskan bahwa setiap warna tersebut mengandung hari keselamatan dari bahaya.²⁴⁵

²⁴²Hasil wawancara dengan Azimah (Sepuh dan tokoh adat di Kabupaten Batu Bara) Pada Senin, 2 April 2018 Pukul 10.00 Wib di rumah beliau.

²⁴³Hasil wawancara dengan Sabar (Sepuh dan tokoh adat di Kabupaten Batu Bara), Pada Selasa, 3 April 2018 Pukul 10.15 Wib di rumah beliau.

²⁴⁴Hasil wawancara dengan Sabar (Sepuh dan tokoh adat di Kabupaten Batu Bara), Pada Selasa, 3 April 2018 Pukul 10.15 Wib di rumah beliau.

²⁴⁵Hasil wawancara dengan Jailani (Tokoh masyarakat Batu Bara) Pada Rabu, 4 April 2018 Pukul 11.15 Wib di rumah beliau.

5. Kain Warna

Kain warna atau yang sering diistilahkan dengan *kain kencono* merupakan media yang penting berikutnya. Warna kain yang digunakan yaitu warna merah sebagai lambang kemasyarakatan, warna putih sebagai lambang pegawai atau pemerintahan, warna hitam lambang dubalang dan warna kuning sebagai lambang kerajaan dan kekuasaan.²⁴⁶

6. Jeruk Nipis

Jeruk nipis atau yang dikenal secara umum pada masyarakat Melayu Batu Bara adalah limau nipis. Jeruk nipis digunakan karena dianggap memiliki lambang kebersihan yang dapat membersihkan penyakit dari tubuh manusia, membersihkan gangguan jin serta makhluk halus lainnya. Air yang dicampur dengan jeruk nipis dianggap juga sebagai media untuk mengusir dan membentengi rumah dari gangguan makhluk halus.²⁴⁷

d) Tata Cara Pelaksanaan

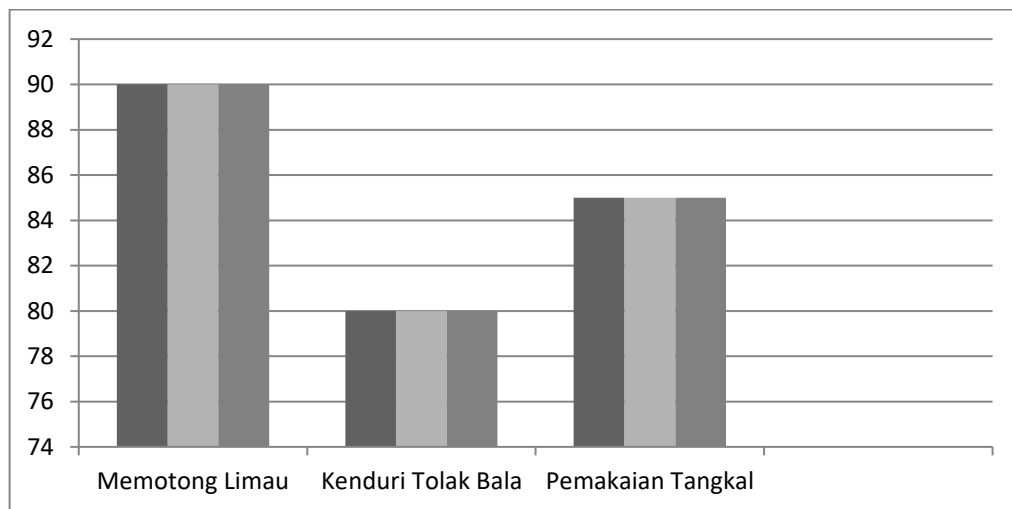
Tata cara pelaksanaan ritus tolak bala memiliki beberapa tahapan. Dari hasil penelitian, peneliti mendapatkan beberapa tata cara pelaksanaan dalam ritual tolak bala. Hasil dari wawancara yang dijalankan ke 100 responden dapat dilihat dalam carta di bawah ini.

Carta 4.13

Tata Cara Pelaksanaan Ritual Tolak Bala

²⁴⁶Hasil wawancara dengan Saini (Pemangku adat di Kabupaten Batu Bara) Pada Kamis, 5 April 2018 Pukul 09.00 Wib di rumah beliau.

²⁴⁷Hasil wawancara dengan Sofyan (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara), Pada Jumat, 5 April 2018 Pukul 10.10 Wib di rumah beliau.



Keterangan Carta;

1. Membelah atau Memotong Limau

Sebelum jeruk atau limau nipis tersebut dipotong maka dukun semestinya membacakan beberapa mantra. Tidak dapat dengan pasti diketahui bacaan mantra yang dibaca oleh dukun namun terkadang terdengar ucapan *Bāsmallāh* dan “*Lā ilahā illallāh, Mūhammadār Rāsulullāh*”. UU. Hamidy mengatakan bahwa jika terdengar atau terdapat kalimat *Bāsmallāh* dan diakhiri kalimat “*Lā ilahā illallāh, Mūhammadār Rāsulullāh*” maka itu bermakna simbol Islamisasi Sastra Melayu perspektif mantra.²⁴⁸

Jeruk atau limau nipis yang sudah dibelah dimasukkan ke dalam wadah yang berisi air. Setelah limau dipotong maka itu pertanda prosesi ritual tolak bala telah siap untuk dimulai. Pemotongan limau tersebut merupakan salah satu cara untuk memanggil roh-roh dan makhluk halus untuk ikut serta di dalam acara itu.²⁴⁹

2. Kenduri

²⁴⁸UU. Hamidy, *Islam dan Masyarakat Melayu di Riaui* (Pekan Baru; UIR Press, 199), h. 121.

²⁴⁹Hasil wawancara dengan Azimin (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara), Pada Rabu, 10 April 2018 Pukul 10.16 Wib di rumah beliau.

Sebelum acara kenduri berlangsung semua persiapan awal seperti potongan kepala kerbau atau kambing, isi perut, dan daging sudah berada di hadapan para tamu yang hadir. Setelah itu dalam kenduri bacaan-bacaan ayat Allah pun dikumandangkan seperti bacaan surah Yasin dan doa tolak bala.²⁵⁰ Hal ini bermaksud secara bersama-sama memohon doa kepada Allah agar kampung halaman tidak mengalami bencana dan musibah.²⁵¹

3. Pemakaian Tangkal

Setelah kenduri selesai maka upacara dianggap akan segera berakhir. Pada tahapan akhir ini seluruh warga yang hadir akan dibekali air limau dan bagi yang tidak hadir akan dititipkan dengan jirannya. Fungsi air limau yang dibawa pulang itu agar dipercikkan atau diusap ke muka, kaki, dan tubuh yang lain serta dipercikan ke seluruh dinding rumah dan waktu pelaksanaannya di malam hari. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan sial pada diri²⁵² dan pada rumah serta mendapatkan keberkahan dalam kehidupan.²⁵³

Dukun dan para tokoh masyarakat yang lain membawa air limau selain untuk kepentingan di rumah, mereka juga membawa air tersebut untuk diletakkan di perbatasan kampung. Sesampainya di perbatasan kampung maka tangkal tersebut digantungkan di sebuah kayu yang bernama *kayu ibu-ibu*. Jenis kayu ini dipercayai mempunyai kekuatan sehingga bertahan hingga tahun ke tahun. Tangkal yang berada di perbatasan kampung inilah dipercayai sebagai penjaga kampung..²⁵⁴

²⁵⁰Hasil wawancara dengan Azimin (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara), Pada Rabu, 10 April 2018 Pukul 10.16 Wib di rumah beliau.

²⁵¹Hasil wawancara dengan Azimin (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara), Pada Rabu, 10 April 2018 Pukul 10.16 Wib di rumah beliau.

²⁵²Hasil wawancara dengan Hambali (Pemangku adat di Kabupaten Batu Bara) Pada Jumat, 1 Juni 2018 Pukul 09.00 Wib di rumah beliau.

²⁵³Hasil wawancara dengan Nasar dan Kamel (Kedua mereka adalah pemangku adat di Kabupaten Batu Bara) Pada Sabtu 09.00 di rumah Nasar.

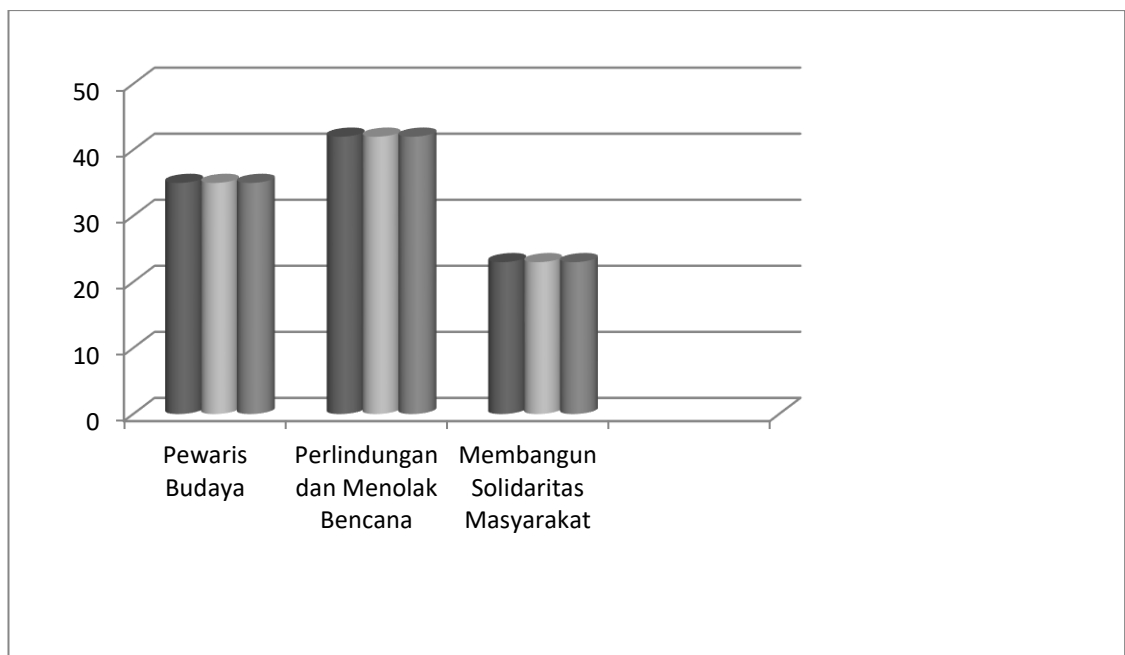
²⁵⁴Hasil wawancara dengan Syaifullah (Tokoh masyarakat di Kabupaten Batu Bara) Pada Jumat, 1 Juni 2018 Pukul 10.00 Wib di rumah beliau.

a) Manfaat Ritual Tolak Bala Bagi Masyarakat Batu Bara

Dalam pembahasan sebelumnya sudah dikemukakan manfaat diadakannya ritual tolak bala tersebut. Dalam pembahasan ini peneliti akan mengemukakan alasan mengapa ritual ini tetap diadakan. Alasan tersebut peneliti dapatkan dari hasil wawancara kepada 100 responden dan hasilnya dalam carta berikut.

Carta 4.14

Urgensi Ritual Tolak Bala Bagi Masyarakat Batu Bara



Keterangan Carta;

i. Pewaris Tradisi

Alasan pertama adalah karena ritual tolak bala merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu. Sebagai orang yang berbudaya dan menjunjung tinggi nilai-nilai adat sudah sepantasnya kita melestarikan budaya tersebut semaksimal mungkin guna rasa penghormatan kepada leluhur.²⁵⁵

ii. Perlindungan dan Menolak Bencana

Manusia merupakan bagian dari isi alam semesta dan manusia pula mempunyai ketergantungan dengan alam. Oleh karena sudah sewajarnya manusia bersahabat dan memelihara nilai-nilai persahabatan itu. Salah satu upaya manusia dalam mewujudkan itu adalah dengan mengadakan ritual tolak bala agar kampung dan seluruh penduduknya mendapatkan perlindungan dari alam dan tidak terjadi bencana ataupun musibah.²⁵⁶

iii. Membangun Solidaritas Masyarakat

Ritual tolak bala tetap dilaksanakan selain untuk mempertahankan warisan leluhur dan menjadi perlindungan bagi masyarakat faktor menjaga dan membangun solidaritas sesama warga juga menjadi alasan yang cukup kuat. Dalam melaksanakan upacara ritual tolak bala tidak dapat dikerjakan sendiri akan tetapi memerlukan banyak tenaga, fikiran dan dana. Oleh karenanya di acara ini sifat gotong royong, kekompakan, solidaritas sangat diperlukan dan acara ini merupakan simbol solidnya masyarakat Melayu Batu Bara.²⁵⁷

²⁵⁵Hasil wawancara dengan Sulaiman (Tokoh masyarakat di Kabupaten Batu Bara) Minggu, 10 Juni 2018 Pukul 08.00 di rumah beliau.

²⁵⁶Hasil wawancara dengan Tohir Umam (Pemangku adat di Kabupaten Batu Bara) Pada Selasa, 12 Juni 2018 Pukul 16.30 Wib di rumah beliau.

²⁵⁷Hasil wawancara dengan Tohir Umam (Pemangku adat di Kabupaten Batu Bara) Pada Selasa, 12 Juni 2018 Pukul 16.30 Wib di rumah beliau.

Kesoliditan masyarakat Melayu Batu Bara dalam mengadakan acara ini dilihat dari beberapa faktor, seperti faktor sumbangsi tenaga dan faktor sumbangsih keuangan. Dalam sumbangsi keuangan kepala suku tidak pernah memberatkan warganya dalam pengumpulan dana. Warga dimintai sumbangan sesuai dengan kemampuannya, dan jika ada di antara warga yang benar-benar tidak mampu dari sektor ekonomi maka sumbangsi yang diberikan berupa tenaga saja. Kebijakan ini menimbulkan suatu kekompakan di tengah-tengah masyarakat dengan tidak ada merasa berat dan diberatkan.²⁵⁸

ii. Keberagaman Masyarakat Melayu Batu Bara Dalam Ritual Tolak Bala

Mayoritas penduduk Batu Bara adalah memeluk agama Islam meskipun harus berani diakui bahwa dalam prakteknya masih banyak masyarakat Melayu Batu Bara dipengaruhi oleh budaya Hindu, animisme dan dinamisme. Pengaruh itu tampak dari berbagai sisi kehidupan terutama dalam ritus-ritus keagamaan seperti kenduri ritual tolak bala dan tepung tawar. Oleh karenanya masyarakat Melayu Batu Bara diistilahkan sebagai masyarakat Islam nominal.²⁵⁹

²⁵⁸Hasil wawancara dengan Laila (Warga Kabupaten Batu Bara) Pada Rabu, 13 Juni 2018 Pukul 08.00 Wib di rumah beliau.

²⁵⁹Jalaluddin Rakhmat menyebutkan paling tidak ada lima cara dalam mendefinisikan umat Islam Indonesia, yaitu (1). Umat Islam didefinisikan sebagai himpunan orang yang menyatakan dirinya sebagai pemeluk agama Islam, (2). Umat Islam didefinisikan sebagai himpunan orang yang sudah menjalankan ajaran-ajaran Islam, seperti shalat, zakat dan sebagainya, (3). Umat Islam didefinisikan sebagai himpunan orang yang memiliki pengetahuan yang memadai atau lebih dari itu tentang ajaran-ajaran Islam, (4). Umat Islam didefinisikan sebagai himpunan orang yang berusaha mengatur perilakunya di tengah-tengah masyarakat sesuai ajaran Islam, (5). Umat Islam didefinisikan sebagai himpunan (5). Umat Islam didefinisikan sebagai himpunan (5). Umat Islam didefinisikan sebagai himpunan orang yang terlibat secara ideologis dengan ajaran Islam. Lihat Jalaluddin Rakhmat, *Islam di Indonesia : Masalah Definisi, dalam Islam di Indonesia, Suatu Ikhtiar Mengaca Diri*, ed. M. Amien Rasi (Jakarta; Sri Gunting, 1996), h. 37-58.

Pengaruh dari berbagai budaya tersebut dapat bertahan bagi masyarakat Melayu Batu Bara adalah dikarenakan faktor geografis Batu Bara yang terletak di pesisir pantai. Oleh karenanya masyarakat Melayu Batu Bara mengatakan bahwa kehidupan mereka bergantung dengan alam dengan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Faktor ini menjadikan masyarakat Melayu Batu Bara harus menjalin hubungan baik dengan alam. Dari faktor ini pula munculnya berbagai ritual di tengah-tengah masyarakat Melayu Batu Bara.²⁶⁰

Pada praktiknya terdapat berbagai percampuran budaya pada pelaksanaan ritual tolak bala. Percampuran tersebut berasal dari animisme, dinamisme, Hindu dan agama Islam. Analisa tersebut terlihat dengan adanya kenduri, tempung tawar, doa, sesajian dan pembacaan ayat-ayat suci Alquran pada upacara tolak bala tersebut. Hindu merupakan agama yang dipercayai tertua di Indonesia oleh karenanya banyak terdapat pengaruh dari agama yang terdahulu datang tersebut.

Terdapat beberapa kepercayaan agama Hindu yang masih melekat di tengah-tengah masyarakat muslim Indonesia termasuk di kalangan masyarakat Melayu Batu Bara, di antaranya adalah ; Pemujaan arwah nenek moyang, tradisi menabur bunga di tempat-tempat tertentu, pemujaan terhadap makhluk halus dan populernya peranan dukun,²⁶¹. Tentunya praktek tersebut tidak sejalan dengan perintah agama Islam dan sangat menyalahi Alquran dan Sunnah. Dalam syariat Islam manusia tidak boleh memuja, memuji dan meminta pertolongan selain hanya kepada Allah Swt.²⁶²

Islam dikenal sebagai agama yang tidak pernah memaksakan kehendak bagi para penganutnya. Oleh karenanya ketika Islam hadir di Indonesia, termasuk di Batu Bara Islam secara perlahan-lahan masuk di tengah-tengah masyarakat

²⁶⁰Jalaluddin Rakhmat, *Islam*,...

²⁶¹Ismail Yakub, *Sejarah Islam di Indonesia* (Jakarta; Proyek Pengadaan Bahan Dakwah Depag RI, 1972), h. 63.

²⁶²Cukup banyak ayat Alquran yang melarang manusia meminta atau berdoa kepada selain Allah, di antaranya : QS. Jin (72):6; QS. Yunus (10):106-107; QS. Al-Ankabut (29):5-6; QS. Shad (38): 55. Demikian juga dalam hadis Nabi dinyatakan “*Sesungguhnya jampi-jampi, azimat-azimat, dan guna-guna adalah syirik*”. (HR. Imam Abu Daud dan Imam Ahmad).

yang multi budaya dan sangat kental terhadap berbagai tradisi. Salah satu upaya dakwah Islam dalam masa itu adalah tidak langsung melarang masyarakat untuk meninggalkan budaya tolak bala, karena jika dipaksakan akan menimbulkan trauma psikologi keagamaan bagi para masyarakat Melayu Batu Bara.

Oleh karenanya upaya yang dilakukan oleh Islam adalah melakukan proses Islamisasi antropo-sosial yaitu memasukkan nilai-nilai Islam ke berbagai upacara ritus budaya di tengah-tengah masyarakat. Misalnya, dahulu sebelum Islam hadir upacara tolak bala murni merujuk ke animisme, dinamisme dan Hindu tanpa ada pengaruh Islam. Namun ketika Islam sudah hadir setiap acara ritus tersebut dimulai dengan kalimat *bismillāhirrahmanirrahīm* atau menggunakan *assalāmualaikūm* dan dikuatkan dengan kalimat *lā ilaḥaillāllāh mūhammadār rasūlullāh*.

Melihat fenomena di atas memang masih banyak terjadi kerancuan pola keberagamaan masyarakat namun seiring dengan waktu pengenalan Islam yang dimulai dengan beberapa kalimat tersebut dapat tertanam oleh masyarakat dan memberikan motivasi kepada masyarakat untuk mencari tahu bahkan mendalami kalimat-kalimat Islam tersebut dan jika sudah sampai kepada puncak kalimat *lā ilaḥaillāllāh mūhammadār rasūlullāh*, maka ini adalah kunci kesuksesan Islamisasi tersebut. Faktanya adalah cara ini sudah terbukti berhasil ketika hari ini kita melihat keberagamaan masyarakat Melayu Batu Bara secara khusus dan keberagamaan masyarakat Islam Indonesia secara umum..²⁶³

3. Mantra Laut

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya bahwa masyarakat Melayu Batu Bara berada di pesisir pantai dan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan atau melaut. Dari sini terlihat dengan

²⁶³Amran Kasimin, *Mantera dari Persepektif Islam*, dalam *Pandangan Semesta Melayu Mantera*, Penyelenggara, Rogayah A. Hamid dan Mariyam Salim (Kuala Lumpur; Dewan Bahasa dan Pustaka, 2007), h. 254-287.

jelas bahwa kehidupan masyarakat Melayu Batu Bara bersahabat dengan laut, oleh karenanya mantra laut merupakan salah satu tradisi kental di wilayah ini bahkan ritus mantra laut bertahan hingga era kontemporer meskipun banyak terjadi perubahan-perubahan secara teknis maupun praktek

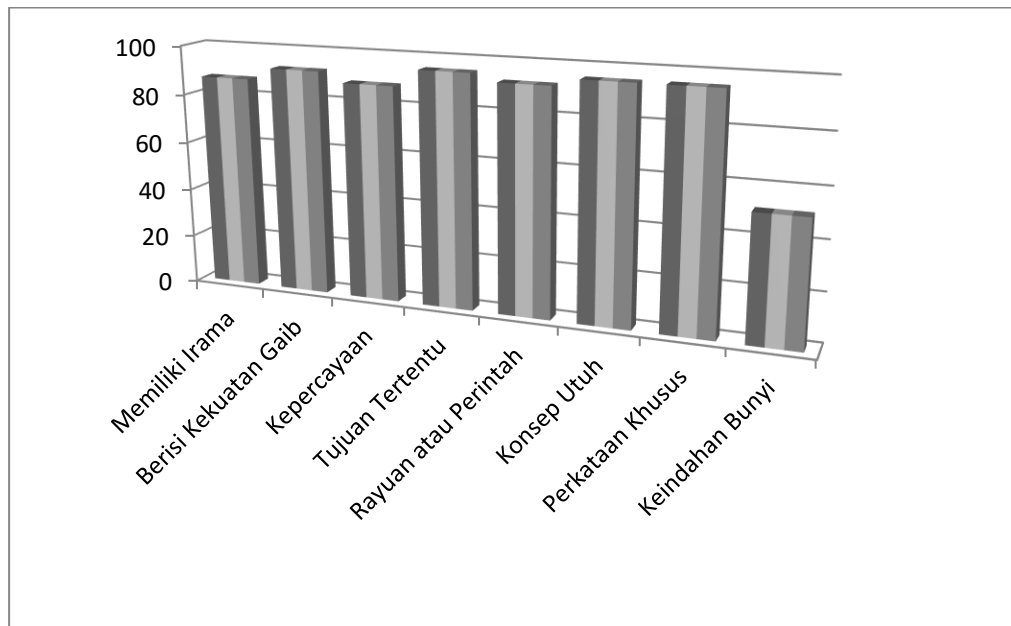
Secara etimologi mantra berasal dari bahasa Sansakerta dengan memiliki dua pecahan kata. Pertama *man* yang bermakna pikiran dan kedua *tra* yang bermakna alat. Sederhananya pengertian mantra dalam etimologi adalah alat untuk berpikir. Selanjutnya ditafsirkan bahwa ketika mantra dibacakan itu berarti si pembaca sedang menggunakan alat komunikasi untuk mengantarkan sesuatu kepada seseorang atau kepada sesuatu dengan tata cara yang sudah ditentukan.²⁶⁴

a) Ciri-Ciri Mantra

Peneliti melakukan wawancara kepada 100 orang responden untuk mengetahui ciri-ciri mantra tersebut. Jawaban dari responden peneliti rangkum dalam sebuah carta di bawah ini.

Carta 4.15 Ciri-Ciri Mantra

²⁶⁴Fang Yock, *Sejarah Kesusastaan Melayu Klasik* (Jakarta; Buku Obor, 2002), h. 19.



Keterangan Carta;

1. Memiliki Irama

Biasanya pembacaan mantra menggunakan irama yang khas.²⁶⁵ Irama mantra akan disesuaikan dengan tujuan tertentu, seperti ketika tujuan merayu-rayu maka irama mantra pun lembut-lembut, jika tujuan mantra untuk marah maka irama mantra pun akan terdengar seperti membentak dan sebagainya.²⁶⁶

2. Berisi Kekuatan Gaib

Tentunya mantra yang dikumandangkan adalah sesuatu yang berkaitan dengan kekuatan gaib.²⁶⁷ Semakin bagus dalam mengumandangkan mantara maka semakin bagus kekuatan gaib yang dihasilkan dan begitu juga sebaliknya. Salah satu tanda kekuatan gaib itu muncul dengan kehadiran jin yang merasuki si

²⁶⁵Hasil wawancara dengan Mukhlis (Warga Kabupaten Batu Bara) Pada Selasa, 19 Juni 2018 Pukul 08.00 Wib di rumah beliau.

²⁶⁶Hasil wawancara dengan Hambali (Pemangku adat di Kabupaten Batu Bara) Pada Selasa, 19 Juni 2018 Pukul 10.30 Wib di rumah beliau.

²⁶⁷Hasil wawancara dengan Sulaiman (Pemangku adat di Kabupaten Batu Bara) Pada Selasa, 19 Juni 2018 Pukul 10.30 Wib di rumah beliau.

pembaca mantra dan isi pembicaraannya adalah perintah-perintah yang harus dilakukan oleh si pemohon.²⁶⁸

3. Kepercayaan

Salah satu cara pembacaan mantra adalah dengan gaya pembacaan puisi yang isi dan konsepnya adalah menggambarkan kepercayaan suatu masyarakat pada saat itu. Jika kepercayaan masyarakat saat itu bahwa tidak banyaknya ikan di laut dikarenakan jin laut marah, maka mantra yang akan dibaca berkaitan dengan rayuan kepada jin laut dengan ungkapan mohon maaf dan sebagainya.²⁶⁹

4. Tujuan Tertentu

Tentunya mantra akan ditujukan untuk keperluan tertentu. Orang yang akan menggunakan mantra adalah orang yang berhajat untuk keperluan tertentu. Misalnya untuk disukai oleh banyak orang, untuk pelaris dagangan dan berbagai tujuan tertentu bergantung kepada si pemilik hajat.²⁷⁰

5. Rayuan atau Perintah

Biasanya ciri-ciri mantra ada dua, pertama mantra dalam bentuk rayuan. Mantra dalam jenis berfungsi untuk merayu jin agar ia mau melakukan sesuatu dan kedua adalah mantra dalam bentuk perintah. Perintah dapat dilakukan apabila si pembaca mantra sudah memiliki hubungan yang baik kepada jin.²⁷¹

6. Konsep Utuh

²⁶⁸Hasil wawancara dengan Tumin (Warga Kabupaten Batu Bara yang berprofesi sebagai nelayan) Pada Selasa, 19 Juni 2018 Pukul 11.00 Wib di rumah beliau.

²⁶⁹Hasil wawancara dengan Safri (Warga Kabupaten Batu Bara yang berprofesi sebagai nelayan) Pada Selasa, 19 Juni 2018 Pukul 13.00 Wib di rumah beliau.

²⁷⁰Hasil wawancara dengan Safri (Warga Kabupaten Batu Bara yang berprofesi sebagai nelayan) Pada Selasa, 19 Juni 2018 Pukul 13.00 Wib di rumah beliau.

²⁷¹Hasil wawancara dengan Sangkot (Warga Kabupaten Batu Bara yang berprofesi sebagai nelayan) Pada Selasa, 19 Juni 2018 Pukul 13.30 Wib di rumah beliau.

Konsep atau teks mantra adalah satu kesatuan yang utuh, tidak dapat mantra tersebut dipahami jika dalam keadaan teks yang terpotong-potong.²⁷² Bahkan mantra dianggap tidak akan mempunyai arti atau makna jika pembaca teksnya tidak dalam keadaan yang utuh sehingga keutuhan konsep mantra menjadi tolok ukur terhadap keberhasilan mantra tersebut.²⁷³

7. Perkataan Khusus

Dalam pengucapan mantra, mantra juga mempunyai ciri perkataan khusus. Perkataan khusus yang dimaksud adalah setiap kata-katanya pasti mempunyai makna tersendiri.²⁷⁴ Perkataan mantra terkadang hanya dipahami oleh si pembaca mantra saja bahkan tidak semua orang dapat memahami perkataan khusus dalam isi mantra.²⁷⁵

8. Keindahan Bunyi

Bagi sebagian mantra, terkadang mantra mempunyai ciri tersendiri yaitu memiliki keindahan bunyi. Keindahan bunyi yang dimaksud adalah ketika si pembaca mantra melantungkan mantra dengan suara keras maka sering terdengar indah.²⁷⁶ Menurut Jalil bahkan ada sebagian mantra disusun secara sistematis agar pembaca dan pendengar isi mantra terbuai dengan keindahan bunyinya.²⁷⁷

b) Pengelompokan Mantra

²⁷²Hasil wawancara dengan Legimin (Warga Kabupaten Batu Bara yang berprofesi sebagai nelayan) Pada Rabu, 20 Juni 2018 Pukul 09.00 Wib di rumah beliau.

²⁷³Hasil wawancara dengan Darso (Warga Kabupaten Batu Bara yang berprofesi sebagai nelayan) Pada Rabu, 20 Juni 2018 Pukul 10.05 Wib di rumah beliau.

²⁷⁴Hasil wawancara dengan Jalil (Warga Kabupaten Batu Bara yang berprofesi sebagai nelayan) Pada Rabu 20 Juni 2018 Pukul 11.00 di rumah beliau.

²⁷⁵Hasil wawancara dengan Maliki (Warga Kabupaten Batu Bara yang berprofesi sebagai nelayan), Pada Kamis, 21 Juni 2018 Pukul 11.30 Wib di rumah beliau.

²⁷⁶Hasil wawancara dengan Jamidi (Warga Kabupaten Batu Bara yang berprofesi sebagai nelayan) Pada Jumat, 22 Juni 2018 Pukul 08.00 Wib di rumah beliau.

²⁷⁷Hasil wawancara dengan Jalil (Warga Kabupaten Batu Bara yang berprofesi sebagai nelayan) Pada Sabtu, 23 Juni 2018 Pukul 09.10 Wib di rumah beliau.

Mantra dalam prakteknya dapat dikelompokkan kepada dua golongan, mantra hitam dan mantra putih. Mantra hitam digunakan untuk melakukan kejahatan seperti mencederai orang bahkan membunuh jiwa orang lain. Mantra putih digunakan untuk melakukan kebaikan seperti menghilangkan penyakit dalam tubuh manusia. Dari kedua mantra tersebut kemudian dibagi ke beberapa jenis lagi, di antaranya adalah²⁷⁸

1. Mantra Obat

Mantra obat berfungsi untuk melakukan proses pengobatan terhadap warga yang sedang sakit. Jenis penyakit yang dapat diobati oleh mantra adalah segala jenis penyakit, terkhusus penyakit yang ada campur tangan makhluk halus. Dalam prakteknya terdapat bacaan-bacaan saat proses pengobatan berlangsung dan tentunya menggunakan media yang telah ditetapkan oleh dukun. Mantra obat ini dipandang sebagai mantra putih yang tidak ada unsur kejahatan di dalamnya.²⁷⁹

2. Mantra Jaga-Jaga

Mantra jaga-jaga sering dikenal dengan mantra penjagaan diri. Dalam masyarakat Melayu Batu Bara mantra jaga-jaga sangat populer dan bahkan selalu digunakan masyarakat di zamannya dahulu dan masih bertahan sehingga kini. Dalam pandangan masyarakat Melayu Batu Bara mantra jaga-jaga adalah berupa doa perlindungan diri yang ditujukan kepada Allah Swt. Harapan doa ini diungkapkan agar tidak terjadi mala bahaya dalam diri seseorang dan kemudian mantra ini dianggap tergolong kepada mantra putih.²⁸⁰

3. Mantra Sakti

²⁷⁸Rosidi Ajib, *Sastera dan Budaya Kedaerahan Dalam Keindonesiaan* (Jakarta; Pustaka Jaya, 1995), h. 32.

²⁷⁹Rosidi Ajib, *Sastera*,...

²⁸⁰Rosidi Ajib, *Sastera*,...

Mantra sakti atau yang lebih akrab dikenal dengan mantra kebal adalah mantra yang berfungsi untuk kekebalan tubuh manusia. Sesuai dengan namanya biasa mantra sakti dimiliki oleh seorang petarung atau pesilat. Dengan kehadiran mantra sakti yang dimasukkan ke tubuhnya diharapkan ia menjadi kuat, sakti dan tak terkalahkan oleh siapapun juga. Dalam mantra sakti ini peran dari ruh atau makhluk halus sangat diperlukan meskipun sebagian masyarakat Melayu menilainya tergolong kepada mantra putih.²⁸¹

4. Mantra Sihir

Mantra sihir atau yang disebut juga dengan mantra sesat adalah salah satu dari jenis mantra dalam budaya Melayu Batu Bara. Mantra sihir bertujuan untuk mengirimkan energi kepada orang lain dan biasanya digunakan untuk segala bentuk kejahatan. Dalam pelaksanaannya mantra sihir terdiri dari bacaan-bacaan khusus yang ditujukan untuk memuja dan memuji makhluk halus serta meminta pertolongan kepada makhluk halus tersebut dan dinilai bahwa mantra sihir adalah penyimpangan dari ajaran Islam.²⁸² Sehingga jelas bahwa mantra sihir tergolong kepada mantra hitam.

5. Mantra Kasih dan Suka

Dalam budaya masyarakat Melayu Batu Bara mantra kasih dan suka selalu diistilahkan dengan mantra pengasih. Jika seseorang berhajat untuk dimantrai dengan mantra kasih dan suka berarti ia menginginkan orang-orang tertentu ketika melihat dirinya akan menjadi suka dan selalu mengasihi. Jenis mantra ini bertahan hingga sekarang dan digolongkan kepada mantra putih.²⁸³

6. Mantra Rezeki

²⁸¹Rosidi Ajib, *Sastera*,...

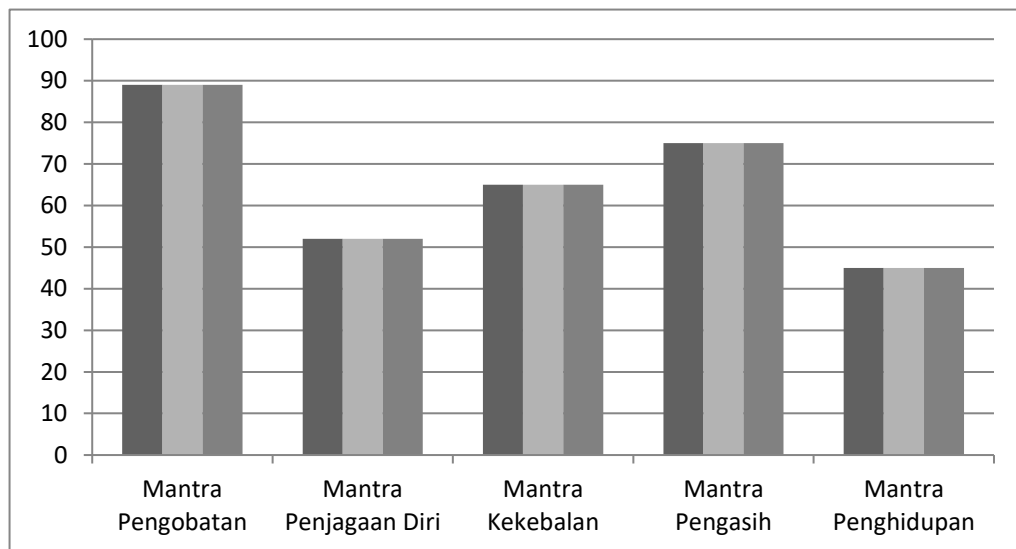
²⁸²Rosidi Ajib, *Sastera*,...

²⁸³Rosidi Ajib, *Sastera*,...

Salah satu mantra yang masih bertahan hingga sekarang adalah mantra rezeki. Mantra rezeki juga dimaknai dengan mantra kehidupan, mantra yang dapat berfungsi untuk merubah kehidupan manusia. Mantra rezeki selalu digunakan oleh pedagang dengan harapan setelah mendapatkan mantra rezeki usahanya selalu lancar dan mantra ini tergolong kepada mantra putih. Begitu pula para nelayan dahulunya selalu menggunakan mantra rezeki ini untuk menghindarkan dirinya dari gangguan kekuatan gaib.²⁸⁴

Peneliti juga melakukan wawancara kepada 100 orang responden terkait jenis-jenis mantra tersebut. Jawaban dari responden dapat dilihat dalam carta berikut.

Carta 4.16
Jenis-Jenis Mantra



Keterangan Carta;

Berdasarkan carta tersebut di atas maka jawaban responden yang peneliti dapati mengenai jenis-jenis mantra sesuai dengan yang disampaikan oleh Rosidi Ajib. Hasil dari lapangan jenis mantra pengobatan yang memiliki frekuensi tinggi

²⁸⁴Rosidi Ajib, *Sastera*,...

disuul dengan mantra pengasih, mantra kekebalan, mantra penjagaan diri dan mantra penghidupan.

C. Kepercayaan dan Adat Masyarakat Melayu Batu Bara

Terdapat beberapa kepercayaan terhadap tradisi atau adat istiadat di Batu Bara, di antaranya adalah;

1. Pantang Larang

Pantang larang merupakan bagian dari tradisi lain. Amir menjelaskan bahwa kegiatan hidup dalam masyarakat tidak hanya sastra dan seni, tetapi juga pertuturan adat, mantra, lagu permainan anak-anak, bahkan lagu-lagu pujian bagi orang baru meninggal atau dendang untuk orang yang mau menangkap harimau, binatang buas, binatang, dan paling umum, yaitu percakapan antar anggota masyarakat.²⁸⁵

Sementara itu, Hasan menjelaskan bahwa yang dimaksud pantang larang adalah perbuatan atau perilaku yang pantang atau dilarang untuk dilakukan. Apabila seseorang melakukan pantang larang akan menerima akibat buruk dan menakutkan, misalnya ibu atau bapaknya meninggal, jatuh miskin, atau binatang piaraannya mati. Akibat buruk yang ringan adalah dijauhi oleh masyarakat.²⁸⁶

Pantang larang atau pamali merupakan makna larangan yang diungkapkan oleh orang-orang terdahulu dalam kondisi masyarakat yang masih mistis. Ungkapan lisan berpola yang hadir secara turun menurun itu sering didengar dari pada orang tua, misalnya kakek atau nenek masing-masing. Bisa ditafsirkan pantangan-pantangan atau larangan-larangan disampaikan oleh para generasi pendahulu menjadi suatu kata-kata bijak yang berisi kearifan lokal. Tentu saja,

²⁸⁵Hasil wawancara dengan Amir (Warga masyarakat Kabupaten Batu Bara yang berprofesi sebagai nelayan) Pada Senin, 3 September 2018 Pukul 20.30 Wib di rumah beliau.

²⁸⁶Hasil wawancara dengan Hasan (Warga masyarakat Kabupaten Batu Bara yang berprofesi sebagai nelayan) Pada Selasa, 4 September 2018 Pukul 21.00 Wib di rumah beliau.

ungkapan-ungkapan dalam wujud kata-kata atau kalimat berpola yang berisi pantangan atau larangan itu berawal dari sejumlah kasus baik yang terselesaikan karena dapat dinalar keberadaannya maupun yang cukup diterima karena dipercaya begitu saja, diturunkan antar generasi dalam beberapa situasi tanpa penalaran yang jelas.²⁸⁷

Berdasarkan wawancara yang peneliti jalankan, terdapat sejumlah contoh dan penjelasan pantang larang yang ditujukan kepada perempuan terutama anak perempuan, anak perawan atau anak gadis di beberapa wilayah di Batu Bara. Wawancara ini peneliti jalankan kepada 100 orang dan berikut jawaban-jawaban yang mereka kemukakan.

Tabel 4.1
Apasajakah Pantang Larang di Batu Bara?

| No | Pantang Larang |
|----|---|
| 1 | Berpindah tempat pada waktu waktu makan. |
| 2 | Berselimut dengan tikar. |
| 3 | Berteriak-teriak mengucapkan kata-kata kotor dalam hutan. |
| 4 | Berfoto bersama dalam jumlah ganjil. |
| 5 | Bangun tidur terlalu siang. |
| 6 | Bersin sewaktu akan bepergian. |
| 7 | Berlama-lama di kamar mandi. |
| 8 | Duduk di pintu. |
| 9 | Gadis keramas di hari sabtu. |
| 10 | Kebiasaan bersedih pada waktu hamil. |
| 11 | Kebiasaan duduk di tengah pintu waktu turun hujan lebat. |
| 12 | Kebiasaan makan asinan di malam hari. |
| 13 | Kebiasaan menggigit bibir sebelah bawah. |
| 14 | Kebiasaan menggigit bibir sebelah atas. |

²⁸⁷Hasil wawancara dengan Mahmuda (Warga masyarakat Kabupaten Batu Bara yang berprofesi sebagai nelayan) Pada Rabu, 5 September 2018 Pukul 20.07 Wib di rumah beliau.

| | |
|----|---|
| 15 | Kebiasaan menggigit bibir sebelah bawah. |
| 16 | Kebiasaan menggigit kuku. |
| 17 | Kebiasaan memutir rambut. |
| 18 | Kebiasaan pura-pura menangis. |
| 19 | Kebiasaan bersiul di waktu malam. |
| 20 | Kebiasaan bersiul di dalam rumah. |
| 21 | Kebiasaan memberi sapu tangan kepada kekasih. |

Kedua puluh satu contoh pantang larang di atas adalah contoh data yang tersebar dari berbagai etnis di Indonesia termasuk di Batu Bara. Sebagaimana besar pantang larang berlaku untuk perempuan, walaupun ada juga yang berlaku umum.²⁸⁸ Hal itu menunjukkan bahwa perempuan Indonesia dalam ikatan budaya patriarki diikat dalam tata norma, etika, sebagai acuan moral untuk mereka secara tradisional sehingga tidak mudah menjalankan hidup. Namun demikian, sekarang sudah berubah. Tidak semuanya masih dipatuhi secara adat. Sebagai dokumen tradisi lisan, pantang larang ini tetap dijadikan sesuatu yang perlu mendapatkan kajian lebih pas dalam bentuk penjelasan kearifan lokal.

2. Pesta Tapai

Tradisi atau disebut juga dengan kebiasaan merupakan suatu kegiatan yang klasik dilaksanakan dan terus menjadi bagian dari kehidupan suatu komunitas masyarakat. Pesta Tapai merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pesisir pantai Batu Bara dan sudah dijadikan sebagai program tahunan.

a) Sejarah Tradisi Pesta Tapai

Terdapat beberapa pendapat dari kalangan masyarakat mengenai sejarah bermulanya tradisi pesta tapai di Batu Bara. Pendapat pertama mengatakan bahwa setiap penyambutan bulan suci ramadhan masyarakat Batu Bara mengadakan acara “Mogang”. Mogang bermakna menyembelih hewan Kerbau ataupun sapi

²⁸⁸Hasil wawancara dengan Mahmuda (Warga masyarakat Kabupaten Batu Bara yang berprofesi sebagai nelayan) Pada Rabu, 5 September 2018 Pukul 15.30 Wib di rumah beliau.

menjelang masuk bulan bulan ramadhan yang pelaksanaan pemotongannya disaksikan oleh masyarakat secara beramai-ramai. Pada masa awalnya sedikit masyarakat Batu Bara yang memelihara hewan Kerbau ataupun Sapi sehingga hewan tersebut didatangkan dari Tapanuli.²⁸⁹

Pedagang hewan yang berasal dari Tapanuli bermukim di Batu Bara beberapa hari untuk menjual Kerbau ataupun Sapi tersebut. Dalam masa mereka berada di Batu Bara, pedagang dari Tapanuli pernah meminta dibuatkan Tapai dan Lemang untuk di makan di acara Mogang tersebut. Peristiwa ini terus terjadi hingga beberapa tahun yang pada akhirnya permintaan orang Tapanuli tersebut menjadi tradisi masyarakat Batu Bara setiap tahun menyediakan Tapai dan Lemang menjelang masuknya bulan suci ramadhan.²⁹⁰

Pendapat kedua mengatakan bahwa sejarah Pesta Tapai adalah dilatarbelakangi oleh pertikaian antara Kedatukan Dahari dengan Kedatukan Selebar. Pertikaian kedua kedatukan tersebut terjadi semakin sengit dikarena perebutan kekuasaan, sehingga pertikaian tersebut sampai didengar oleh Kedatukan Pesisir. Kedatukan Pesisir berinisiatif untuk memperbaiki hubungan Kedatukan Selebar dan Kedatukan Dahari yang terjadi menjelang bulan suci ramadhan, akhirnya Kedatukan Pesisir mengundang kedua Kedatukan tersebut untuk melakukan perdamaian dan pada saat acara perdamaian itu Kedatukan Pesisir menyajikan makanan Tapai dan Lemang dan akhirnya hidangan tersebut menjadi perbincangan besar dan dijadikan sebagai tradisi yang sampai saat ini tetap dijalankan.²⁹¹

²⁸⁹Hasil wawancara dengan Idris (Warga masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada Senin, 1 Oktober 2018 Pukul 08.20 Wib di rumah beliau.

²⁹⁰Hasil wawancara dengan Idris (Warga masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada Senin, 1 Oktober 2018 Pukul 08.20 Wib di rumah beliau.

²⁹¹Hasil wawancara dengan Musa (Tokoh adat di Kabupaten Batu Bara) Pada Senin, 1 Oktober 2018 Pukul 09.10 Wib di rumah beliau.

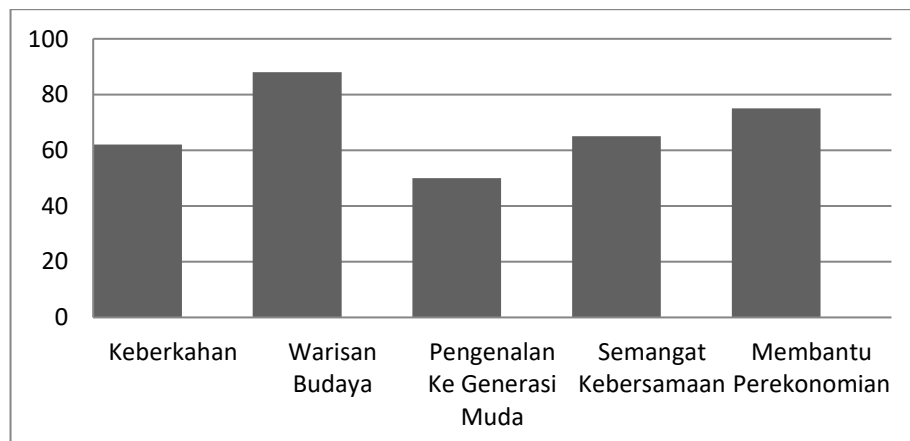
Pendapat Ketiga mengatakan sejarah Pesta Tapai adalah karena bergantinya kepemimpinan kedadukan. Masyarakat sangat merasa senang terhadap dengan adanya pesta namun pada masa awalnya pesta tersebut tidak diistilahkan dengan Pesta Tapai akan tetapi Pesta Kedadukan.²⁹² Menurut Musthofal Akhyar yang merupakan salah seorang budayawan di Batu Bara bahwa awal mulanya Pesta Tapai sebut pada tahun 1918 M.²⁹³ Kemudian dari tahun 1918 Pesta Tapai terus berkembang dan semakin menjadi perhatian khusus masyarakat setempat hingga saat ini (2019).

b) Respons Masyarakat Batu Bara Terhadap Pesta Tapai

Terdapat beberapa respons masyarakat Batu Bara terkait dengan tradisi Pesta Tapai dan relevansi pemaknaan budaya tersebut. Dalam carta di bawah ini akan menunjukkan jawaban responden ketika peneliti menanyakan bagaimana respons mereka terhadap Pesta Tapai.

Carta 4.17

Respons Masyarakat Batu Bara Terhadap Tradisi Pesta Tapai



²⁹²Hasil wawancara dengan Rozali (Tokoh adat di Kabupaten Batu Bara) Pada Jumat, 5 Oktober 2018 Pukul 21.00 Wib di rumah beliau.

²⁹³Hasil wawancara dengan Musthofal Akhyar (Budayawan di Kabupaten Batu Bara) Pada Sabtu, 6 Oktober 2018 Pukul 20.00 Wib di rumah beliau.

Keterangan Carta;

Dari hasil wawancara peneliti terhadap 100 orang responden mengenai respons mereka terhadap tradisi Pesta Tapai di Batu Bara, maka peneliti mendapatkan jawaban seperti yang tertera di carta di atas. Berikut keterangan rinci dari carta di atas.

1. Keberkahan

Menurut Baharuddin bahwa kegiatan Pesta Tapai yang diadakan ketika menjelang bulan puasa atau ramadhan adalah sebagai makna adanya rasa syukur masyarakat Batu Bara terhadap sang pencipta yang memberi keberkahan.²⁹⁴ Keberkahan akan datang kepada kita jika memuliakan bulan suci ramadhan dengan cara-cara yang baik seperti acara Pesta Tapai tersebut.²⁹⁵

Mushofal Akhyar mengatakan bahwa kegiatan Pesta Tapai yang diselenggarakan setiap tahun merupakan salah satu kegiatan yang sudah mendarah daging bagi masyarakat Batu Bara, bahkan sebagian masyarakat yang mempunyai budaya yang kental menganggap Pesta Tapai memiliki keberkahan tersendiri menjelang bulan suci ramadhan.²⁹⁶

2. Warisan Budaya

Setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dalam menjalankan kehidupan sebagai makhluk yang berbudaya dan terkadang budaya tersebut sudah menjadi budaya warisan yang berasal dari nenek moyang. Amnah mengatakan bahwa Pesta Tapai yang selalu digelar oleh masyarakat pesisir pantai Batu Bara adalah

²⁹⁴Hasil wawancara dengan Baharuddin (Tokoh masyarakat di Kabupaten Batu Bara) Pada Minggu, 7 Oktober 2018 Pukul 08.12 Wib di rumah beliau.

²⁹⁵Hasil wawancara dengan Jamilah (Tokoh adat perempuan di Kabupaten Batu Bara) Pada Minggu, 7 Oktober 2018 Pukul 11.00 Wib di rumah beliau.

²⁹⁶Hasil wawancara dengan Musthofal Akhyar (Budayawan di Kabupaten Batu Bara) Pada Sabtu, 6 Oktober 2018 Pukul 20.30 Wib di rumah beliau.

warisan budaya yang harus dikerjakan oleh generasi sekarang sebagai bukti penghormatan kepada leluhur.²⁹⁷

Mardiah mengatakan bahwa Pesta Tapai tersebut adalah sebuah pesan budaya yang disampaikan oleh nenek moyang kepada masyarakat Batu Bara dan pesan tersebut harus dilakukan dengan sebaik-baiknya, karena Pesta Tapai bukan merupakan kegiatan yang mengandung unsur syirik, kemaksiatan dan melanggar nilai-nilai agama.²⁹⁸ Jawaban itu pula yang disampaikan oleh Daud, dan Daud menambahkan bahwa Pesta Tapai adalah bukan budaya yang hanya bersifat kebetulan saja, akan tetapi adalah budaya warisan yang pasti memiliki makna-makna.²⁹⁹

3. Pengenalan ke Generasi Muda

Ali Umar, seorang sepuh di kalangan masyarakat Batu Bara mengatakan bahwa Pesta Tapai adalah sebagai bentuk tradisi yang harus benar-benar dilaksanakan, karena Pesta Tapai adalah simbol masyarakat Melayu Batu Bara dalam menyambut bulan suci ramadhan dan untuk melestarikan dan menjaga agar budaya ini tidak hilang maka sangat penting untuk melibatkan generasi muda dalam kegiatan tahunan ini.³⁰⁰

4. Semangat Kebersamaan

Arifin mengatakan bahwa kegiatan Pesta Tapai yang diselenggarakan setiap itu adalah salah satu cara untuk merajuk kebersamaan antar warga muslim di pesisir pantai Batu Bara, karena tradisi Pesta Tapai bukan acara individu warga akan tetapi banyak komponen masyarakat yang terlibat bahkan pemerintahan

²⁹⁷Hasil wawancara dengan Amnah (Tokoh adat perempuan di Kabupaten Batu Bara) Pada Senin, 8 Oktober 2018 Pukul 09.15 Wib di rumah beliau.

²⁹⁸Hasil wawancara dengan Mardiah (Warga masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada Senin, 8 Oktober 2018 Pukul 10.15 di rumah beliau.

²⁹⁹Hasil wawancara dengan Daud (Warga masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada Selasa, 9 Oktober 2018 Pukul 08.15 Wib di rumah beliau.

³⁰⁰Hasil wawancara dengan Ali Umar (Warga masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada Rabu, 10 Oktober 2018 Pukul 09.00 Wib di rumah beliau.

daerah Kabupaten Batu Bara pun ikut memberikan perhatian dan kontribusi.³⁰¹ Hal itu juga diungkapkan oleh Zainal, Zainal juga mengatakan bahwa semangat gotong royong masyarakat Melayu Batu Bara sangat terlihat dan berkesan di acara tradisi Pesta Tapai tersebut.³⁰²

5. Membantu Perekonomian

Tradisi Pesta Tapai selain memupuk kebersamaan antara masyarakat pesisir Batu Bara juga merupakan kesempatan emas bagi warga yang berjualan tapai dan lemag.³⁰³ Bukhari mengatakan bahwa Pesta Tapai adalah warisan nenek moyang yang sangat dirasakan kenikmatannya oleh masyarakat sekarang, karena tradisi Pesta Tapai ini dapat membantu perekonomian warga meskipun tradisi tersebut dilakukan setiap tahun akan tetapi kedatangan musim itu sangat ditunggu-tunggu oleh warga pesisir pantai Batu Bara.³⁰⁴

3. Mandi Balimau

Mandi Balimau merupakan tradisi kental bagi masyarakat Melayu Batu Bara. Tradisi ini merupakan tradisi turun menurun yang masih bertahan hingga sekarang. Tradisi *Mandi Balimau* dilaksanakan setahun sekali menjelang masuknya bulan suci ramadhan. Bagi masyarakat Batu Bara tradisi ini dilaksanakan hampir di setiap rumah penduduk di Batu Bara.

Tradisi *mandi balimau* memiliki simbol rasa syukur dan gembira ketika masuknya bulan suci ramadhan. Di samping itu fungsi dari *mandi balimau* adalah untuk membersihkan diri agar ibadah di bulan ramadhan terasa khusuk dan hikmat. Limau yang digunakan pada *mandi balimau* tersebut beragam seperti limau nipis, limau purut ataupun limau kapas, namun yang sering digunakan oleh

³⁰¹Hasil wawancara dengan Arifin (Warga masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada Kamis, 11 Oktober 2018 Pukul 08.17 Wib di rumah beliau.

³⁰²Hasil wawancara dengan Zainal (Tokoh masyarakat di Kabupaten Batu Bara) Pada Jumat, 11 Oktober 2018 Pukul 09.30 Wib di rumah beliau.

³⁰³Hasil wawancara dengan Arkan (Warga masyarakat di Kabupaten Batu Bara) Pada Sabtu, 12 Oktober 2018 Pukul 09.28 Wib.

³⁰⁴Hasil wawancara dengan Bukhari (Warga masyarakat di Kabupaten Batu Bara) Pada Sabtu, 12 Oktober 2018 Pukul 10.10 Wib di rumah beliau.

masyarakat Melayu Batu Bara adalah lima purut yang terkadang dicampur dengan berbagai bunga. Tradisi *mandi balimau* ini dianggap memiliki nilai sakral dan menjadi keunikan tersendiri.³⁰⁵ Sri Banun mengatakan bahwa balimau bagi masyarakat Melayu Batu Bara memiliki arti yang sangat mendalam, tradisi ini biasanya dilakukan di sore hari, tepatnya sehari sebelum bulan ramadhan tiba.

Ramlah mengungkapkan bahwa bulan ramadhan adalah bulan yang suci dan sangat dinanti-nanti kedatangannya oleh umat Islam, oleh karena itu persiapan untuk memasuki bulan suci tersebut pun harus dilakukan dengan baik pula, persiapan lahir dan batin menjadi bekal utama, dan salah satu persiapannya adalah dengan membersihkan diri dengan cara mandi balimau.³⁰⁶

Aminah Suri mengatakan bahwa masyarakat mandi balimau di Batu Bara dijadikan sebagai sarana untuk memperkuat rasa persaudaraan sesama muslim dengan saling mengunjungi dan meminta maaf, karena persiapan mandi balimau tersebut sering dimusyawarahkan terlebih dahulu kepada keluarga, tetangga dan masyarakat sekitar agar hasil air balimau tersebut maksimal.³⁰⁷

³⁰⁵Hasil wawancara dengan Maimunah (Tokoh adat perempuan di Kabupaten Batu Bara) Pada Minggu, 28 Oktober 2018 Pukul 08.30 Wib di rumah beliau.

³⁰⁶Hasil wawancara dengan Ramlah (Tokoh adat perempuan di Kabupaten Batu Bara) Pada Jumat 2 November 2018 Pukul 10.00 Wib di rumah beliau.

³⁰⁷Hasil wawancara dengan Aminah Suri (Warga masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada Jumat, 2 November 2018 Pukul 14.00 Wib di rumah beliau.

BAB IV

KEPERCAYAAN TERHADAP SITUS BERSEJARAH

A. Situs Bersejarah dan Pemaknaan Simbol

Dalam penelitian ini terdapat 14 (empat belas) situs bersejarah di Kabupaten Batu Bara, 11 (sebelas) dari situs tersebut berkaitan dengan keberagamaan / kepercayaan masyarakat dan 3 (tiga) situs bersejarah lainnya saat ini belum ditemukan mengandung unsur keberagamaan / kepercayaan. Berikut penulis paparkan temuan mengenai ke 14 (empat belas) situs yang ditemukan.

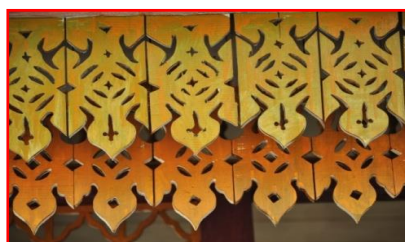
1. Istana Niat Lima Laras

Gambar 5.1



Istana Niat Lima Laras

Teras Istana



Ukiran Resplang / Angin – Angin



Ukiran Pagar Teras

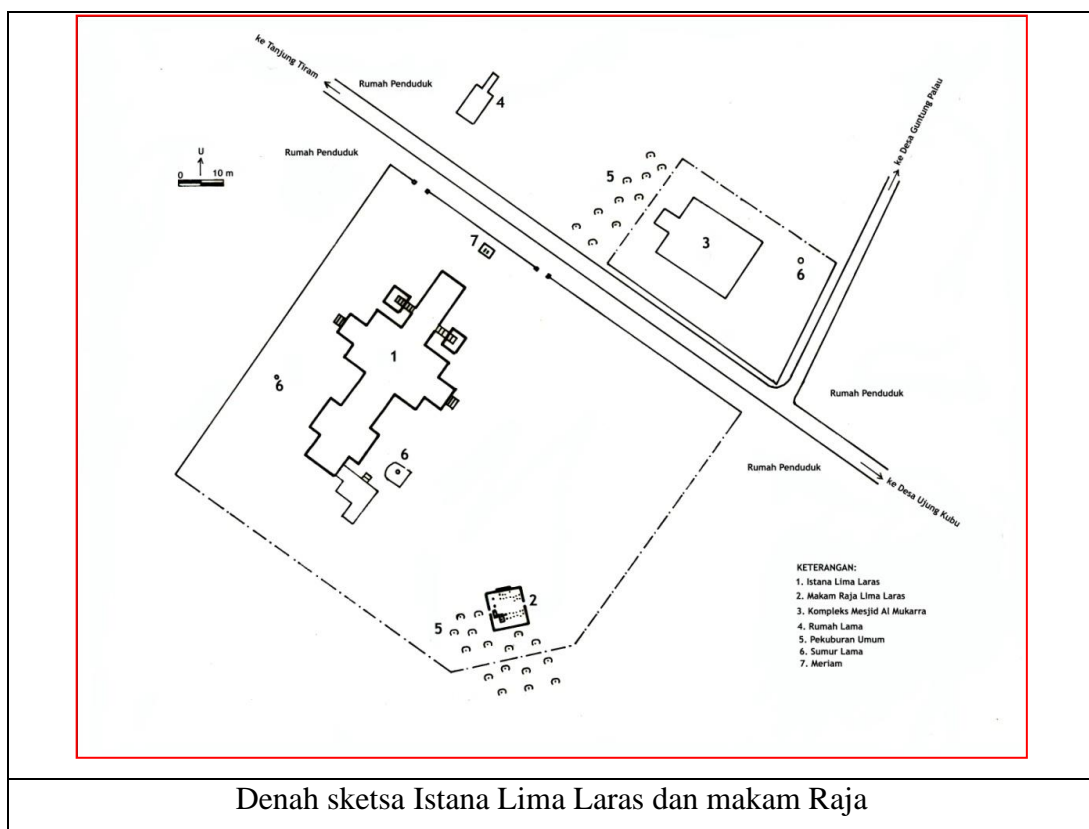


Ukiran Singap Atas Ruangan



Ukiran Atas Kosen Pintu

Gambar 5.2



Denah sketsa Istana Lima Laras dan makam Raja

Jenis : Istana

Periode : Islam /kolonial

Keletakan

- Astronomis : 03° 12' 16" LU -- 99° 36' 5" BT
- Dusun : I
- Desa : Lima Laras
- Kecamatan : Tanjung Tiram

Latar Sejarah;

Istana Niat Lima Laras dibangun oleh Datuk Muhammad Yuda atau yang dikenal dengan Mad Yuda (1883-1919 M). Istana ini dibangun berdasarkan nazar dari Datuk Muhammad Yuda. Dalam catatan sejarah beliau pernah bernazar jika barang dagangannya mendapatkan keuntungan maka ia akan mendirikan istana. Pada akhirnya Datuk Muhammad Yuda mendapatkan keuntungan besar dan beliau menunaikan nazarnya tersebut dan mendirikan istana yang diberi nama Istana Niat Lima Laras.

Deskripsi;

Istana Niat Lima Laras menghadap ke arah Selatan. Arsitektur bangunannya memiliki multi budaya seperti budaya Eropa, Melayu dan Cina. Dalam istana terdapat ruang musyawarah, kamar dayang, tempat mandi para istri raja dan empat kamar istri raja yang terdapat di lantai dua. Bangunan Istana Niat Laras memiliki banyak ukiran khas Melayu dengan berbagai warna.

Luas Bangunan : 40 x 35 m²

Luas Lahan : 102 x 98 m²

Status kepemilikan : Ahli waris, yang pengelolaannya diserahkan kepada pemerintah.

Batas-batas;

- Utara : Jalan Istana
- Timur : Rumah Penduduk
- Selatan : Pekuburan Umum
- Barat : Rumah Penduduk

Pemaknaan Simbol

Dalam berbagai budaya terdapat pemaknaan simbol-simbol. Pemaknaan tersebut dari berbagai item yang ada dalam budaya seperti pemaknaan warna, pemaknaan ukiran, pemaknaan atap dan sebagainya. Hal tersebut pun terdapat dalam budaya

Melayu Batu Bara yang dicirikan khas dengan Istana Niat Lima Laras. Berikut penulis uraikan pemaknaan-pemaknaan yang dimaksud.



Warna

1. Warna kuning pada gambar tersebut menunjukkan lambang yang dipakai oleh raja-raja, bangsawan untuk menunjukkan kekuasaan dan kekuatan.³⁰⁸
2. Di bagian belakang gambar terdapat warna coklat yang melambangkan kekuasaan istana dan bangsawan dan merupakan simbol kepatuhan dan kepatuhan terhadap tugas yang diberikan oleh raja. Sehingga dengan hadirnya warna coklat di istana juga melambangkan ada raja, ada penghulu, ada atasan dan ada pula bawahan yang harus patuh kepada atasannya.³⁰⁹



³⁰⁸Hasil wawancara dengan Datuk Azminsyah (Datuk/Raja saat ini (2019)) Pada Rabu, 2 Januari 2019 Pukul 09.35 Wib di Pelataran Istana Niat Lima Laras.

³⁰⁹Hasil wawancara dengan Arsyad (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada Kamis, 3 Januari 2018 Pukul 17.00 Wib di rumah beliau.

Warna

1. Warna merah pada ukiran jendela yang melengkung di gambar merupakan lambang kerakyatan, yang memberi makna bahwa raja juga memiliki rakyat yang harus diperhatikan.³¹⁰
2. Warna putih melambangkan alim ulama, istana juga merupakan tempat terawal dalam mengkaji ilmu agama Islam yang dipelopori oleh sang raja.³¹¹
3. Warna hitam melambangkan kebesaran panglima dan pemersatu adat istiadat.³¹²



Warna

1. Warna biru melambangkan kewibawaan, simbol kemerdekaan serta melambangkan daerah pesisir pantai.³¹³

Bangunan Atap

1. *Atap Limas*, melambangkan bahwa orang Melayu dahulu ketika membuat bangunan juga dipengaruhi oleh atap bangunan Eropa, agama Hindu dan Budha.³¹⁴

³¹⁰Hasil wawancara dengan Musthofal Akhyar (Budayawan Kabupaten Batu Bara), Pada Minggu, 6 Januari 2019 Pukul 19.20 Wib di rumah beliau.

³¹¹Hasil wawancara dengan Buyung Morna (Budayawan Kabupaten Batu Bara), Pada Senin, 18 Juni 2018 Pukul 13.00 Wib di Pantai Bunga Batu Bara.

³¹²Hasil wawancara dengan Muhammad Majid (Tokoh masyarakat dan seorang Veteran), Pada Rabu, 20 Juni 2018 Pukul 13.30 Wib di rumah beliau.

³¹³Hasil wawancara dengan Muhammad Majid (Tokoh masyarakat dan seorang Veteran), Pada Rabu, 20 Juni 2018 Pukul 13.30 Wib di rumah beliau.

³¹⁴ Hasil wawancara dengan Musthofal Akhyar (Budayawan Kabupaten Batu Bara), Pada Minggu, 6 Januari 2019 Pukul 19.20 Wib di rumah beliau.

2. *Atap lontik*, istilah atap *lontik* menunjukkan sisi ujung atap mengarah ke atas, hal itu dilakukan untuk mengingatkan kepada seluruh manusia bahwa kehidupan ini akan berakhir dan kita akan kembali kepada Allah Swt. Ada pula terdapat atap *lontik* di bagian tengah, ini simbol bahwa dalam kehidupan manusia banyak suka dan duka serta penuh dengan proses menjalaninya..³¹⁵
3. *Atap kajang*, bentuk atap ini berfungsi sebagai peneduh di saat hujan maupun panas. Bentuk atap ini memiliki makna bahwa hendaknya manusia dalam kehidupan ini mampu menjadi peneduh bagi dirinya, keluarganya dan masyarakat pada umumnya..³¹⁶

Selembayung

Selembayung juga diistilahkan *Sulo Bayung* atau *Tanduk Buang*. Ketiga istilah tersebut digunakan untuk mengatakan hiasan yang terletak bersilang pada kedua ujung *perabung*, bangunan *belah bubung* dan *rumah lontik*. Pada bagian bawah terkadang diberi pula hiasan tambahan seperti tombak terhunus, menyambung kedua ujung *perabung* (tombak-tombak). Dalam *selembayung* itu pula terdapat beberapa makna simbol. Berikut makna-makna simbol dalam Istana Niat Lima Laras..³¹⁷

1. *Tuah Rumah*, melambangkan bahwa bangunan tersebut mendatangkan tuah (keuntungan) bagi penghuninya.
2. *Pekasih Rumah*, melambangkan adanya keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga si penghuninya.
3. *Selambayung* daun-daun atau bunga, melambangkan kasih sayang, perwujudan, mengerti adat, sadar diri dan keserasian dalam keluarga penghuninya.

³¹⁵Hasil wawancara dengan Musthofal Akhyar (Budayawan Kabupaten Batu Bara), Pada Minggu, 6 Januari 2019 Pukul 19.20 Wib di rumah beliau.

³¹⁶Hasil wawancara dengan Musthofal Akhyar (Budayawan Kabupaten Batu Bara), Pada Minggu, 6 Januari 2019 Pukul 19.20 Wib di rumah beliau.

³¹⁷Hasil wawancara dengan Datuk Azminsyah (Datuk/Raja saat ini (2019)) Pada Rabu, 2 Januari 2019 Pukul 09.35 Wib di Pelataran Istana Niat Lima Laras.

4. *Tajuk Rumah*, istilah *tajuk rumah* digunakan untuk lambang yang ada di depan Istana Niat Lima Laras dengan tujuan untuk membangkitkan seri dan cahaya rumah bagi penghuninya.
5. *Tangga Dewa*, melambangkan tempat turun para dewa keramat dan perspektif terhadap keselamatan manusia dan bagi penghuninya.
6. *Selembayung Tombak*, melambangkan keperkasaan dan wibawa pemilik dan penghuni rumah, dan melambangkan keturunan dalam rumah tangga.
7. Istana Adat, melambangkan bangunan tersebut adalah tempat kediaman bangsawan dan petinggi-petinggi adat.
8. *Pasak Atap*, *pasak atap* terdapat di berbagai sudut atas Istana Niat Lima Laras yang melambangkan sikap hidup yang sadar diri.



Istilah-Istilah Khusus Hiasan di Bangunan Istana Niat Lima Laras

Di Istana Niat Lima Laras hampir di setiap sudut bangunannya memiliki makna tersendiri. Makna tersebut disandingkan kepada nilai-nilai kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Berikut istilah-istilah khusus hiasan di bangunan Istana Niat Lima Laras³¹⁸

1. *Sayap layangan*

Sayang layangan bentuk bangunan yang terdapat di empat sudut cucuran atap. Keempat sudut tersebut memiliki simbol yang sangat luar biasa. Sudut pintu ilahi, sudut rezeki, sudut hati dan sudut budi pekerti.

³¹⁸Hasil wawancara dengan Musthofal Akhyar (Budayawan Kabupaten Batu Bara), Pada Minggu, 6 Januari 2019 Pukul 19.20 Wib di rumah beliau.

2. *Perabung*

Perabung adalah hiasan yang terdapat pada perabung rumah digunakan di istana-istana atau balai-balai milik raja. *Perabung* ini bermakna beberapa lambang, yaitu lambang kekuasaan yaitu pemilik bangunannya adalah penguasa yang tertinggi.

3. *Bidai / Singap*

Hiasan ini lazimnya memiliki tingkat dan diberi desain yang menarik dan berfungsi sebagai pentilasi. Pada bagian agak keluar diberi lantai yang disebut teban layar atau undan-undan dan populer disebut lantai alang buang.

4. *Lebah Bergantung*

Istilah *lebah bergantung* terdapat pada cucuran atap dan terkadang di bawah anak tangga. Hiasan lebah bergantung ini simbol dari manisnya kehidupan rumah tangga, rela berkorban dan tidak mementingkan diri sendiri, sekaligus istilah untuk kecantikan dalam budaya Melayu Batu Bara.



Tiang

Dalam budaya Melayu biasanya rumah adat memiliki tiang sebanyak 24 buah, dan didirikan dalam 6 (enam) baris dan masing-masing 4 (empat) buah tiang termasuk tiang seri. Dari setiap tiang memiliki makna;

1. *Tiang Seri*, melambangkan empat penjuru mata angin (Barat, Timur, Selatan dan Utara) dan simbol datuk berempat atau induk berempat.³¹⁹
2. *Tiang Tua*, simbol tuah (keberuntungan) dan melambangkan kepemimpinan, baik kepemimpinan bangunan, pimpinan keluarga dan juga masyarakat.³²⁰

³¹⁹Hasil wawancara dengan Buyung Morna (Budayawan Kabupaten Batu Bara), Pada Senin, 18 Juni 2018 Pukul 13.00 Wib di Pantai Bunga Batu Bara.

3. *Tiang Tengah*, melambangkan penengah dan terletak di antara tiang tua dan tiang seri.³²¹
4. *Tiang penghulu*, memberiksan simbol bahwa rumah tersebut didirikan melalui prosedur keadatan dan makna kekompakkan dalam keluarga.³²²

Pintu

Dalam budaya Melayu penyebutan pintu juga diistilahkan dengan lawang atau ambang, pintu masuk di bagian muka disebut ambang muka, sedangkan pintu di bagian belakang disebut ambang dapur.³²³

Jendela

Dalam budaya Melayu Jendela disebut dengan tingkap. Tingkap memiliki makna tersendiri, jika tingkap tersebut tinggi maka penghuni rumahnya adalah orang yang baik dan mengenal adat, jika bentuk tingkapnya rendah memberikan makna bahwa penghuni rumah tersebut sifatnya ramah.³²⁴

Tangga

Istana Niat Laras memiliki beberapa tangga. Tangga terdiri tangga depan, tangga di bagian tengah dan tangga di bagian belakang. Tangga yang ada di Istana Niat Lima Laras melambangkan keagungan, kebesaran. Tangga diidentikkan dengan kemegahan sebuah bangunan.³²⁵

³²⁰Hasil wawancara dengan Musthofal Akhyar (Budayawan Kabupaten Batu Bara), Pada Minggu, 6 Januari 2019 Pukul 19.20 Wib di rumah beliau.

³²¹Hasil wawancara dengan Buyung Morna (Budayawan Kabupaten Batu Bara), Pada Senin, 18 Juni 2018 Pukul 13.00 Wib di Pantai Bunga Batu Bara.

³²² Hasil wawancara dengan Musthofal Akhyar (Budayawan Kabupaten Batu Bara), Pada Minggu, 6 Januari 2019 Pukul 19.20 Wib di rumah beliau.

³²³Hasil wawancara dengan Musthofal Akhyar (Budayawan Kabupaten Batu Bara), Pada Minggu, 6 Januari 2019 Pukul 19.20 Wib di rumah beliau.

³²⁴ Hasil wawancara dengan Musthofal Akhyar (Budayawan Kabupaten Batu Bara), Pada Minggu, 6 Januari 2019 Pukul 19.20 Wib di rumah beliau.

³²⁵Hasil wawancara dengan Hamidah, (Tokoh adat perempuan Kabupaten Batu Bara) Pada Jumat 4 Mei 2018 Pukul 09.00 di rumah beliau.

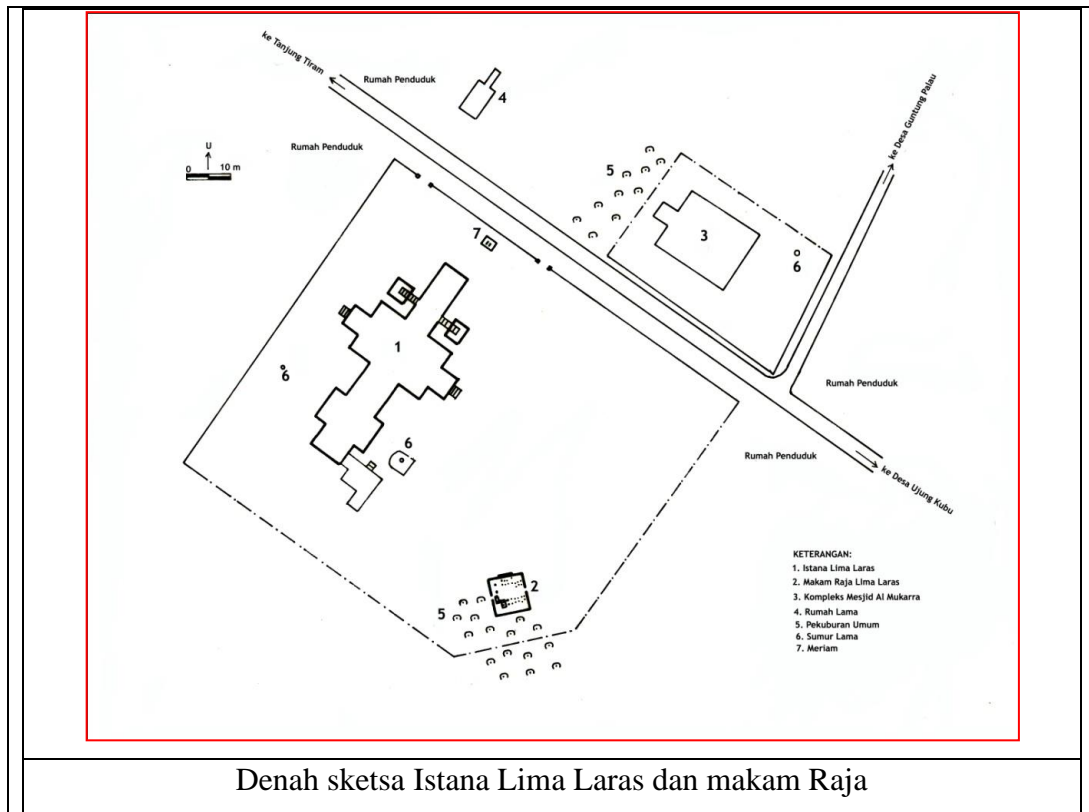
2. Kompleks Makam Raja Lima Laras

Gambar 5.3



Makam Raja dan Keturunan Kedadukan Lima Laras

Gambar 5.4



Jenis : Makam
Periode : Islam /kolonial

Keletakan

- Astronomis : $03^{\circ} 12' 16''$ LU -- $99^{\circ} 36' 5''$ BT
- Dusun : I
- Desa : Lima Laras
- Kecamatan : Tanjung Tiram

Latar Sejarah;

Di kompleks ini dimakamkan Datuk Muhammad Yuda, yang berkuasa sekitar tahun 1883-1919. Beliau adalah raja kesebelas dari kerajaan Lima Laras. Selain itu juga terdapat makam-makam keturunan dan sanak-keluarganya.

Deskripsi;

Berada di sebelah tenggara Istana Lima Laras, dikelilingi pagar tembok setinggi 150 cm. Makam-makam di sini memiliki sekurangnya 3 (tiga) macam nisan, masing-masing adalah 6 buah nisan yang terbuat dari batu monolit. Berikutnya 7 (tujuh) nisan berbentuk pipih, dan lainnya adalah 5 (lima) nisan yang berbentuk gada. Tidak seperti makam orang kebanyakan, salah satu dinding pembatas bagian kompleks makam ini berbentuk *gunungan*.

Luas Bangunan : 9 x 8 m²

Luas Lahan : 9 x 8 m²

Status kepemilikan : Tanah Ulayat

Batas-batas

- Utara : Jalan Istana
- Timur : Rumah Penduduk
- Selatan : Pekuburan Umum
- Barat : Rumah Penduduk

Pemaknaan Makam

Budaya Melayu Batu Bara dalam menentukan nisan pada pemakaman juga memiliki makna-makna yang tersirat. Makam berikut ini adalah makam yang terdapat di kompleks Istana Niat Lima Laras.



Gambar batu nisan tersebut di atas berbentuk bulat di bagian atasnya, dalam budaya Melayu Batu Bara itu menunjukkan makam seorang laki-laki. Kemudian

di bagian atas ditutupi dengan kain yang berwarna kuning melambangkan warna diraja (kerajaan) yang berkonotasi terhadap kekuasaan.³²⁶



Gambar batu nisan tersebut di atas berbentuk bersegi-segi atau lemper di atasnya, dalam budaya Melayu Batu Bara itu menunjukkan makam seorang perempuan dan untuk kalangan raja sekalipun tidak diberikan kain kuning meskipun keluarga raja karena perempuan adalah diisyaratkan untuk mendampingi laki-laki.³²⁷

3. Meriam Bogak

Gambar 5.5

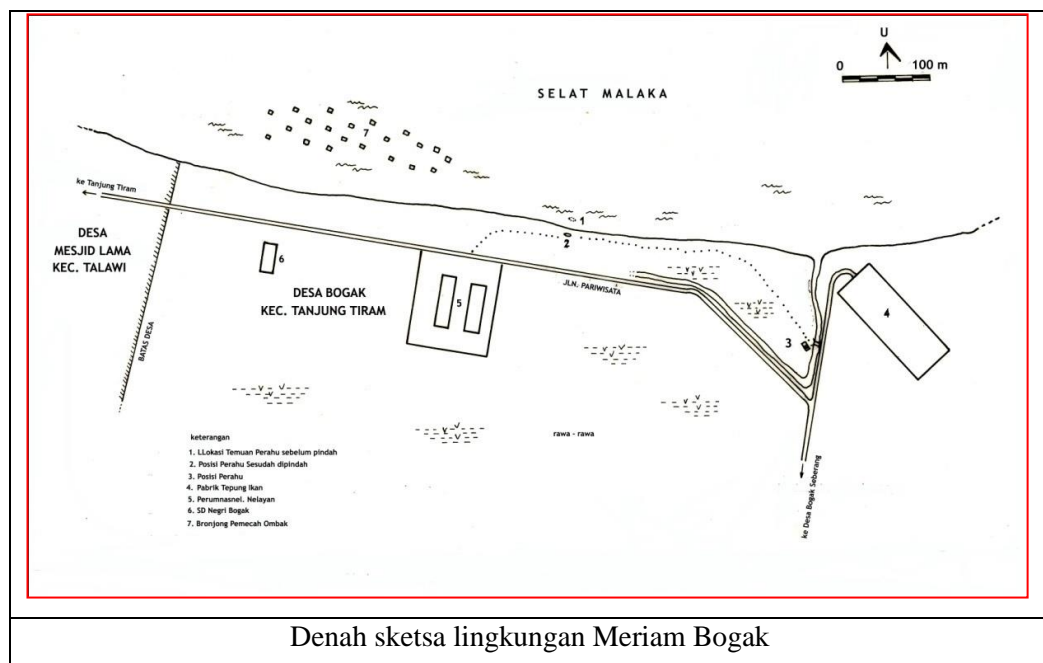


³²⁶Hasil wawancara dengan Datuk Azminsyah (Datuk/Raja saat ini (2019)) Pada Rabu, 2 Januari 2019 Pukul 09.35 Wib di Pelataran Istana Niat Lima Laras.

³²⁷Hasil wawancara dengan Datuk Azminsyah (Datuk/Raja saat ini (2019)) Pada Rabu, 2 Januari 2019 Pukul 09.35 Wib di Pelataran Istana Niat Lima Laras.



Gambar 5.6



Jenis : Senjata

Periode : Islam /kolonial

Keletakan

- Astronomis : 03° 13' 52" LU -- 99° 34' 55" BT
- Dusun : 12
- Desa : Bogak
- Kecamatan : Tanjung Tiram

Latar Sejarah;

Dikisahkan bahwa pada suatu waktu ditemukan sebuah perahu yang berasal dari Eropa yang juga berisikan para pedagang Cina. Salah satu muatan perahu itu adalah meriam. Mereka yang selamat, terhindar dari kematian akibat rusaknya perahu karena serangan perahu musuh, yang dikatakan kebanyakan orang Cina kemudian menyebar ke daerah sekitar. Adapun pada saat-saat tertentu mereka dan keturunannya mendatangi lokasi tersebut untuk mengenang dan sebagai ucapan terima kasih atas keselamatan bagi kehidupannya. Mereka juga percaya bahwa meriam itu telah berjasa besar dalam upaya melepaskan diri dari kekerasan di arena pertempuran. Selain itu, ziarah yang dilakukan adalah salah satu cara menjalin hubungan dengan para leluhurnya, khususnya tokoh-tokoh yang terkait dengan peristiwa terdamparnya perahu tersebut.

Deskripsi;

Dua buah meriam yang masih dikeramatkan masyarakat di sekitarnya (China) berada pada sebuah cungkup yang berpagar kayu. Pada bagian belakang dari meriam ini dibuatkan altar untuk pesembahan.

Luas Bangunan : 3,8 x 3,4 m²

Luas Lahan : 40 x 40 m²

Status kepemilikan : Tanah desa

Batas-batas

- Utara : Selat Malaka
- Timur : Pabrik Pengolahan Tepung Ikan
- Selatan : Rawa-rawa
- Barat : Perumnas Nelayan

Pemaknaan Meriam Bogak

Pada masa awalnya meriam ini merupakan salah satu senjata dalam peperangan. Meriam buatan Portugis ini kemudian disematkan di Kecamatan Tanjung Tiram kemudian dianggap memiliki makna tersendiri.



Gambar tersebut di atas menunjukkan ada 2 (dua) meriam yang berwarna kuning. Warna kuning melambangkan kekuasaan diraja (kerajaan) Melayu meskipun pada awalnya meriam tersebut tidak diberi cat khusus dan hanya memiliki warna aslinya yaitu hitam, karena meriam tersebut dijadikan cagar budaya Melayu maka meriam pun diberi warna kuning.³²⁸ Menurut kepercayaan warga setempat bahwa Meriam Bogak ini mempunyai jenis kelami, pertama jantan dan kedua betina yang melambangkan sebuah kesetiaan.³²⁹ Di bagian ujung Meriam Bogak diikatkan sepucuk kain yang berwarna putih, ini melambangkan kesucian cinta antara jantan dan meriam betina.³³⁰ Bukan saja meriam yang dicat berwarna kuning bahkan pagar pun berwarna kuning juga, hal ini melambangkan bahwa Meriam Bogak juga dikawal oleh ruh-ruh kerajaan.³³¹ Adapun batu penyanggah yang berwarna putih tersebut melambangkan kegagahan yang suci.³³²

³²⁸Hasil wawancara dengan Musthofal Akhyar (Budayawan Kabupaten Batu Bara), Pada Minggu, 6 Januari 2019 Pukul 19.20 Wib di rumah beliau.

³²⁹Hasil wawancara dengan Mahmud (Warga masyarakat Kabupaten Batu Bara), Pada Minggu, 6 Januari 2019 Pukul 20.10 Wib di rumah beliau.

³³⁰Hasil wawancara dengan Udin (Warga masyarakat Kabupaten Batu Bara), Pada Minggu, 6 Januari 2019 Pukul 21.30 Wib di rumah beliau.

³³¹ Hasil wawancara dengan Mahmud (Warga masyarakat Kabupaten Batu Bara), Pada Minggu, 6 Januari 2019 Pukul 20.10 Wib di rumah beliau.

³³² Hasil wawancara dengan Udin (Warga masyarakat Kabupaten Batu Bara), Pada Minggu, 6 Januari 2019 Pukul 21.30 Wib di rumah beliau.

4. Kompleks Masjid Padang Genting

Gambar 5.7



Mesjid Syakroni

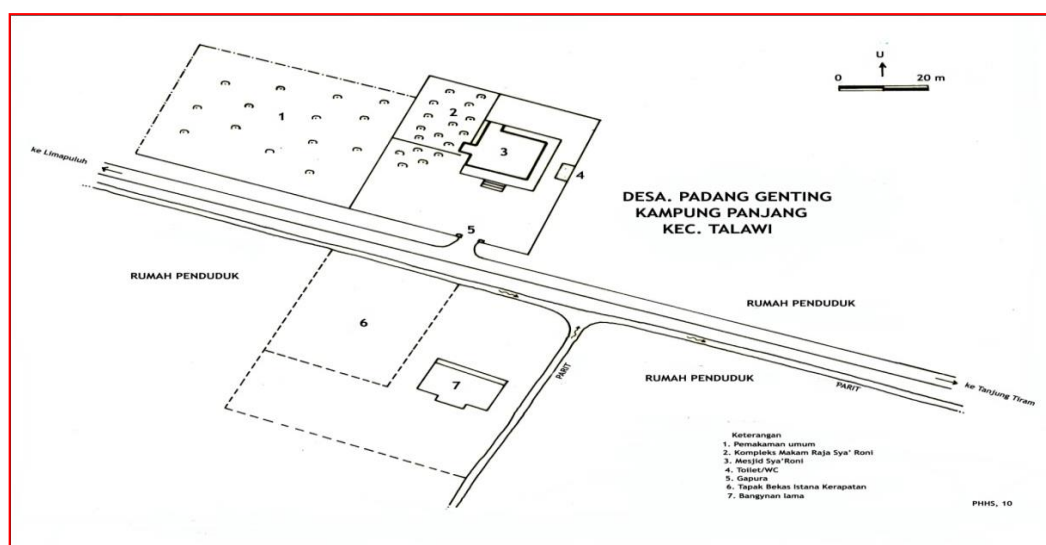
Gapura Mesjid Syakroni



Makam Datuk Abdul Wahab

Kantor Keadudukan Tanah Datar

Gambar 5.8



Denah Kompleks Masjid Padang Genting

| | |
|--------------|------------------------------------|
| Jenis | : Masjid, Makam dan Gedung |
| Periode | : Islam /kolonial |
| Keletakan | |
| - Astronomis | : 03° 11' 56" LU -- 99° 32' 58" BT |
| - Dusun | : 2 (dua) |
| - Desa | : Padang Genting |
| - Kecamatan | : Talawi |

Latar Sejarah;

Kedatukan Tanah Datar merupakan salah satu dari lima kedatukan di Kabupaten Batu Bara. Kedatukan masa lalu saat ini dapat diketahui antara lain dari keberadaan warisan budaya berupa sisa istana, masjid, makam dan juga gedung kerapatan. Di antara pemuka masyarakat terakhir di Kedatukan Tanah Datar adalah Wan Syakroni bin Abdul Wahab dan beliau makamkan di bagian belakang masjid pada 17 Juli 1962.

Deskripsi;

Masjid ini memiliki atap tumpang. Atap pertama bentuk limasan sedangkan atap tingkatnya berbentuk kubah. Masjid di tepi jalan raya ini masih berdinding kayu, sedangkan atap sengnya merupakan hasil pemugaran tahun 1970-an. Adapun Gedung Kerapatan berada di depan masjid, di seberang jalan. Bangunan berdinding batu bata ini awalnya difungsikan untuk tempat menyidangkan/menyelesaikan segala perkara yang terjadi di wilayah ini, dan sekarang digunakan sebagai gedung sekolah. Di sebelah barat bangunan masjid terdapat pemakaman bagi masyarakat setempat dengan jirat yang dibuat dari bahan bata dan semen dengan bentuk yang sengaja dibuat untuk menimbulkan kesan megah, antara lain dengan pemberian hiasan berbentuk kubah di setiap sudutnya.

Luas Bangunan : Mesjid (17 x 13 m²), makam (11 x 16 m²), gedung (12 x 11 m²)

Luas Lahan : 70 x 40 m²

Status kepemilikan : -

Batas-batas

- Utara : Rumah Penduduk
- Timur : Rumah Penduduk
- Selatan : Rumah Penduduk
- Barat : Pemakaman Umum



Pemaknaan Simbol

Makam tersebut di atas adalah makam Datuk Abdul Wahab, terdapat beberapa simbol yang bermakna dalam batu nisan tersebut.

1. Bangunan Nisan. Makam Datuk Abdul Wahab diberi nisan permanen yang berukuran besar, hal ini memberikan makna bahwa yang dimakamkan adalah pembesar di daerah tersebut.³³³
2. Memiliki Anak Tangga. Selain bangunannya permanen makam tersebut pun memiliki 5 (anak) tangga melambangkan kekukuhan seorang raja.³³⁴
3. Bersegi dan runcing. Makam Datuk Abdul Wahab memiliki 6 (enam) anak batu di atas nisan yang berbentuk bersegi dan runcing, hal ini melambangkan bahwa yang dimakamkan adalah berjenis kelamin laki-laki.³³⁵

³³³Hasil wawancara dengan Yusuf (Tokoh adat Kabupaten Batu Bara) Pada Sabtu, 11 Mei 2018 di rumah beliau pukul 14.00 Wib.

³³⁴ Hasil wawancara dengan Mat Nor (Tokoh adat Kabupaten Batu Bara) Pada Minggu, 12 Mei 2018 Pukul 15.00 Wib di rumah beliau.

5. Kubah Datok Batu Bara

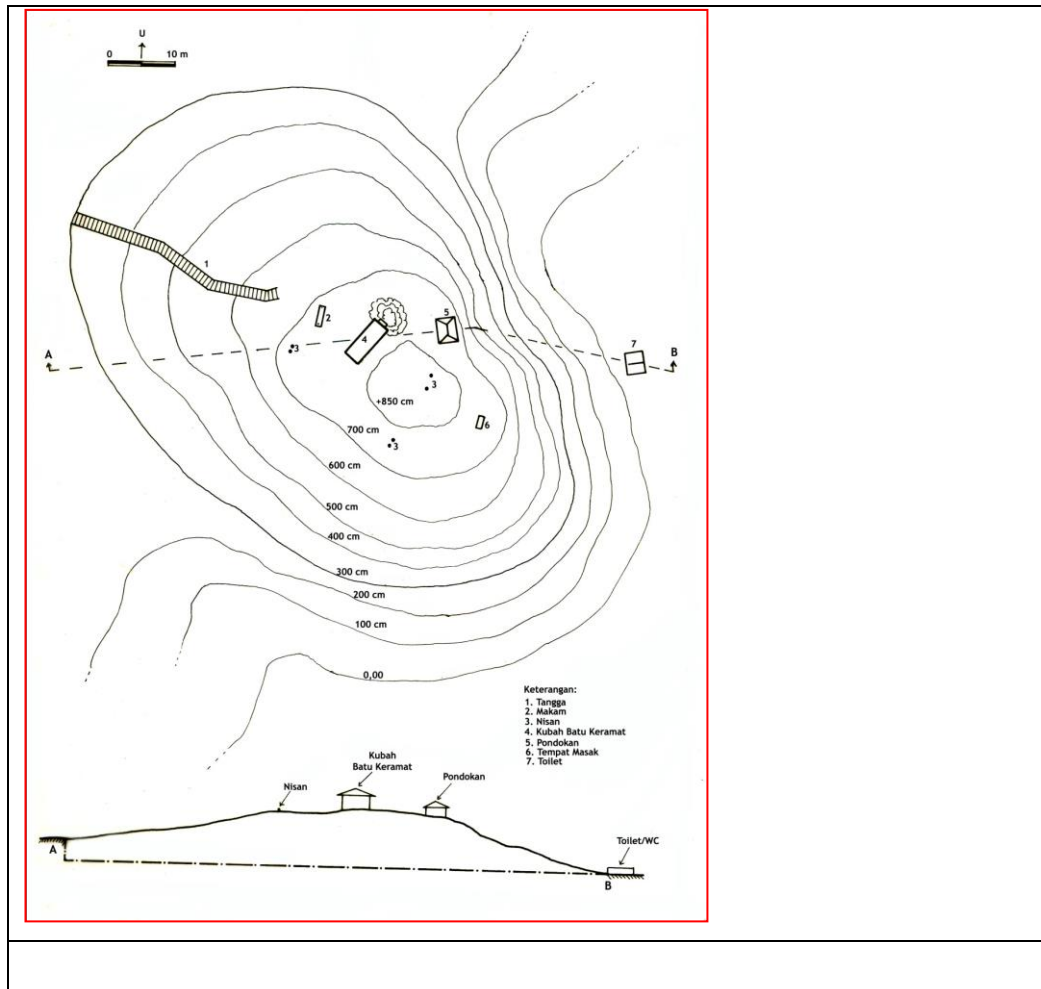
Gambar 5.9



Nisan Kuburan Datok

³³⁵Hasil wawancara dengan Yusuf (Tokoh adat Kabupaten Batu Bara) Pada Sabtu, 11 Mei 2018 di rumah beliau pukul 14.00 Wib.

Gambar 5.10



Jenis : Kompleks Pemakaman

Periode : Islam /kolonial

Keletakan

- Astronomis : $03^{\circ} 10' 28''$ LU -- $99^{\circ} 28' 55''$ BT
- Dusun : I
- Desa : Kuala Gunung
- Kecamatan : Lima Puluh

Latar Sejarah;

Dalam kisah sejarah yang disampaikan oleh para tokoh masyarakat Batu Bara bahwa Kubah Datok Batu Bara ini adalah asal mulanya masyarakat Batu Bara berkembang dan menjadi sebuah peradaban seperti saat ini.

Deskripsi;

Pada sebuah areal yang tinggi di bagian tengahnya terdapat pohon *Sendoi Batu* berukuran besar. Pada bagian bawahnya terdapat bangunan bercungkup yang di dalamnya terdapat tatanan batu bata. Selain itu di sekitarnya terdapat nisan Islam dan sebaran fragmen gerabah pada permukaan tanah.

Luas Bangunan : 7 x 2,5 m²

Luas Lahan : 100 x 80 m²

Status kepemilikan :

Batas-batas

- Utara : Dusun I, Desa Kuala Gunung
- Timur : Desa Petatal
- Selatan : Desa Empat Negeri
- Barat : Desa Antara



Pemaknaan Simbol

Gambar tersebut di atas sebelum Kubah Datok Batu Bara dilestarikan secara resmi oleh pemerintahan daerah Kabupaten Batu Bara. Makna yang dapat diartikan oleh masyarakat terhadap bangunan tersebut adalah penggunaan warna

cat yang memiliki warna kuning. Kuning merupakan lambang kekuasaan bagi budaya Melayu.³³⁶



Di atas makam Datok Kubah Batu Bara ada terdapat batu nisan yang unik dan mempunyai makna sebagai berikut;

1. Bentuknya seperti bentuk raja dalam permainan catur yang melambangkan bahwa pemakaman tersebut adalah raja.³³⁷
2. Bentuknya bulat dan ujungnya runcing. Nisan yang berbentuk bulat dan ujungnya runcing melambangkan yang dimakamkan adalah berjenis kelamin laki-laki.³³⁸

6. Meriam Simpang Dolok

Gambar 5.11



Meriam Portugis Datuk Lima Puluh



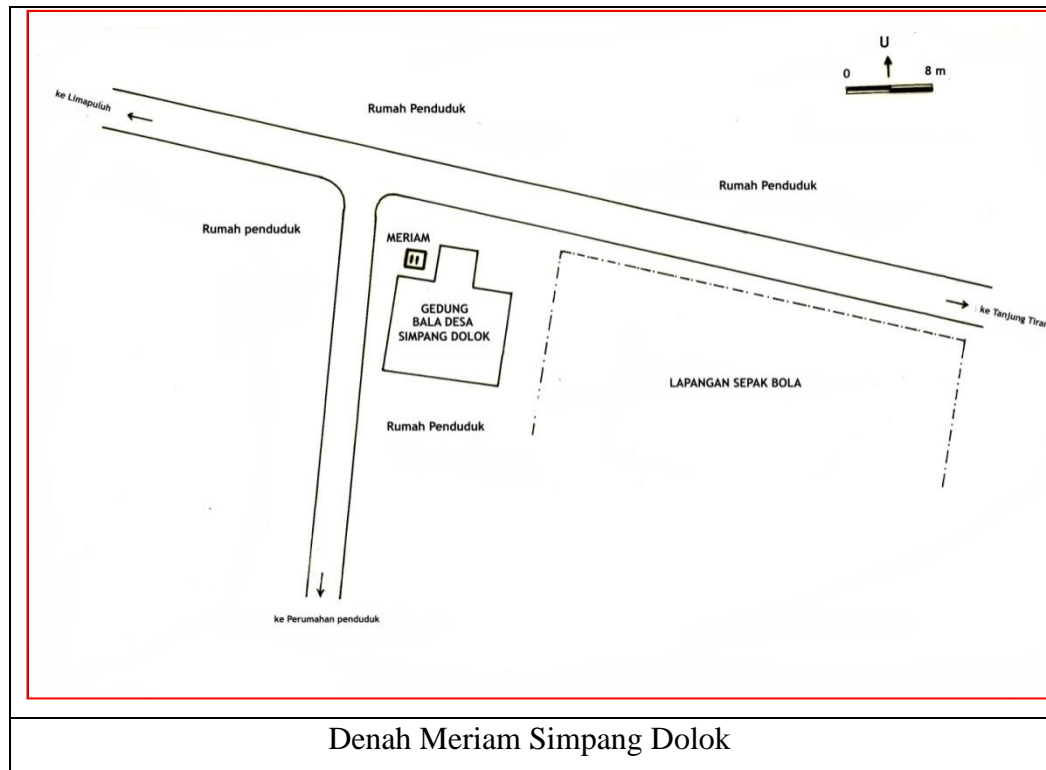
Meriam

³³⁶Hasil wawancara dengan Buyung Morna (Budayawan Kabupaten Batu Bara), 18 Juni 2018 Pukul 13.00 Wib di Pantai Bunga Batu Bara.

³³⁷Hasil wawancara dengan Musthofal Akhyar (Budayawan Kabupaten Batu Bara), 6 Januari 2019 Pukul 19.20 Wib di rumah beliau.

³³⁸Hasil wawancara dengan Buyung Morna (Budayawan Kabupaten Batu Bara), 18 Juni 2018 Pukul 13.00 Wib di Pantai Bunga Batu Bara

Gambar 5.12



- Jenis : Meriam
- Periode : Islam /kolonial
- Keletakan
- Astronomis : $03^{\circ} 11' 45''$ LU -- $99^{\circ} 29' 23''$ BT
 - Dusun : 1 (Satu)
 - Desa : Simpang Dolok
 - Kecamatan : Lima Puluh

Latar Sejarah;

Dua buah meriam ini merupakan pemberian dari Sultan Siak kepada Wan Bagus yang bergelar Datuk Ongku. Gelar dimaksud diberikan pada penobatannya di tahun 1876 di Kerajaan Lima Puluh.

Deskripsi;

Berada di depan kantor Balai Desa Simpang Dolok, salah satu di antaranya telah rusak akibat adanya upaya menggergaji bagian badan dari meriam.

Luas Bangunan : 1,7 x 1,4 m²
Luas Lahan : 1,7 x 1,4 m²
Status kepemilikan : Pemerintah Desa
Batas-batas
- Utara : Jalan Sudirman
- Timur : Lapangan Bola
- Selatan : Gedung Balai Desa
- Barat : Rumah Penduduk

Pemaknaan Meriam Simpang Dolok

Meriam yang pada masa awalnya dijadikan sebagai alat untuk berperang namun setelah negara-negara kolonial dapat ditaklukkan Indonesia, meriam ini dianggap mempunyai makna tersendiri oleh sebagian masyarakat Melayu Batu Bara.



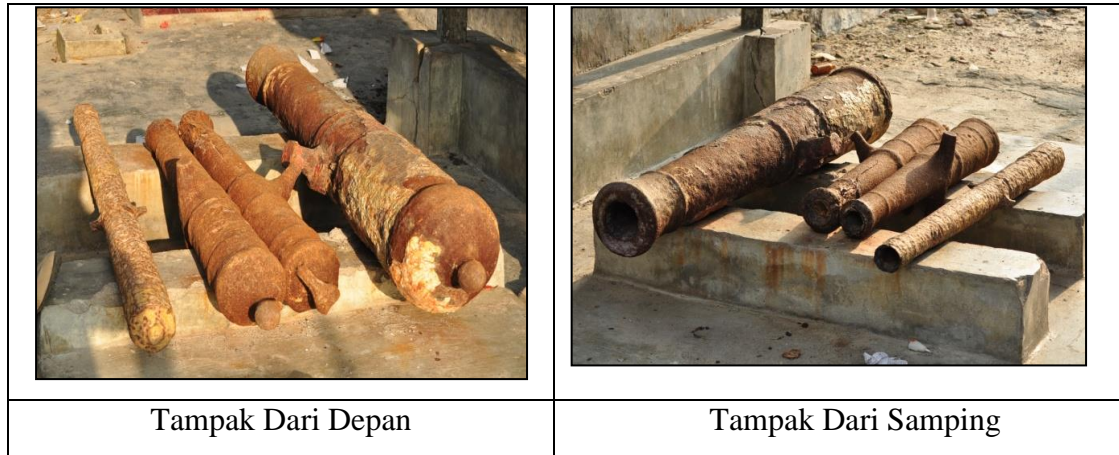
Gambar tersebut di atas menunjukkan ada 2 (dua) meriam yang masih berwarna seperti warna asalnya namun diberi kain yang berwarna kuning di bagian ujungnya, warna kuning tersebut melambangkan kekuasaan diraja (kerajaan) Melayu.³³⁹ Meriam ini dihadapkan ke arah laut untuk mengisyaratkan bahwa meriam ini datang ke Indoensia karena melalui jalur laut.³⁴⁰

³³⁹Hasil wawancara dengan Arsyad (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara) 3 Januari 2018 Pukul 17.00 Wib di rumah beliau.

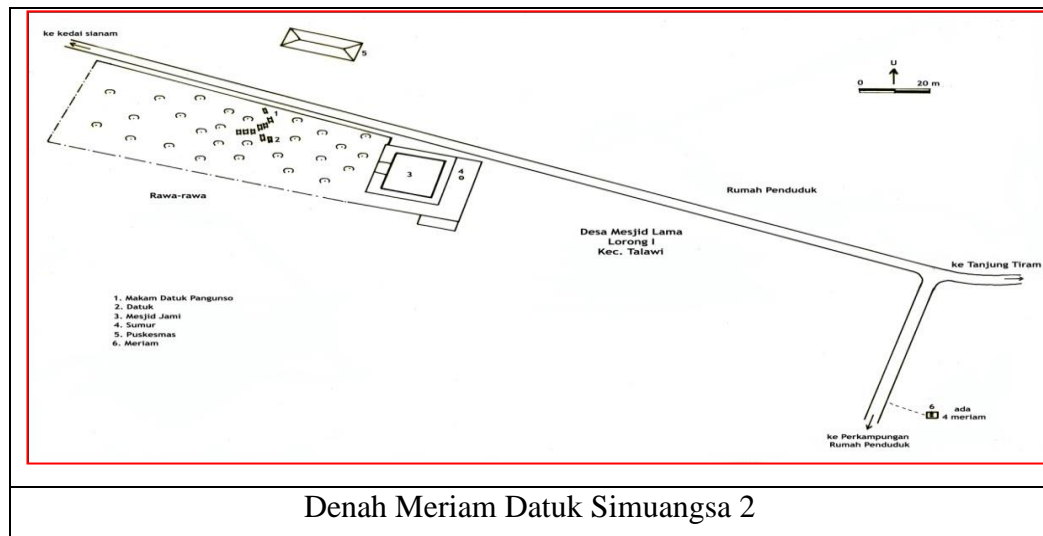
³⁴⁰Hasil wawancara dengan Muhammad Majid (Tokoh masyarakat dan seorang Veteran), 20 Juni 2018 Pukul 13.30 Wib di rumah beliau.

7. Meriam Datuk Simuangsa 2

Gambar 5.13



Gambar 5.14



Jenis : Meriam

Periode : Islam /kolonial

Keletakan

- Astronomis : 03° 13' 18" LU -- 99° 33' 59" BT
- Dusun : I (Satu)
- Desa : Mesjid lamo
- Kecamatan : Talawi

Latar Sejarah : Merupakan Meriam ketika Datuk Simuangsa 2 memerintah di Kedadukan Pesisir

Deskripsi :

Luas Bangunan : 2,5 x 2 m²

Luas Lahan : 5 x 5 m²

Status kepemilikan : Badan Kenaziran Mesjid

Batas-batas

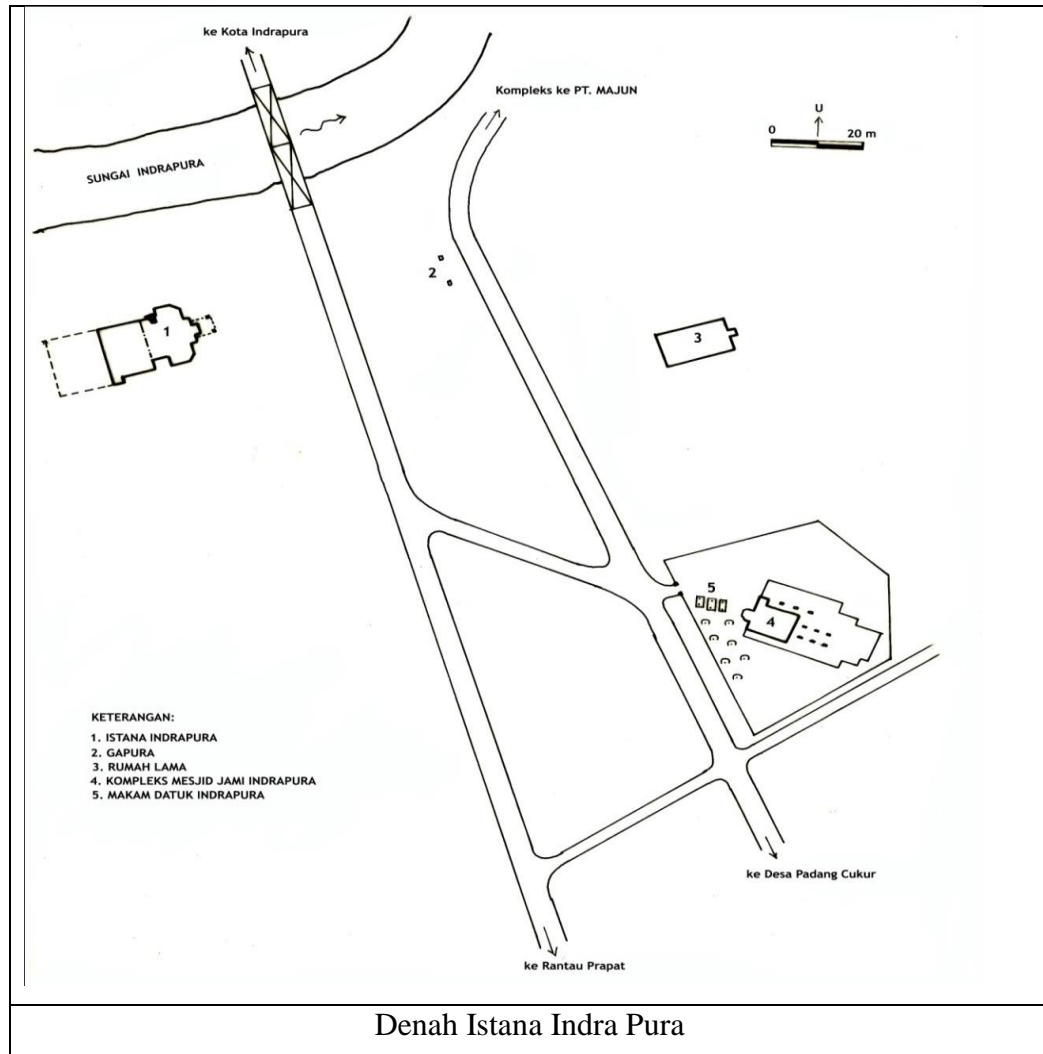
- Utara : Rumah Penduduk
- Timur : Rumah Penduduk
- Selatan: Rumah penduduk
- Barat : Jalan Desa
-

8. Istana Indra Pura

Gambar 5.15



Gambar 5.16



Jenis : Istana

Periode : Islam /kolonial

Keletakan

- Astronomis : 03° 16' 38" LU -- 99° 22' 16" BT
- Dusun : 1 (Satu)
- Kelurahan : Tanah Merah
- Kecamatan : Air Putih

Latar Sejarah;

Pada tahun 1920 M istana ini didirikan oleh Tengku Busu. Tengku Busu pada masa itu sebagai pejabat di Indra Pura. Tengku Busu berasal dari Sungai Rakyat, Labuhan Batu. Kontribusi Tengku Busu dalam mendirikan istana menambah deretan sejarah peradaban Melayu di Batu Bara.

Deskripsi;

Bangunan yang menghadap ke Timur berarsitektur rumah panggung. Di bagian bawahnya digunakan sebagai sel tahanan. Pada bagian depan Istana berkanopi dan di belakangnya digunakan sebagai ruang tamu (dulu ruang tamu/pertemuan lebih luas). Bangunan yang berbahan bata ini sekarang tingginya sejajar dengan permukaan jalan raya.

Luas Bangunan : 35 x 15 m²

Luas Lahan : 80 x 70 m²

Status kepemilikan : Tanah Keluarga

Batas-batas

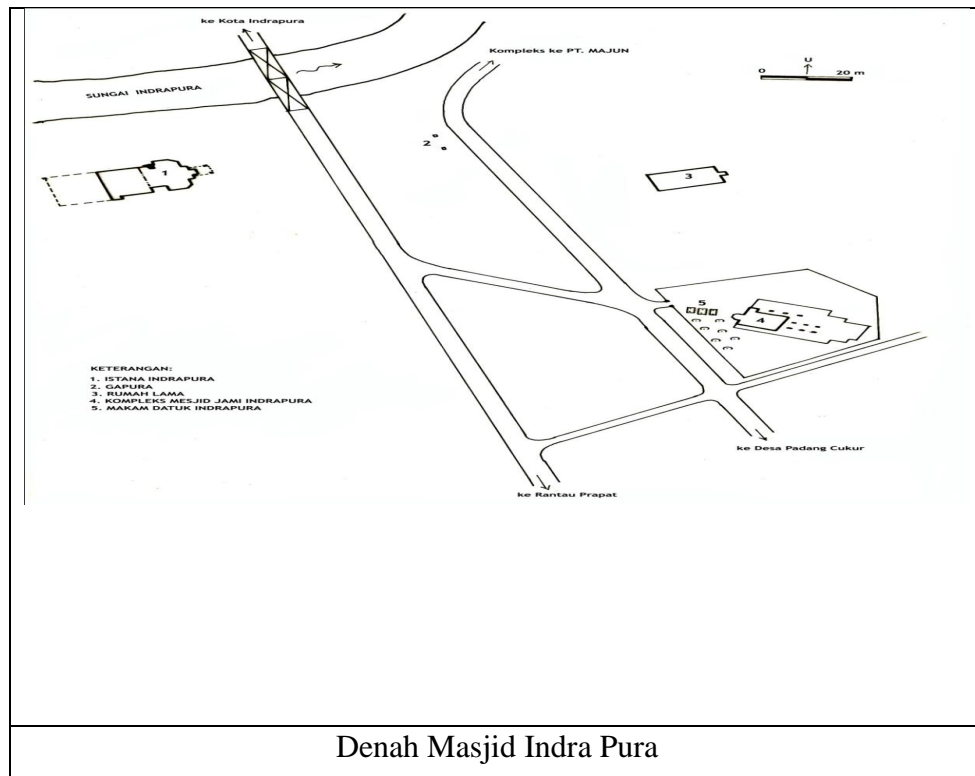
- Utara : Sungai Indra Pura
- Timur : Jalan Raya Indra Pura/Gapura
- Selatan : Rumah Penduduk
- Barat : Sungai Indra Pura

9. Masjid Indra Pura

Gambar 5.17



Gambar 5.18



Jenis : Masjid

Periode : Islam /kolonial

Keletakan

- Astronomis : 03° 16' 36" LU -- 99° 22' 20" BT

- Dusun : 1 (Satu)
- Kelurahan : Tanah Merah
- Kecamatan : Air Putih

Latar Sejarah;

Sejalan dengan berdirinya Istana di Indra Pura tersebut, Tengku Busu juga mendirikan sebuah masjid di depan istana.

Deskripsi;

Mesjid yang berbahan kayu ini menghadap ke arah barat dengan teras berada di kiri kanannya. Dari bangunan lama ini tampak bahwa pintu masuk mesjid berada di sebelah Timur. Kondisi sekarang di bagian utara dan timur telah ditambah bangunan /teras baru

Luas Bangunan : 27 x 16 m²

Luas Lahan : 42 x 40 m²

Status kepemilikan : Tanah Badan Kenaziran

Batas-batas

- Utara : Rumah Penduduk/Sungai Indra Pura
- Timur : Rumah Penduduk
- Selatan : Jalan lama/Rumah Penduduk
- Barat : Jalan lama/ Gapura Istana

10. Kompleks Makam Raja Indra Pura

Gambar 5.19



Jenis : Makam

Periode : Islam /kolonial

Keletakan

- Astronomis : 03° 13' 22" LU -- 99° 33' 53" BT
- Dusun : 1 (Satu)
- Kelurahan : Tanah Merah
- Kecamatan : Air Putih

Latar Sejarah;

Tengku Busu, ketika menjabat *lerling* di Indra Pura pada sekitar tahun 1920. Beliau berasal dari Sungai Rakyat. Labuhan Batu dan merupakan raja terakhir di Indra Pura.

Deskripsi;

Makam Tengku Busu, dibuat berjirat dengan bentuk bertingkat ini, menggunakan nisan berbentuk gada berbahan batuan granit. Makam ini berada di antara makam keluarga.

Luas Bangunan : 3,6 x 2,3 m²

Luas Lahan : 13 x 20 m²

Status kepemilikan : Tanah Wakaf Kenaziran Mesjid

Batas-batas

- Utara : Rumah Penduduk/ Sungai Indra Pura

- Timur : Mesjid Indra Pura
- Selatan : Jalan lama/ rumah penduduk
- Barat : Jalan / Rumah Penduduk

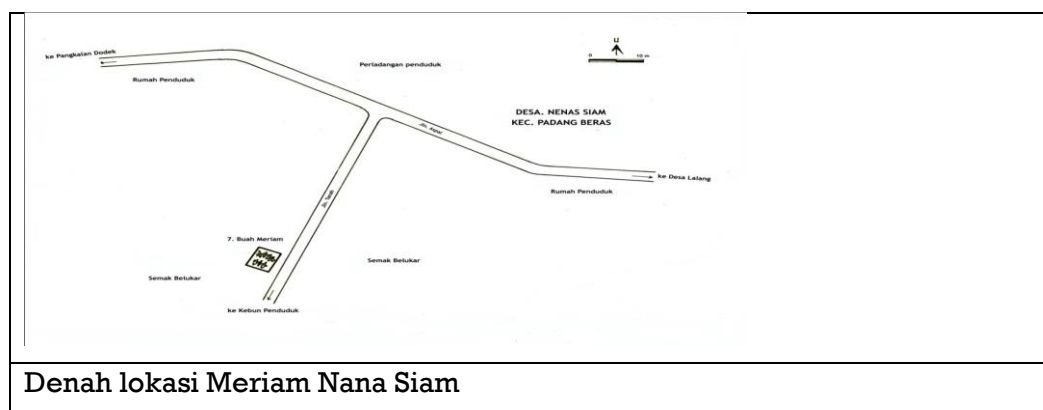
11. Meriam Nanasiam

Gambar 5.20



Meriam Buatan Portugis, Pemberian Sultan Siak kepada Datuk Penguasa Negeri Pagu Rawan

Gambar 5.21



Denah lokasi Meriam Nana Siam

Jenis : Meriam
Periode : Islam /kolonial

Keletakan

- Astronomis : 03° 24' 00" LU -- 99° 20' 58" BT
- Dusun : V (Lima)
- Desa : Nanasiam
- Kecamatan : Padang Deras

Latar Sejarah;

Secara umum sejarah meriam ini tidak diketahui dengan pasti, namun dapat diduga meriam tersebut merupakan buatan Portugis dari satu pabrik dan juga dimungkinkan dari sebuah kapal.

Deskripsi;

Dahulu jumlah meriam di sini ada 9 buah dan sekarang hanya tinggal 7 buah. Dari bentuknya diperkirakan meriam ini berasal dari satu pabrik dan juga dimungkinkan dari sebuah kapal. Kondisi meriam sangat baik.

Luas Bangunan : 5,7 x 4,7 m²
Luas Lahan : 5,7 x 4,7 m²
Status kepemilikan : Tanah Ulayat / Tanah Keluarga

Batas-batas

- Utara : Jalan Desa Nanasiam
- Timur : Rumah Penduduk
- Selatan : Ladang
- Barat : Rumah Penduduk

Selain situs-situs bersejarah tersebut di atas, terdapat beberapa situs lainnya di Batu Bara yang dinilai tidak ada kaitannya dengan keberagaman masyarakat Melayu Batu Bara, di antaranya adalah: (1) Sumur Bor,³⁴¹ Bunker Jepang³⁴² dan Bukit Kerang.³⁴³

³⁴¹ Sumur Bor, Jenis: Bangunan, periode : Islam /kolonial, keletakan
- Astronomis : 03° 11' 42" LU -- 99° 29' 35" BT

B. Bentuk Kepercayaan dan Pelaksanaannya

Di dalam pembahasan ini penulis maksud dengan bentuk kepercayaan dan pelaksanaannya adalah 3 (tiga) situs yang dibahas secara mendalam di antara 14 (empat belas) situs yang telah dipaparkan sebelumnya.

-
- Dusun : IV
 - Desa : Simpang Dolok
 - Kecamatan : Lima Puluh

Latar sejarah; adalah sumber air panas yang dibangun Belanda untuk memenuhi kebutuhan air pada masa itu. Sumber air ini sekarang masih dimanfaatkan oleh penduduk setempat dalam upaya memenuhi kebutuhan air. Deskripsi; Bangunan dengan dua buah ruangan, bertembok bata pada masing masing ruangan terdapat pipa keran air. Luas Bangunan : 4,6 x 4 m². Luas Lahan: 4,6 x 4 m². Batas-batas Utara: Simpang Dolok. Timur: Rumah Penduduk Selatan: Rumah Penduduk. Barat: Jalan Pendidikan.

- ³⁴² Bunker Jepang. Periode: Islam /kolonial. Keletakan
- Astronomis : 03° 16' 06" LU -- 99° 31' 26" BT
 - Dusun : 1 (Satu)
 - Desa : Perupuk
 - Kecamatan : Lima Puluh

Latar sejarah; pada awalnya Jepang masuk ke wilayah Batu Bara maka digunakanlah Pantai Sejarah sebagai lokasi pendaratan. Di sekitar lokasi dimaksud merupakan areal yang secara tradisional digunakan dalam sebagai pelabuhan perdagangan dengan Malaysia ataupun daerah lainnya. Karena lokasinya yang strategis dalam memantau Selat Malaka maka pihak Jepang membangun bunker dalam kaitannya dengan pertahanan.

Deskripsi; Bangunan yang dibuat dari beton yang dilengkapi dengan sebuah lubang pengintian ini menghadap ke utara, ke arah laut. Pintu yang hanya sebuah tersebut sekarang hanya menyisakan engsel berbahan besi. Luas bangunan: 4,8 x 2,6 m². Status kepemilikan: Tanah Rakyat. Batas-batas

- Utara : Laut/Selat Malaka
- Timur : Rumah Penduduk
- Selatan : Jalan Raya ke Desa Prupuk
- Barat : Jalan Raya ke Desa Prupuk/ Rumah Penduduk

³⁴³ Bukit Kerang Jenis: Tumpukan kulit kerang. Periode : Prasejarah. Keletakan

- Astronomis : 03° 22' 28" LU -- 99° 19' 34" BT
- Dusun : VIII (Delapan)
- Desa : Sei Simujur
- Kecamatan : Sei Suka

Latar sejarah; pada tahun 1970 hingga 1985 bukit kerang ini telah digali masyarakat untuk bahan baku pembuatan kapur. Deskripsi; Tumpukan kulit kerang di tengah perkebunan sawit ini, diduga sisa aktivitas masa prasejarah ini teridentifikasi sebagai moluska dan siput yang biasa dikonsumsi masyarakat pesisir hingga kini (*Telescopium-telescopium*, *Arcticidae*, *Arcidae* dan *Thiaridae*). Kalau dibandingkan dengan bukit kerang di tempat lainnya di pesisir Timur Pulau Sumatera maka patut diduga bahwa bukit kerang ini menyimpan data prasejarah aktivitas masa lalu nenek moyang masyarakat Batubara. Luas Bangunan: 20 x 100 m². Luas Lahan: 20 x 100 m². Status kepemilikan: Tanah Ulayat /

Batas-batas

- Utara : Perkebunan Sawit/laut
- Timur : Perkebunan Sawit/Sungai
- Selatan : Perkebunan Sawit
- Barat : Perkebunan Sawit

1. Kubah Datok Batu Bara

Menurut Muhammad Majid, Kubah Datok Batu Bara adalah simbol asal mulanya negeri dan masyarakat Batu Bara yang sudah dihuni sekitar 1703 M silam.³⁴⁴ Datuk pertama yang ada di wilayah Batu Bara adalah putera Raja Kerajaan Paguruyung bernama Datuk Belambangan yang kemudian hijrah ke Batu Bara dan dikenal dengan sebutan Datuk Batu Bara. Isteri dari Datuk Belambangan adalah putri Raja Kerajaan Simalungun.³⁴⁵ Raja Simalungun tersebut dikatakan memiliki marga Damanik.

Kubah Datok Batu Bara adalah istilah nama suatu tempat saat pendaratan rombongan dari Paguruyung ke Batu Bara.³⁴⁶ Ketika peneliti melakukan observasi di lapangan, peneliti dapat melihat beberapa benda peninggalan-peninggalan dari Datuk Belambangan, di antaranya adalah tungku (tempat masuk datuk beserta keluarganya), resbang batu (tempat duduk peristirahatan datuk), pohon-pohon tua yang diduga ditanam di masa kedatangan Belambangan dan beberapa makam tua. Makam tua tersebut menurut Buyung Morna adalah makam salah seorang panglima datuk yang digelar dengan Panglima Hitam.³⁴⁷

³⁴⁴Hasil wawancara dengan Muhammad Majid (Tokoh masyarakat dan seorang Veteran), 20 Juni 2018 Pukul 13.30 Wib di rumah beliau.

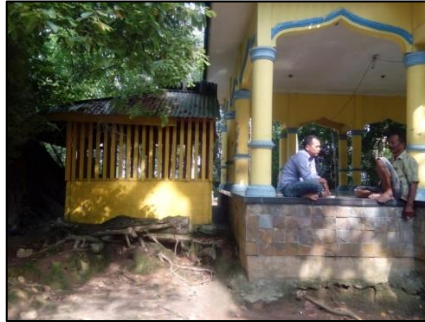
³⁴⁵Hasil wawancara dengan Muhammad Majid (Tokoh masyarakat dan seorang Veteran), 20 Juni 2018 Pukul 13.30 Wib di rumah beliau.

³⁴⁶Hasil wawancara dengan Buyung Morna (Budayawan Kabupaten Batu Bara), 18 Juni 2018 Pukul 13.00 Wib di Pantai Bunga Batu Bara.

³⁴⁷³⁴⁷Hasil wawancara dengan Buyung Morna (Budayawan Kabupaten Batu Bara), 18 Juni 2018 Pukul 13.00 Wib di Pantai Bunga Batu Bara.

Gambar 5.22

Peneliti sedang mewawancarai penjaga Kubah Datok Batu Bara



Sumber Dokumentasi Peneliti; 2 Februari 2018 di Kubah Datok Batu Bara

a) Sejarah Singkat Pangeran Kerajaan Paguruyung

Salah satu rasa kebanggaan di kalangan keluarga raja adalah kemampuan untuk berburu hewan, salah satu hewan yang selalu diburu adalah rusa. Datuk Belambangan pada awalnya memohon kepada ayahnya untuk meninggalkan istana guna berburu rusa, namun permintaan tersebut belum dikabulkan oleh Raja. Raja menginginkan anaknya terlebih dahulu mahir dalam ilmu agama sehingga ilmu tersebut menjadi bekal ketika ia melakukan perjalanan panjang.

Atas dasar itu Datuk Belambangan termotivasi untuk belajar ilmu agama. Sehingga pada suatu hari ia pun dianggap sudah memahami ilmu agama dan kembali minta izin kepada ayahnya. Permohonan kedua ini dikabulkan oleh ayahnya dan pangeran (Datuk Belambangan) pun pamit meninggalkan istana dengan didampingi oleh pengawal kerajaan dan beberapa orang temannya.³⁴⁸

Dengan mendapatkan restu dari raja, pangeran dan rombongan pun berangkat dengan menggunakan jalur pesisir pantai. Perjalanan pemburuan tersebut belum mendapatkan hasil dan pangeran tidak mau pulang sebelum mendapatkan hewan buruan itu. Akhirnya mereka pun menemukan rusa namun anak panah pangeran selalu tidak tepat sasaran dan rusa lari hingga ke sebuah perkampungan yaitu Simalungun. Saat berada di Simalungun pangeran dan

³⁴⁸Hasil wawancara dengan Muhammad Majid (Tokoh masyarakat dan seorang Veteran), 20 Juni 2018 Pukul 13.30 Wib di rumah beliau.

rombongannya bertemu dengan Raja Simalungun dan meminta pageran untuk tinggal beberapa hari di Simalungun, tawaran tersebut pun diterima oleh pangeran dan di masa itu Raja Simalungun menjodohkan dengan putrinya ke pageran, pageran pun menerima tawaran sang raja tersebut.³⁴⁹

Usai pernikahan terjadi, pageran membawa isterinya menikmati pantai dengan menelusuri pesisir pantai dan tiba di suatu tempat pangeran tertarik dengan sebuah pantai itu dan berniat untuk menjadikan pantai itu sebagai peradaban baru dan bermukim di sana, niat pageran itu disampaikan kepada mertuanya dan mertuanya setuju dan mengirimkan pasukan untuk mengawal menantu dan puterinya serta lengkap dengan keperluan-keperluan lainnya³⁵⁰

Selanjutnya dengan perkembangan masa maka pangeran menjadikan dirinya sebagai raja baru di tempat yang baru, namun ia merasa bingung dengan nama tempat daerah yang baru tersebut, terus beliau berfikir keras mengenai nama daerah itu, seketika terdengar teriakan yang begitu kuat, raja itupun langsung berlari menuju ke sumber suara. Rupanya, terikan itu dari salah seorang hulubalangnyanya yang berasal dari Paguruyang yang ditugasi untuk mengawal penggalian sumur. Tangan orang yang berteriak itu menggenggam batu yang hitam warnanya. Dia memberikan batu itu kepada rajanya sambil berkata “*ini batu yang bisa menyala dan membara, batu bara banginda*”. Dan semenjak peristiwa itulah nama negeri yang disinggahi pageran dan sekelompok rombongan tersebut dinamai Batu Bara dan nama itu sampai sekarang tetap bertahan bahkan sudah menjadi sebuah kabupaten.³⁵¹

³⁴⁹Hasil wawancara dengan Muhammad Majid (Tokoh masyarakat dan seorang Veteran), 20 Juni 2018 Pukul 13.30 Wib di rumah beliau.

³⁵⁰Hasil wawancara dengan Muhammad Majid (Tokoh masyarakat dan seorang Veteran), 20 Juni 2018 Pukul 13.30 Wib di rumah beliau.

³⁵¹Hasil wawancara dengan Musthofal Akhyar (Budayawan Kabupaten Batu Bara), 6 Januari 2019 Pukul 19.20 Wib di rumah beliau.

Pelaksanaannya

N. Sembiring mengatakan bahwa untuk keperluan meminta jabatan biasanya ada ritual khusus yang harus dijalani oleh peminta. Ritual yang dapat disampaikan oleh N. Sembiring kepada peneliti adalah mulanya peminta datang di siang atau sore hari dan harus membawa kemenyan untuk dibakar dan buah pisang yang akan diletakan di dekat tungku yang selalu berbau kemenyan. Kemudian di sore hari peminta harus mandi dengan menggunakan air yang ada di sekitar Kubah Datuk Batu Bara dan prosesinya berlanjut hingga di malam hari.³⁵²

Ya'kub menambahkan bahwa di malam hari ada ritual-ritual khusus yang biasanya dijalankan oleh si peminta jabatan. Dari hasil keterangan Ya'kub biasanya setelah melaksanakan shalat isya si peminta jabatan duduk menyendiri di pelataran Kubah Datuk Batu Bara sambil membaca bacaan tertentu, tidak jelas apa bacaan-bacaan tersebut namun terdengar sekali-kali mengucapkan kalimat *La ilahaildalāh* sambil menggunakan isyarat kepala. Bacaan-bacaan terus berlanjut hingga tengah malam dan biasanya ritual tersebut selesai sebelum jam 2 (subuh).³⁵³

Menurut Ya'kub juga orang datang meminta jabatan tersebut banyak di antaranya berhasil mendapatkan jabatan tersebut, apakah itu karena berdoa di Kubah Datuk Batu Bara atau bagaimana, Ya'kub pun tidak bisa memberikan keterangan, namun faktanya sering Kubah Datuk Batu Bara diziarahi oleh mereka yang ingin jabatan tertentu. Bahkan orang yang selama ini dikenal memiliki nilai agama yang baik pun ikut melakukan prosesi permintaan jabatan di Kubah Datuk Batu Bara.³⁵⁴

³⁵²Hasil wawancara dengan N. Sembiring (Asisten juru kunci Kubah Datok Batu Bara) Pada Minggu, 5 Februari 2017 Pukul 11.17 Wib di pelataran Kubah Datuk Batu Bara.

³⁵³Hasil wawancara dengan Ya'kub (Juru kunci Kubah Datok Batu Bara) Pada Minggu, 5 Februari 2017 Pukul 14.00 Wib di Pelataran Kubah Datok Batu Bara.

³⁵⁴Hasil wawancara dengan Ya'kub (Juru kunci Kubah Datok Batu Bara) Pada Minggu, 5 Februari 2017 Pukul 14.00 Wib di Pelataran Kubah Datok Batu Bara.

Peneliti sempat menanyakan perihal meminta jabatan melalui berdoa di Kubah Datuk Batu Bara kepada salah seorang pejabat yang tidak mau namanya disebutkan dan jabatannya disinggung. Ia mengatakan bahwa dengan ziarah ke Kubah Datuk Batu Bara dan melakukan prosesi-prosesi tersebut dapat menenangkan pikiran menjelang pemilihan. Kemudian dengan ziarah itu kita menghormati nenek moyang yang telah berjasa besar membuka perkampungan baru yaitu perkampungan Batu Bara. Jadi, sebagai ungkapan pamit semestinya mereka yang menginginkan jabatan tertentu di Batu Bara hendaklah berkunjung terlebih dahulu ke sana. Ya'kub mengatakan bahwa peminta jabatan bukan hanya berasal dari Batu Bara bahkan dari luar Batu Bara pun banyak datang terlebih jika musim pemilihan kepala daerah maupun legislatif.

2. Sumur Istana Niat Lima Laras (1883 M-1919 M)

Kerajaan atau kedatukan Lima Laras yang pada masa awal didirikan dinamai Lima Lareh merupakan salah satu kedatukan yang ada dalam wilayah negeri Batu Bara, dimana nama kedatukan itu diambil dari nama tempat atau kawasan daerah penguasa pertama kedatukan Lima Laras sebelum penguasa tersebut datang ke negeri Batu Bara, yaitu daerah sekitar dataran dilalui beberapa aliran sungai dimana pada masa itu disebut Lima Lareh atau Lima Batang Sungai, yang masih merupakan daerah rantau dari Luhak Puluh Koto Negeri Minangkabau pada sekitar kawasan daerah perbatasan Jambi.³⁵⁵

Raja atau Datuk penguasa pertama kerajaan atau kedatukan Lima Laras Negeri Batu Bara adalah Datuk Ayung yang disebut juga Encik atau Cik Ayung datang bersama dalam satu rombongan dikepalai atau dipimpin oleh Raja Labu berasal dari sekitar kawasan daerah Rantau Luhak Negeri Pagaruyung Minangkabau melalui bantaran dan beberapa aliran sungai sebelum rombongan tersebut melanjutkan perjalanan mereka mengharungi Selat Malaka dengan

³⁵⁵Hasil wawancara dengan Datuk Azminsyah (Datuk/Raja saat ini (2019)) Pada Rabu, 2 Januari 2019 Pukul 09.35 Wib di Pelataran Istana Niat Lima Laras.

menggunakan perahu layar dengan nama Gaja Ruku. Setelah menikah dengan anak perempuan penguasa Kerajaan Negeri Batu Bara yaitu Datuk Belambangan atau Datuk Batu Bara yang juga berasal dari Negeri Pagaruyung, Minangkabau, setelah menjadi menantu penguasa Negeri Batu Bara, Datuk Ayung lalu diberi kekuasaan oleh Datuk Batu Bara untuk menguasai dan menjadi raja baru pada sebagian wilayah dalam kekuasaan yang ada, terletak di sebelah Timur dalam kawasan wilayah Negeri Batu Bara berbatasan dengan Kedatukan Tanah Datar sepanjang aliran sungai kanan, kesultanan Asahan dan Selat Malaka.³⁵⁶

Pada masa selanjutnya setelah berakhir masa kekuasaan Datuk Ayung atau disebut juga Cek Ayung, kedatukan Lima Laras Negeri Batu Bara diperintah oleh beberapa penguasa atau para raja disebut juga datuk keturunan dari zuriat Incek Ayung atau Datuk Ayung seperti, Datuk Masidin bergelar Datuk Paduka Sri Indera, Datuk Ramah bergelar Datuk Sri Asmara, Datuk Haji Amiruddin, Datuk Haji Jakfar dengan gelar Datuk Maharaja Sri Indra Pura, Datuk Muhammad Yudha dengan gelar Datuk Sri Diraja. Kerajaan atau Kedatukan Lima Laras sebagaimana yang berlaku pada kedatukan lain dalam kawasan wilayah negeri Batu Bara adalah merupakan salah satu kedatukan dengan sistem kekuasaan dari pemerintahan dimana kekuasaan raja atau datuk berada di bawah pengawasan dan perlindungan atau takluk kepada kekuasaan Kesultanan Negeri Siak Sri Indra Pura. Namun pada masa selanjutnya setelah kerajaan Siak dapat dikuasai oleh Belanda, seluruh negeri yang berada dalam pengawasan atau jajahan Siak Sri Indra Pura berpindah kepada pengawasan pemerintahan kolonial Belanda.³⁵⁷

Istana Niat Kedatukan Lima Laras mulai rusak akibat dimakan usia, sehingga sejak tahun 1950 Masehi, para penghuni istana tidak lagi menjadikan tempat tinggal sejak tahun 1970 Masehi, atas persetujuan ahli waris dari Datuk Muhammad Yudha, istana ini berada di bawah pengawasan negara serta diadakan

³⁵⁶Hasil wawancara dengan Datuk Azminsyah (Datuk/Raja saat ini (2019)) Pada Rabu, 2 Januari 2019 Pukul 09.35 Wib di Pelataran Istana Niat Lima Laras.

³⁵⁷Hasil wawancara dengan Musthofal Akhyar (Budayawan Kabupaten Batu Bara) Pada Minggu, 6 Januari 2019 Pukul 19.45 Wib di rumah beliau.

perbaikan secara bertahap yang berakhir pada tahun 1987 Masehi sebelum wilayah Batu Bara menjadi daerah tingkat II atau sebuah kabupaten.³⁵⁸

Salah satu peninggalan bersejarah yang ada masih ada hingga kini (2019) di Istana Niat Kedatukan Lima Laras adalah sebuah sumur. Menurut Datuk Azminsyah sumur yang terdapat di bagian belakang istana tersebut dipergunakan untuk pemandian raja beserta istri atau pemaistrinya.³⁵⁹ Sebenarnya pada dahulunya tepat di atas tempat pemandian tersebut terdapat sebuah ruangan tempat raja atau datuk makan yang aksesnya bisa langsung ke tempat pemandian atau sumur Istana Niat Lima Laras.³⁶⁰ Datuk Azminsyah juga mengatakan bahwa keberadaan sumur tersebut sudah ada pada tahun di antara tahun 1907 M-1902 M.

Gambar 5.23
Sumur Istana Niat Lima Laras



Sumber : Dokumentasi penulis diambil pada 28 Juni 2018

Pelaksanaannya

Saat penulis menelusuri langsung ke sumur Istana Niat Lima Laras yang didampingi oleh salah seorang keturunan raja yaitu Syahbuddin penulis melihat

³⁵⁸Hasil wawancara dengan Buyung Morna (Budayawan Kabupaten Batu Bara) Pada Senin, 7 Januari 2019 Pukul 15.00 Wib di Pantai Bunga Kabupaten Batu Bara.

³⁵⁹Hasil wawancara dengan Datuk Azminsyah (Datuk/Raja saat ini (2019)) Pada Rabu, 2 Januari 2019 Pukul 09.35 Wib di Pelataran Istana Niat Lima Laras.

³⁶⁰[Http://Dapobud.Kemdikud.go.id](http://Dapobud.Kemdikud.go.id). “Sumur Istana Niat Lima Laras” (Diakses pada 28 Juni 2019 Pukul 08.00 WIB).

kejernihan air yang berada di dalam sumur dan dengan meminta izin dengan Syabuddin penulis pun meminum air sumur istana. Penulis merasakan air sumur Istana Niat Lima Laras ini sangat dingin dan segar.

Pada waktu bersamaan Istana Niat Laras juga dikunjungi beberapa orang anak muda untuk meminum air sumur istana. Keberadaan anak muda tersebut pun penulis manfaatkan untuk menambah informasi mengenai sumur istana di kurun waktu 2003 M-2019 M. Pada saat penulis menanyakan mengapa mereka datang ke istana, salah seorang dari mereka menjawab untuk melihat langsung dan meminum air sumur istana yang kononnya katanya memiliki beberapa khasiat untuk kesehatan.³⁶¹

Ketika penulis mewawancarai Muhammad Majid (seorang vateran) mengatakan bahwa memang air sumur yang berada di Istana Niat Laras banyak dikunjungi oleh berbagai kalangan, tujuan mereka meminum air istana tersebut berbeda-beda, di antaranya sebagai penyembuh penyakit bahkan ada untuk hajat-hajat tertentu seperti kelihatan awet muda bahkan untuk niat mempertahankan atau merebut jabatan yang diinginkan.³⁶²

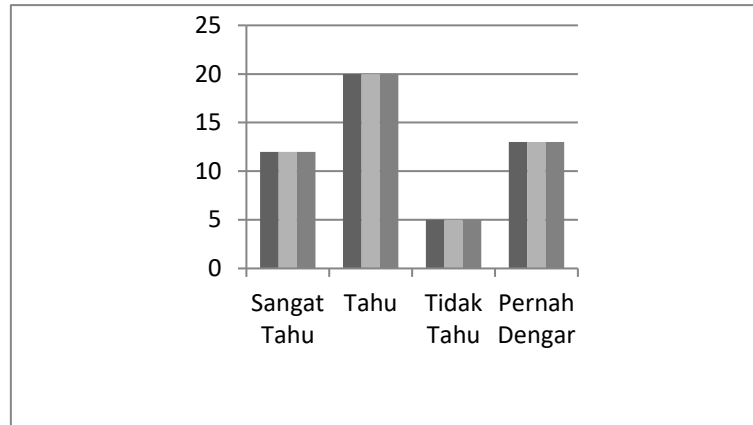
Total informan yang penulis tanyakan mengenai sumur Istana Niat Lima Laras adalah 50 informan, dengan pertanyaan yang sama. Carta jawaban dapat dilihat di bawah ini.

³⁶¹Hasil wawancara dengan Muhammad Fauzi (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada Selasa, 5 Juni 2018 Pukul 08.00 Wib di dalam Istana Niat Lima Laras.

³⁶²Hasil wawancara dengan Muhammad Majid (Tokoh masyarakat Batu Bara dan seorang Veteran) Pada Rabu, 20 Juni 2018 Pukul 13.30 Wib di rumah beliau.

Carta 5.1

Apakah Anda Mengetahui Sumur Istana Niat Lima Laras ?

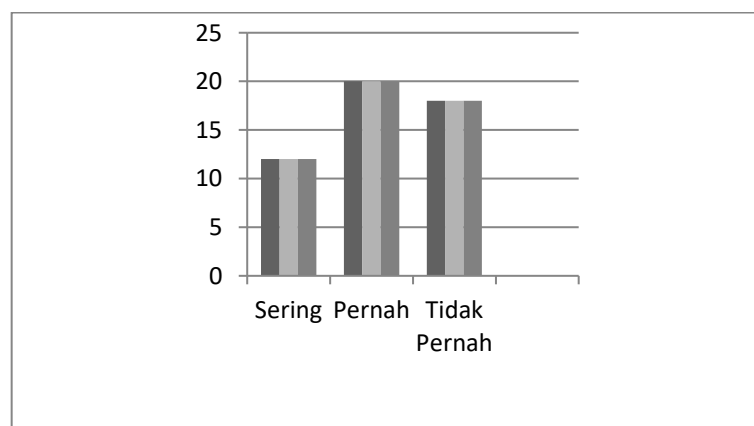


Keterangan Carta;

Dari carta di atas dapat diketahui bahwa keberadaan sumur Istana Niat Laras diketahui oleh masyarakat Batu Bara dengan rincian 12 informan sangat mengetahui, 20 informan mengetahui, 5 informan tidak tahu dan 13 informan pernah mendengar bahwa ada sumur di Istana Niat Lima Laras. Kemudian penulis menanyakan pertanyaan yang berbeda.

Carta 5.2

Apakah Anda Pernah Berkunjung ke Sumur Istana Niat Lima Laras ?

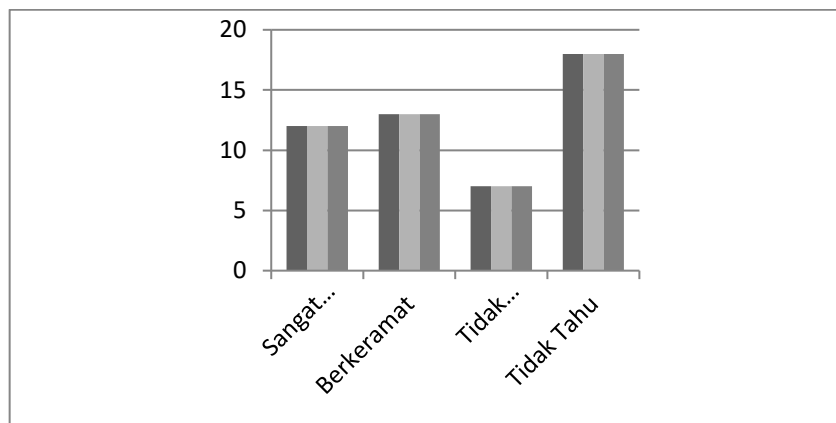


Keterangan Carta;

Carta di atas menjelaskan bahwa dari 50 informan, terdapat 12 informan yang sering datang ke sumur Istana Niat Lima Laras, 20 informan mengatakan pernah datang dan sebanyak 18 informan menjawab tidak pernah datang ke sumur Istana Niat Lima Laras. Kemudian pertanyaan dilanjutkan kembali.

Carta 5.3

Menurut Anda, Apakah Air di Sumur Istana Niat Lima Laras Memiliki Keramat?



Keterangan Carta;

Carta di atas menunjukkan jawaban dari informan bahwa 12 informan mengatakan bahwa sumur Istana Niat Lima Laras sangat berkeramat, 13 informan menjawab berkeramat 7 informan menjawab tidak berkeramat dan 18 informan menjawab tidak tahu.

3. Meriam Bogak (1800 M-1942 M)

Kerajaan atau kedatukan Bogak Negeri Batu Bara bermula dari diangkatnya seorang datuk yang berasal dari zuriat atau keturunan Kedatukan Tanah Datar menjadi bendahara pertama Kesultanan Siak bertugas sebagai syahbandar untuk mengutip cukai atau pajak keluar masuk beberapa jenis barang perniagaan pada satu pelabuhan mewakili Kesultanan Negeri Siak Sri Indra Pura

berada di Negeri Batu Bara pada tahun 1804 M. Bendahara pertama yang dilantik oleh Sultan Siak Sri Indra Pura yang berkuasa pada masa itu Sultan Abdul Jalil Saifuddin adalah Datuk Muhammad Husin atau juga Tok Muda Husin, putra pertama dari penguasa kerajaan atau kedatukan Tanah Datar yaitu Datuk Pembosar bin Datuk Jenan.³⁶³

Datuk yang diangkat sebagai pelaksana tugas bendahara tersebut mewakili penguasa Sultan Siak Sri Indra Pura untuk mengutip hasil cukai segala macam barang impor dan ekspor negeri Batu Bara. Di samping itu Datuk Bendahara berhak pula untuk mengatur atau memerintah serta menghukum rakyat berada dalam kawasan yang telah ditetapkan Sultan Siak menjadi wilayah kekuasaannya, dimana Datuk Bendahara juga boleh membuat perjanjian dagang dengan beberapa negeri lain. Jabatan bendahara Raja Siak ini berlaku turun menurun yang dimaksudnya jabatan sebagai Datuk Bendahara akan berpindah secara otomatis dari ayah kepada anak sebagaimana yang berlaku pada kekuasaan kerajaan atau kedatukan yang ada pada kedatukan negeri Batu Bara pada masa itu.³⁶⁴

a) Awal Berdirinya Kedatukan Bogak Negeri Batu Bara

Adapun kawasan wilayah yang diberikan kepada Datuk Bendahara tersebut berlokasi di pesisir pantai sebagian dari kawasan wilayah kedatukan tanah datar, berhadapan dengan Selat Malaka berbatasan dengan suatu aliran sungai dari daerah Kedatukan Pangkalan Pesisir serta berseberangan laut dengan daerah Bagan Luar yang menjadi wilayah Negeri Kedatukan Lima Laras, yang pada masa sebelumnya disebut dengan Daerah Bagak. Bagak artinya kuat dan berani. Pada dasarnya Datuk Muda Sultan Siak merupakan penguasa baru pada tempat atau wilayah kawasan Bogak dan pada kemudian hari sebutan pada nama Bagak tersebut berubah menjadi Bogak, tempat persinggahan para pelaut, pedagang yang berniaga dari negeri-negeri terletak pada pesisir Selat Malaka, dan

³⁶³Hasil wawancara dengan Effendi Tanjung (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara dan seorang guru sejarah) Pada Sabtu, 12 Januari 2019 Pukul 09.00 Wib di rumah beliau.

³⁶⁴Hasil wawancara dengan Effendi Tanjung (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara dan seorang guru sejarah) Pada Sabtu, 12 Januari 2019 Pukul 09.00 Wib di rumah beliau.

negeri lain seperti India, Filipina, Cina dimana pada masa itu selalu melintasi perairan tersebut.³⁶⁵

Datuk Muhammad Husin adalah Raja I Kedatukan Bogak tugas utama dari Datuk Bendahara adalah untuk melaksanakan pengutipan pajak atau cukai pada keluar masuk barang impor dan ekspor, pada pelabuhan dalam kawasan wilayah negeri Batu Bara, dimana dengan tugas tersebut Datuk Muda Husin disebut juga Datuk Syahbandar. Dalam melaksanakan tugas bendahara atau syahbandar Datuk Muda Husin atau Datuk Muhammad Husin juga sebagai Datuk Bendahara Negeri Siak Sri Indra Pura diberi tiga orang pembantu tugas yang juga berlaku turun menurun, yaitu :³⁶⁶

- i. Seorang juru tulis yang diangkat dari keturunan Kedatukan Lima Puluh.
- ii. Seorang sebagai penghulu diangkat dari keturunan Datuk Pangkalan Pesisir.
- iii. Seorang sebagai mata-mata bertugas pengawas dari keturunan Datuk Lima Laras.

Dengan diangkatnya Datuk Bendahara dengan kelengkapan tiga orang pembantu bekerja sebagai pembantu syahbandar berasal dari kedatukan lain dalam kawasan negeri Batu Bara berkedudukan di Bogak, jadilah Bogak menjadi kedatukan baru dalam wilayah negeri Batu Bara. Di pesisir pantai Bogak sejak dari awal juga terdapat beberapa tempat pembuatan dan perbaikan kapal dan perahu, serta tempat pembuatan belacan yang pada waktu itu banyak diperdagangkan ke dalam daerah pesisir semenanjung tanah melayu, Pulau Pinang, Patani Thailand, Mindanao Filipina dan juga Kasmir India serta ke negeri Siak Sri Indra Pura.³⁶⁷

³⁶⁵Hasil wawancara dengan Buyung Morna (Budayawan Kabupaten Batu Bara) Pada Senin, 7 Januari 2019 Pukul 15.00 Wib di Pantai Bunga Kabupaten Batu Bara.

³⁶⁶Hasil wawancara dengan Buyung Morna (Budayawan Kabupaten Batu Bara) Pada Senin, 7 Januari 2019 Pukul 15.00 Wib di Pantai Bunga Kabupaten Batu Bara.

³⁶⁷Hasil wawancara dengan Buyung Morna (Budayawan Kabupaten Batu Bara) Pada Senin, 7 Januari 2019 Pukul 15.00 Wib di Pantai Bunga Kabupaten Batu Bara.

Datuk syahbandar di samping bekerja sebagai pengutip pajak atau cukai juga dapat membuat beberapa perjanjian dagang dengan negari lain, membuat peraturan serta menghukum rakyat yang berada kawasan di wilayah kekuasaan. Bogak menjadi suatu daerah kekuasaan bagi Datuk Muda Husin atau Muhammad Husin terletak di pinggir Selat Malaka merupakan suatu pelabuhan bebas “*free Port*” yang berbatasan dengan Kedatukan Pangkalan Pesisir, Kedatukan Tanah Datar, Kedatukan Lima Laras serta Selat Malaka.³⁶⁸

Selanjutnya Datuk Muda Husin diberi gelar Raja Indra Muda oleh Sultan Siak menguasai Bogak yang akhirnya menjadikan daerah Bogak satu Kedatukan baru dimana pada masa selanjutnya banyak didatangi atau disinggahi para pekerja lokal maupun pendatang dari negeri lain baik dari negeri Batu Bara maupun negeri sekitar pesisir Selat Malaka untuk menjadikan Bogak sebagai tempat tinggal mereka. Datuk Bogak atau Datuk Muhammad Husin bin Datuk Pembosar mempunyai tiga orang anak, yaitu : Encik Anisun atau Anis, Datuk Muda Indra Pahlawan dan seorang lagi putri yang bersuamikan Datuk dari negeri Lima Puluh. Pada masa kepemimpinan Datuk Muda Husin sebagai syahbandar juga penguasa Bogak, seorang nakhoda yang bernama Bandar Rahmat beserta salah seorang isteri dan seorang anak laki-laki datang dan menetap tinggal menjadi penduduk negeri Bogak.³⁶⁹

Bandar Rahmat adalah salah seorang nakhoda, berasal dari Kasmir India yang selama ini merupakan pedagang pengeksport belacan, di antara negeri-negeri yang sangat berhasil. Bandar Rahmat adalah anak dari nakhoda Jalaluddin berasal dari satu tempat dalam kawasan wilayah Kasmir India bernama Rahmad, selalu pergi berlayar untuk berniaga sejak masih muda ke berbagai negeri dalam urusan usaha perniagaan. Rahmad yang dapat menggunakan serta paham berbagai bahasa ini diangkat menjadi anak oleh penguasa kesultanan Deli Tengku Amaluddin

³⁶⁸Hasil wawancara dengan Buyung Morna (Budayawan Kabupaten Batu Bara) Pada Senin, 7 Januari 2019 Pukul 15.00 Wib di Pantai Bunga Kabupaten Batu Bara.

³⁶⁹Hasil wawancara dengan Effendi Tanjung (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara dan seorang guru sejarah) Pada Minggu, 12 Januari 2019 Pukul 13.00 Wib di rumah beliau.

Sutan Panglima Mengedar Alam diberi gelar Datuk Syahbandar Putera Deli yang pada masa itu lazim disebut oleh sesama kaum pedagang Bandar Rahmad.³⁷⁰

Dengan gelar diberikan oleh Tengku Amaluddi itu akhirnya panggilan pada dirinya berubah menjadi Datuk Bandar Rahmat dimana pemuda yang berasal dari Kasmir India itu menjadi orang besar Kesultanan Deli dan dilantik menjadi seorang wazir berkuasa di negeri Bedagai. Datuk Bandar Rahmat mempunyai empat orang isteri, dimana salah seorang isteri Bandar Rahmad tersebut dengan panggilan Cik Maimuna merupakan seorang perempuan kelahiran negeri Siak Sri Indra Pura bersama satu orang anak laki-laki dengan nama Muhammad Baqi bertempat tinggal dalam kawasan Kedatukan Bogak.³⁷¹

Setelah Bandar Rahmad menjadikan Bogak untuk tempat tinggal isteri dan anak, selanjutnya datuk yang berasal dari Kasmir India ini tetap berlayar untuk berniaga di sepanjang perairan pesisir Selat Malaka dan negeri di sekitarnya, membuat Bandar Rahmad semakin hari semakin dikenal oleh para pengusaha pelayaran maupun penduduk negeri sekitar pesisir kawasan pelabuhan yang selalu disinggahi. Datuk Bandar Rahmad sebagai orang besar negeri kesultanan Deli dan merupakan salah sorang nakhoda pandai bergaul serta mampu menguasai berbagai bahasa membuat Bandar Rahmad boleh bersahabt dengan para pembesar serta penguasa termasuk Datuk Muhammad Husin sebagai syahbandar juga penguasa Kedatukan Bogak.³⁷²

Disebabkan kedekatan Bandar Rahmad dengan Datuk Muhammad Husin yang menjabat sebagai penguasa negeri Bogak juga sebagai pelaksana tugas syahbandar, perwakilan dari Kesultanan Siak Sri Indra Pura membuat seakan terjadinya tumpang tindih pendapat serta cerita yang disampaikan dari mulut ke mulut juga pada penulisan sejarah tentang Kedatukan Bogak. Namun dari bukti

³⁷⁰Hasil wawancara dengan Effendi Tanjung (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara dan seorang guru sejarah) Pada Minggu, 12 Januari 2019 Pukul 13.00 Wib di rumah beliau.

³⁷¹Hasil wawancara dengan Effendi Tanjung (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara dan seorang guru sejarah) Pada Minggu, 12 Januari 2019 Pukul 13.00 Wib di rumah beliau.

³⁷²Hasil wawancara dengan Effendi Tanjung (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara dan seorang guru sejarah) Pada Minggu, 12 Januari 2019 Pukul 13.00 Wib di rumah beliau.

yang ada, menyatakan Datuk Muda Husin atau Datuk Muhammad Husin sebagai penguasa Kedatukan Bogak juga sebagai pemegang jabatan syahbandar pengutip pajak atau cukai negeri Batu Bara yang mewakili penguasa Kesultanan Siak Sri Indra Pura tidaklah sama dengan Datuk Bandar Rahmad orang India yang diangkat menjadi wazir Kesultanan Deli yang mempunyai seorang isteri beserta anak, bertempat tinggal di negeri Bogak. Datuk Bandar Rahmad hanyalah merupakan salah seorang kawan atau sahabat yang pada akhirnya menjadi besan Datuk Muhammad Husin.³⁷³

Di wilayah Kedatukan Bogak tersebut terdapat dua buah meriam yang kemudian dikenal dengan sebutan Meriam Bogak. Meriam Bogak berada di Dusun 12, Desa Bogak (kini Desa Bandar Rahmad) Kecamatan Tanjung Tiram. Meriam ini menurut cerita adalah peninggalan pedagang China yang terdampar. Meriam ini menghadap kearah timur dan berada pada koordinat UTM 47 N 564669 357173.

Gambar 5.24

Meriam Bogak



Sumber : Dokumentasi penulis diambil pada 1 Juli 2018

Meriam ini berada di dekat pantai bunga dan sering dikunjungi oleh wisatawan. Meriam ini berjumlah 2 buah dengan bentuk dan ukuran yang sama.

³⁷³Hasil wawancara dengan Effendi Tanjung (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara dan seorang guru sejarah) Pada Minggu, 12 Januari 2019 Pukul 13.00 Wib di rumah beliau.

Pada saat sekarang meriam ini berada pada sebuah cungkup dengan ukuran 3,8 x 3,4 meter. dengan luas lahan berukuran 40 x 40 meter. Meriam ini terbuat dari logam baja dengan ukuran panjang 180 cm, diameter bagian belakang 25 cm dan bagian moncong 15 cm. Saat ini meriam telah dicat dengan warna kuning. Pada bangunan cungkup meriam ini terdapat tempat untuk peribadatan etnis Tionghoa.³⁷⁴

Pelaksanaannya

Gambar 5.25
Areal Meriam Bogak



Sumber : Dokumentasi penulis diambil pada 1 Juli 2018

Menurut keterangan salah seorang warga setempat bahwa umat Budha setempat juga turut serta dalam pelestarian dan pemeliharaan sekitar lokasi Meriam Bogak.³⁷⁵ Menurut pantauan penulis di lapangan bahwa ketika mereka

³⁷⁴Hasil pengamatan penulis langsung pada Minggu, 1 Juli 2018 di lokasi penelitian pada pukul 16.00 Wib.

³⁷⁵Hasil wawancara dengan Agus Salim (Tokoh masyarakat Batu Bara yang berdomisili di sekitar Meriam Bogak) Pada Minggu, 2 Juli 2018 Pukul 13.40 Wib di pelataran Meriam Bogak.

melaksanakan sembahyang (tepatnya di sebelah Meriam Bogak), mereka selalu membawa buah-buahan seperti pisang, apel dan jeruk. Masyarakat setempat pun merasa tidak terganggu dengan keberadaan umat Budha yang bersembahyang di sana dengan alasan kerukunan umat beragama.³⁷⁶

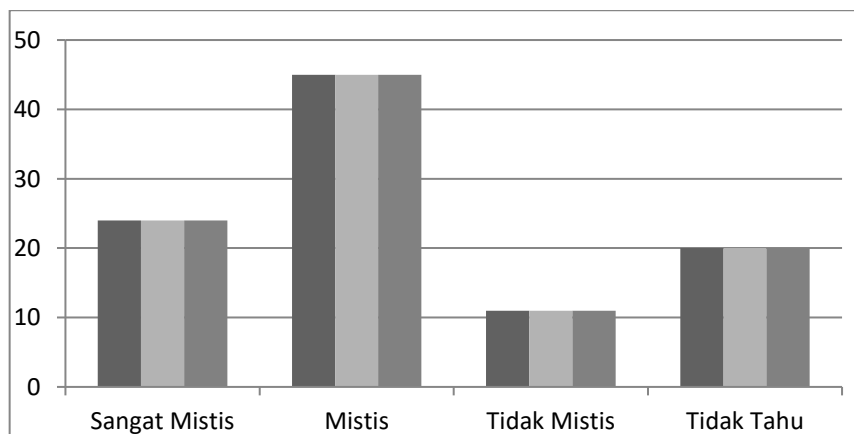
C. Kepercayaan Masyarakat Melayu Batu Bara

1. Kubah Datok Batu Bara

Berdasarkan sejarah singkat Kubah Datok Batu Bara di atas maka dapat diketahui bahwa keberadaan Kubah Datok Batu Bara tersebut adalah sebuah proses perjalanan seorang pangeran saja yang sedang menikmati keindahan tepi-tepi pantai. Namun terjadi respons yang berbeda di kalangan masyarakat Batu Bara dalam menyikapi keberadaan Kuba Datok Batu Bara tersebut. Kurun waktu pada tahun 1950 M sampai dengan 2019 terjadi berbagai respons, di antara respons yang tersembul tersebut akan dituangkan di carta berikut.

Carta 5.4

Menurut pendapat anda, apakah Kubah Datok Batu Bara memiliki nilai mistis?



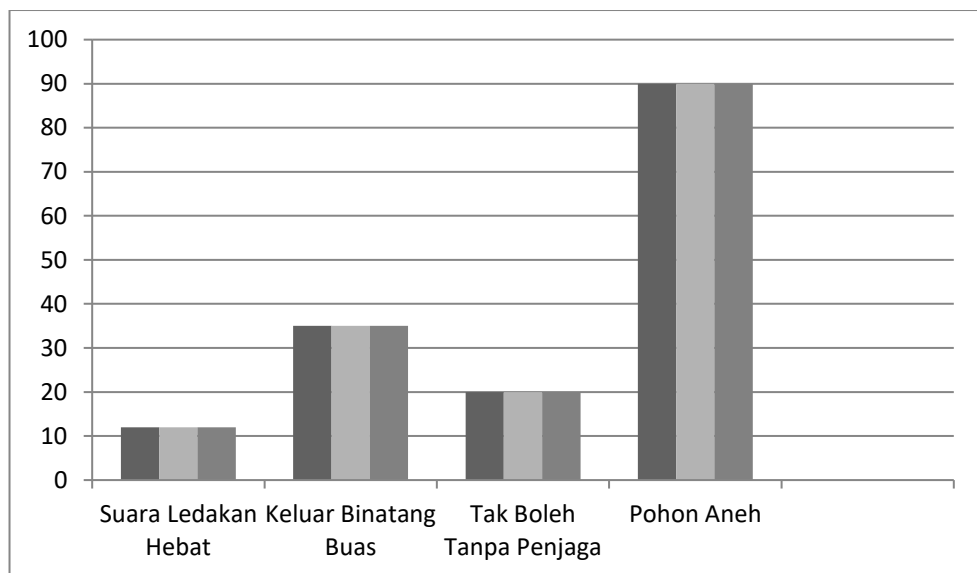
³⁷⁶Hasil wawancara dengan Agus Salim (Tokoh masyarakat Batu Bara yang berdomisili di sekitar Meriam Bogak) Pada Minggu, 2 Juli 2018 Pukul 13.40 Wib di pelataran Meriam Bogak.

Keterangan Carta;

Dari penyebaran hasil wawancara ke 100 orang responden, maka peneliti dapatkan jawaban atas pertanyaan; menurut pendapat anda, apakah Kubah Datuk Batu Bara memiliki nilai mistis? Hasilnya 24 orang responden mengatakan Kubah Datuk Batu Bara memiliki sangat memiliki nilai mistis, 45 responden menjawab mistis, 11 orang menjawab tidak mistis dan 20 orang menjawab tidak tahu. Kemudian pertanyaan dilanjutkan;

Carta 5.5

Sepengetahuan anda, apakah nilai-nilai mistis yang ada di Kubah Datuk Batu Bara?



Keterangan Carta;

1. Suara Ledakan

Arsyad mengatakan bahwa dari areal Kubah Datuk Batu Bara terkadang terdengar suara ledakan yang begitu keras, tidak pasti ledakan tersebut dari sudut atau posisi yang mana namun ledakan tersebut diperkirakan datangnya dari Kubah Datuk Bara Bara.³⁷⁷ Ledakan yang didengar seperti bunyi bom, akan tetapi ketika

³⁷⁷Hasil wawancara dengan Arsyad (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara) 3 Januari 2018 Pukul 17.00 Wib di rumah beliau.

dilihat warga di tempat kejadian tidak ditemukan bekas apapun sebagai pertanda ledakan keras.³⁷⁸

Ketika peneliti menanyakan lebih lanjut mengenai suara ledakan di Kubah Datuk Batu Bara kepada dua orang responden, maka responden pertama mengatakan bahwa ledakan yang pernah diketahuinya terjadi di tahun 1950 an dan di tahun 1961. Ledakan di tahun 1961 terjadi dua kali ledakan, ledakan pertama lebih keras daripada ledakan yang kedua.³⁷⁹ Responden Kedua mengatakan bahwa ledakan yang pernah diketahuinya terjadi di tahun 1946 dan pada tahun 1950.³⁸⁰ Tarmizi mengatakan jika terjadi ledakan dari Kubah Datuk Bara biasanya akan terjadi sesuatu kesulitan kepada warga seperti gagal panen, hasil panen tidak bagus hingga muncul penyakit-penyakit yang menyerang warga.³⁸¹

2. Keluar Binatang Buas

Bambang mengatakan bahwa pada tahun 1960 an pernah keluar binatang buas dari areal Kubah Datuk Batu Bara. Binatang buas tersebut adalah harimau padahal sepanjang pengetahuan warga bahwa tidak ada harimau terdapat di areal Kubah Datuk Batu Bara ataupun yang sengaja dipelihara.³⁸² Saidi mengatakan juga bahwa harimau tersebut juga menghampiri rumah warga yang berada dekat dengan kawasan Kubah Datuk Batu Bara.³⁸³

Menurut keterangan Nordin, ia pernah melihat binatang buas berbentuk ular yang berukuran sangat besar.³⁸⁴ Hal yang sama diungkapkan oleh Nazir, bahwa terkadang ada ular yang begitu besar keluar dari areal Kubah Datuk Batu

³⁷⁸Hasil wawancara dengan Sainik (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara) 3 Januari 2018 Pukul 16.00 Wib di rumah beliau.

³⁷⁹Hasil wawancara dengan Rusli (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada Selasa, 3 Januari 2018 Pukul 08.10 Wib di rumah beliau.

³⁸⁰Hasil wawancara dengan Sofyan (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada Selasa, 3 Januari 2018 Pukul 09.10 Wib di rumah beliau.

³⁸¹Hasil wawancara dengan Tarmizi (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada Selasa, 3 Januari 2018 Pukul 10.11 Wib di rumah beliau.

³⁸²Hasil wawancara dengan Bambang (Masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada Rabu, 4 Januari 2018 Pukul 09.15 Wib di rumah beliau.

³⁸³Hasil wawancara dengan Saidi (Masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada Rabu, 4 Januari 2018 Pukul 10.09 Wib di rumah beliau.

³⁸⁴Hasil wawancara dengan Nordin (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada Kamis, 5 Januari 2018 Pukul 09.25 Wib di rumah beliau.

Bara namun meskipun ular tersebut pernah masuk ke rumah warga namun ular tidak pernah mengusik ataupun mematuk warga.³⁸⁵

3. Tak Boleh Tanpa Penjaga

Ilham mengatakan bahwa Kubah Datuk Batu Bara harus dijaga setiap saat, maknanya tidak boleh areal Kubah Datuk Batu Bara itu tidak ada penghuninya, jika tidak ada petugas yang menjaganya maka terjadilah beberapa kejadian yang aneh bahkan sangat menakutkan, seperti terdengar suara ledakan dan keluarnya binatang luas.³⁸⁶ Wandi mengatakan oleh karena itu masyarakat sekitar pun bersepakat bahwa Kubah Datuk Batu Bara harus dihuni oleh minimalnya 1 (satu) petugas.³⁸⁷

Hasil observasi peneliti ke lapangan dalam meninjau apakah ada petugas/penjaga Kubah Datuk Batu Bara terserbut? Ternyata dari pantauan peneliti benar bahwa terdapat 2 (dua) orang penjaga Kubah Datuk Batu Bara dan mereka senantiasa berada di areal tersebut. Penjaga pertama bernama Ya'kub dan penjaga kedua bernama N.Sembiring. Ya'kub menjelaskan kepada peneliti bahwa semenjak ia ditugaskan oleh warga dan pemerintahan daerah Kabupaten Batu Bara untuk menjaga Kubah Datuk Batu Bara ia bermukim di areal tersebut dan tidak pernah keluar dari kampung tersebut dalam waktu yang lama.³⁸⁸ Dan begitu pula dengan N. Sembiring selaku asisten dari Ya'kub.³⁸⁹

³⁸⁵Hasil wawancara dengan Nazir (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada Kamis, 5 Januari 2018 Pukul 11.05 Wib di rumah beliau.

³⁸⁶Hasil wawancara dengan Ilham (Masyarakat Batu Bara) Pada Jumat, 6 Januari 2018 Pukul 08.20 Wib di rumah beliau.

³⁸⁷Hasil wawancara dengan Wandi (Budayawan Kabupaten Batu Bara) Pada Jum'at, 6 Januari 2018 Pukul 09.25 Wib di rumah beliau.

³⁸⁸Hasil wawancara dengan Ya'kub (Juru Kunci Kubah Datok Batu Bara) Pada Sabtu, 7 Januari 2018 Pukul 11.05 Wib di rumah beliau.

³⁸⁹Hasil wawancara dengan N. Sembiring (Asisten Juru Kunci Kubah Datok Batu Bara) Pada Sabtu, 7 Januari 2018 Pukul 13.05 Wib di Pelataran Kubah Datok Batu Bara.

4. Pohon Aneh

Dari jawaban yang terbanyak peneliti dapatkan dari hasil wawancara maupun terhadap responden keanehan di Kubah Datuk Batu Bara adalah munculnya pohon yang aneh. Penemuan pohon aneh ini terjadi pada tahun 2003. Pada tahun tersebut Kubah Datuk Batu Bara sempat menghebohkan warga Batu Bara maupun luar Batu Bara.³⁹⁰ Warga Datang secara berduyun-duyun memadati Kubah Datuk Batu Bara untuk menyaksikan secara langsung keberadaan dan bentuk pohon aneh yang diberitakan.³⁹¹

Pada tahun 2003 itu ada sebatang pohon besar yang tumbuh di atas Kubah Datuk Batu Bara. Fisik pohon tersebut dikabarkan berbentuk wajah dan kepala manusia yang memakai sorban.³⁹² Di kulit pohon tersebut terlihat ada tonjolan mata, hidung, mulut dan sorban yang melingkar di kepala seseorang. Masyarakat menyaksikan mengatakan, bentuk tersebut sama halnya seperti wajah seseorang yang sambil mengenakan sorban di kepala.³⁹³

2. Sumur Istana Niat Lima Laras

Total informan yang penulis tanyakan mengenai sumur Istana Niat Lima Laras adalah 50 informan, dengan pertanyaan yang sama. Carta jawaban dapat dilihat di bawah ini.

³⁹⁰Hasil wawancara dengan Abbas (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada Minggu, 8 Januari 2018 Pukul 08.45 Wib di rumah beliau.

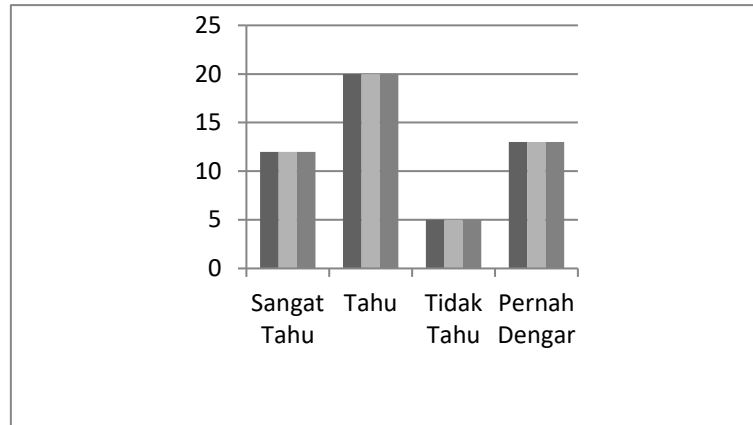
³⁹¹Hasil wawancara dengan Iqbal (Masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada Minggu, 8 Januari 2018 Pukul 09.20 Wib di rumah beliau.

³⁹²Hasil wawancara dengan Abbas (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada Minggu, 8 Januari 2018 Pukul 10.00 Wib di rumah beliau.

³⁹³Hasil wawancara dengan Fathurrahman (Tokoh adat Kabupaten Batu Bara) Pada Selasa, 10 Januari 2018 Pukul 11.12 Wib di rumah beliau.

Carta 5.6

Apakah Anda Mengetahui Sumur Istana Niat Lima Laras ?

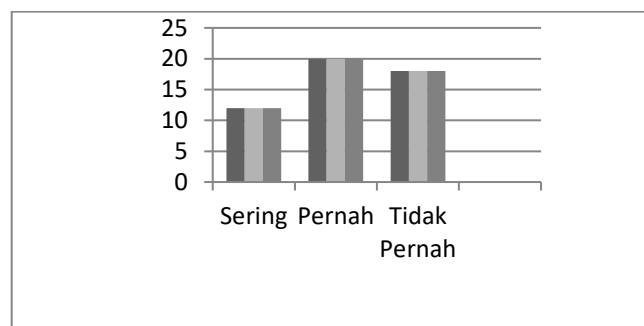


Keterangan Carta;

Dari carta di atas dapat diketahui bahwa keberadaan sumur Istana Niat Laras diketahui oleh masyarakat Batu Bara dengan rincian 12 informan sangat mengetahui, 20 informan mengetahui, 5 informan tidak tahu dan 13 informan pernah mendengar bahwa ada sumur di Istana Niat Lima Laras. Kemudian penulis menanyakan pertanyaan yang berbeda.

Carta 5.7

Apakah Anda Pernah Berkunjung ke Sumur Istana Niat Lima Laras ?

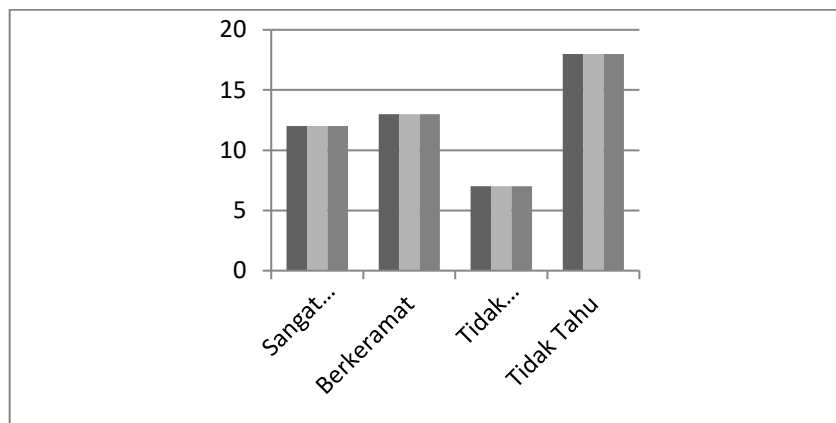


Keterangan Carta;

Carta di atas menjelaskan bahwa dari 50 informan, terdapat 12 informan yang sering datang ke sumur Istana Niat Lima Laras, 20 informan mengatakan pernah datang dan sebanyak 18 informan menjawab tidak pernah datang ke sumur Istana Niat Lima Laras. Kemudian pertanyaan dilanjutkan kembali.

Carta 5.8

Menurut Anda, Apakah Air di Sumur Istana Niat Lima Laras Memiliki Keramat?



Keterangan Carta;

Carta di atas menunjukkan jawaban dari informan bahwa 12 informan mengatakan bahwa sumur Istana Niat Lima Laras sangat berkeramat, 13 informan menjawab berkeramat 7 informan menjawab tidak berkeramat dan 18 informan menjawab tidak tahu.

3. Meriam Bogak

Menurut Abdul Majid (1919 M) bahwa keberadaan Meriam Bogak sejak tahun 1800 M hingga di tahun 1900 M direspons oleh masyarakat setempat hanya sebagai sebuah benda yang bersejarah saja,³⁹⁴ kemudian masyarakat menilai

³⁹⁴Hasil wawancara dengan Abdul Kadir (Tokoh adat masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada Sabtu, 21 Juni 2018 Pukul 13.30 Wib di rumah beliau.

Meriam Bogak merupakan kenangan di masa kolonial Belanda.³⁹⁵ Kehadiran Meriam Bogak pada waktu mulanya memang sempat mengundang perhatian sebagian masyarakat setempat karena mereka belum pernah secara langsung melihat bentuk fisik meriam yang dikabarkan berasal dari Portugis.³⁹⁶

Pada kurun waktu di tahun 1900 M-2000 M respons masyarakat Batu Bara mulai sudah ada perubahan. Meriam Bogak dianggap oleh sekelompok masyarakat mempunyai keramat tersendiri.³⁹⁷ Ahmad Yani mengatakan bahwa pada tahun 1901 Meriam Bogak pernah mengeluarkan suara letupan yang begitu besar, menurutnya suara letupan tersebut didengar oleh banyak masyarakat di sekitar bahkan sampai terdengar di kampung sebelah. Selanjutnya, Ahmad Yani mengatakan bahwa letupan besar tersebut dianggap sebagai pertanda buruk dan beberapa hari kemudian terjadi kebakaran besar di Kecamatan Tanjung Tiram.³⁹⁸

Sejak letupan besar itu terjadi dan timbul analisis-analisis masyarakat terhadap letupan tersebut sehingga menjadikan Meriam Bogak sebagai pemberi simbol terhadap berita buruk. Pada kurun waktu 2000 M-2019 M respons masyarakat Batu Bara mulai menuai berbagai perspektif, di antaranya Baharuddin mengatakan bahwa mulai sekitar tahun 2000 Meriam Bogak banyak dikunjungi oleh berbagai lapisan masyarakat. Kunjungan tersebut bukan hanya sekedar untuk melihat bentuk fisik meriam melainkan untuk berhajat memanjatkan doa untuk kepentingan-kepentingan tertentu.³⁹⁹

Penulis dapat mengesan beberapa informasi terkait hajat tersebut. Baharuddin menjelaskan kepada penulis bahwa pada tahun 2001 pernah datang

³⁹⁵Hasil wawancara dengan Muhammad Majid (Tokoh masyarakat Batu Bara dan seorang Veteran) Pada Rabu, 20 Juni 2018 Wib Pukul 13.30 Wib di rumah beliau.

³⁹⁶Hasil wawancara dengan Muhammad Majid (Tokoh masyarakat Batu Bara dan seorang Veteran) Pada Rabu, 20 Juni 2018 Wib Pukul 13.30 Wib di rumah beliau.

³⁹⁷Hasil wawancara dengan Muhammad Majid (Tokoh masyarakat Batu Bara dan seorang Veteran) Pada Rabu, 20 Juni 2018 Wib Pukul 13.30 Wib di rumah beliau.

³⁹⁸Hasil wawancara dengan Muhammad Majid (Tokoh masyarakat Batu Bara dan seorang Veteran) Pada Rabu, 20 Juni 2018 Wib Pukul 13.30 Wib di rumah beliau.

³⁹⁹Hasil wawancara dengan Abdul Kadir (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada Kamis, 28 Juni 2018 Pukul 08.30 Wib di rumah beliau.

seorang calon pejabat dari Kabupaten Simalungun berserta keluarganya menziarahi Meriam Bogak dengan tujuan untuk mendapatkan jabatan yang diinginkannya.⁴⁰⁰ Di tahun 2002 pun Meriam Bogak diziarahi oleh beberapa orang masyarakat setempat pada malam hari dan membuat upacara doa di sana dengan tujuan memudahkan pekerjaan-pekerjaan yang sedang dihadapi.⁴⁰¹

Abdul Majid pun mengatakan bahwa di kurun waktu 2000 M-2019 Meriam Bogak dijadikan sebagai tempat berdoa dan meminta hajat bagi mereka yang meyakini. Mereka yang datang menziarahi Meriam Bogak bukan saja dari masyarakat setempat bahkan masyarakat di luar Batu Bara pun ikut memanjaatkan doa. Informasi mengenai keberadaan Meriam Bogak begitu cepat ditangkap oleh mereka yang meyakini bahwa Meriam Bogak tersebut mempunyai berbagai kelebihan tersendiri.⁴⁰²

Perkembangan selanjutnya, Meriam Bogak turut dijadikan sebagai tempat sembahyang beberapa orang dari agama Budha yang berdomisili di sekitar Meriam Bogak. Alasan mereka bersembahyang di persekitaran Meriam Bogak adalah karena di daerah mereka tidak ada tempat ibadah, sementara Meriam Bogak memungkinkan untuk mereka bersembahyang di pagi dan sore hari.⁴⁰³ Berikut dokumentasi penulis di lapangan di kawasan Meriam Bogak.

⁴⁰⁰Hasil wawancara dengan Abdul Kadir (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada Kamis, 28 Juni 2018 Pukul 08.30 Wib di rumah beliau.

⁴⁰¹Hasil wawancara dengan Muhammad Yamin (Masyarakat Batu Bara) Pada Jumat, 29 Juni 2018 Pukul 09.00 Wib di rumah beliau.

⁴⁰²Hasil wawancara dengan Muhammad Yamin (Masyarakat Batu Bara) Pada Jumat, 29 Juni 2018 Pukul 09.00 Wib di rumah beliau.

⁴⁰³Hasil wawancara dengan Yudi Pratama (Masyarakat Kabupaten Batu Bara yang selalu melaksanakan ritual di tempat lokasi penelitian) Pada Jumat, 1 Juni 2018 Pukul 17.20 Wib di pelataran Meriam Bogak.

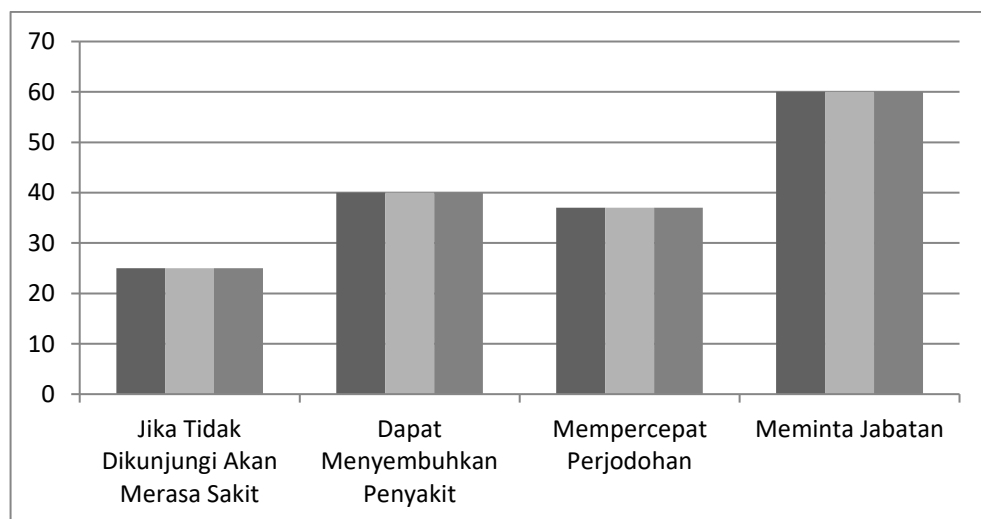
D. Implikasi dari Kepercayaan

1. Kubah Datuk Batu Bara

Beranjak dari beberapa kemistisan Kubah Datuk Batu Bara di mata masyarakat Batu Bara maka tersembullah suatu pola keberagamaan masyarakat dalam menilai bahkan meyakini Kubah Datuk Batu Bara memiliki keramat tersendiri. Terdapat beberapa pendapat di kalangan masyarakat tertentu mengenai Kubah Datuk Batu Bara. Berikut keyakinan mereka yang berhasil peneliti dapatkan dalam wawancara rahasia.

Carta 5.9

Keyakinan Masyarakat Terhadap Kubah Datok Batu Bara



Keterangan Carta;

Dari carta di atas dapat dilihat frekuensi jawaban responden ketika ditanyakan mengenai keyakinan mereka terhadap Kubah Datuk Batu Bara. Berikut uraian wawancara yang peneliti lakukan.

1. Jika tidak dikunjungi akan merasa sakit.

Saat peneliti berada di lokasi penelitian, peneliti melihat sekelompok keluarga datang berziarah ke Kubah Datuk Batu Bara dan dua orang di antara mereka menggunakan pakaian yang berwarna kuning. Setelah mereka menziarahi sebuah makam yang diduga makam Panglima Hitam, peneliti datang

menghampiri mereka yang memakai baju kuning dan melakukan wawancara secara tidak formal. Dari hasil wawancara tersebut peneliti mendapatkan informasi bahwa menurut dia (yang tidak mau menyebutkan namanya) bahwa Kubah Datuk Batu Bara tersebut memiliki kekuatan gaib yang sangat tinggi. Salah satu kekuatan gaib yang ia rasakan adalah ketika dalam waktu 1 tahun tidak melakukan ziarah ke sana maka dia dan keluarganya merasakan sakit-sakit di sekujur badan dan ketika sudah melakukan ziarah sakit itu langsung hilang dan itu yang mereka rasakan dalam kurun waktu 7 tahun. Ketika peneliti mengatakan mengapa harus dimulai berziarah ke sana, mereka menjawab bahwa pertama kalinya mereka berziarah karena mendapatkan mimpi dari Panglima Hitam yang rindu dengan keluarganya, di dalam mimpinya pun Panglima Hitam memerintahkan mereka untuk 1 tahun sekali berziarah ke makamnya

Saat melakukan ziarah dengan mendekati makam yang diduga makam Panglima Hitam peneliti melihat mereka yang memakai baju kuning mengeluarkan buku Yasin dan membaca surah Yasin di samping makam tersebut dan setelah itu mereka berdoa agar dengan berkat berziarah ke Makam Panglima Hitam mereka sekeluarga diberikan kesehatan dan tidak ada yang merasa sekujur badannya sakit.

Ketika peneliti mewawancarai Zainab, ia pula mengatakan bahwa ramai sekelompok orang yang datang ke Kubah Datuk Batu Bara dengan tujuan membaca surah Yasin di atas makam dan berdoa meminta agar diri mereka dan keluarga tidak terserang penyakit dan hal itu dilakukan secara rutin, minimalnya 1 (satu) kali dalam setahun.⁴⁰⁴ Hal yang sama juga disampaikan oleh Ya'kub kepada peneliti.⁴⁰⁵

⁴⁰⁴Hasil wawancara dengan Zainab (Tokoh adat perempuan Kabupaten Batu Bara), Pada Selasa, 10 Juli 2018 Pukul 08.15 Wib di rumah beliau.

⁴⁰⁵Hasil wawancara dengan Ya'kub (Juru kunci Kubah Datok Batu Bara) Pada Selasa, 10 Juli 2018 Pukul 10.00 Wib di Kubah Datok Batu Bara.

2. Dapat Menyembuhkan Penyakit

Keyakinan sebagian masyarakat Batu Bara yang kedua adalah Kubah Datuk Batu Bara mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit. Saat peneliti meninjau langsung ke tempat lokasi, peneliti melihat secara langsung ada orang yang sedang membakar kemenyan dan setelah itu menangis sambil berdoa dengan suara agak keras dan ungkapannya adalah meminta kesembuhan atas penyakit yang dideritanya. Observasi peneliti ke lapangan di hari yang sama juga terdapat sekelompok orang yang datang dengan tujuan yang sama. Kemudian keesokan harinya lagi peneliti datang ke lokasi juga menjumpai orang dengan hajat yang sama.

Salah seorang penziarah yang peneliti wawancarai bernama Maimah, ia mengatakan bahwa kehadirannya di Kubah Datuk Batu Bara guna menemani adik kandungnya yang mau berdoa di Kubah Datuk Batu Bara, tujuan doa itu adalah untuk kesembuhan sakit kulit yang sudah berkepanjangan yang diderita adiknya. Maimah mengatakan informasi yang ia dapati bahwa Kubah Datuk Batu Bara dapat menyembuhkan penyakit adalah dari Arfan (salah seorang warga yang berdomisili di luar Batu Bara) dan menurut pengakuan yang disampaikan oleh Maimah, Arfan tersebut sembuh dari penyakit yang sama dikarenakan berdoa di Kubah Datuk Batu Bara.⁴⁰⁶

Selanjutnya menurut Maimah, adapun doa yang disampaikan dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah saja namun terdapat beberapa langkah sebelum memanjatkan doa tersebut. Langkah pertama membawa kemenyan dan buah pisang dari rumah, kemenyan dibakar di tungku yang ada di Kubah Datuk Batu Bara dan buah pisang tersebut diletakkan berhampiran kemenyan yang dibakar. Langkah Kedua membaca surah *Al-fatihāh*. Langkah Ketiga membaca *lafādz Istighfār* sebanyak 3 (tiga) kali. Langkah keempat (responden enggan

⁴⁰⁶Hasil wawancara dengan Maimah (Seorang penziarah yang peneliti temukan di Kubah Datuk Batu Bara) Pada Kamis, 2 Februari 2017 Pukul 09.00 Wib di pelataran Kubah Datuk Batu Bara.

untuk mengatakannya ke peneliti) dan terakhir langkah yang Kelima meratapi segala dosa yang pernah dilakukan.⁴⁰⁷

Dari keterangan yang disampaikan oleh Maimah, kemudian peneliti melakukan penelitian lebih lanjut mengenai langkah-langkah yang disampaikan tersebut, ternyata setelah peneliti mengamati secara seksama orang-orang yang memanjatkan doa di Kubah Datuk Batu Bara untuk kesembuhan dari penyakit benar bahwa langkah-langkah tersebut dilakukan mereka saat memanjatkan doa, akan tetapi langkah yang keempat sampai peneliti mengakhiri penelitian tidak mendapatkan keterangan apapun mengenai itu.

Selanjutnya peneliti melakukan langkah untuk memastikan apakah benar sering orang datang ke Kubah Datuk Batu Bara berhajat untuk berdoa agar sembuh dari berbagai penyakit. Kepastian itu disampaikan oleh penjaga Kubah Datuk Batu Bara “Ya’kub”. Ia mengatakan bahwa dalam waktu satu minggu selalu saja orang datang ke Kubah Datuk Batu Bara dengan berbagai hajat termasuk untuk kesembuhan dari penyakit.⁴⁰⁸

3. Mempercepat Perjodohan

Di antara kepercayaan sebagian masyarakat terhadap Kubah Datuk Batu Bara adalah dengan menziarahi dan memanjatkan doa di sana dapat membantu seseorang dalam urusan perjodohan. Observasi peneliti langsung ke lapangan juga menemukan beberapa orang perempuan yang menyatakan dirinya belum menikah dan kedatangannya ke Kubah Datuk Batu Bara adalah untuk memanjatkan doa agar jodohnya dipercepat.

⁴⁰⁷Hasil wawancara dengan Maimah (Seorang penziarah yang peneliti temukan di Kubah Datuk Batu Bara) Pada Kamis, 2 Februari 2017 Pukul 09.00 Wib di pelataran Kubah Datuk Batu Bara.

⁴⁰⁸Hasil wawancara dengan Ya’kub (Juru kunci Kubah Datuk Batu Bara) Pada Minggu, 5 februari 2017 Pukul 09.00 Wib di rumah beliau.

Ya'kub mengatakan bahwa Kubah Datuk Batu Bara juga sering dikunjungi oleh sekelompok perempuan gadis yang sudah berusia di atas 30 (tiga puluh) tahun. Kedatangan mereka ke Kubah Datuk Batu Bara adalah untuk memanjatkan doa agar jodoh mereka dipercepat. Mereka meyakini bahwa dengan membakar kemenyan dan dengan kesungguhan berdoa maka jodoh mereka akan datang dalam waktu yang tidak lama dan itu berkat pertolongan Allah dan keberkahan dari Kubah Datuk Batu Bara tersebut.⁴⁰⁹

Selanjutnya peneliti menelusuri lebih lanjut mengenai mempercepat perjodohan ini. Melalui wawancara yang dirahasiakan dengan salah seorang pengunjung di Kubah Datuk Batu Bara, ia mengatakan bahwa dia yakin jika berdoa di Kubah Datuk Batu Bara maka ia segera menemukan jodohnya. Observasi yang peneliti lakukan secara langsung, melihat mereka yang meminta jodoh memakai kain sarung dan mendekati tungku Kubah Datuk, kemudian membakar kemenyan dengan membawa potongan kain yang berwarna putih dan kuning. Setelah semuanya sudah diletakkan di atas tungku ia pun berdoa sambil menadahkan tangan. Ungkapan doa yang disebutkannya tak begitu jelas peneliti dengar namun kalimat *bismillāhirrahmanirrahim* jelas terdengar oleh peneliti.

Terkait niat untuk mempercepat perjodohan tersebut N. Sembiring, selaku salah seorang penjaga Kubah Datuk Batu Bara pun mengakuinya bahwa sering anak-anak gadis datang ke Kubah Datuk Batu Bara untuk berziarah dan berdoa agar mereka segera mendapatkan jodoh, mendapatkan jodoh yang baik dan jodoh yang setia kepada mereka. N. Sembiring juga mengatakan terkadang juga datang bukan saja dari kalangan anak gadis akan tetapi dari kalangan janda pun pernah datang.⁴¹⁰

⁴⁰⁹Hasil wawancara dengan Ya'kub (Juru kunci Kubah Datuk Batu Bara) Pada Minggu, 5 februari 2017 Pukul 09.00 Wib di rumah beliau.

⁴¹⁰Hasil wawancara dengan N. Sembiring (Asisten juru kunci Kubah Datuk Batu Bara) Pada Minggu, 5 Februari 2017 Pukul 11.17 Wib di pelataran Kubah Datuk Batu Bara.

4. Meminta Jabatan

Dari jawaban responden yang terbanyak mengenai keyakinan terhadap Kubah Datuk Batu Bara adalah meminta jabatan. Jabatan yang diminta bermacam-macam mulai dari jabatan yang paling rendah hingga hasrat ingin menjadi bupati. Menurut keterangan yang disampaikan oleh Ya'kub bahwa Kubah Datuk Batu Bara sering dikunjungi oleh para calon pejabat yang menginginkan jabatan tertentu.⁴¹¹

2. Sumur Istana Niat Lima Laras

Menurut Datuk Azminsyah pada tahun bermula kehadiran sumur tersebut (1907 M-1912 M) ditujukan hanya untuk tempat pemandian keluarga raja saja, seluruh anggota keluarga raja biasanya mandi menggunakan air di sumur tersebut. Namun mulai pada tahun 1970 an banyak dari kalangan masyarakat setempat maupun masyarakat dari luar Batu Bara berkunjung ke Istana Niat Lima Laras untuk melihat secara langsung kondisi dan suasana istana karena pada tahun tersebut istana sudah tidak dihuni lagi oleh para keluarga raja.⁴¹²

Ketika masyarakat yang berkunjung ke istana dan mendapati sumur di bagian belakang istana tersebut mereka beranggapan bahwa air yang berada di sumur itu adalah air keramat yang mempunyai kekuatan tersendiri. Mereka yang mengatakan bahwa air sumur tersebut memiliki keramat telah membuktikan sendiri dengan pengalamannya. Datuk Azminsyah mencontohkan bahwa pada tahun 1975 telah berkunjung sekitar 8 (delapan) orang yang mereka itu adalah satu keluarga yang berasal dari kota Medan, di antara 8 (delapan) orang tersebut adalah seorang anak kecil yang berusia 6 tahun dan mengidap penyakit bisu, kemudian orang tua dari anak tersebut memberikan seteguk air dari sumur Istana

⁴¹¹Hasil wawancara dengan N. Sembiring (Asisten juru kunci Kubah Datuk Batu Bara) Pada Minggu, 5 Februari 2017 Pukul 11.17 Wib di pelataran Kubah Datuk Batu Bara.

⁴¹²Hasil wawancara dengan Datuk Azminsyah (Datuk/Raja saat ini (2019)) Pada Rabu, 2 Januari 2019 Pukul 09.35 Wib di Pelataran Istana Niat Lima Laras.

Niat Lima Laras dan setelah beberapa hari kemudian anak kecil tersebut dapat mulai berbicara seperti halnya anak yang seusia dengannya.⁴¹³

Beranjak dari peristiwa itu maka tersebarlah bahwa sumur yang berada di Istana Niat Lima Laras mempunyai kekuatan gaib yang mampu menyembuhkan penyakit bisu. Kemudian di tahun yang sama Istana Niat Lima Laras juga didatangi oleh beberapa orang dari Pekan Baru yang mengatakan bahwa mereka mempunyai penyakit susah tidur malam dan berhajat untuk meminum air di sumur tersebut. Datuk Azminsyah menerangkan kepada penulis bahwa mereka yang mengatakan susah tidur malam tersebut berangsur pulih dan akhirnya dapat tidur dengan nyenyak di malam hari.⁴¹⁴

Kedua peristiwa tersebut di atas akhirnya menyebarkan berita luas sehingga menimbulkan rasa penasaran bagi orang yang mendengarkan cerita itu. Datuk Azminsyah yang kesehariannya memang berada di lingkungan Istana Niat Lima Laras dapat mengesakan bahwa hampir di setiap tahunnya kedatangan tamu dari dalam maupun luar daerah dengan hajat untuk menyembuhkan penyakit bahkan untuk penjemput jodoh.

Pada tahun 1983 M Istana Niat Lima Laras dikunjungi oleh 10 (sepuluh orang) yang berasal dari Johor, Malaysia. Kedatangan mereka ke istana selain untuk berziarah juga untuk meminum air sumur istana yang sebelumnya mereka juga mendengar kabar bahwa air tersebut mempunyai khasiat. Menurut keterangan yang disampaikan oleh Datuk Azminsyah bahwa salah seorang dari mereka terkena penyakit kulit yang berbahaya sehingga hampir di seluruh tubuhnya terdapat bintik-bintik merah dan setelah meminum dan memandikan air sumur istana penyakit kulit tersebut pun berangsur pulih dan kembali normal.⁴¹⁵

⁴¹³Hasil wawancara dengan Datuk Azminsyah (Datuk/Raja saat ini (2019)) Pada Rabu, 2 Januari 2019 Pukul 09.35 Wib di Pelataran Istana Niat Lima Laras.

⁴¹⁴Hasil wawancara dengan Datuk Azminsyah (Datuk/Raja saat ini (2019)) Pada Rabu, 2 Januari 2019 Pukul 09.35 Wib di Pelataran Istana Niat Lima Laras.

⁴¹⁵Hasil wawancara dengan Datuk Azminsyah (Datuk/Raja saat ini (2019)) Pada Rabu, 2 Januari 2019 Pukul 09.35 Wib di Pelataran Istana Niat Lima Laras.

Setelah peristiwa itu hingga kini (2019) keluarga dari Johor, Malaysia pun rutin datang berziarah ke Istana Niat Lima Laras.

Setelah beberapa berita tersebut langsung didengar oleh masyarakat setempat, maka timbul pula penasaran yang begitu tinggi di hati mereka terhadap keajaiban air sumur di dalam istana dekat rumah mereka. Pada tahun 1989 seorang ibu hamil yang bernama Maisyarah pernah sengaja datang memandikan air sumur istana dikarenakan pada saat mau melahirkan terasa sakit yang berlebihan namun bayi tak kunjung lahir, oleh salah seorang keluarga disarankan agar memandikan air sumur istana hingga akhirnya Maisyarah mengikuti saran tersebut dan menurut keterangan Maisyarah yang penulis wawancarai setelah memandikan air istana bayinya lahir dengan normal.⁴¹⁶ Peristiwa ini pun semakin memviralkan nama sumur Istana Niat Lima Laras.

Dalam kurun waktu di tahun 1985 M-2003 M semakin populer nama sumur Istana Niat Lima Laras di kalangan masyarakat Batu Bara maupun di luar Batu Bara. Berbagai cerita pun bermunculan mengenai khasiat air sumur istana yang menjadikan Istana Niat Lima Laras semakin ramai pengunjung yang datang. Menurut Buyung Morna bahwa pada kurun waktu ini sumur pun dibersihkan dan dirawat oleh pihak keluarga istana karena khawatir kebersihan air tersebut terganggu.⁴¹⁷

Buyung Morna mengatakan bahwa dahulunya terdapat dua sumur di bagian belakang istana, satu terletak di bagian belakang kiri dan satu lagi terletak di bagian belakang kanan. Namun sumur yang berada di bagian belakang kanan istana tak dapat terjaga dengan baik karena faktor usia bangunan sumur dan terbatasnya biaya perawatan keluarga untuk melestarikannya.⁴¹⁸ Datuk Azminsyah mengatakan bahwa upaya pemeliharaan dilakukan karena semakin

⁴¹⁶Hasil wawancara dengan Maisyarah (Tokoh adat perempuan di Kabupaten Batu Bara) Pada Kamis, 2 Februari 2019 Pukul 16.00 Wib di rumah beliau.

⁴¹⁷Hasil wawancara dengan Buyung Morna (Budayawan Kabupaten Batu Bara) Pada Senin, 7 Januari 2019 Pukul 15.00 Wib di Pantai Bunga Kabupaten Batu Bara.

⁴¹⁸Hasil wawancara dengan Buyung Morna (Budayawan Kabupaten Batu Bara) Pada Senin, 7 Januari 2019 Pukul 15.00 Wib di Pantai Bunga Kabupaten Batu Bara.

banyaknya pengunjung yang datang dan untuk menjaga peninggalan bersejarah dari kakeknya terdahulu.⁴¹⁹

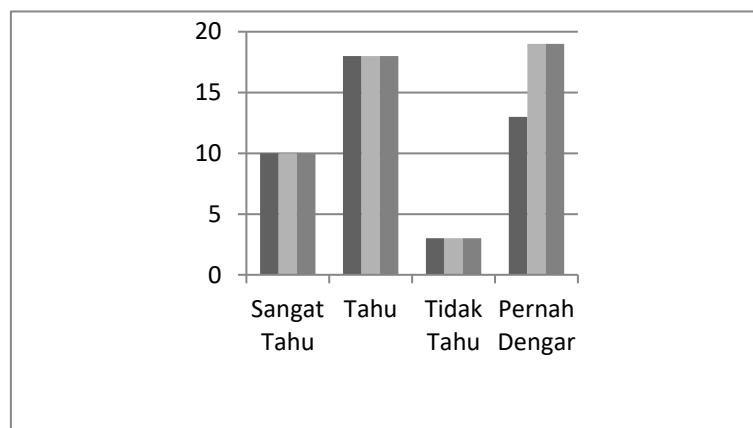
Respons masyarakat Batu Bara pada tahun 2003 M-2019 M mulai kritis terhadap apa yang telah mereka dengar pada tahun-tahun sebelumnya mengenai sumur istana. Mulai pertengahan tahun 2018 penulis merasakan juga penasaran terhadap sumur yang dianggap penuh dengan keramat tersebut. Pada akhirnya penulis pun merasakan sendiri air sumur Istana Niat Lima Laras yang diberitakan sejak tahun 1975 tersebut.

3. Meriam Bogak

Informan yang penulis tanyakan mengenai Meriam Bogak sebanyak 50 informan, dengan pertanyaan yang sama, lapisan masyarakat dan usia yang berbeda. Carta jawaban dapat dilihat di bawah ini.

Carta 5.10

Apakah Anda Mengetahui Meriam Bogak ?



Keterangan Carta;

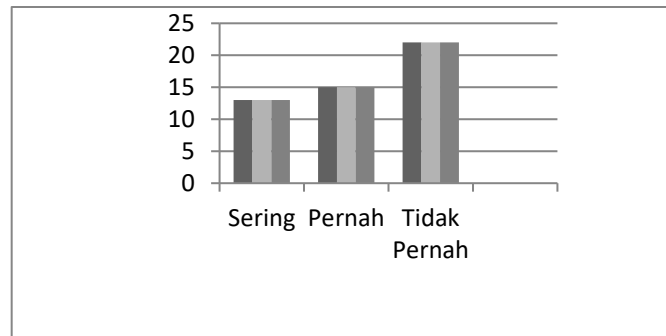
Dari carta di atas dapat diketahui bahwa keberadaan Meriam Bogak diketahui oleh masyarakat Batu Bara dengan rincian 10 informan sangat mengetahui, 18 informan mengetahui, 3 informan tidak tahu dan 19 informan pernah mendengar

⁴¹⁹Hasil wawancara dengan Datuk Azminsyah (Datuk/Raja saat ini (2019)) Pada Rabu, 2 Januari 2019 Pukul 09.35 Wib di Pelataran Istana Niat Lima Laras.

bahwa ada meriam di Bogak. Kemudian penulis menanyakan pertanyaan yang berbeda.

Carta 5.11

Apakah Anda Pernah Berkunjung ke Meriam Bogak ?

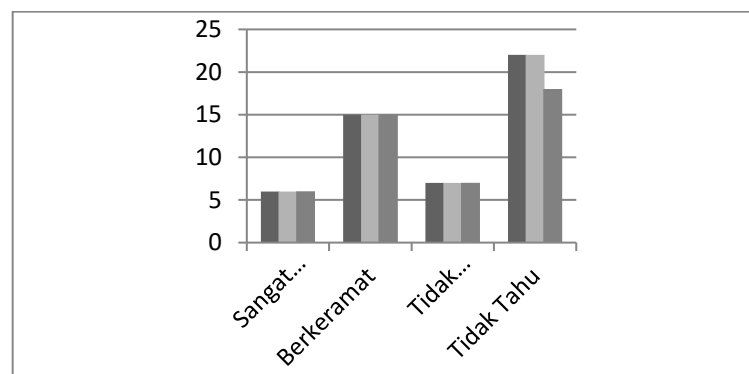


Keterangan Carta;

Carta di atas menjelaskan bahwa dari 50 informan, terdapat 13 informan yang sering datang ke Meriam Bogak, 15 informan mengatakan pernah datang dan sebanyak 22 informan menjawab tidak pernah datang ke Meriam Bogak. Kemudian pertanyaan dilanjutkan kembali.

Carta 5.12

Menurut Anda, Apakah Meriam Bogak Memiliki Keramat?



Keterangan Carta;

Carta di atas menunjukkan jawaban dari informan bahwa 6 informan mengatakan bahwa Meriam Bogak sangat berkeramat, 15 informan menjawab berkeramat, 7 informan menjawab tidak berkeramat dan 22 informan menjawab tidak tahu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari disertasi yang berjudul Keberagaman Masyarakat Melayu Batu Bara adalah;

1. Dari hasil penelitian penulis mendapatkan 14 (empat belas) situs bersejarah di Kabupaten Batu Bara. 11 (sebelas) situs bersejarah berkaitan dengan keberagaman masyarakat Melayu Batu Bara dan 3 (tiga) situs bersejarah lainnya saat ini belum ditemukan nilai-nilai keberagamaannya. Berikut 14 (empat belas)

- i. Istana Niat Lima Laras (Sumur Istana Niat Lima Laras)
- ii. Kompleks Makam Raja Lima Laras.
- iii. Meriam Bogak
- iv. Kompleks Masjid Padang Genting
- v. Kubah Datok Batu Bara
- vi. Meriam Simpang Dolok
- vii. Meriam Datuk Simuangsa II
- viii. Istana Indra Pura
- ix. Kompleks Makam Raja Indra Pura
- x. Meriam Nana Siam

Kemudian 3 (tiga) situs yang saat ini belum ditemukan nilai-nilai keberagaman di dalamnya adalah;

- i. Sumur Bor
- ii. Bangker Jepang
- iii. Bukit Kerang

Selanjutnya keberagaman juga dilihat dari kepercayaan terhadap hal-hal gaib yaitu santet, ritual tolak bala dan mantra. Kemudian kepercayaan terhadap

tradisi atau istiadat ditemukan pula *pantang larang*, *pesta tapai* dan *mandi balimau*.

2. Keberagamaan masyarakat Melayu Batu Bara sinkritisme yang terjadi percampuran antara ajaran Islam dengan kepercayaan terhadap situs-situs bersejarah, adat istiadat dan hal-hal gaib. Tingkat sinkritisme tersebut tinggi terjadi pada kurun akhir abad 19 dan awal abad 20. Pada tahun 2000 an sinkritisme tersebut mulai menurun dikarenakan pemahaman agama masyarakat Melayu Batu Bara semakin meningkat dan pengaruh dari kemodernan zaman. Faktor pendukung lainnya adalah berkembangnya pondok-pondok pesantren di Batu Bara dan semakin hidupnya pengajian-pengajian rutin di berbagai pelosok daerah kemudian para pelajar yang menuntut ilmu agama ke luar daerah maupun ke Mesir kembali pulang ke kampung halaman untuk berdakwah dan itu sangat berpengaruh terhadap pengembangan pola pikir yang realistik di tengah-tengah masyarakat Melayu Batu Bara.

B. Saran

Penelitian yang berjudul keberagaman masyarakat Melayu Batu Bara ini menunjukkan bahwa terdapat sinkretisme dalam menjalankan kehidupan keberagamaan. Munculnya sinkretisme dalam keberagamaan masyarakat Melayu Batu Bara melahirkan perpaduan antara ajaran agama Islam dengan kepercayaan terhadap situs-situs bersejarah, tradisi dan hal-hal yang gaib. Salah satu faktor hal tersebut terjadi dikarenakan pengaruh dari budaya dan kepercayaan Hindia yang bercorak dinamisme dan animisme.

Berdasarkan fenomena di atas penulis menyarankan kepada masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara agar lebih selektif dalam menjalankan keberagamaan dengan mengenal pasti mana yang datang dari ajaran agama Islam yang berlandaskan Alquran, sunnah dan mana pula ajaran yang muncul dari nenek moyang yang berasal dari Hindu serta ajaran yang doktrinnya dari animisme dan dinamisme.

GLOSARIUM

A

Âbd Allah

Mengisyaratkan manusia wajib mengabdikan dan taat kepada Allah selaku pencipta karena adalah hak Allah untuk disembah dan tidak disekutukan.

Al-Bāsyār

Kata *Al-bāsyār* terambil dari kata yang pada mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Manusia dinamai *Al-bāsyār* karena kulitnya jelas dan berbeda dengan kulit binatang.

Al-Insān

Kata *Al-Insān* berasal dari kata *al-ûns* yang berarti jinak, harmonis dan tampak. Kata *Al-Insān* dalam Alquran digunakan untuk menunjuk manusia sebagai totalitas (jiwa dan raga).

Al-Nās

Kata *Al-Nās* menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara keseluruhan tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya. Dilihat dari kandungan maknanya, kata ini lebih bersifat umum dibandingkan dengan kata *Al-Insān*.

Atap kajang

Istilah yang digunakan menyebut bentuk atap ini berfungsi sebagai tempat berteduh dari hujan dan panas. Atap kajang bermakna hendaknya sikap hidup orang Melayu dapat menjadi nanungan bagi keluarga dan masyarakat.

Atap Limas

Istilah yang melambangkan bahwa orang Melayu dahulu ketika membuat bangunan juga dipengaruhi oleh atap bangunan Eropa, agama Hindu dan Budha.

Atap lontik

Istilah atap lontik menunjukkan bahwa atap yang kedua ujung perabungnya melentik ke atas, dan itu melambangkan bahwa pada awal dan akhir hidup manusia akan kembali kepada sang penciptanya. Sedangkan lekukan pada pertengahan perabungnya melambangkan lika-liku kehidupan yang kadang kala penuh dengan suka dan duka.

B

Batu Bara

Batu Bara asalnya adalah sebagai wilayah yang berada di bawah pemerintahan kabupaten Asahan, namun pada tahun 2007 Batu Bara dimekarkan menjadi sebuah kabupaten dan diberinama kabupaten Batu Bara. Hal tersebut berdasarkan Rancangan Undang-Undang Pembentukannya tanggal 8 Desember 2006 dan diremiskan pada tanggal 15 Juni 2007. Berkaitan dengan penelitian ini bahwa Batu Bara dikaji sebagai wilayah dan Batu Bara dikaji sebagai kabupaten saat penulis menjelaskan letak geografisnya dan beberapa hal yang dianggap perlu yang bersentuhan dengan informasi terkini.

Bāni Adam

Menurut Alquran pada hakikatnya manusia berasal dari nenek moyang yang sama, yakni Adam dan Siti Hawa.

Benda-Benda Budaya

Disebut juga sebagai kebudayaan fisik atau kebudayaan material. Benda budaya merupakan hasil tingkah laku dan karya pemangku kebudayaan yang bersangkutan.

Benteng Jepang

Adalah bangunan yang dibuat dari beton yang dilengkapi dengan sebuah lubang pengintaian ini menghadap ke utara, ke arah laut. Pintu yang hanya sebuah tersebut sekarang hanya menyisakan engsel berbahan besi.

Bidai / Singap

Hiasan di bagian ini lazimnya dibuat bertingkat dan diberi hiasan yang sekaligus berfungsi sebagai pentilasia. Pada bagian menjorok keluar diberi lantai yang disebut teban layar atau undan-undan dan populer disebut lantai alang buang.

Bukit Kerang

Tumpukan kulit kerang di tengah perkebunan sawit ini, diduga sisa aktivitas masa prasejarah ini teridentifikasi sebagai moluska dan siput yang biasa dikonsumsi masyarakat pesisir hingga kini. Kalau dibandingkan dengan bukit kerang di tempat lainnya di pesisir timur Pulau Sumatera maka patut diduga bahwa bukit kerang ini menyimpan data prasejarah aktivitas masa lalu nenek moyang masyarakat Batu Bara.

E

Etnografi

Pendekatan etnografi dalam penelitian kualitatif terbanyak berasal dari antropologi. Pendekatan etnografi secara umum adalah pengamatan berperan serta sebagai bagian dari penelitian lapangan

F

Folklor

Meliputi legenda, musik, sejarah lisan, pepatah, lelucon, takhayul, dogeng, dan kebiasaan yang menjadi tradisi dalam suatu budaya, subkultur, atau kelompok. Folklor juga merupakan serangkaian praktik yang menjadi sarana penyebaran berbagai tradisi budaya.

I

Istana Indra Pura

Bangunan yang menghadap ke timur berarsitektur rumah panggung. Di bagian bawahnya digunakan sebagai sel tahanan. Pada bagian depan istana berkanopi dan di belakangnya digunakan sebagai ruang tamu (dulu ruang tamu/pertemuan lebih luas). Bangunan yang berbahan bata ini sekarang tingginya sejajar dengan permukaan jalan raya.

Istana Adat

Istilah ini melambangkan bangunan tersebut adalah tempat kediaman bangsawan dan petinggi-petinggi adat.

Istana Niat Lima Laras

Bangunan tempat tinggal penguasa sekaligus pusat kekuasaan politik, sosial dan ekonomi ini dibangun oleh Datuk Muhammad Yuda. Beliau yang bertahta pada tahun 1883 hingga 1919 adalah raja yang kesebelas dari kerajaan Lima Laras. Aktivitas di istana ini berakhir sekitar tahun 1923 yaitu akhir dari pemerintahan Datuk Muda Abdul Roni (raja ke-XII). Pada masa pemerintahannya wilayah pengaruhnya sampai ke Tanah Jawa (Simalungun) dan ke Pulau Bandreng (Asahan). Istana menghadap ke arah selatan, dengan empat anjungan. Bangunan berupa rumah panggung ini dibuat dengan mengadopsi arsitektur campuran Eropa, Cina, dan Melayu. Unsur Melayu pada bangunan ini sangat dominan pada bentuk hiasan di bagian atap dan jalusi pintu dan jendela. Bagian lantai pertama digunakan sebagai tempat bermusyawarah. Adapun lantai dua digunakan sebagai tempat tinggal dan oleh karena itu terdiri dari ruang-ruang kamar.

J

Jamu Sukut

Jamuan makan kepada kaum kerabat dan tetangga dekat yang bertujuan untuk memberitahukan bahwa akan kedatangan pihak laki-laki untuk meminang calon istri (pihak yang menerima pinangan).

Jendela

Jendela dalam kebudayaan Melayu disebut tingkap atau pelinguk. Bentuknya sama seperti bentuk pintu, tetapi ukurannya lebih kecil atau lebih rendah. Daun jendela dapat terdiri atas dua atau satu lembar daun jendela. Jendela yang sengaja dibuat setinggi orang dewasa yang berdiri dari lantai, melambangkan bahwa pemilik bangunan adalah orang baik-baik dan patut-patut dan tahu ada dan tradisinya. Sedangkan yang letaknya rendah melambangkan pemiliknya orang yang ramah, selalu menerima tamu dengan ikhlas dan terbuka.

K

Kain Kencono

Kain kencono dan *titian umban* (bahan untuk membuat tangkal), *kain kencono* merupakan peralatan yang terbuat dari kain yang terdiri dari berbagai warna, yaitu warna merah sebagai simbol masyarakat, putih sebagai simbol pegawai, hitam sebagai simbol *dubalang*, dan kuning sebagai simbol kerajaan. *Titian umban* merupakan peralatan yang digabungkan pada benang *kencono* yang terbuat dari daun kepau atau pucuk kelapa. *Kain kencono* dan *titian umban* berfungsi sebagai pelindung rumah.

Keberagamaan

Keberagamaan berasal dari kata agama. Keberagamaan agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, keberagamaan dapat diketahui memiliki makna suatu komitmen agama yang berhubungan dengan keyakinan iman kemudian dapat dilihat melalui aktivitas ataupun perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Keberagamaan diartikan seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah kemudian seberapa dalam penghayatan dan seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.

Khālifāh

Manusia sebagai *khālifāh* merupakan anugerah dari Allah kepada manusia dan selanjutnya manusia diberikan beban untuk menjalankan tugas khalifah tersebut sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan.

Kompleks Makam Raja Lima Laras

Di kompleks ini dimakamkan Datuk Muhammad Yuda, yang berkuasa sekitar tahun 1883-1919 M. Beliau adalah raja kesebelas dari kerajaan Lima Laras. Selain itu juga terdapat makam-makam keturunan dan sanak-keluarganya.

Kompleks Masjid Padang Genting

Masjid ini memiliki atap tumpang. Atap pertama bentuk limasan sedangkan atap tingkatnya berbentuk kubah. Masjid di tepi jalan raya ini masih ber dinding kayu, sedangkan atap sengnya merupakan hasil pemugaran tahun 1970-an. Adapun Gedung Kerapatan berada di depan masjid, di seberang jalan. Bangunan ber dinding batu bata ini awalnya difungsikan untuk tempat menyidangkan / menyelesaikan segala perkara yang terjadi di wilayah ini, dan sekarang digunakan sebagai gedung sekolah. Di sebelah barat bangunan masjid terdapat pemakaman bagi masyarakat setempat dengan jirat yang dibuat dari bahan bata dan semen dengan bentuk yang sengaja dibuat untuk menimbulkan kesan megah, antara lain dengan pemberian hiasan berbentuk kubah di setiap sudutnya.

Kompleks Makam Raja Indra Pura

Tengku Busu, ketika menjabat *lerling* di Indra Pura pada sekitar tahun 1920. Beliau berasal dari Sungai Rakyat. Labuhan Batu dan merupakan raja terakhir di Indrapura. Makam Tengku Busu, dibuat berjirat dengan bentuk bertingkat ini, menggunakan nisan berbentuk gada berbahan batuan granit. Makam ini berada di antara makam keluarga.

Kubah Datok Batu Bara

Dianggap sebagai tempat cikal-bakal nama Batu Bara. Dalam Folklor tempatan lokasi ini dipercaya sebagai tempat bara yang membara pada malam hari dan sekaligus dijadikan nama daerah dan tanda. Pada sebuah areal yang tinggi di bagian tengahnya terdapat pohon *Sendoi Batu* berukuran besar. Pada bagian bawahnya terdapat bangunan bercungkup yang di dalamnya terdapat tatanan batu bata. Selain itu di sekitarnya terdapat nisan Islam dan sebaran fragmen gerabah pada permukaan tanah.

Kultur

Kebudayaan, budaya, dan kultur memiliki arti yang sama.

L

Lebah Bergantung

Istilah lebah bergantung adalah untuk hiasan yang terletak pada cucuran atap (Lispang) dan kadang-kadang di bawah anak tangga. Hiasan lebah bergantung ini melambangkan manisnya kehidupan rumah tangga, rela berkorban dan tidak mementingkan diri sendiri, sekaligus istilah untuk kecantikan dalam budaya Melayu Batu Bara.

Loteng

Loteng dalam bahasa istilah Melayu dikenal dengan bangunan yang bertingkat. Istana Niat Lima memiliki bangunan lebih dari satu tingkat. Rumah-rumah Melayu pada masa awalnya memiliki loteng dan istilah loteng hingga di abad modern masih digunakan oleh masyarakat Melayu

M

Makhluk Biologis

Manusia sebagai makhluk biologis terdiri atas unsur materi, sehingga memiliki bentuk fisik berupa tubuh kasar (ragawi).

Mandi Balimau

Mandi balimau merupakan tradisi bagi masyarakat Batu Bara dalam menyambut bulan suci ramadhan. Acara dilaksanakan sehari menjelang bulan puasa. Di samping sebagai luapan gembira, upacara ini merupakan simbol pembersihan diri. Balimau itu sendiri adalah mandi dengan menggunakan air yang dicampur dengan limau atau jeruk. Limau yang digunakan bermacam-macam kadang limau purut, limau nipis atau limau kapas. Balimau diwarnai dengan upacara adat yang mengandung nilai sakral yang unik.

Mantra Laut

Mantra berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *man* yang artinya pikiran, dan *tra* yang berarti alat. Mantra berarti alat dari pikiran. Ketika seseorang sedang membaca mantra maka di saat itu selain sedang menjalin komunikasi dan permohonan kepada yang kuasa, mantra dengan kata yang berirama

memungkinkan orang yang membaca mantra semakin rileks dan masuk pada hening, *suwung* atau *trance*.

Masa

Dalam penelitian ini masa yang peneliti gunakan sesuai dengan waktu penelitian dimulai yaitu pada tahun 2018 dan beberapa tahun sebelumnya.

Masjid Indra Pura

Mesjid ini dibangun oleh Tengku Busu, ketika menjabat *learling* di Indra Pura pada sekitar tahun 1920. Beliau berasal dari Sungai Rakyat, Labuhan Batu. Istana yang dibangun oleh Mer Bun Eng Co yang merupakan perusahaan yang berdomisili di Tebing Tinggi. Pembangunan Istana dan sekaligus Mesjid ini dikonsesikan dengan pembukaan hutan untuk lahan perkebunan di Si Bujur. Mesjid yang berbahan kayu ini menghadap ke arah barat dengan teras berada di kiri kanannya. Dari bangunan lama ini tampak bahwa pintu masuk mesjid berada di sebelah Timur. Kondisi sekarang di bagian utara dan timur telah ditambah bangunan /teras baru.

Masyarakat

Horton *et al* (1991) mendefinisikan masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut.

Masyarakat Melayu

adalah orang-orang yang terkenal dan mahir dalam ilmu pelayaran dan turut terlibat dalam aktivitas perdagangan dan pertukaran barang dan kesenian dari pelbagai wilayah dunia. Makna istilah Melayu selalu merujuk kepada Kepulauan Melayu yang meliputi kepulauan di Asia Tenggara. Istilah ini juga bermakna sebagai etnik atau orang Melayu Sumatera dan Semenanjung Tanah Melayu dan tempat-tempat lain yang menggunakan bahasa Melayu. Istilah Melayu dikaitkan dengan masyarakat yang beragama Islam, sementara di Semenanjung Malaysia arti Melayu dikaitkan dengan orang yang berkulit coklat atau sawo matang. Melayu yang penulis maksud di dalam penelitian ini adalah masyarakat Batu Bara yang beragama Islam.

Meriam Bogak

Dikisahkan bahwa pada suatu waktu terdamparlah sebuah perahu dagang Eropa yang juga berisikan para pedagang Cina. Salah satu muatan perahu dagang itu adalah meriam. Mereka yang selamat, terhindar dari kematian akibat rusaknya perahu karena serangan perahu musuh, yang dikatakan kebanyakan orang Cina kemudian menyebar ke daerah sekitar. Adapun pada saat-saat tertentu mereka dan keturunannya mendatangi lokasi tersebut untuk menyampaikan ucapan syukur

dan memanjatkan doa keselamatan bagi kehidupannya. Mereka juga percaya bahwa meriam itu telah berjasa besar dalam upaya melepaskan diri dari kekerasan di arena pertempuran. Selain itu, ziarah yang dilakukan adalah salah satu cara menjalin hubungan dengan para leluhurnya, khususnya tokoh-tokoh yang terkait dengan peristiwa terdamparnya perahu tersebut.

Meriam Datuk Simuangsa 2

Meriam Datuk Simuangsa 2 merupakan meriam ketika Datuk Simuangsa 2 memerintah di Kedadukan Pesisir.

Meriam Nanasiam

Secara umum sejarah meriam ini tidak diketahui dengan pasti, namun dapat diduga meriam tersebut merupakan buatan Portugis dari satu pabrik dan juga dimungkinkan dari sebuah kapal. Berada pada sebuah cungkup di tepi jalan, dulu meriam di sini ada 9 buah dan sekarang hanya tinggal 7 buah. Dari bentuknya diperkirakan meriam ini berasal dari satu pabrik dan juga dimungkinkan dari sebuah kapal. Kondisi meriam sangat baik.

Meriam Simpang Dolok

Dua buah meriam ini merupakan pemberian dari Sultan Siak kepada Wan Bagus yang bergelar Datuk Ongku. Gelar dimaksud diberikan pada penobatannya di tahun 1876 di Kerajaan Lima Puluh. Berada di depan kantor Balai Desa Simpang Dolok, salah satu di antaranya telah rusak akibat adanya upaya menggergaji bagian badan dari meriam.

P

Pantang Larang

Pantang larang merupakan bagian dari tradisi lain. Bahwa kegiatan hidup dalam masyarakat tidak hanya sastra dan seni, tetapi juga pertuturan adat.

Pasak Atap

Istilah pasak atap terdapat di berbagai sudut atas Istana Niat Lima Laras yang melambangkan sikap hidup yang sadar diri.

Pekasih Rumah

Istilah untuk menyebutkan adanya keserasian dalam kehidupan rumah tangga si penghuninya.

Perabung

Perabung adalah hiasan yang terdapat pada perabung rumah / terletak sepanjang perabung disebut kuda berlari. Hiasan jenis ini hanya digunakan di istana-istana atau balai-balai milik raja. Hiasan ini mengandung beberapa lambang, yaitu lambang kekuasaan yaitu pemilik bangunannya adalah penguasa yang tertinggi.

Pesta Tapai

Tradisi atau disebut juga dengan kebiasaan merupakan suatu kegiatan yang sudah sejak lama dilaksanakan dan terus menjadi bagian dari kehidupan suatu komunitas masyarakat. Pesta Tapai merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pesisir pantai Batu Bara dan sudah dijadikan sebagai program tahunan.

Pintu

Dalam budaya Melayu penyebutan pintu juga diistilahkan dengan lawang atau ambang, pintu masuk di bagian muka disebut ambang muka, sedangkan pintu di bagian belakang disebut ambang dapur.

Pra-sejarah

Prasejarah atau nirkela secara harfiah berarti sebelum sejarah. Prasejarah manusia adalah masa di mana perilaku dan anatomi manusia pertama kali muncul, sampai adanya catatan sejarah yang kemudian diikuti dengan penemuan aksara.

R

Resbang Batu

Resbang batu adalah tempat raja duduk ketika beristirahat.

Roh

Kata *roh* mempunyaidua pengertian, pertama *roh* yang bersifat jasmani yang merupakan bagian dari tubuh manusia, yaitu zat yang amat halus yang bersumber dari relung hati (jantung), yang menjadi pusat semua urat (pembuluh darah), yang mampu menjadikan manusia hidup dan bergerak, serta merasakan berbagai rasa. Kedua *roh* yang bersifat rohani yang merupakan bagian dari rohani manusia yang sifatnya halus dan gaib.

S

Santet

Santet (yang dahulunya disebut sihir) merupakan salah satu bagian dari praktek ilmu hitam, yang dilakukan oleh dukun dengan bantuan makhluk gaib jin sebagai

mediator untuk mencelakai korbannya. Santet tidak hanya menjadi tradisi pada zaman dahulu, tetapi merupakan tradisi yang sampai saat ini masih ada dan masih dilakukan oleh masyarakat termasuk masyarakat Batu Bara.

Sayap layang-layang atau sayap layangan

Hiasan sayap layangan ini terdapat pada keempat sudut cucuran atap bentuknya hampir sama dengan selembayung. Letak empat sayap layang-layang pada empat sudut cucuran atap melambangkan sari empat lambang hakiki, yaitu pintu ilahi, rezeki, hati, budi.

Selembayung

Selembayung juga diistilahkan Sulo Bayung atau Tanduk Buang. Ketiga istilah tersebut digunakan untuk mengatakan hiasan yang terletak bersilang pada kedua ujung perabung, bangunan belah bubung dan rumah lontik.

Sinkretisme

Dalam kamus antropologi istilah sinkretisme diartikan sebagai “Kombinasi segala unsur dari beberapa agama dan kepercayaan yang berbeda, kemudian terpadu menjadi satu yang kemudian merupakan agama atau kepercayaan versi baru. Dalam disertasi ini sinkretisme yang penulis maksud adalah percampuran ajaran Islam dan kepercayaan terhadap situs-situs bersejarah dan tradisi yang ada di masyarakat Melayu Batu Bara.

Selembayung Tombak

Istilah ini melambangkan keperkasaan dan wibawa pemilik dan penghuni rumah, dan melambangkan keturunan dalam rumah tangga.

Sistem Budaya

Sistem budaya merupakan sistem atau satuan yang merupakan hasil satuan kompleksitas yang diciptakan dan diselenggarakan oleh manusia dalam masyarakat dalam memenuhi dan mengembangkan hajat hidupnya dan lingkungannya yang bersifat kebendaan dan bukan kebendaan yang dilakukan manusia melalui pewarisan, pendidikan, pengajaran dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Sistem Sosial

Sistem sosial dapat dipahami sebagai suatu sistem atau permulaan dari hubungan-hubungan sosial yang terdapat dan berkembang dalam masyarakat tertentu, sebagai wahana fungsional dalam masyarakat tersebut.

Sumur Bor

Merupakan sumber air panas yang dibangun Belanda untuk memenuhi kebutuhan air pada masa itu. Sumber air ini sekarang masih dimanfaatkan oleh penduduk setempat dalam upaya memenuhi kebutuhan air.

Sumur Istana Niat Lima Laras

Merupakan tempat mandi raja beserta keluarganya yang terdapat di dalam Istana Niat Lima Laras di bagian belakang istana.

T

Tajuk Rumah

Istilah tajuk rumah digunakan untuk lambang yang ada di depan Istana Niat Lima Laras dengan tujuan untuk membangkitkan seri dan cahaya rumah bagi penghuninya.

Tangga

Istana Niat Laras memiliki beberapa tangga. Tangga terdiri tangga depan, tangga di bagian tengah dan tangga di bagian belakang. Tangga yang ada di Istana Niat Lima Laras melambangkan keagungan, kebesaran. Tangga diidentikkan dengan kemegahan sebuah bangunan.

Tangga Dewa

Melambangkan tempat turun para dewa, mambang akuan, soko, keramat dan perspektif terhadap keselamatan manusia dan bagi penghuninya.

Tepung Tawar

Tepuk tepung tawar adalah salah satu bagian prosesi yang sakral dalam upacara adat budaya melayu. Tepuk tepung tawar biasanya dilakukan pada acara pelantikan pejabat atau tokoh adat dan daerah, [sunatan](#), khususnya acara pernikahan. Nama tepung tawar ini sendiri diambil dari salah satu bahan yang ikut dalam ramuan tepung tepung tawar itu, yaitu berupa [tepung beras](#) yang dicahar

dengan air. Tepung tawar dilakukan sebagai perlambang mencurahkan rasa kegembiraan dan sebagai rasa syukur atas keberhasilan, hajat, acara atau niat yang akan dilaksanakan baik terhadap benda yang bergerak (manusia) maupun benda mati yang tidak bergerak.

Tiang Seri

Istilah melambangkan empat penjuru mata angin (Barat, Timur, Selatan dan Utara) dan melambangkan datuk berempat atau induk berempat.

Tiang Tengah

Istilah melambangkan penengah dan terletak di antara tiang tua dan tiang seri

Tiang Tua

Melambangkan tuah (keberuntungan) rumah dan melambangkan kepemimpinan, baik kepemimpinan bangunan, pimpinan keluarga dan juga masyarakat.

Tuah Rumah

Istilah yang melambangkan bahwa bangunan tersebut mendapat tuah (keuntungan) bagi penghuninya.

Tiang Bujang

Istilah ini dibuat khusus di bagian tengah bangunan induk, tidak bersambung dari lantai sampai ke loteng atau alangnya, tiang ini melambangkan kaum kerabat dan anak istri penghuninya.

Tiang dua belas

Istilah ini mengisyaratkan bahwa tiang gabungan dari empat buah tiang seri, empat buah tiang tengah, dua buah tiang tengah, satu buah tiang penghulu, dan satu buah tiang bujang

Tiang penghulu

Istilah melambangkan bahwa rumah itu didirikan menurut ketentuan adat istiadat dan sekaligus melambangkan bahwa kehidupan di dalam keluarga wajib disokong oleh anggota keluarga lainnya.

Tuah Rumah

Istilah melambangkan bahwa bangunan tersebut mendapat tuah (keuntungan) bagi penghuninya.

Tuan Kadi

Tuan Kadi adalah petugas representasi dari pemerintah yang bertugas untuk menikahkan kedua mempelai untuk menggantikan wali dari pihak keluarga.

Tungku

Adalah tempat memasak yang digunakan dalam budaya Melayu dan dalam hal ini *tungku* digunakan oleh para keluarga raja saat memasak.

W

Warisan Budaya

Setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dalam menjalankan kehidupan sebagai makhluk yang berbudaya dan terkadang budaya tersebut sudah menjadi budaya warisan yang berasal dari nenek moyang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah, Ulil Abshor dalam “Kata Pengantar”, Nur Kholik Ridwan, *Islam Borjuis dan Islam Proletar: Konstruksi Baru Masyarakat Islam Indonesia* Yogyakarta; Galan Press, 2001.
- Abdullah, dkk., *Mencari Islam Studi Islam Dengan Berbagai Pendekatan*, Yogyakarta:Tiara Wacana, 2000.
- Abdullah, Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abdullah, Taufik dan Karim, M. Rusli, ed. *Metodologi Penelitian Agama: sebuah Pengantar*, Yogyakarta; Tiara Wacana, 1989.
- Abdullah, Syamsuddin, *Agama dan Masyarakat, Pendekatan Sosiologi Agama* Ciputat; Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah* Ciputat; Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Ahmad Fathoni, Miftah, *Pengantar Studi Islam*, Semarang; Gunung Jati, 2001.
- Ahmadi, Abu, *Perbandingan Agama*, Jakarta; Rinaka Cipta, Jakarta 1991
- Al-Ghazali, *Ihya Al-Ghazali*. Terjemahan Ismail Yakub, Jakarta; Faizan, 1984
- Al-Hambra, *Al-Qur'an Terjemahan dan Transliterasi*, Bandung; Fajar Utama Madani, 2008)
- Ali, Abdullah, *Sosiologi Dakwah dan Pendidikan*, Cirebon; STAIN Press, 2007.
- _____, *Sosiologi Islam*, Bogor; IPB Press, 2005.
- Ali, Mukti A, *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Ancok, Djamaluddin, Suroro, Fuat Nashori, *Psikologi Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995.
- Anderson, John, *Mission to the east of Sumatra in 1823*, Singapura; Oxford University Press, 1971.
- Anshari, Endang Saifuddin, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1985.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002.

Asari, Hasan, *Menguak Sejarah Mencari Ibrah; Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik* Bandung; Citapustaka Media, 2006.

Atang, Karim, Abd, *Metodologi Studi Agama*, Yogyakarta; Tiara Wacana, 1989.

Audifax, *Semiotika Tuhan, Tafsir atas Pembacaan Manusia Terhadap Tuhan*, Yogyakarta:Pinus Book Publisher, 2007.

Azra, Azyumardi, *Hijaz;Antara Sejarah Politik dan Sejarah Sosial (Sebuah Pengantar)*,

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Antologi Cerita Rakyat Batu Bara*, Medan; Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.

Baird, R.D., *Category Formation and the History of Religions*, The Haque; Mouton, 1971.

Barger, Peter L., and Redding, Gordon [ed], *“the Hidden Form of Capital: Spiritual Inf Iuences in Societal Progress*, London and New York; Anthem Press,2010

Beck, Herman, *Metode Penelitian Agama*, Yogyakarta; Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara, 1990.

Bellah, Robert N, *Beyond Belief : Esai-esai Tentang Agama di Dunia Modern (Beyons Belief :Essay on Religion in a Post-Traditionalist World)*,Terj. Rudi Harisyah Alam, Jakarta:Paramadina, 2000.

Bernard, Russel, *The Construction of Primary Data in Cultural Anthropology* dalam *Current Anthropology*, volumw 27, No. 4 Agustus-Oktober, 1986.

Beyer, Peter, *Religion and Globalization*, Thousand Oaks; C.A. Sage, 1993.

Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta:Rajagrafindo Persada, 2017.

- Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama*, Jakarta; Prenada Media, 2004.
- Carmody and Carmody, *Ways to the Central, An Introcuuction to World Religions*, California:Wadsworth Publishing Company, 1984.
- Chaplin, JP., *Kamus Lengkap Psikologi : terj. Kartini Kartono*. Jakarta; Grafindo Persada, 2004.
- Chaer, Moh, Thoriqul, *Pendekatan Antropologi Dalam Studi Agama*, Yogyakarta; Universitas Muhammadiyah, t.t.
- Cousins, Ewert, *World Spirituality: An Encyclopedia History of Religious Quest* New York; Crossroad, 1985-1988.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung : Pustaka Setia, 2002.
- Daradjat, Zakiah, *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta; Bulan Bintang, 1984.
- Daud Ali, Mohammad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2013.
- Departemen Pendidikan daan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta; Balai Pustaka, 1995.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung; Rosda Karya, 2007.
- D. Hay, *Exploring Inner Space*, Harmondsworth; Penguin, 1982.
- Drijakarta, *Percikan Filsafat*, Semarang; Kanisius, 1978.
- Durkheim, Emile, *The Elementary Form of Religious Life*, Karen E. Field (terj.), New York; Free Press, 1912/1995.
- Dobbin, Christine, *Islamic Revivalism in Changing Peasant Economy*, Central Sumatra; Curzon Press, 1983.
- Dzofir, Moh., dkk, *Daros Ilmu Tauhid Amali*, Kudus; Stain Kudus, 2004.
- Faishal, Muhammad, *10 Hari di Batu Bara*, Bandung:Mujahid Press, 2013.
- Fuad Abdul Baqi, Muhammad, *Al-Mu'jām AL-Mûfahrás lî Al Fâdz Al Qurân Al Kārim*, Al-Qahirah; Daar Al Hadits, 1999.
- Fuad Abdul Baqi, Muhammad, *Mutiara Hadits Shahih Bukhari Muslimi*, Surabaya : PT Bina Ilmu, 2005.
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, London; The Free Press of Glencoe, 1960. terj.Aswab Mahasin, *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*, Jakarta; PT Midas Surya Grafindo, 1981/1989.

- Geertz, Clifford, *The Interpretation of Culture*, New York: Basic Book, 1973.
- Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta; Kanisius, 1992.
- Ghazali, Adeng Muchtar, *Ilmu Perbandingan Agama, Pengenalan Awal Metodologi Studi Agama-Agama*, Bandung; Pustaka Setia, 2000.
- _____, *Antropologi Agama; Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*, Bandung; Alfabeta, 2000.
- Giddens, Anthony, *The Constitution of Society*, Cambridge; Polity Press, 1984.
- Gottschalk, Lois, *Mengerti Sejarah (pengantar Metode Sejarah)*, terj. Nugroho Notosutanto Jakarta: Universitas Indonesia, 1975.
- Griffith, R. Marie, "Born Again Bodies: Flesh and Spirit in America Christianity," Berkeley, CA : University of California Press, 2004.
- Hadikusuma, Hildan, *Antropologi Agama*, Jilid I, Bandung; Citra Aditiya Bakti, 1993.
- Hamidy, UU., *Islam dan Masyarakat Melayu di Riaui* ,Pekan Baru; UIR Press, 1999.
- Harahap, Syahrin, *Islam & Modernitas Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*, Jakarta:Prenadamedia, 2015.
- Harris, Marvin, *The Rise of Anthropological Theory*, New York; Thomas Crowell, 1979.
- Harris, Marvin, *Cultural Materialism; The Struggle for a Science of Culture*, New York; Random House, 1979.
- Hefner, Robert W., *Islam, State and Civil Society: ICMI and The Struggle for the Indonesian Middle Class*, Massachusetts; Boston University, 1993
- Herlina, Nina, *Metode Sejarah* Bandung: Staya Historika, 2008.
- Hendropuspito, D, O.C., *Sosiologi Agama*, Yogyakarta; Kanisius, Cet. Ke-4 1988.
- Horton B, Paul, dan Hunt, L, Chester, *Sosiologi*, Terj. Aminuddin Ram dan Tita Sobari, Jakarta; Erlangga, 1996.
- Irwan, *Analisis Semiotik Mantra Melaut Nelayan Melayu di Aras Kabu Deli Serdang Sumatera Utara*, Medan; Tesis Sekolah Pasca Sarjana USU.
- J. Bowker, *The Religious Imagination and the Sense of God*, Oxford; Clarendon Press, 1978.

- Johnstone, Ronald L., *Religion In Society; Sociology of Religion*, New Jersey; Prentice Hall, 1992, Fourth Edition.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung; Rosdakarya, 2000.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Kasimin, Amran, *Mantera dari Persepektif Islam*, dalam *Pandangan Semesta Melayu Mantera*, Penyelenggara, Rogayah A. Hamid dan Mariyam Salim, Kuala Lumpur; Dewan Bahasa dan Pustaka, 2007.
- Khairuddin, Ichwan Azhari, *Identitas Etnik Melayu Batu Bara*, Jurnal Antropologi Sumatera, Vol. 15, No. 1, Edisi Desember 2017.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi I*, Jakarta; UI Pres, 1982.
- Krauss, Stephen W and Hood Jr, Ralph W., *Religion, Sprituality, Conduct of life : Manners Customs, International Series in The Psychology of Religion*. 2013. Vol. 16.
- Kristanto, Hadi Didik, *Pribahasa Lengkap dan Kesusastaan Melayu Lama* Bandung; Tabora Media, 2008.
- Kurtz, Lester R., *Gods in The Global Village: The World's Religions in Sociological Perspective*, Thousand Oaks; C.A. Sage, 1995.
- Langgulong, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta; Pustaka Al-Husna, 1998.
- Liaw, Fang Yock, *Sejarah Kesusastaan Melayu Klasik*, Jakarta; Buku Obor, 2002.
- Longman Dictionary of Contemporary English, new edition, Cet. VIII; (UK; Longmans Group UK Limited, 1987.
- Lubis, Ridwan, *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial* Jakarta:Prenadamedia Group, 2015.
- Mahfud, Rois, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Tt : Erlangga, 2011.
- Ma'ruf, Umar, *Peran Negara Dalam Menciptakan Kehidupan yang Non-Diskriminasi*", Makalah, Seminar Kerukunan Umat Beragama di MUI Jawa Tengah, 8-9 November 2013.

- McDannell, Colleen, *Material Christianity: Religion and Popular Culture in America*, Yale; Yale University Press, 1995.
- Moleong, Lexy, J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994.
- Mueller, Robert, *New Genesis: Shaping a Global Spirituality*, New York; DD., 1984.
- Muhammad, Munir Mursi, *Al-Tārbiyāt al-Islāmiyyāt : Ūshuluhā wā tathāwwūruhā fīl bilād al-‘Arāb,i*, Kahirat:’ Alam al-Kitab, 1986
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhaiman, dkk, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya; Karya Abditama, 1994.
- M. Eliade, *The Sacred and The Profane*, New York; Harcourt, Brace, and World, 1959.
- Nanji, Azim (ed), *Peta Studi Islam. Orientalisme dan Arah Baru Kajian Islam*, Yogyakarta:Fajar Pustaka Baru, 2003.
- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta; Rajawali, 1992.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, jilid I, Jakarta; Universitas Indonesia, 1995.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1998.
- Nashori, Fuad dan Mucharam, Rachmy Diana, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, Jogyakarta : Menara Kudus, 2002.
- Norbeck, Edward, *Religion and Human Life*, New York; Holt, Rinehart and Winston., 1974.
- Otto, R., *The Idea of the Holy*, London; Oxvord University Press, 1923.
- Parsons, Talcott, *The Social System*, London; Routledge & Kegan Paul, 1951.
- Paloutzian, Raymond F., *Invitation To The Psychology of Religion*, Massachuset Aliyn an Bacn, 1996.
- Panikkar, Raimondo, *The Treenity and The Religious Experience of Man*, New York: Orbis, 1973
- Pelly, Usman, *Sejarah Sosial Daerah Sumatera Utara*, Medan; t.p 1984.

- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka, 1985.
- Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1978.
- Qardhawi, Yusuf, *Pendidikan dan Madrasah Hasan al-Banna*, Jakarta; Bulan Bintang, 1994
- Quasem, M. Abdul, *Etika Al-Ghozali: Etika Majemuk di Dalam Islam*, Bandung; Pustaka, 1988.
- Rahman Fazlur, *Islam dan Modernitas*, Terj. Ahsin Muhammad, Bandung; Pustaka, 1985.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta; Kalam Mulia, 2006.
- Rahyono, *Kearifan Budaya Dalam Kata*, Jakarta; Wedatama Widya Sastra, 2009.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama (sebuah Pengantar)*, Bandung : Mizan, 2005.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2003.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam di Indonesia : Masalah Definisi, dalam Islam di Indonesia, Suatu Ikhtiar Mengaca Diri*, ed. M. Amien Rasi, Jakarta; Sri Gunting, 1996.
- Rakhmat, Jalaluddin, "Kata Pengantar: Menemukan Islam", di dalam *Menjadi Santri Di Luar Negeri: Pengalaman dan Renungan Keagamaan*. Editor Dedy Mulyana, Bandung; Rosdakarya, 1994.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, Jakarta; Kalam Mulia, 2011.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2001.
- Ritzer, George, *Sociology, A Multiple Paradigm Science*, London : Allyn and Bacon Inc, 1980.
- Rizal, Yos, *Fungsi Mantra Pada Masyarakat Melayu*, Medan; LP USU, 2001.
- Rustam, *Karakteristik Mantra Melaut Pada Masyarakat Melayu*, Jakarta; UIN Syarif Hidayatullah, 1999

- Rosidi, Ajip, *Sastera dan Budaya Kedaerahan Dalam Keindonesiaan*, Jakarta; Pustaka Jaya, 1995.
- Satria, Arif, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Saifudin, Achmad Fedyani, *Antropologi Kontemporer : Suatu Pengantar Krisis Mengenai Paradigma*, edisi pertama, Jakarta; Kencana, 2006.
- Salehuddin, Ahmad, *Satu Dusun Tiga Masjid:Anomali Ideologisasi Agama Dalam Agama* Yogyakarta:Pilar Media, 2007.
- Scharf, Betty R., *Sosiologi Agama*, Jakarta : Prenada Media, 2004.
- Shadily, Hassan and Echols, John M, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet.XVIII; Jakarta; Gramedia, 1990.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung; Mizan, 1996.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Alquran*, cet. XXVIII, Bandung : Mizan, 2004.
- Sinar, Tengku Luckman, *Adat Budaya Melayu, Jati diri dan Kepribadian.*, Forkala Medan; 2005.
- Sims, Bainbridge William and Stark, Rodney, *The Future of Religion: Secularization Revival and Cult Formation*, Berkeley; University of California Press, 1985
- Siswanto, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filosofis*, Malang; Keben Perdana, 2013.
- Smart, Ninian, *The Religious Experience of Mankind*, London: Fontana, 1971.
- Soehartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial, Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Soekanto, Soerjono, Emile Durkheim : *Aturan-Aturan Metode Sosiologis*, Jakarta; Rajawali Press, 1985.
- Soekanto, Soerjono, *Sosial Suatu Pengantar*, Jakarta; CV. Rajawali, 1982.
- Supadie, Didiek Ahmad, dkk. *Pengantar Studi Islam*, Jakarta; Rajawali Pers, 2011.
- Suyono, A, *Kamus Antropologi*, Jakarta; Akademika Presindo, 1985.

- Syam, Nur, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, Surabaya, LkiS, 2006.
- Syamil Quran, *Hijaz Terjemah Tafsir Per Kata*, Bandung; Sygma, 2007.
- Syukur, Amin, *Pengantar Studi Islam*, Semarang; Pustaka Nuun, 2010.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Takari, Muhammad dan Dewi, Heristina, *Budaya Musik dan Tari Melayu Sumatera Utara*, Medan; USU Press, 2008.
- Tanzeh, Ahmed, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta : Sukses Offset, 2009.
- Thoules, Robert H., *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta; Raja Grafindo, 2003.
- Tim Badan Pusat Statistik kabupaten Batu Bara, *Batu Bara Dalam Angka 2015* Batu Bara; BPS kabupaten Batu Bara, 2015.
- Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Jakarta Balai Pustaka, Cetakan Kesepuluh, 1999.
- Turner, Bryan S., *Agama dan teori Sosial: Rangka Pikir Sosiologi dalam Membaca Eksistensi Tuhan di antara Gelegar Ideologi-ideologi Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Tirtarahardja, Umar dan Sulo, S. L. La, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta; Rineka Cipta, 2005.
- V.W. Turner, *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*, Ethika; Cornell University Press, 1967.
- Wiyani, Novan Ardy, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter* Bandung; Alfabeta, 2018.
- Woodward, Peter, "Empathetic Guideline for the Ethnographic: Study of Jewish Children in Britain," *Religious Studies Journal in the UK*, volume 1 No. 1, Spring, 1993.
- Yakub, Ismail, *Sejarah Islam di Indonesia*, Jakarta; Proyek Pengadaan Bahan Dakwah Depag RI, 1972.
- Ya'kub, Hamzah, *Etika Islam*, Bandung; Diponogoro, 1983.
- Yusuf, Ali Anwar, *Studi Agama Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2003.

- Zaini, Syahminan, *Mengenal Manusia Lewat Al-Quran*, Surabaya; t.p, 1980.
- Zeiflin, M. Irving, *Memahami Kembali Sosiologi, Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*, Terj. Anshari dan Juhanda, Yogyakarta; Gadjah Mada University Press, Cet. Ke-1, 1995.
- Syamsuddin, AR., dan Damaianti, Vismaia S., *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta; Bina Aksara, 2009.

Rujukan Jurnal dan Artikel

- Azhari, Ichwan, *Identitas Etnik Melayu Batu Bara*, Jurnal Antropologi Sumatera, Vol. 15, No. 1, Edisi Desember 2017.
- Barro, Robert J. and McCleary, Rachel M., Religion and Economic Growth (Harvard University, April 8, 2003)
- Burton, Aaron V., dalam *JCRT* (Vol 8.1, Winter 2006).
- Connolly, Peter, “*Hipnotic Dimensions of Religious Worldviews*,” *Religious Studies Journal in the UK*, Volume 3 No. 1, Spring, 1995.
- Coser, Lewis A., *The Functions of Social Conflict*, Glencoe, II; Free Press, 1956.
- Darmaputera, Eka, *Agama dan Spritualitas : Suatu Perspektif Pengantar*, Jurnal Penuntun, vol.3, Jakarta; t.p., 1997.
- Habsullah, Toyo dkk, *Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan)*, Jurnal pada Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, dan Universiti Malaya; DOI:10.24014/jush.v25il.2742.
- Herdiani, Een, *Metode Sejarah Dalam Penelitian Tari*, (Jurnal Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung, t.t.
- Jensen, Gary F., Vanderbilt University, “*Religious Cosmologies and Homicide Rates among Nation A Closer*,” *Journal of Religion & Society* (Vol.1.8, 2006).

Jurnal Al-Falah, Vol. X Nomor 17 Tahun 2010.

Siti Khasinah, *Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat* .
Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari 2013, Vol, XIII, No.2.296-317. h. 299-302.

Stoyles., Stanford., Caputi., Keating, A Measure of Spritual Sensitivity for
Children, International Journal of Children's Sprituality. Vol. 17 No.3 2012.
Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, vol.20 No. 1 juni 2005

Jurnal Solehan Arif, *Manusia dan Agama*, Jakarta; Islamuna Volume 2 Desember
2015.

Jurnal Sosiologi Islam, vol.2 No.1 April 2012. ISSN 2089-0192.

Kistanto, H. Nurdien, *Sistem Sosial-Budaya di Indonesia*, Jurnal di Fakultas
Sastra Universitas Diponogoro, t,t.

Knott, Kim, "Contemporary Thelological Trends in the Hare Krishna Movement,"
Religious Studies Journal in the UK (Volume 1 No. 1, Spring, 1993).

Klaus-Dieter Stoll, "Pay now, Pray later," Part 1: The Emergency of the Electroni
Church, Religious Studies Journal in the UK (Volume 1 No. 1, Spring,
1993).

Lubis, Nur Ahmad Fadhil, *Multikulturalisme dan Persinggungannya Dengan
Agama dan Umat Islam*". Jurnal Kerukunan; *Kerukunan Berbasis
Multikultural* (Oktober-Desember 2008).

Smart, Ninian, "The Formation rather than the Origin of a Tradition," Religious
Studies Journal in the UK, Volume 1 No. 1, Spring, 1993.

Paul, Gregory S., "Cross-National Correlations of Quantifiable Societal Health
with Popular Religiosity and Secularisme in the Prosperous Democracies,"
Journal of Religion & Society, vol.1.7,2005.

Religious Studies Journal in the UK, Volume 2 No. 1, Spring, 1994.

Rousseau, David, *A Systems Model of Sprituality; Self, Sprituality, and
Mysticism*, The Join Pubication Board of Zygon, Vol. 49, 2014.

Safitri, Ikha, *Kepercayaan Gaib Kejawen Studi Kasus Pada Masyarakat Pesisir
Kabupaten Rembang*, Universitas Diponogoro; volume 8, Tahun 2013.

Seminar “memantapkan peran agama dalam membangun perdamaian universal (pusat kajian agama dan perdamaian (UNWHAS), sabtu 15 april 2017.

Simuh, *Interaksi Islam dan Budaya Jawa*”. Pusat Kajian Islam dan Budaya, 2004.
Lihat dalam Ikha Safitri, *Kepercayaan Gaib Kejawaen Studi Kasus Pada Masyarakat Pesisir Kabupaten Rembang*, Universitas Diponogoro; volume 8, Tahun 2013.

Sjamsuddin, Heius, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta; Ombak, 2007.

Suhartini adalah Dosen Dakwa IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*, Jakarta; Kencana, 2010

Swidler, Sorting Out Meanings:Religion, Spritual, Interreligious, interfaith,

The Emergency of the Electronic Church in the United Kingdom”,

Swidler, Leonard, *Sorting Out Meanings:Religion, Spritual, Interreligious, Interfaith, Etc.* Journal of Ecumenical Studies 2014.

T. Fitzgerald, “*Religious Studies as Cultural Studies: A Philosophical and Antropological Critique of the Concept of Religion*” Religious Studies Journal in the UK, Volume 3 No. 1, Spring, 1995.

The Pew Research Center For The People & The Press, For Release: Thursday, December 19, 2002, www.peoplepress.org

Tim Forum Komunikasi Umat Beragama Sumatera Utara, “*Kerangka Acuan : Dialog Urgensi Aktualisasi Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Kerukununan Antar Umat Beragama.*” Makalah disampaikan pada seminar Dialog Urgensi Aktualisasi Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama di Medan, 17 Oktober 2009

Toha, Suherman, *Eksistensi Surat Keputusan Bersama Dalam Penyelesaian Konflik Antar Agama dan Intern Agama*, Laporan Akhir Tim Penelitian Hukum Badan Pembinaan Hukum Nasional Kementrian Hukun dan Ham Republik Indonesia, 2011.

Yatim, Badri, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci; Hijaz (Mekah dan Madinah) 1800-1925*, Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1999.

Zuldin, Muhammad, *Konflik Agama Dan Penyelesaiannya: Kasus Ahmadiyah di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat*. Jurnal akademika, vol.XII.

Rujukan Website

<http://id.m.wikipedia.org> .Max Weber. Diakses pada 23 Juni 2018

[http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten Batu Bara#Geografis](http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Batu_Bara#Geografis). Diakses pada 2 Juni 2018.

https://id.wikipedia.org/wiki/Rudyard_Kipling diakses pada Senin, 13 Desember 2019 Pukul 21.36 Wib

<http://id.m.wikipedia.org> .Emile Durkheim. Diakses pada 23 Juni 2018.

<http://id.m.wikipedia.org> .Clifford Geertz. Diakses pada 23 Juni 2018.

<http://id.m.wikipedia.org> .Vikor Tunner. Diakses pada 23 Juni 2018.

<https://www.batubarakab.go.id/arti-logo>. Diakes pada 24 Juni 2018.

[http://www/Batu Bara.kab-.go.id/](http://www/Batu_Bara.kab-.go.id/). Diakses pada 24 Juni 2018.

<https://id.wikipedia.org/wiki/KabupatenBatuBara>. Diakses Pada 13 Januari 2019

<http://Dapobud.Kemdikud.go.id>. “SumurIstanaNiatLimaLaras” Diakses pada 28 Juni 2019

KBBI. ambivalen/am·bi·va·len/ /ambivalén/ a

<http://id.wikipedia.org/wiki/konflik>, 24 Juli 2018.

<http://etno06.wordpress.com/2010/01/10/agama-dan-konflik-sosial/> 24 Juli 2018.

<https://www.etnomusikologiusu.com/uploads/1/8/0/0/1800340/budayamelayu.pdf>

Fadlin bin Muhammad Dja'far, *Budaya Melayu Sumatera Utara* (Journal , academia) h. 1. Diakses 7 Januari 2020 Pukul 17:14 Wib.

Fauzi, dkk. *"Pola-Pola Konflik Keberagamaan di Indonesia (1990-2008)*, artikel di <http://www.google.co.id/search> Jenis+konflik+agama, 24 Juli 2018.

Informan Dalam Wawancara

- Abbas, 8 Januari 2018 di rumah beliau.
- Abdullah, 2 September 2018 di rumah beliau.
- Abdul Karim, 1 September 2018 di rumah beliau.
- Abdul Kadir, 21 Juni 2018 di rumah beliau.
- Abdul Kadir, 28 Juni 2018 di rumah beliau.
- Abdul Latif, 2 Agustus 2018 di rumah beliau.
- Ahmad Yani, 25 Juni 2018 di rumah beliau.
- Agus Salim, 2 Juli 2018 di pelataran Meriam Bogak.
- Alamsyah, 8 Juli 2018 di rumah beliau
- Ali Umar, 10 Oktober 2018 di rumah beliau.
- Amhar, 5 Januari 2018 di rumah beliau.
- Aminah Suri 2 November 2018 di rumah beliau.
- Amnah, 8 Oktober 2018 di rumah beliau.
- Arifin, 11 Oktober 2018 di rumah beliau.
- Arkan 12 Oktober 2018 di rumah beliau.
- Arsyad, 3 Januari 2018 di rumah.
- Azimah, 2 April 2018 di rumah beliau.
- Azimin, 10 April 2018 di rumah beliau.
- Baharuddin, 7 Oktober 2018 di rumah beliau
- Bakhtiar, 26 Juni 2018 di rumah beliau.
- Badrus, 5 Agustus 2018 di rumah beliau.
- Bambang, 4 Januari 2018 di rumah beliau.
- Bukhari 12 Oktober 2018 di rumah beliau.
- Buyung Morna, 17 Juli 2018 di rumah beliau.
- Dagang, 25 Juni 2018 di rumah beliau.

- Datuk Azminsyah, 2 Januari 2019 di rumah beliau.
- Darwin, 4 Januari 2018 di rumah beliau.
- Daud, 9 Oktober 2018 di rumah beliau.
- Darso, 20 Juni 2018 di rumah beliau
- Dayang, 9 Mei 2018 di rumah beliau.
- Dolah, 2 Maret 2018 di rumah beliau.
- Effendi, 12 Juli 2018 di rumah beliau.
- Effendi Tanjung, 12 Januari 2019 di rumah beliau.
- Fathurrahman, 10 Januari 2018 di rumah beliau.
- Hambali, 1 Juni 2018 di rumah beliau.
- Hamidah, 4 Mei 2018 di rumah beliau.
- Hasan, 4 September 2018 di rumah beliau
- Husna, 4 Mei 2018 di rumah beliau.
- Idris, 1 Oktober 2018 di rumah beliau.
- Ilham, 6 Januari 2018 di rumah beliau.
- Jalaluddin Mahmud, 25 Agustus 2018 di rumah beliau.
- Jalil, 20 Juni 2018 di rumah beliau.
- Jamilah, 7 Oktober 2018 di rumah beliau.
- Jalal, 2 Januari 2018 di rumah beliau.
- Jailani, 4 April 2018 di rumah beliau.
- Jalil, 23 Juni 2018 di rumah beliau.
- Jamidi, 22 Juni 2018 di rumah beliau.
- Kamel, 2 Juni 2018 di rumah Nasar
- Khairul Amri, 26 Agustus 2018 di rumah beliau.
- Laila, 13 Juni 2018 di rumah beliau.
- Lahmudin, 19 Maret 2018 di rumah beliau.
- Latifah, 2 Januari 2018 di rumah beliau.
- Lantam, 29 Juni 2018 di rumah beliau.
- Legimin, 20 Juni 2018 di rumah beliau.
- Lukman, 5 Agustus 2018 di rumah beliau
- Maimah, 2 Februari 2017 di pelataran Kubah Datuk Batu Bara.

- Maisyarah, 2 Februari 2019 di rumah beliau.
- Muhammad Majid, 20 Juni 2018 di rumah beliau.
- Muhammad Yamin, 29 Juni 2018 di rumah beliau.
- Mahmuda, 5 September 2018 di rumah beliau.
- Mahmudin, 9 Januari 2019 di rumah beliau..
- Maimunah 28 Oktober 2018 di rumah beliau.
- Maliki, 2 Agustus 2018 di rumah beliau.
- Mahmudin Abbas, 3 Juli 2018 di rumah beliau.
- Marahanum, 2 Januari 2018 di rumah beliau.
- Mardiah, 8 Oktober 2018 di rumah beliau.
- Mat Nor, 12 Mei 2018 di rumah beliau
- Musa, 1 Oktober 2018 di rumah beliau
- Muslim, 2 Juli 2018 di rumah beliau.
- Mukhlis, 19 Juni 2018 di rumah beliau.
- Musthofal Akhyar, 6 Oktober 2018 di rumah beliau
- Nasar 2 Juni 2018 di rumah Nasar.
- Nazir, 5 Januari 2018 di rumah beliau.
- Nurdin, 27 Juni 2018 di rumah beliau.
- Nordin, 5 Januari 2018 di rumah beliau.
- N. Sembiring, 5 februari 2017 di pelataran Kubah Datuk Batu Bara.
- Rahmad, 1 Agustus 2018 di rumah beliau.
- Ramlah 2 November 2018 di rumah beliau.
- Ridwan, 3 Juli 2018 di rumah beliau
- Rudi, 29 Juni 2018 di rumah beliau.
- Rusli, 3 Januari 2018 di rumah beliau.
- Robiah 1 November 2018 di rumah beliau.
- Rozali, 5 Oktober 2018 di rumah beliau.
- Rozi, 28 Juni 2018 di rumah beliau.
- Sabar, 3 April 2018 di rumah beliau.
- Saidi, 4 Januari 2018 di rumah beliau.
- Saini, 5 April 2018 di rumah beliau.

- Safri, 19 Juni 2018 di rumah beliau.
- Saleh, 7 Mei 2018 di rumah beliau.
- Salim, 5 Agustus 2018 di rumah beliau.
- Sangkot, 19 Juni 2018 di rumah beliau.
- Sofyan, 15 Juli 2018 di rumah beliau.
- Sofyan, 3 Januari 2018 di rumah beliau.
- Sri Banun 28 Oktober 2018 di rumah beliau.
- Sulaiman, 18 Juni 2018 di rumah beliau.
- Sulaiman, 10 Juni 2018 di rumah beliau.
- Suratman, 2 Agustus 2018 di rumah beliau.
- Syaifullah, 1 Juni 2018 di rumah beliau.
- Syahminan, 3 November 2018 di rumah beliau.
- Syamsuddin, 19 Januari 2019 di rumah beliau.
- Tarmizi, 3 Januari 2018 di rumah beliau.
- Tohir Umam, 12 Juni 2018 di rumah beliau.
- Tumin, 19 Juni 2018 di rumah beliau.
- Wandu, 6 Januari 2018 di rumah beliau.
- Ya'kub, 5 februari 2017 di rumah beliau.
- Yudi Pratama, 1 Juni 2018 di pelataran Meriam Bogak.
- Yusuf, 11 Mei 2018 di rumah beliau.
- Zainal 11 Oktober 2018 di rumah beliau.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS DIRI

- Nama : Muhammad Faishal, M.Us
- NIP : 19841109 201903 1 009
- Pangkat/Golongan : Asisten Ahli/III b
- Tempat/Tgl. Lahir : Tanjung Tiram/ 09 November 1984
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Pekerjaan : Dosen Tetap Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara
Prodi Sejarah dan Tamadun Islam
- Alamat : Jalan Enggang VI No. 495 Perumnas Mandala, Medan.
- No Handphone : 0823 6760 4784
- Email : Muhammadfaishal703@gmail.com
- Orang Tua
 - Ayah : Haji Abdul Wahid Mukthi
 - Ibu : Saudah Nasution, S.Pd.I
- Mertua
 - Ayah : Haji Isman
 - Ibu : Hajjah Maisalamah
- Isteri : Deliana, AM.Keb
- Anak : Faizan As-Syadi Fadel

RIWAYAT PENDIDIKAN

| Nama Sekolah | Status Sekolah | Tempat |
|--------------------|------------------------|--------------------------|
| Sekolah Dasar | SDN. 010163 | Tanjung Tiram, Batu Bara |
| Sekolah Ibtidaiyah | Ibtidaiyah Alwashliyah | Tanjung Tiram, Batu Bara |
| Sekolah Tsanawiyah | Mts Alwashliyah | Tanjung Tiram, Batu Bara |
| Sekolah Aliyah | MAS Alwashliyah | Ismailiyah, Medan |
| Strata Satu | IAIN-Sumatera Utara | Medan |
| Strata Dua | UM-Kuala Lumpur | Malaysia |
| Strata Tiga | UIN-Sumatera Utara | Medan |

KARYA-KARYA

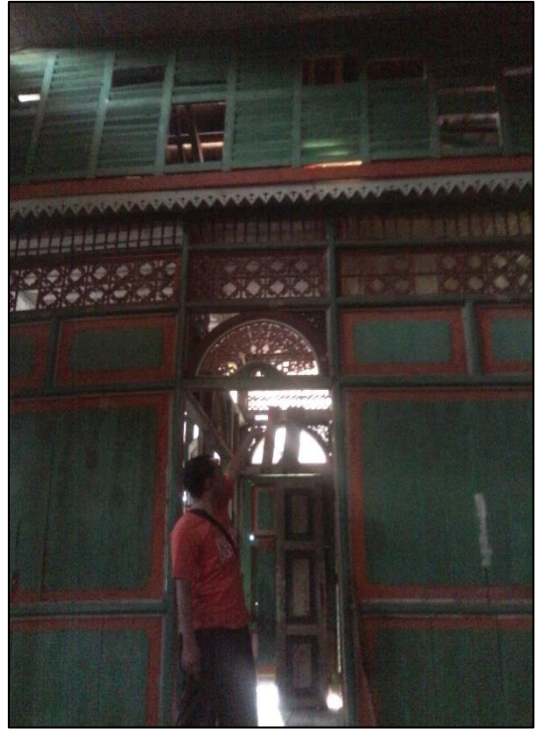
| Judul Buku | Penerbit | Kota |
|--|--------------------|--------------|
| Persepsi Siswa/i Islam dan Kristen Tentang Pornografi dan Pornoaksi (Studi Kasus di SMAN I Talawi, Kabupaten Asahan) | Skripsi 2007 | Medan |
| Pondok Pesantren Wakaf Al-Mukhlisin : Sejarah dan Peranannya Terhadap Masyarakat Kabupaten Batu Bara | Thesis 2012 | Kuala Lumpur |
| Keberagamaan Masyarakat Melayu Batu Bara | Disertasi 2020 | Medan |
| 10 Hari di Batu Bara | Mujahid Press | Bandung |
| Galau dan Sajadah Hijau “Antara Batu Bara dan Kuala Lumpur” | Al-Muttaqin Press | Medan |
| Sedapnya Shalat Dhuha | Fathurrahman Press | Medan |
| Cara Izroil Mencabut Nyawa | Fathurrahman Press | Medan |
| Keutamaan Surah Alkahfi | Fathurrahman Press | Medan |
| Cabe-Cabean Mahasiswa | Fathurrahman Press | Medan |
| 2 Kisah Hebat | Fathurrahman Press | Medan |
| Doa Iblis Kepada Allah | Fathurrahman Press | Medan |

LAMPIRAN

Lampiran Foto di lapangan



Sumur Istana Niat Lima Laras



Bagian dalam pintu belakang Istana



Tangga Depan Istana Niat Lima Laras



Tampak Dari Samping Istana



Meriam Bogak Tampak Dari Depan

Meriam Bogak Tampak Dari Samping



Bangunan di sebelah Meriam Bogak yang dijadikan oleh masyarakat Tiongha tempat ibadah mereka.



Kubah Datok Batu Bara tampak dari jauh



Gerbang Masuk Kubah Datok Batu Bara